

# **DALIHAN NA TOLU**

Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat  
Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola  
Tapanuli Selatan



# DALIHAN NA TOLU

**Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai  
Adat dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing  
Dan Angkola Tapanuli Selatan**

**Penulis:**

**Prof. Dr. H. Abbas Pulungan**

**Editor: Ahmad Bulyan Nasution, M.Pem.I**



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**DALIHAN NA TOLU**  
**Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat dengan Islam**  
**Pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan**

Penulis: Prof. Dr. H. Abbas Pulungan

Editor: Ahmad Bulyan Nasution, M.Pem.I

Copyright © 2018, pada penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Samsidar  
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

**PERDANA PUBLISHING**

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana  
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)  
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224  
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756  
E-mail: [perdanapublishing@gmail.com](mailto:perdanapublishing@gmail.com)  
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Februari 2018

**ISBN 978-602-5674-09-9**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian  
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau  
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

# KATA PENGANTAR



Segala puji dan puja disampaikan kepada Alloh Subhanawata'ala yang telah memberikan kesehatan, hidayah, dan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini sehingga menjadi sebuah karya ilmiah, salawat dan salam kepada nabiyina warosulina Muhmmad bin Abdillah bin Abdul Muthalib “*Allohumma sholli ‘ala sayidina Muhammad wa’la alihi sayidina Muhammad*” yang telah berhasil mengangkat derajat manusia setinggi-tingginya dan telah “*akhrojannasa minazdulumati ilannur*” sejak hidup di dunia sampai kehidupan di *yaumil akhir*.

Tulisan yang telah diterbitkan ini dan telah menjadi sebuah buku bacaan baik dikalangan akademisi maupun oleh masyarakat secara umum adalah berasal dari Disertasi mendapat jenjang S3 (Doktor) di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003. Judul Disertasi saat mulai seminar sampai bimbingan oleh Promotor yang terdiri dari Prof.Dr.H.Usman Pelly,MA dan Prof.Dr.H.Faisal Ismail,MA berjudul “*DALIHAN NA TOLU : Interaksi Adat dan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*”. Pada saat dilakukan ujian tertutup oleh penguji utama Prof.Dr.H.Sjafri Sairin,MA dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta mengusulkan perubahan judul dengan “*Peranan Dalihan Na Tolu Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*”. Secara substansial perubahannya lebih fokus dan memberi batasan yang dibahas adalah pada nilai adat dan Islam bukan pada norma (hukum adat dan hukum Islam), berarti pendekatan pada penelitiannya melalui Antropologi-Sosiogis,historis, dan religius. Judul buku setelah diterbitkan adalah dengan judul “***Dalhan Na Tolu: Proses Interaksi Adat dan Islam Pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan***”.

Kajian tentang masyarakat Tapnuli Selatan sudah lama menjadi perhatian penulis yaitu sejak mahasiswa doctoral di jurusan Sejarah

Kebudayaan Islam (SKI) Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1975, kemudian setelah menjadi dosen di IAIN Sumatera Utara (1978- sekarang ). Pada saat menjadi mahasiswa di jurusan SKI di doctoral dua mata kuliah Historiografi Indonesia dosennya Drs.Joko Surya dari Fakultas Sastra UGM Yogyakarta pernah berdialog sebelum mulai kuliah di kelas, dosen saya bertanya kepada saya :

**JS**, saudara berasal dari mana, **AP**, dari Sumatera Utara, **JS**, Sumatera Utara dimana, **AP**, dari Tapanuli Selatan, **JS**, Tapanuli Selatan dimana, **AP**, Panyabungan Mandailing, **JS**, oh, ya ada teman saya orang Australia sekarang sedang melakukan penelitian di Mandailing tentang Kehidupan masyarakat Tapanuli Selatan. Dari hasil dialog saya dengan dosen tersebut, akhirnya muncul pertanyaan dibenak pikiran saya “ mengapa orang jauh-jauh dari Australia datang ke Mandailing Tapanuli Selatan melakukan penelitian, sedangkan saya sendiri berasal dari Mandailing tidak melakukan kajian tentang masyarakat saya sendiri”. Setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan penelitian agama (PLPA) tahun 1982, menjadi kesempatan pertama bagi saya untuk melakukan penelitian dengan judul “ *Peranan Kuria Huta Siantar dalam Pengembangan Islam di Mandailing Tapanuli Selatan*”. Penelitian ini langsung dibimbing oleh Dr.Taufik Abdullah seorang peneliti dan sejarawan di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Dalam proses penulisan proposal penelitian sampai pelaksanaan seminarnya terus melakukan konsultasi kepada pembimbing, dari hasil pembimbingan tersebut barulah saya mengerti dan memahami betul tentang kajian dan penelitian sejarah. Dari pengalaman pertama melakukan penelitian tentang Sejarah Islam Lokal inilah yang menjadi motivasi selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih luas sampai menghasikan tulisan Disertasi mendapatkan Doktor di bidang Studi Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan. Penelitian untuk disertasi dilakukan selama tiga tahun (1999-2002) dengan pendekatan kualitatif, selama pelaksanaan penelitian di lapangan selalu berkonsultasi dengan pembimbing sebagaimana biasanya penelitian kualitatif.

Fokus penelitian ini adalah interaksi adat dan Islam dalam kehidupan masyarakat Muslim Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan sebagai dua etnis / suku terbesar di daerah ini. Dari sisi adat, kehidupan mereka ditata oleh sistem kekerabatan *Dalihan Na-Tolu*, yaitu pertautan tiga (*tolu*) unsur kekerabatan: *kahanggi* (teman semarga), *anak boru* (kelompok pengambil isteri), dan *mora* (pihak pemberi isteri). Sebagai sistem kekerabatan, *Dalihan Na-Tolu* dijadikan pedoman berkomunikasi (berbahasa dan bertutur),

bertindak dan menyelesaikan masalah sosial. Bersamaan dengan itu, Islam sebagai agama yang dianut masyarakat Tapanuli Selatan juga menjadi norma kehidupan. Meskipun kedua sistem norma ini sama-sama dijadikan pedoman hidup, tetapi intensitas pemakaian dan pengamalannya berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Masyarakat Mandailing lebih longgar terhadap nilai-nilai adat dari pada masyarakat Angkola yang relatif cukup patuh terhadap nilai adat. Dengan demikian, dalam kehidupan masyarakat tersebut terjadi interaksi dan interdependensi antara adat dan Islam baik disadari, disengaja ataupun tidak.

Penelitian tentang interaksi adat dan Islam dalam tulisan ini difokuskan pada dua upacara (*horja*), dalam kehidupan *Dalihan Na-Tolu*, yaitu (1) upacara *Siriaon* yang meliputi peristiwa perkawinan dan kelahiran, (2) upacara *Siluluton* yang meliputi peristiwa kematian dan musibah. Adapun temuan penelitian adalah, *pertama* sistem kekerabatan *Dalihan Na-Tolu* relatif masih dipatuhi oleh masyarakat Muslim Tapanuli Selatan. Namun demikian, masyarakat Mandailing relatif lebih longgar memegang nilai adat dari pada masyarakat Angkola. *Kedua*, hampir semua upacara yang berhubungan dengan perkawinan terjadi interaksi antara adat dan Islam. *Ketiga*, dalam upacara yang sifatnya lebih serimonial norma adat lebih dominan, sebaliknya dalam upacara yang substansial pengaruh ajaran Islam lebih dominan. Apabila terjadi benturan antara adat dengan ajaran Islam, seperti larangan adat dalam perkawinan semarga maka perkawinan tersebut dapat dilaksanakan dengan merujuk sepenuhnya kepada ajaran Islam. Dalam peristiwa kelahiran, terjadi interaksi antara adat dan Islam seperti ketika upacara pemberian nama, yang sekaligus dilanjutkan dengan upacara akikahan. Pada acara ini terlihat norma Islam lebih menonjol. *Keempat*, tentang upacara kematian, secara substansial hampir seluruhnya didominasi oleh ajaran Islam, baik acara yang melibatkan orang banyak (masyarakat) maupun acara yang berkaitan dengan *fardu kifayah* mayit. *Kelima*, dalam kasus orang ditimpa musibah dan upacara penanggulangannya, semuanya didominasi oleh ajaran Islam. Pada umumnya, upacara-upacara adat dengan modifikasi-modifikasi tertentu, masih dipraktikkan oleh mayoritas masyarakat Muslim Tapanuli Selatan, tetapi dari segi pemaknaannya telah mengalami pergeseran, yaitu dari makna animisme/dinamisme (*pelbegu*) ke agama Islam.

Dengan ungkapan yang lebih tegas dapat disebutkan, bahwa bangunan dan simbol-simbol adat tetap hidup dan dipertahankan, seperti *mangupa*

dan sejenisnya. Akan tetapi muatannya sudah diganti oleh nilai-nilai Islam. Upacara-upacara adat pada *horja siriaon* dan *siluluton* tetap berlangsung karena mengandung muatan-muatan sosio-religious. Akibat interaksi nilai-nilai adat dan Islam melalui *Dalihan Na-Tolu* tampak dominasi nilai-nilai Islam makin kuat, sehingga terjadi integrasi nilai-nilai Islam yang relatif utuh dalam setiap upacara adat. Dengan interaksi tersebut faham animisme/dinamisme yang ada sebelumnya tersisih oleh ajaran-ajaran Islam dan diisi oleh konsep-konsep Islam, seperti konsep Tuhan dalam istilah adat dahulu adalah *Debata* diganti dengan Tuhan Allah SWT, konsep *pasu-pasu* (pemberkatan) diganti dengan istilah *do'a*, dan konsep *Nauli Basa* (yang baik dan pemberi) diganti dengan Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Minimal ada empat alasan di balik pergeseran pemaknaan ini. *Pertama*, karena pengaruh Islam modernis yang datang dari Minangkabau melalui perang Padri. Bahkan sebahagian pemuka adat/keluarga raja-raja ada yang masuk kelompok ini. *Kedua*, sejak awal abad ke-20 telah muncul ulama-ulama kharismatik dan umumnya mereka adalah lulusan Timur Tengah, khususnya ulama di Mandailing. Mereka sangat aktif menata kehidupan sosial melalui pendidikan Islam, baik secara formal lewat sekolah-sekolah atau madrasah (pesantren) maupun melalui pendidikan informal/non formal seperti lewat pengajian-pengajian, ceramah-ceramah, kegiatan sosial keagamaan, dan lewat kegiatan organisasi massa serta politik praktis. Umumnya ajaran Islam yang dikembangkan oleh ulama-ulama kharismatik lebih bermuatan *fiqh* (syari'at), dimana ajarannya banyak menyaring norma-norma sosial (adat) yang hidup dalam masyarakat. *Ketiga*, keberadaan sekolah/madrasah (pesantren) Musthafawiyah Purba Baru di Mandailing Tapanuli Selatan sangat besar pengaruhnya dalam proses menggantikan norma adat dengan Islam dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Lulusan atau alumni dari madrasah (pesantren) tersebut mendiami hampir keseluruhan wilayah Tapanuli Selatan. Mereka dengan tekun mendidik masyarakat secara langsung, baik lewat sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, maupun memberikan ceramah-ceramah keagamaan. *Keempat*, adanya pengaruh pendidikan modern, merantau dan perkembangan teknologi. Banyak orang-orang Tapanuli Selatan yang mendapat pendidikan tinggi dan pengalaman selama merantau keluar daerah, sehingga mereka pulang kembali ke kampungnya ternyata mengakibatkan proses rasionalisasi dalam pemahaman praktik-praktik adat. Sebelum Islam dan pendidikan modern datang, adat dipegang dan diresapi oleh masyarakat, sebab secara umum, mereka adalah penganut animisme/dinamisme.



# DAFTAR ISI

	Hal
UCAPAN TERIMA KASIH .....	1
DAFTAR ISI .....	2
PENGANTAR PENERBIT .....	2
KATA PENGANTAR .....	2
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB 2 : MENGENAL MANDAILING DAN ANGKOLA TAPANULI SELATAN .....</b>	<b>16</b>
A. Tapanuli Selatan Dalam Konteks Fisik, Sosial, dan Budaya .....	17
1. Lingkungan Fisik .....	17
2. Kependudukan dan Mobilitas .....	23
3. Pelapisan Sosial .....	30
4. Status Kependudukan .....	34
B. Tapanuli Selatan Dalam Konteks Agama .....	45
1. Latar Belakang Historis .....	45
2. Pendidikan dan Pengelolaannya .....	60
3. Organisasi dan Politik .....	64
C. Empat Kecamatan Wilayah Penelitian.....	73
1. Kecamatan Kotanopan .....	73
2. Kecamatan Panyabungan .....	74
3. Kecamatan Sipirok .....	78
4. Kecamatan Padang Bolak .....	80
<b>BAB 3 : DALIHAN NA TOLU: SISTEM KEKERABATAN DAN SISTEM SOSIAL.....</b>	<b>83</b>
A. <i>Dalihan Na Tolu</i> Sebagai Sistem Kekerabatan .....	83

B. Kekerabatan Menurut Islam.....	100
C. <i>Dalihan Na Tolu</i> Sebagai Sistem Sosial.....	104
D. <i>Dalihan Na Tolu</i> Dalam Perubahan Sosial .....	111
<b>BAB 4 : INTERAKSI ADAT DAN ISLAM PADA DALIHAN NA TOLU (SIRIAON DAN SILULUTON) .....</b>	<b>122</b>
A. <i>Siriaon</i> Pada Upacara Perkawinan .....	122
1. Perjodohan .....	122
2. Nama Julukan Kehadiran <i>Boru</i> .....	124
3. Tata Cara Perkawinan Menurut Adat.....	125
4. Upacara di Rumah Perempuan .....	127
5. Upacara di Rumah Laki-laki .....	144
6. <i>Mangupa</i> Penganten .....	154
B. <i>Siriaon</i> Pada Upacara Kelahiran Anak.....	175
1. Upacara Kelahiran Anak .....	177
2. <i>Mangupa Daganak</i> (Memberkati Anak) .....	187
C. <i>Siluluton</i> Pada Upacara Kematian .....	208
1. Upacara pada Kematian.....	208
2. Penyelesaian Fardu Kifayah.....	212
3. Pemberangkatan Jenazah .....	217
4. Upacara Setelah Jenazah Dimakamkan .....	221
D. <i>Siluluton</i> Pada Upacara Musibah Lain .....	230
1. Menderita Sakit .....	231
2. Bencana .....	234
<b>BAB 5 : PENUTUP .....</b>	<b>237</b>
BIBLIOGRAFI .....	239
DAFTAR ISTILAH .....	247
TENTANG PENULIS .....	258
TENTANG EDITOR .....	260



## BAB 1

# PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Tapanuli Selatan secara fungsional ditata dengan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, yaitu tiga unsur yang disebut *kahanggi* (teman semarga), *anak boru* (pihak pengambilan isteri), dan *mora* (pihak pemberi isteri). *Dalihan Na Tolu* dianalogikan dengan tiga tungku, yang biasanya batu yang dipakai untuk menyangga periuk atau kuali ketika sedang memasak. Jarak antara ketiga tungku adalah sama. Sehingga ketiganya dapat menyangga secara kokoh alat memasak di atasnya.<sup>1</sup> Titik tumpu periuk atau kuali berada pada ketiga tungku secara bersama-sama dan mendapat tekanan berat yang sama. Periuk dapat diartikan sebagai beban kewajiban bersama,<sup>2</sup> atau sebagai kerja bersama atau lazim diartikan *Horja*. Seluruh tatanan *Dalihan Na Tolu* mengambil bagian dalam *horja*.<sup>3</sup> Karena itu, *Dalihan Na Tolu* disimbolkan dengan tiga tungku, bertujuan untuk menunjukkan kesamaan peran, kewajiban dan hak dari ketiga unsur dalam *Dalihan Na Tolu*.

---

<sup>1</sup> Berbeda dengan istilah Z. Pangaduan Lubis yang mengartikan *Dalihan Na Tolu* sebagai tiga tumpuan, bukan tiga tungku, sebab sistem kekerabatan tersebut menumpukan kehidupan pada tiga unsur fungsional. Sedangkan dalam “Sastra Mandailing dan Kita : Suatu Perkenalan Awal”, *Makalah seminar Kebudayaan Mandailing*, Fakultas Sastra USU, Medan, 1990., lebih lanjut dikatakan bahwa dalam masyarakat Mandailing yang garis keturunannya patrilineal disebut dengan *Dalian Na Tolu*. Inilah yang berperan dan menentukan pada kelompok kekerabatan *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*.

<sup>2</sup> Maksud ‘beban kewajiban bersama’ di sini adalah beban kewajiban adat, yakni kebiasaan yang tidak tertulis tetapi sudah sejak lama dipraktikkan. Adanya unsur kebiasaan yang tidak tertulis menjadikannya sebagai hukum adat.

<sup>3</sup> *Horja* berarti *kerja*, bukan hanya secara fisik, tetapi bermakna lahir dan batin, yang di dalamnya berisi nilai-nilai religi, kultural dan sosial. *Horja* dapat dilakukan setelah memperoleh kata sepakat dari semua unsur *Dalihan Na Tolu* pada waktu pelaksanaan *marpokat/martahi* atau disebut musyawarah mufakat.

Sebagai suatu sistem, dalam *Dalihan Na Tolu* terdapat sejumlah syarat fungsional yang harus dipenuhi, yaitu melakukan adaptasi, mempunyai tujuan, memelihara pola, dan mempertahankan kesatuan. Semua syarat fungsional ini harus dipenuhi demi tercapainya keseimbangan dan keharmonisan. Keseimbangan dan keharmonisan masing-masing unsur terlihat pada ungkapan-ungkapan kata tradisional orang Tapanuli Selatan, “*Manat sanga pe jamot marhamarangi, elek marboru, hormat marmora*”, artinya kita harus berhati-hati kepada *kahanggi*, berlaku sayang kepada *anak boru*, dan selalu hormat kepada *mora*. Ungkapan lain dan makna yang sama, “*sagama markahanggi, holong mar anak boru, dan sangap marmora*. Ketiga unsur kekerabatan ini terjadi karena hubungan darah dan hubungan perkawinan. Dari garis keturunan ayah, abang ke atas disebut satu marga dan itulah unsur *kahanggi*. Garis keturunan pihak ibu ke atas dinamakan *mora*. Sedang garis anak perempuan ke samping melalui perkawinan dinamakan *anak boru*.

Upacara-upacara yang terdapat pada *horja* pada dasarnya adalah musyawarah adat yang telah tertata dan teratur sebagaimana terlihat pada upacara *siriaon* dan *siluluton*. Termasuk dalam *siriaon* (kegembiraan) adalah kelahiran, perkawinan, dan memasuki rumah baru. Sedang dalam *siluluton* (peristiwa kesedihan atau dukacita) meliputi kematian, tolak bala dan musibah lain. Dalam melakukan kedua peristiwa tersebut orang Tapanuli Selatan berpedoman pada norma-norma dan aturan yang bersumber dari adat-istiadat<sup>4</sup> dan ajaran agama Islam. Dengan demikian, dalam menyikapi peristiwa-peristiwa tersebut masyarakat Mandailing dan Angkola dipengaruhi oleh dua nilai pokok, yakni: (1) nilai-nilai adat dan (2) Islam. Kedua nilai ini saling mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat Muslim Mandailing dan Angkola. Maka maksud interaksi, yang berasal dari kata *interaction*, pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi,<sup>5</sup> dalam tulisan ini adalah bagaimana kedua nilai adat dan Islam saling mempengaruhi tatanan hidup dan perilaku masyarakat Mandailing dan Angkola terhadap peristiwa *siriaon* dan *siluluton*.

---

<sup>4</sup> Maksud adat istiadat di sini adalah nilai adat, yakni kebiasaan yang tidak tertulis tetapi sudah dipraktikkan (kebiasaan) di masyarakat. Sebab di samping hukum tertulis biasanya ada apa yang disebut dengan ‘hukum kebiasaan’ atau hukum tidak terkodifikasi, yakni kompleks peraturan-peraturan hukum yang timbul kerana kebiasaan. Lihat R. Van Dijk, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, terj. A. Soehardi (Bandung: Sumur Bandung, 1979), hal. 6,8.

<sup>5</sup> Lihat John M. Echol dan Hassan Shdily, *Kamus Inggris-Indonesia*, oleh cet. XVIII (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 326-327.

Sejalan dengan proses interaksi tersebut, kedua etnis Angkola dan Mandailing mempunyai kecenderungan kehidupan sosial, budaya, dan keberagamaan yang berbeda. Masyarakat Mandailing memiliki aturan-aturan adat yang relatif melonggar karena dipengaruhi nilai-nilai ajaran Islam. Sebaliknya masyarakat Angkola masih sangat terikat dengan aturan-aturan adat. Kuat dan longgarnya pengamalan aturan adat dalam sistem kehidupan sosio religius masyarakat Tapanuli Selatan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut pada prinsipnya dapat dibagi menjadi dua, yakni: (1) internal, dan (2) eksternal.

Maksud interaksi internal adalah, adanya benturan atau pengaruh (percampuran) antara praktik adat dan agama. Basyral Hamidy Harahap yang cukup banyak menggeluti tentang adat-istiadat orang Batak, diantaranya mempertanyakan posisi adat dalam kaitannya dengan Islam. Dalam penelitiannya yang dilakukan terhadap masyarakat Tapanuli Selatan di perantauan (tiga kota besar Medan, Jakarta, Bandung) pada tahun 1982, menemukan kenyataan yang berbeda dibandingkan dengan hasil temuan beberapa peneliti lain, seperti Susan Rodgers, AK Pulungan, dan P Sormin. Susan Rodgers mengatakan, masyarakat Batak Angkola di Sipirok telah mengembangkan suatu mekanisme sosial yang memungkinkan masyarakat muslim Batak berkompromi dengan adat dalam upaya menciptakan keseimbangan sosial.<sup>6</sup> Dengan nada yang sama, AK Pulungan mengatakan bahwa Islam telah memperkuat adat dalam kehidupan masyarakat Muslim Batak.<sup>7</sup> Sedangkan P. Sormin, seorang pendeta Protestan mengatakan, Batak Kristen percaya bahwa adat dan Kristiani tidak bisa dipisahkan sebagai falsafah dasar kehidupan Batak Kristen.<sup>8</sup>

Sebaliknya Basyral Hamidi Harahap menemukan bahwa hubungan Islam dengan adat sering bersifat *antagonistik*, bahkan lebih jauh lagi, adat sedang dalam proses pembersihan dari Islam. Lebih lanjut menurut Basyral, kalangan Batak muslim cenderung melaksanakan ketentuan agama Islam sambil tetap melaksanakan lembaga adat *Dalihan Na Tolu* dalam memecahkan masalah keseharian. Namun dari segi adat, praktik

---

<sup>6</sup> Rodgers, *Adat, Islam, and Christianity in Batak Homeland* (Ohio: Ohio University Center for International Studies Southeast Asia Program, 1981), hal. 90.

<sup>7</sup> AK. Pulungan, "Adat Dalihan Na Tolu Ditinjau Dari Sudut Agama", Makalah Seminar Adat Dalihan Natolu di Jakarta, 1978, hal. 18.

<sup>8</sup> P. Sormin, *Adat Batak Dohot Hakristenan*, (Pematang Siantar: Firma Roda, 1961), hal. 64.

tersebut telah melemah dan derajat keberlakuannya berkurang menjadi sekedar sistem seremonial belaka. Bahkan menurut temuannya, Islam tidak menyesuaikan diri terhadap adat, tetapi Islam telah turut memberi defenisi terhadap adat. Ketaatan orang terhadap ajaran agama sekarang lebih kuat daripada adat.<sup>9</sup>

Adat Tapanuli Selatan juga melentur ketika berhadapan dengan kemajuan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, langsung atau tidak mempengaruhi sistem dan nilai sosial. Faktor-faktor inilah yang dimaksud dengan faktor eksternal interaksi adat dan Islam. Dengan demikian, maksud interaksi dalam tulisan ini adalah bagaimana kedua nilai adat dan Islam saling mempengaruhi terhadap tindakan dan perilaku masyarakat Mandailing dan Angkola.

Sistem nilai adat Tapanuli Selatan adalah sistem nilai yang tak tertulis. Konsekuensinya sulit mendapatkan satu sistem yang mencakup seluruh aspek kehidupan,<sup>10</sup> yang berfungsi sebagai alat memupuk rasa solidaritas dan rasa identitas. Ada beberapa prinsip yang telah ditanamkan untuk mengikat rasa solidaritas dan identitas orang Tapanuli Selatan yaitu:

1. *Baenma huta dohot banua martalaga na so hiang*, artinya jadikanlah desa dan sekitarnya menjadi lahan yang tidak kering. Tujuannya adalah ingin mencapai kemakmuran dengan mengerahkan seluruh potensi yang ada.
2. *Baenma huta dohot banua marguluan na so marlinta*, artinya jadikanlah desa dan sekitarnya menjadi kubangan yang tidak berlintah (security/aman). Maksudnya agar desa dan sekitarnya harus diperjuangkan supaya menjadi tenteram, rukun, bekerja sama, tolong menolong dan saling gotong royong, tidak saling menipu, tidak ada pemerasan, tidak ada lintah daratnya.
3. *Baenma huta dohot banua marjalanan na so marrongit*, artinya jadikanlah

---

<sup>9</sup> Basyral Hamidy Harahap, "Islam and Adat Among South Tapanuli Migrants in Three Indonesian Cities", dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, Tahun ke XIII, No. 2, 1986, hal. 236.

<sup>10</sup> Belakangan telah dijumpai beberapa literatur tentang adat istiadat etnis Tapanuli Selatan yang mencerminkan etnis-etnis lokal dan marga-marga, di antaranya : *Horja : Adat Istiadat Dalihan Na Tolu* yang disusun Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna dan Basyral Hamidy Harahap, yang terbit tahun 1993. Pandapotan Nasution, *Uraian Singkat tentang Adat Mandailing serta Tata Cara Perkawinannya*, (Jakarta: Widya Press, 1994). Lembaga Adat Kecamatan Sipirok, *Adat Budaya Angkola-Sipirok Haruaya Mardomu Bulung Napa-Napa Ni Sibualbuali* (Sipirok: tnp., 1997).

desa dan sekitarnya menjadi lapangan bermain yang tidak bernyamuk, artinya, bersih dan nyaman (*comfort*).

4. *Baenma huta dohot banua mardomu tahi*, artinya jadikanlah desa dan sekitarnya menjadi masyarakat yang selalu bermusyawarah mufakat.
5. *Baenma huta dohot banua martonggo tu sombaon*, artinya jadikanlah desa dan sekitarnya bertaqwa kepada Tuhan.

*Na di parsinta* di atas lebih mengacu kepada masyarakat dan lingkungannya. Sedang prinsip atau sistem nilai yang lebih mengacu kepada individu dinamakan *poda na lima* (ajaran yang lima) meliputi:

- (1) *Paia rohamu*, bersihkan jiwamu
- (2) *Paia pamatangmu*, bersihkan tubuhmu
- (3) *Paia parabitoimu*, bersihkan pakaianmu
- (4) *Paia bagasmu*, bersihkan rumahmu
- (5) *Paia pakaranganmu*, bersihkan lingkungan tempat tinggalmu

Ajaran di atas mengandung ajaran yang cukup mendalam, sebab kalau *na di parsinta* diakhiri dengan ajaran bersifat spiritual, sementara *poda na lima* diawali dengan ajaran yang bersifat spiritual pula. Maka dapat dianalisis bahwa masyarakat Tapanuli Selatan sejak dahulu telah menganut nilai spiritual-religious.

Sistem nilai etik Tapanuli Selatan di atas dioperasionalkan oleh masyarakat dalam bentuk proses dan pelaksanaan upacara-upacara, yang disebut dengan sistem sosial sebagai berikut :

1. *Buhulan ni Adat* (Ikatan Adat)  
*Buhulan ni Adat* mencakup beberapa prinsip sebagai berikut:
  - a. *Sapa do mula ni uhum*, artinya bertanya pangkal hukum. Para leluhur orang Tapanuli Selatan telah mengenal aturan dan tata kerama untuk mengetahui apa yang ada di lingkungannya dengan mengenal hukum-hukum alam dan masyarakat. *Sapa* atau *marsapa* (bertanya) adalah pangkal dari ilmu pengetahuan.
  - b. *Burangir do mula di hata*, artinya sirih menjadi pangkal kata. Sirih adalah kata himpunan terhadap sirih (tunggul), pinang, kapur, gambir, dan tembakau. Pemakaian kata sirih dapat digunakan sebagai kata tunggal dan kata himpunan, pemakaian kata ganjil

dan genap dalam dua arti, yaitu selain daripada terjemahan *odd* dan *even*, dipakai juga ganjil dalam arti menyimpang, dan genap dalam arti lengkap, seperti terungkap dalam pernyataan *empat ganjil lima genap*.

- c. *Sahat do mula ni karejo*, artinya penyerahan pangkal kerja. Sahat di sini berarti dikomunikasikan, dijelaskan maksud dan tujuan rencana kerja (*horja*).
  - d. *Jagit do mula ni sabat*, artinya penerimaan pangkal dari pekerjaan. Adanya komitmen terhadap suatu rencana yang telah dikomunikasikan merupakan prasyarat berhasilnya pekerjaan. *Sahat-jagit* adalah pasangan komunikasi, sahat dari si *sender* dan jagit dari si *receiver*. Dengan demikian terwujud komunikasi dua arah dengan penuh tanggung jawab.
  - e. *Ujung nai manjadi pangkal na*, artinya ujungnya menjadi pangkalnya. Prinsip ini sekarang dikenal dengan nama *ever onward no return* atau pekerjaan berkesinambungan.
2. *Na Di Parsumangot* (Yang membuat semangat)

Dalam hal ini ada empat yang menjadi landasan semangat sebagai berikut :

- a. *Paho*, artinya holong, kasih sayang. Ini dijadikan sebagai landasan sistem sosial orang Tapanuli Selatan.
- b. *Uhum*, artinya hukum. Uhum merupakan batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar oleh seluruh anggota masyarakat.
- c. *Ugari*, artinya etika. Ugari mengatur bagaimana tatacara bergaul, bertamu, bicara, dan segala yang menyangkut sopan santun maupun peraturan kerja. Ugari juga bisa diartikan secara praktis sebagai tindakan konkrit, misalnya upacara-upacara adat.
- d. *Tarombo*, artinya garis keturunan. Garis keturunan ini penting dan mendasar dalam sistem kekerabatan orang Tapanuli Selatan dan Islam. Sebab dari silsilah keturunan dapat diketahui asal-usul seseorang dan kedudukannya dalam adat.

Kaitannya dengan sistem nilai Islam dapat dicatat bahwa Islam masuk di kawasan Tapanuli Selatan lewat dua jalur, yaitu pada periode awal melalui daerah Natal, dan periode berikutnya dilakukan pada waktu Perang Paderi dari Minangkabau. Periode awal dengan pendekatan kultural,



sedang yang kedua melalui pendekatan struktural. Pada akhir abad ke-19 orang-orang Tapanuli Selatan yang belajar di Makkah mulai kembali ke kampung halamannya. Mereka ini menjadi pemuka agama dan ulama, di antaranya Syekh Sulaiman al-Kholidy dan Syekh Abdul Hamid di Huta Pungkut Mandailing Julu, Syekh Abdul Kadir al-Mandily dari Huta Siantar Penyabungan. Dengan kembalinya para ulama ini ke daerah Mandailing memberikan dorongan bagi yang lain untuk berangkat ke Makkah. Pada awal abad ke-20 diperkirakan telah mencapai 15 orang asal Tapanuli Selatan yang belajar agama di Timur Tengah. Syekh Abdul Kadir al-Mandily adalah dari sekian banyak guru mereka di Makkah, karena beliau termasuk ulama besar yang mengajar di Masjid al-Haram Makkah. Setelah kembali ke tanah air, mereka secara aktif melakukan pengajian-pengajian dan memberikan pendidikan melalui Madrasah (Pesantren), diantaranya adalah Syekh Musthafa Husein di Purbabaru Mandailing.<sup>11</sup>

Sebagian ulama Tapanuli Selatan mengambil jarak dengan pemuka adat dalam upacara-upacara adat, sebab sebagian upacara-upacara adat dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Awalnya para ulama masih bersifat akomodatif terhadap kehidupan sosial dan kultural, tetapi setelah ilmu Fikh (hukum Islam) mulai dikembangkan, terjadi penyaringan praktik adat istiadat, seperti adat keluarga kuria atau raja-raja setempat.

Sejalan dengan interaksi tersebut *Dalihan Na Tolu* juga mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi sikap masyarakat, khususnya terhadap praktik-praktik adat. Sejumlah praktik adat diyakini tidak sejalan dengan ajaran Islam. Namun bukan berarti kelompok yang tidak setuju dengan serta merta menolak dan pergi menjauh. Banyak di antara mereka yang mengambil sikap hanya diam. Hal ini terjadi disebabkan adanya peranan *Dalihan Na Tolu*. Dengan demikian, penelitian ini merupakan hasil penelitian sekitar peranan yang dimainkan *Dalihan Na Tolu* dalam proses interaksi antara nilai-nilai adat dan Islam dalam masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan.

---

<sup>11</sup> Syekh Mustafa Husein Purbabaru termasuk ulama yang paling besar jasanya dalam memberikan pendidikan agama kepada masyarakat Tapanuli Selatan. Beliau mendirikan Madrasah Musthafawiyah tahun 1912 di Tanobato, dan kemudian pindah ke Purbabaru tahun 1915. Sampai sekarang lembaga pendidikan Islam ini tetap berkembang. Selama penjajahan Belanda, Madrasah ini tetap berlangsung dan merupakan lembaga pendidikan yang ada di Mandailing. Lulusan dari Madrasah inilah yang menjadi pemuka agama dan tenaga pendidik agama Islam di desa-desa Tapanuli Selatan.

Sistem Kekerabatan *Dalihan Na Tolu* adalah sistem kekerabatan masyarakat adat Tapanuli Selatan. Sejak Islam masuk ke Tapanuli Selatan keberadaan *Dalihan Na Tolu* tidak hanya didukung nilai-nilai adat tetapi juga ditopang dan dipengaruhi nilai-nilai Islam.

Secara teoritik, setiap kebudayaan selalu bergerak menuju perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena tiga faktor. *Pertama*, keinginan adaptasi akibat sentuhan kebudayaan satu sama lain. *Kedua*, karena adanya penemuan baru (*innovation*), yang akhirnya menciptakan ide ide, kreatifitas, yang diintegrasikan ke dalam kebudayaan, pemikiran dan ide yang dimiliki masyarakat tertentu. Penemuan baru ini menyebar ke masyarakat lain melalui proses yang disebut *diffution*. Perubahan itu berlangsung secara evolusi. *Ketiga*, karena *akulturasi* kebudayaan. Akulturasi kebudayaan ini terjadi melalui proses saling interaksi masing masing elemen budaya dengan persyaratan persyaratan tertentu. Menurut teori, akulturasi kebudayaan dapat terjadi *eskadistik* (sikap menjauhi kebudayaan baru dan berusaha kembali kepada kebudayaan asli) karena ada kerinduan terhadap kebudayaan lama (*nativistik*). Sementara bagi yang rela menerima disebut futuris yang adaptif tapi melalui tahapan *transisional*.<sup>12</sup>

Agak identik dengan teori ini adalah teori *receptie in complexu*, teori *receptie*, teori *receptie exit* dan teori *receptie in contrario*. Teori *receptie* adalah teori yang mengatakan bahwa kaum Muslim Indonesia melaksanakan ajaran Islam secara penuh, meskipun di sana sini masih ditemukan penyimpangan-penyimpangan. Sebaliknya, teori *receptie* menyatakan bahwa ajaran (hukum) Islam dilaksanakan Muslim Indonesia kalau sejalan dengan hukum adat yang berlaku. Sebagai respon terhadap teori *receptie* muncullah teori *receptie exit*, yang menyebut bahwa setelah Indonesia merdeka tidak benar lagi menerapkan teori *receptie*, sebab isinya bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Teori ini kemudian berkembang lagi dengan lahirnya teori *receptie in contrario* bahwa fakta yang benar adalah bahwa Muslim Indonesia melaksanakan hukum adat kalau sejalan dengan ajaran Islam. Maka unsur yang menjadi ukuran adalah ajaran Islam.

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, edisi baru (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 240 dst.; *ibid*, hlm. 247; Victor Barnouw, "Sejarah Latar Belakang Penelitian Etnologi", dalam T. O. Ihromi, ed.), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, edisi ke 2 (Jakarta: Gramedia, 1981), hal. 46 dst.; H. R. Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Averroes Press, 2002), hal. 61.

Karena itu, *teori receipte* harus keluar dan tidak boleh berlaku lagi dalam masyarakat Indonesia.<sup>13</sup>

Dilihat dari sudut dasar dan sumber ajaran antara adat dan Islam terdapat dua perbedaan yang *esensial*. *Pertama*, bahwa adat bersumber dari pemikiran dan konsensus sosial yang dilandasi oleh *Paho* (kasih sayang), *Uhum* (hukum), dan *Ugari* (etika/sopan santun). Sedangkan Islam bersumber dari *wahyu*/Tuhan dan diinterpretasikan oleh Nabi Muhammad SAW melalui Hadis/Sunnah. Penafsiran dan aplikasi adat dan Islam selanjutnya dilakukan oleh Pemuka Adat dan Ulama (pemuka agama) dalam penataan sistem sosial masyarakat Tapanuli Selatan.

Fokus penelitian adalah bagaimana konsep konsep norma adat dan agama (Islam) terinteraksi pada upacara *Horja* yang melibatkan anggota kerabat dan masyarakat dalam idealita dan realita sosial serta analisis perspektif kehidupan sosial, dalam konsep *Dalihan Na Tolu*. Untuk menganalisis peran *Dalihan Na Tolu* dalam interaksi adat dan Islam digunakan teori struktural-fungsional oleh Talcott Parsons.<sup>14</sup> Ada dua elemen dasar yang menjadi orientasi orang bertindak. *Pertama*, orientasi motivasi, yakni keinginan individu untuk memperbesar kepuasan dan memperkecil kekecewaan. *Kedua*, orientasi nilai, yakni standar normatif/nilai yang mengendalikan pilihan-pilihan individu.<sup>15</sup> Secara prinsip teori Parsons ini dipergunakan untuk menjawab pertanyaan; persyaratan fungsional apa saja yang harus dipenuhi agar sistem sosial dapat tetap bertahan, dan bagaimana fungsi ini dapat dipertahankan. Atau teori ini mencermati bagaimana hubungan antara individu, sistem sosial dan sistem budaya.<sup>16</sup> Dalam kasus ini akan dilihat bagaimana peran yang dimainkan sistem budaya *Dalihan Na Tolu* dalam mempengaruhi sikap dan nilai individu masyarakat Mandailing dan Angkola, baik nilai adat ataupun nilai/norma agama. Untuk menyederhanakan keharusan-keharusan fungsional esensial dari setiap sistem tindakan dan sistem sosial dapat dilakukan dengan fungsi: (1) pemeliharaan pola, (2) pencapaian tujuan, (3) adaptasi, dan (4) integrasi.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Lihat Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam* (Bandung: Yayasan PIARA, 1993), hal. 202-207.

<sup>14</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 122.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 114.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 100.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 190.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengkombinasikan penelitian penjelasan atau penerangan (*explanatory research*) dengan penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian yang bersifat menerangkan adalah penelitian yang menyangkut penyajian hipotesis hipotesis variabel penelitian. Penelitian seperti ini dalam deskripsinya mengandung uraian uraian tetapi terfokus pada analisis hubungan antara variabel.

Penelitian deskriptif memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang perilaku sosial religius tertentu pada masyarakat yang diteliti. Pendekatan tersebut mengungkapkan secara nyata kaitan antara berbagai gejala sosial.

Sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, untuk memahami masalah yang diteliti dilakukan melalui sudut pemikiran fenomenologis, dan apa yang ditemukan dilakukan sesuai dengan situasi lapangan. Kemudian data lapangan diberi tafsiran tergantung kepada perspektif teoritis yang dipergunakan. Dalam aliran *perspektif fenomenologikal* ada dua pendekatan teoritis, yaitu *symbolic interactionism* dan *ethnomethodology*.

Menurut teori *symbolic interactionism*, manusia pada dasarnya secara terus menerus terlibat dalam proses interpretasi dan pemahaman, sebab mereka selalu berpindah pindah dari satu situasi ke situasi lain. Satu situasi hanya mempunyai makna apabila orang memberikan interpretasi dan pemahaman terhadap situasi tersebut. Selanjutnya aktifitas tingkah laku berpijak pada makna yang diberikan. Karena itu, proses interpretasi tersebut bertindak sebagai perantara antara ketentuan dengan tindakan itu sendiri. Situasi atau aspek situasi didefenisikan secara berbeda oleh partisipasi yang berbeda karena berbagai alasan.

Menurut para penganut teori *symbolic interactionism*, semua organisasi sosial terdiri dari para pelaku yang mengembangkan definisi situasi atau perspektif melalui proses interpretasi. Jadi interpretasi yang dominan bukan organisasi. Peranan sosial, norma norma, nilai nilai, dan tujuan hidup merupakan kondisi dan konsekuensi untuk berbuat, tetapi tidak menentukan.

*Ethnomethodology* bukan merupakan metode research melainkan mempertanyakan materi permasalahan; bagaimana orang mengartikan situasi dimana ia terlibat. Tugasnya adalah memahami cara orang mengaplikasikan aturan aturan abstrak dan pemahaman secara *commonsense*

(berdasar pikiran sehat) dalam setiap situasi agar tingkah lakunya tampak rutin, aplikatif dan tidak *ambiguous* (mendua). Maka makna pada dasarnya adalah kesimpulan praktis dari sudut pandangan anggota masyarakat.<sup>18</sup>

Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan pemuka adat dan agama (Islam) yang secara fungsional banyak terlibat dalam upacara *horja siriaon* dan *siluluton*. Mereka ini benar-benar memahami sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Penelitian ini berupaya memahami semua simbol-simbol, upacara, dan tindakan dalam proses dan selama pelaksanaan upacara tersebut. Sedangkan data tambahan adalah sumber lain, seperti dokumen dan sebagainya.

Dalam penetapan jumlah informan, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, melakukan studi pendahuluan di lapangan selama dua minggu ditambah dengan studi kepustakaan. Pada tahap ini dilakukan pemetaan wilayah sebagai sampel penelitian untuk mendata keberadaan kelompok adat dan agama. *Kedua*, merumuskan kembali fokus penelitian dan mempertajam acuan jenis data, selanjutnya menetapkan jumlah informan awal yang akan diwawancarai. *Ketiga*, melakukan wawancara dan sekaligus pengamatan pada situasi dan peristiwa yang sedang terjadi di wilayah penelitian. Pada tahapan ini terus dilakukan analisis data dan merumuskan hipotesis kerja. *Keempat*, mendeskripsikan data yang ditemukan untuk merumuskan kembali fokus masalah sehingga mendapatkan informan-informan kunci yang secara khusus menjadi pusat perhatian. *Kelima*, melakukan diskusi terbatas dengan beberapa informan kunci untuk pengecekan sumber data yang didapat.

Informan pada tahap pertama diambil sebanyak 400 orang, yang terdiri dari 200 orang kelompok agama dan 200 orang kelompok adat. Informan diambil dari wilayah Mandailing dan wilayah Angkola masing-masing 200 orang. Kepada informan diberikan angket yang diklasifikasikan menjadi angket model A berupa pertanyaan tertulis untuk memudahkan penjangkaran informasi. Setelah itu diambil informan lain secara acak yang menurut definisi penelitian tidak termasuk dalam kelompok agama dan kelompok adat sebanyak 50 informan. Kepada informan kelompok kedua ini diberikan angket model B. Informan kedua ini tidak mencerminkan kelompok tetapi diambil berdasarkan etnis masing-masing dari Angkola

---

<sup>18</sup> Lihat Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (New York: Prentice Hall, 1966).

dan Mandailing 25 orang. Untuk lebih terfokus dan mempertajam analisis data dilakukan pula wawancara dengan informan model A dan model B yang terkait dengan unsur *Dalihan Na Tolu* sebanyak 25 informan.

Sumber data berikutnya adalah karya-karya ilmiah tentang fokus penelitian. Karya-karya yang dimaksud adalah data pustaka berupa buku, tesis, dan disertasi. Bahkan yang paling banyak adalah karya yang masih berbentuk makalah ilmiah<sup>19</sup>, catatan-catatan yang dibuat para tokoh adat yang diangkat dari pengalaman dan kisah-kisah yang diwariskan para pendahulu mereka. Catatan-catatan ini kebanyakan memakai bahasa daerah dengan ungkapan-ungkapan sastra yang kadang-kadang sulit dipahami dengan bahasa Indonesia. Sumber tertulis lainnya adalah dokumen

<sup>19</sup> Pandapotan Nasution, gelar Patuan Kumala Pandapotan, *Uraian Singkat Tentang Adat Mandailing serta Tata Cara Perkawinannya* (Jakarta: Widya Press, 1994). Basyral Hamidy Harahap adapun karyanya adalah: 1. "The Political Trends of South Tapanuli And its Reflection in the General Elections (1955, 1971, and 1977)", dalam *Cultures and Societies of Nourth Sumatra*, oleh Rainer Carle, (ed), Berlin, Hamburg, 1987. 2. "Islam dan Evangelisasi di Tapanuli Selatan", Makalah Diskusi di Fakultas Tarbiyah, IAIN SU Medan, tanggal 12 Mei 1986. 3. "Tradition, Islam and Modernization Among South Tapanuli Migrants in Three Indonesian Cities", Dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, Tahun ke XIII, No. 2 (Agustus 1986). 4. *Horja: Adat Istiadat Tapanuli Selatan*, Bandung: Grafitri, 1993. 5. "Konsep Horja: Penerapannya Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Pembangunan", Makalah pada Seminar Kebudayaan Batak dalam Prospektif Pembangunan Bangsa, di Jakarta, tanggal 8 Januari 1994. 6. "Falsafah dan Nilai Luhur Budaya Batak Angkola-Mandailing", Makalah pada Seminar Falsafah dan Nilai Luhur Habatahon, di Jakarta, tanggal 7 Oktober 1995. Ke 9 nilai tersebut adalah kekerabatan (35,39%), religi (27,46%), hagabeon (16,02%), kemajuan (4,93%), hasangapon (4,59%), hamoraon (4,05%), hukum (3,35%), pengayoman (2,11%) dan konflik (2,11%). 7. "Persepsi Budaya Batak Masa Kini", Makalah pada Seminar Sehari Penyelamatan Peninggalan Sejarah dan Budaya Batak Sebagai Asset Nasional, di Sekolah Tinggi Teologia, Jakarta, Tanggal 23 Nopember 1996. Basyral Hamidy Harahap, "Adat Istiadat Mandailing; Pengaruh dan Tantangan Dalam Gerakan Pendidikan William Iskandar", Makalah pada Seminar Pembangunan Wilayah Pantai Barat Sumatera Utara, di USU, Medan, 15 Januari 1996. 8. "Adat Istiadat, Kedaerahan dan Ke-Indonesiaan", Makalah Pada Latihan Dasar Kepemimpinan Parluhutan Naposo/Nauli Bulung Sipirok, di Jakarta, Tanggal 31 Desember 1996.

G. Siregar Baumi gelar Ch. Sutan Tinggibarani Perkasa Alam, *Surat Tumbaga Holing: Adat Batak Angkola - Sipirok - Padang Bolak Barumun - Mandailing - Batang Natal - Natal* (Padangsidempuan: tnp., 1984)

Baginda Raja Harahap, *Poda-Poda Ni Adat: Horja Godang/Bolon Siluluton/Siriaon*, (Padangsidempuan: Pustaka Rahmad, 1982)

T. M. Sihombing, *Filasafat Batak : Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986)

Tulisan lain adalah tentang peran adat-istiadat dalam kehidupan manusia. Disebutkan, bahwa meskipun agak rumit untuk dipelajari karena tidak tertulis sebagaimana suatu aturan-aturan yang telah baku, aturan-aturan adat akan menjadi mudah. Bahkan disebutkan bahwa adat tidak mungkin bertentangan dengan ajaran Islam. Telaah dan sekaligus kesimpulan ini dapat dilihat dalam buku, *Pusaka Warisan Marga-Marga Tapanuli Selatan*, yang disusun oleh para pakar adat Sipirok, Padang Lawas, Barumun, dan Mandailing

pribadi berupa tulisan tentang seseorang, silsilah dari keluarga dan marga-marga, syair-syair dan lagu-lagu daerah yang mengkisahkan cerita-cerita rakyat atau lokal, di daerah Tapanuli Selatan disebut dengan *turi-turian*.

Sumber data lain adalah berupa *foto* dan dokumentasi dari berbagai peristiwa masa lalu tentang upacara dan selama pelaksanaan penelitian di lapangan. Foto ini menghasilkan data deskriptif yang berharga dan digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya dianalisis secara induktif. Menurut Bogdan dan Biklen, seperti dikutip Meleong,<sup>20</sup> kategori data foto dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

Sumber data berupa data statistik merupakan data tambahan yang dipergunakan untuk mendukung uraian tentang gambaran subyek pada latar belakang penelitian. Diantaranya tentang penganut agama dan perkembangannya, kependudukan dan tingkat pendidikan, mata pencaharian dan sarana kehidupan beragama. Statistik sebagai salah satu sumber data bukan berarti penelitian ini berlandaskan paradigma yang mengutamakan adanya generalisasi, tetapi hanya sebagai cara untuk mengantar dan mengarahkan pada suatu kejadian dan peristiwa yang ditemukan atau dicari sendiri sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif seperti ini dinamakan *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah) secara metodologis mempunyai perbedaan dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan *scientific paradigm* (paradigma ilmiah).<sup>21</sup> Lebih lanjut disebutkan data paradigma ilmiah dikumpulkan serta dikategorisasikan dalam bentuk kasar dan diunitkan oleh peneliti. Dalam pengumpulan data, penelitian menggunakan pengamatan dan wawancara mendalam. Namun demikian, penelitian ini juga menggunakan data kuantitatif sebagai pelengkap, terutama untuk menyusun teori dan bukan menggunakan analisis kuantitatif secara bersamaan.<sup>22</sup>

Pengumpulan data dengan wawancara dengan informan yang telah direncanakan sebagaimana tertera pada sumber data di atas. Wawancara dilakukan lebih banyak secara informal dan wawancara baku terbuka.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1982), hal. 102.

<sup>21</sup> Guba dan Lincoln dalam Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, tt.), hal. 15-21.

<sup>22</sup> Dalam Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 22.

<sup>23</sup> Wawancara model ini dikembangkan oleh Patton, seperti dikutip oleh Moleong.

Sewaktu penelitian berlangsung, data pengamatan dan wawancara terus diproses melalui aturan yang lazim dalam penelitian kualitatif. Model catatan lapangan dibagi menjadi empat macam, yaitu: (1) catatan pengamatan (CP), (2) catatan wawancara (CW), (3) catatan teori (CT), dan (4) catatan metodologi (CM). Catatan-catatan ini diorganisasikan dalam paket-paket sesuai dengan modelnya. Semua catatan lapangan dibagi menjadi dua. *Pertama*, bagian *deskriptive* yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. *Kedua*, bagian *reflektive* berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan pandangannya.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk lebih menjamin akurasi penelitian. Hal ini dilakukan melalui tiga teknik. *Pertama*, peneliti berusaha menguji informasi yang diberikan informan. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari distorsi, dan untuk memastikan bahwa konteks dipahami dan dihayati. *Kedua*, teknik triangulasi, yaitu memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan dengan data lain. Triangulasi dapat dibedakan menjadi empat macam: sumber, metode, penyidikan, dan teori. *Ketiga*, teknik pemeriksaan melalui diskusi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan *tema* dan *hipotesis kerja* sebagaimana yang diinginkan oleh data. Dari hipotesis kerja selanjutnya diangkat menjadi teori substantif. Sebab prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data. Tahap analisis data merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dari tahapan-tahapan lainnya, dan dimulai sejak pengumpulan data dan secara intensif dilakukan setelah meninggalkan lapangan. Selain itu, bahan-bahan kepustakaan berguna untuk mengkonfirmasi dengan teori atau untuk menjustifikasikan adanya teori baru yang barangkali ditemukan.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yang kemudian dilakukan reduksi data dengan jalan abstraksi. Abstraksi adalah usaha untuk membuat rangkuman

---

Lihat Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 135-136. Sedangkan menurut Guba & Lincoln, jenis wawancara ada empat, yaitu: (1) wawancara oleh Tim atau Penel, (2) wawancara tertutup dan terbuka, (3) wawancara riwayat secara lisan, dan (4) wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Kalau dipakai istilah wawancara kedua ini maka penelitian memakai wawancara terbuka, terstruktur dan tak terstruktur. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 137-139.



inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga dan tetap berada dalam konteksnya. Selanjutnya disusun dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan. Kategori-kategori dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir analisis data adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai analisis data adalah memulai penafsiran<sup>24</sup> data untuk mengolah hasil sementara.

---

<sup>24</sup> Penafsiran data dijabarkan ke dalam tujuan, prosedur umum, peranan hubungan kunci, peranan interogasi data, dan langkah-langkah penafsiran data dengan menggunakan metode *analysis comparative*. Analisis penafsiran data dilakukan dengan jalan menemukan kategori-kategori. Deskripsi analitik ialah rancangan organisasional yang dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang muncul dari data, dengan pengembangan lebih lanjut menurut proses analitik teori substantif. Sedangkan teori substantif ialah teori dari dasar, analisis harus menampakkan rancangan yang telah dikerjakan dalam analisis, kemudian ditransformasikan ke dalam bahasa disiplinnya sendiri. Maka apa yang dikehendaki oleh penelitian kualitatif bahwa tujuan utama penafsiran data adalah mencapai teori substantif.



## BAB 2

# DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Pengetahuan tentang latar belakang daerah penelitian, khususnya tentang sumber daya lingkungan fisik, sosial, budaya dan agama penting diketahui. Sebab hal-hal tersebut dapat mempengaruhi pola perilaku dan tindakan masyarakat dalam kehidupan keseharian. Situasi alam dan lingkungan di sekitar pemukiman dapat memberikan corak pemikiran yang selanjutnya menjadi pola tindakan antara individu dengan individu lain dan bisa mengembang melalui jaringan-jaringan kekerabatan yang lebih luas. Pola tindakan ini dapat bersumber dari ajaran dan keyakinan tertentu seperti ajaran-ajaran agama atau juga bisa bersumber dari cerita-cerita lisan nenek moyang yang secara terus menerus dilestarikan. Kedua sumber inilah yang menjadi pusat perhatian bagaimana interaksi adat dan agama (Islam) terjadi dalam sistem kehidupan masyarakat. Karenanya, sebelum menguraikan interaksi adat dan Islam pada masyarakat Mandailing dan Angkota<sup>1</sup> lebih dahulu diuraikan kondisi sosial kehidupan masyarakatnya.

---

<sup>1</sup> Dari sisi bahasa dan kebudayaan Batak dapat dibagi enam, yakni: (1) Batak Toba, (2) Batak Karo, (3) Batak Simalungun, (4) Batak Pakpak, (5) Batak Angkola, dan (6) Batak Mandailing. Lihat Masri Singarimbun, *Kinship, Descent dan Alliance Among The Karo Batak*, (Barkeley, Los Angeles, and London: University of California Press, 1975), hal. 3; idem., "Beberapa Aspek Kekerabatan Pada Masyarakat Karo" dalam *Humaniora*, Bulletin Fakultas Sastra UGM, No. 2, (Tahun 1991), hal. 113. Namun demikian, meskipun masyarakat Mandailing dan Angkola secara kultural hampir sama, dan menganut agama yang sama, Islam, mayoritas masyarakat Mandailing tidak senang disebut Batak. Alasannya menurut Keuning adalah kerana raja-raja Mandailing merasa lebih besar dan terkemuka daripada Toba. Alasan lain adalah rasa khawatir terhadap ekspansi yang mungkin dilakukan Batak Toba. Masih alasan lain adalah karena lingkungan Batak Toba sering tidak rapi, kasar, dan babi berkeliaran, sementara di Mandailing lebih menguasai diri (tidak emosional), lebih menghargai kebersihan lingkungan, dan yang menjadi binatang pairaan adalah kambing. J. Keuning, "Batak Toba dan Batak Mandailing: Hubungan Kebudayaan dan Pertentangan

## A. Tapanuli Selatan Dalam Konteks Fisik, Sosial, dan Budaya

### 1. Lingkungan Fisik

Secara geografis, Kabupaten Tapanuli Selatan terletak pada garis lintang  $0^{\circ}10'$  sampai dengan  $1^{\circ}50'$  dan di antara garis bujur timur  $98^{\circ}$  sampai dengan  $100^{\circ}10'$ . Kabupaten Tapanuli Selatan berada di bagian barat dan selatan Propinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah 1.889.650 Ha; dan merupakan kabupaten terluas.<sup>2</sup> Kabupaten Tapanuli Selatan, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah dan Tapanuli Utara, sebelah timur dengan Kabupaten Labuhan Batu dan Propinsi Riau, sebelah selatan dengan Propinsi Sumatera Barat, dan sebelah barat dengan Lautan Samudera Hindia.

Pusat pemerintahan Kabupaten Tapanuli Selatan adalah Padangsidempuan, dan sejak tahun 1981 telah menjadi kota administratif. Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri dari 24 kecamatan, 40 kelurahan, dan 1.587 desa. Kelurahan masih terpusat di ibukota kabupaten, sedangkan di tingkat kecamatan rata-rata hanya satu kelurahan kecuali kecamatan Panyabungan sebanyak tiga kelurahan. Kondisi fisik dan alam Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri atas dataran rendah (25,30%) daerah pantai (9,67%), perbukitan (19,40%), dan pegunungan (45,63%). Di daerah ini terdapat 436 sungai yang terbagi menjadi sungai kecil 427 buah dan 9 sungai besar. Sungai-sungai kecil bermuara ke sungai besar di bagian hilir, dan enam dari sungai besar bermuara ke Samudera Hindia sebelah barat dan tiga lagi bermuara ke Selat Malaka sebelah timur.

Sungai-sungai tersebut telah dijadikan sumber penghidupan bagi penduduk dalam bidang pertanian sawah yang pada umumnya masih menggunakan teknologi tradisional kecuali di tiga sungai besar, yaitu Sungai Batang Gadis di Mandailing Godang, Sungai Batang Ilung di wilayah

---

Yang Mendasar” dalam *Sejarah Lokal di Indonesia*, oleh Taufik Abdullah (ed.) (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), hal. 306-307. Kalau dicermati dalam realitasnya, masalah agama adalah faktor utama keberatan orang Mandailing disebut Batak. Sebab Batak bagi orang Mandailing identik dengan Kristen.

<sup>2</sup> Luas wilayah Propinsi Sumatera Utara adalah 7.168.000 Ha., yang meliputi 17 daerah tingkat II kabupaten dan enam kotamadya. Lihat *Statistik Propinsi Sumatera Utara*, 1990: xv. Pada 23 Nopember 1998 telah diterbitkan Undang-Undang No. 12 Tahun 1998 tentang Pembentukan Kabupaten Mandailing Natal. Maka Kabupaten Tapanuli Selatan menjadi dua kabupaten. Dan pada tahun 2002 Padang Sirimpuan yang sebelumnya sebagai kota administratif telah menjadi Pemerintahan Kota.

Padangbolak, dan sungai Batang Angkola di kecamatan Batang Angkola. Di tiga sungai ini telah dibuatkan bendungan untuk mengangkat air sungai dengan sistem irigasi modern, tujuannya adalah untuk mengairi dataran tinggi sehingga dapat mencetak sawah baru atau menambah kapasitas pengairan sawah yang selama ini belum mencukupi dari kebutuhan pertanian. Selain untuk keperluan pertanian, sungai itu juga digunakan tempat mandi dan air minum. Pada umumnya masjid-masjid yang terdapat di Kabupaten Tapanuli Selatan di bagian pedalaman berada di sepanjang sungai-sungai kecil. Karena itu, di samping sebagai kebutuhan primer kehidupan sehari-hari juga menjadi kebutuhan untuk memenuhi syarat beribadah seperti pelaksanaan sholat.

Dataran tinggi yang terdapat di sebagian besar wilayah Angkola, Mandailing Julu, Sipirok dan Batang Natal adalah termasuk kaki Bukit Barisan yang memanjang di Pulau Sumatera. Dataran ini dijadikan perkebunan rakyat dengan tanaman keras seperti karet, kopi, cengkeh dan kulit manis. Sedang di daerah pegunungan masih terdapat hutan-hutan yang cukup lebat. Di pegunungan yang tinggi terdapat beberapa gunung merapi yang masih aktif, seperti Gunung Kulabu dan Gunung Sibualbuali. Walaupun digolongkan masih aktif namun bagi penduduk, gunung-gunung ini telah menjadi sumber penghidupan tersendiri bagi masyarakat untuk ditanami tanaman-tanaman keras yang memerlukan udara sejuk. Dari pegunungan ini pula mengalir sungai-sungai, dan konon memiliki simpanan tambang emas yang sampai saat ini belum dimanfaatkan. Pegunungan ini juga memiliki kekayaan alam lain, seperti belerang yang berkualitas tinggi.

Kabupaten Tapanuli Selatan yang secara geografis terletak di bagian selatan Propinsi Sumatera Utara mempunyai jalur perhubungan darat dengan luar sebanyak enam jalur. Dua diantaranya menghubungkan dengan propinsi lain yaitu melalui kecamatan Muarasipongi dengan Sumatera Barat dan Kecamatan Sosa dengan Propinsi Riau. Sisanya mempunyai hubungan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah (Sibolga), Kabupaten Tapanuli Utara (Tarutung), Kabupaten Labuhan Batu (Rantau Prapat), dan satu lagi yang menghubungkan jalur laut adalah Kecamatan Natal dan Batang Natal. Jalur laut ini bisa menghubungkan dengan Sumatera Barat (Padang) dan Sibolga serta Pulau Nias (Gunung Sitoli). Jalur perhubungan ini mempunyai arti yang sangat penting bagi perekonomian penduduk Tapanuli Selatan, dan juga bagi perkembangan sosial budaya dan agama. Yang menarik, bahwa di setiap perbatasan dengan daerah lain terdapat

lambang atau gapura bentuk kubah mesjid yang melambangkan identitas masyarakat Tapanuli Selatan sebagai penganut agama Islam. Gambaran pembagian wilayah kecamatan dan hubungan dengan luar daerah dapat dilihat pada lampiran.

Hubungan antar kecamatan dan dari kecamatan ke ibukota kabupaten telah memakai kendaraan roda empat kecuali di daerah yang masih terisolir di daerah pantai barat, seperti kecamatan Batang Gadis dan Batahan sebagai pemekaran dari Kecamatan Natal. Perhubungan melalui jalan raya antar lintas Sumatera yang melewati ibukota kabupaten Padangsidempuan melalui pintu gerbang keluar wilayah sebagai berikut :

1. Padangsidempuan menuju Sumatera Barat melewati kecamatan Batang Angkola, Siabu, Panyabungan, Kotanopan dan Muarasipongi dengan jarak sekitar 125 kilometer dan ditempuh lebih kurang tiga jam perjalanan.
2. Padangsidempuan menuju Propinsi Riau melewati kecamatan Padangbolak, Barumon Tengah, Barumon, dan Kecamatan Sosa dengan jarak sekitar 190 kilometer ditempuh lebih kurang lima jam perjalanan.
3. Padangsidempuan menuju Kabupaten Tapanuli Tengah melewati Kecamatan Batang Toru dengan jarak ke perbatasan sekitar 30 kilometer dan ditempuh lebih kurang satu jam.
4. Padangsidempuan menuju Kabupaten Tapanuli Utara melalui Kecamatan Sipirok dan sampai di perbatasan sekitar 45 kilometer dengan jarak tempuh lebih kurang satu setengah jam.
5. Padangsidempuan menuju Kabupaten Labuhan Batu melewati Kecamatan Padangbolak dan Kecamatan Halongonan berjarak sampai di perbatasan sekitar 125 kilometer dengan jarak tempuh lebih kurang dua jam.

Selain kecamatan yang dapat dilalui dengan kendaraan bus di atas juga dilalui dengan kendaraan yang mengangkut penduduk antar kecamatan. Jalan yang telah ada tergolong jalan propinsi dan kabupaten. Untuk lebih mempercepat pembangunan di daerah yang masih terisolir ini, pemerintah membuat tiga satuan wilayah pembangunan yang didasarkan pada kesamaan geografis, demografis dan potensi alamnya. Wilayah pembangunan di tiga wilayah ini dipimpin pejabat setingkat Pembantu Bupati sebagai kordinator administrasi pemerintahan, namun secara operasional tetap dilakukan oleh kepala pemerintahan kecamatan.

Gambaran luas daerah dan pembagian daerah administrasi Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 1  
Luas Pembagian Daerah Administrasi  
Kabupaten Tapanuli Selatan

Kecamatan	Luas (KM <sup>2</sup> )	Ibukota	Jumlah	
			Desa	Kelurahan
1	2	3	4	5
Natal	1.141,00	Natal	18	1
Muara Bt. Gadis	877,60	Singkuang	10	-
Batahan	1.116,50	Batahan	12	-
Batang Natal	901,90	Muarasoma	40	-
Kotanopan	869,20	Kotanopan	84	1
Marasipongi	229,30	Muarasipongi	15	1
Panyabungan	1.012,40	Panyabungan	58	3
Siabu	472,80	Siabu	29	1
Batang Angkola	994,30	Pintupadang	112	1
Sosopan	876,55	Sosopan	53	1
Barumun	783,70	Sibuhuan	79	1
Sosa	1.605,85	Psr. Ujung Batu	89	-
Barumun Tengah	2.074,15	Binanga	137	-
Padangbolak	1.229,44	Gunungtua	135	1
Halongonan	541,01	Hutaimbaru	44	-
Psp. Timur	463,50	Pargarutan	93	-
Psp. Barat	494,05	Sitinjak	34	1
Siais	258,70	Simarpinggian	19	-
Sipirok	720,85	Sipirok	126	5
Sd. Hole	801,30	Sipagimbar	109	1
Dolok	783,80	Sipiongot	130	-
Psp. Utara	7,65	P. Sidempuan	-	12
Psp. Selatan	6,60	P. Sidempuan	-	8
Jumlah	18.896,50		1.490	40

Sumber : Kabupaten Tapanuli Selatan Dalam Angka Tahun 1997, BPS,  
Kabupaten Tapanuli Selatan

Keadaan alam yang terdiri dari dataran rendah dan perbukitan memberikan pengaruh terhadap model-model permukiman penduduk. Di bagian dataran rendah dapat dijadikan pertanian sawah model perkampungan. Kehidupan mereka lebih mengelompok dan jarak antara satu desa dengan desa lainnya relatif berdekatan. Pada bagian yang tanahnya berbukitan dan pegunungan letak desa dan perkampungan mempunyai jarak yang agak berjauhan dan menyesuaikan dengan keadaan alam. Daerah-daerah yang alamnya terdiri dari pegunungan dan perbukitan dijadikan sebagai areal pertanian dan perkebunan rakyat dan di sebagian daerah terdapat perkebunan besar oleh perusahaan negara dan swasta. Pembukaan lahan perkebunan terdapat di wilayah Padang Lawas, wilayah Pantai Barat dan Kecamatan Batang Toru. Pembukaan perkebunan secara besar-besaran dimulai tahun 1980-an. Sebelumnya lahan tersebut masih tanah-tanah gersang dan sebagai tempat ternak, seperti di Kecamatan Padangbolak, Barumon Tengah, dan Kecamatan Sosa. Dengan dibukanya perkebunan di wilayah ini pada satu sisi memberikan kesempatan kepada penduduk meningkatkan kehidupannya, namun pada sisi lain sebagai konsekuensi dari pertanian modern menjadikan masyarakat miskin dalam pemilikan lahan pertanian karena lahan-lahan mereka beralih kepada pengusaha yang bermodal besar.

Perpindahan hak milik tanah pertanian sawah juga banyak terjadi di daerah Mandailing. Timbulnya peralihan ini karena faktor ekonomi masyarakat yang kurang baik, seperti untuk memenuhi keperluan sekolah anak, biaya perkawinan, biaya mendapatkan pekerjaan anak, dan keperluan hidup keluarga. Biasanya pembeli lahan pertanian adalah pedagang dan perantau yang berhasil. Transaksi jual beli juga dapat terjadi yang awalnya hanya karena meminjam uang kepada seseorang dengan agunan satu bidang sawah. Selama yang meminjam tidak dapat mengembalikan uang, selama itu pula orang yang meminjamkan hanya menerima sewa tanahnya. Dalam banyak kasus para peminjam tidak dapat mengembalikan pinjamannya. Akhirnya tanah yang semula sebagai agunan menjadi milik tetap peminjam. Akibat sedikitnya penduduk yang memiliki lahan pertanian, anak-anak muda pergi merantau ke perkotaan, dan hanya sebagian kecil diantaranya yang dapat melanjutkan pendidikan setelah tamat sekolah lanjutan atas.

Sejalan dengan itu, penggunaan tanah di Kabupaten Tapanuli Selatan belum dimanfaatkan dengan maksimal, dalam arti pengolahannya masih menggunakan cara tradisional, belum memakai teknologi pertanian modern. Mandailing Godang yang memiliki pertanian sawah luas masih

memakai tenaga manusia dalam pengolahan dan sistem pertaniannya tidak diatur dengan baik. Kalau sebelum tahun 1970-an, sekali tanam dalam satu tahun sudah dapat mencukupi kebutuhan hidup setahun. Ironisnya, sekarang meskipun dilakukan tanaman dua atau tiga kali setahun namun tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini terjadi mungkin karena dua faktor. Pertama, lahan pertanian yang ada tidak lagi seimbang dengan jumlah penduduk. Kedua, penanam sering tidak berhasil karena adanya penyakit tanaman seperti hama wereng. Kegagalan dalam pertanian sawah sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan upacara-upacara sosial dan adat istiadat. Wilayah Mandailing Godang termasuk yang tidak banyak memiliki lahan pertanian alternatif seperti perkebunan sebagaimana yang terdapat di kecamatan lain yang tanahnya terdiri dari pebukitan dan pegunungan.

Wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan dengan luas 18.896,50 KM<sup>2</sup> dapat diklasifikasikan kepada enam kategori, yaitu lahan persawahan 66.652 KM<sup>2</sup>, pekarangan dan bangunan 83.501 KM<sup>2</sup>, kebun/tegal sebanyak 53.845 KM<sup>2</sup>, ladang/ huma 24.729 KM<sup>2</sup>, penggembalaan ternak 114.742 KM<sup>2</sup>, dan rawa yang tidak ditanami sebanyak 63.874 KM<sup>2</sup>. Dari gambaran potensi alam tersebut, bukan berarti setiap wilayah kecamatan memiliki potensi yang sama. Sekedar contoh, Kecamatan Kotanopan memiliki lahan perkebunan rakyat tertinggi (4.165 Ha), dan memiliki tanah penggembalaan terendah (20 Ha). Kecamatan Panyabungan memiliki lahan persawahan cukup tinggi (6.193 Ha), tetapi tidak memiliki lahan perladangan/huma dan Kecamatan Siabu sama dengan Panyabungan, memiliki lahan persawahan yang tertinggi (7.063 Ha). Kedua kecamatan Panyabungan dan Siabu masuk wilayah Mandailing Godang, sementara Kecamatan Kotanopan masuk wilayah Mandailing Julu. Kecamatan Padangbolak memiliki lahan peternakan terluas, yakni 71.005 Ha dan sawah pertanian 6.666 Ha. Kecamatan Sipirok memiliki lahan persawahan sebanyak 3.580 Ha dan tanah penggembalaan 750 Ha. Demikian pula kecamatan lain dalam wilayah Padang Lawas memiliki tanah penggembalaan yang cukup luas, yaitu tanah yang belum diolah menjadi lahan produktif. Dari gambaran kondisi obyektif ini ada ungkapan masyarakat (dahulu) "*parsaba ima halak Mandailing, parmahan ima halak Padang Lawas, dan paragat ima halak Sipirok*". Artinya petani adalah orang Mandailing, peternak hewan orang Padang Lawas, dan pengambil air nira (enau) adalah orang Sipirok. Sebutan ini disesuaikan dengan pekerjaan masing-masing, yang disesuaikan dengan alam tempat tinggal mereka.



## 2. Kependudukan dan Mobilitas

Kaitannya dengan asal dan usul, penduduk Tapanuli Selatan dapat disebut homogen. Terdapat berbagai pendapat tentang latar belakang perjalanan orang-orang Tapanuli Selatan. Diantaranya mengatakan, penduduk Tapanuli Selatan berasal dari Batak Toba, sementara sebagian lain mengatakan berasal dari Pagaruyung yakni marga Nasution di Mandailing,<sup>3</sup> dan sebagian di pantai barat berasal dari Minangkabau. Uraian tentang latar belakang dan asal usul penduduk Tapanuli Selatan bukan menjadi fokus pembahasan, dan membatasinya dari awal abad ke-20. Sebelum Belanda memasuki kawasan ini, penyebaran penduduk terdapat di empat wilayah, yaitu: Angkola-Sipirok, Padang Lawas, Mandailing, dan Natal. Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda wilayah ini dibentuk menjadi tiga *Onder Afdeling* (Mandailing disatukan dengan Natal), dan pembagian ini sempat menjadi pemerintahan setingkat kabupaten. Setelah merdeka dan pada tahun 1951 terbentuk Kabupaten Tapanuli Selatan berkedudukan di Padangsidempuan. Bupati pertama dijabat oleh Muda Siregar (sampai Maret 1951), yang kemudian diganti Abdul Aziz Lubis (April-Mei 1951).

Jumlah penduduk wilayah Tapanuli Selatan selama pemerintahan kolonial sulit ditemukan secara pasti. Sebab penduduk lebih berorientasi kepada pembagian wilayah *Onder Afdeling*, seperti di Mandailing didasarkan pada etnis, Mandailing Julu Pakantan berjumlah 22.602 jiwa, Mandailing Godang, Batang Natal, dan Natal berjumlah 28.102 jiwa.<sup>4</sup> Pada tahun 1930, penduduk Mandailing berjumlah 89.475 jiwa. Sensus penduduk secara efektif dilakukan pada tahun 1961 dengan jumlah penduduk Tapanuli Selatan 495.060 jiwa, tahun 1971 berjumlah 754.961 jiwa, tahun 1990 terjadi pemekaran kecamatan Padangsidempuan menjadi empat kecamatan dengan jumlah penduduk 954.245 jiwa. Rincian penduduk menurut wilayah tahun 1980 dan 1990 dapat dilihat sebagai berikut :

---

<sup>3</sup> Di antara pendapat yang mengatakan bahwa orang Mandailing bukan orang Batak terdapat pada buku Sutan Mangaradja, *Riwayat Tanah Wakaf Bangsa Mandailing di Sungai Mati*, (Medan: Sjarikat Tapanoeli, 1926), hal. 35-69, dengan topik Riwayat dan Asal Oesoel Mandailing; Keuning, "Batak Toba dan Batak Mandailing", dalam Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada Univesitas Press, 1990), hal. 277-307.

<sup>4</sup> Pemda Tk. I SU, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara*, (ttp: tnp.: 1994), hal. 146-147. Jumlah ini pada tahun 1990. Adapun jumlah orang Angkola dan Mandailing yang merantau di Kerajaan Deli/Keresidenan Sumatera Timur pada tahun 1940 masing-masing 45.308 orang Mandailing dan 6.706 orang Angkola..

Tabel 2  
Jumlah Penduduk Tapanuli Selatan menurut Wilayah  
Tahun 1980 dan 1990

No	Daerah	1980	1990
1.	Wilayah Angkola – Sipirok	303.728 jiwa	372.830 jiwa
2.	Wilayah Padang Lawas	196.891 jiwa	272.633 jiwa
3.	Wilayah Mandailing-Natal	254.342 jiwa	308.782 jiwa

Sumber : BPS Kabupaten Tapanuli Selatan, tahun 1981 dan 1991. Kemudian diolah dari tabel kecamatan menjadi tabel wilayah.

Pertumbuhan penduduk di tiga wilayah di atas menunjukkan bahwa di wilayah Padang Lawas dengan enam kecamatan memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi, mencapai 3,49 %. Hal ini terjadi karena adanya pembukaan lahan perkebunan di Kecamatan Sosa dan Barumon Tengah. Kecamatan Sosa tahun 1980 berpenduduk 21.471 jiwa, dan pada tahun 1990 mencapai 41.887 jiwa. Sementara Kecamatan Barumon Tengah tahun 1980 memiliki jumlah penduduk 30.860 jiwa dan pada tahun 1990 berjumlah 44.309 jiwa. Di wilayah Angkola-Sipirok penambahan penduduk hanya 1,57 % dan wilayah Mandailing rata-rata 1,97 % saja.<sup>5</sup> Di wilayah Mandailing, terutama Kecamatan Panyabungan terjadi perpindahan penduduk dengan merantau ke perkotaan. Perpindahan ini terjadi karena lapangan pertanian dan pekerjaan lain yang tidak memberikan kehidupan bagi penduduk setempat, terutama pada generasi muda. Di daerah ini peralihan lahan pertanian jatuh dari tangan petani kepada orang yang memiliki ekonomi yang lebih baik. Terjadinya penjualan tanah oleh penduduk bisa karena terdesak oleh kebutuhan hidup keluarga.

Pertumbuhan penduduk Tapanuli Selatan pada tahun 1997 telah mencapai 1.047.738 jiwa, laki-laki 509.739 jiwa (48,65 %) dan perempuan 537.999 jiwa (51,35 %). Penduduk Tapanuli Selatan bermukim di 1.490 desa dan 40 kelurahan dengan jumlah kepala keluarga 216.697 di 24 kecamatan. Pada tahun 1990 di Tapanuli Selatan terdapat 1.587 desa dan terjadi rasionalisasi dengan menggabungkan desa-desa kecil menjadi

---

<sup>5</sup> Perwakilan BPS Sumatera Utara, *Penduduk Sumatera Utara Tahun 1990*, hal. 60, dan telah diolah menurut wilayah bukan berdasar kecamatan dengan mengambil data sensus penduduk tahun 1980.

satu desa. Dengan rasionalisasi ini berarti terdapat 97 desa yang bergabung dengan desa lain, dan terdapat penambahan empat kecamatan. Pemekaran kecamatan ini termasuk persiapan pemekaran Kabupaten Tapanuli Selatan menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Mandailing Natal (Madina) yang diresmikan pada maret 1998.<sup>6</sup>

Gambaran tanah wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan yang dirinci menurut kecamatan dan jumlah desa dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 3  
Jumlah Desa, Rumah Tangga dan Penggunaan Tanah Menurut Kecamatan

Kecamatan	Jumlah		Penggunaan Tanah (Ha)			
	Desa	KK	Sawah	Pekarangan	Kebun/ Tegal	Ladang/ Huma
Natal	18	4.140	1.193	3.416	931	257
M. Bt. Gadis	10	3.047	729	1.165	1.164	363
Batahan	12	6.050	1.463	670	1.784	3.381
Bt. Natal	40	8.672	1.610	2.687	2.366	569
Kotanopan	85	14.842	2.599	1.291	4.165	128
Muarasipongi	16	2.454	276	1.850	300	40
Panyabungan	61	22.416	6.193	1783	1.440	-
Siabu	30	12.175	7.063	2.756	2.071	305
Bt. Angkola	113	14.580	4.750	1.858	925	155
Sosopan	54	4.155	1.360	662	4.225	2.009
Barumun	80	13.823	4.633	736	3.690	1.237
Sosa	89	10.258	3.213	1.898	7.400	696
Bar. Tengah	137	9.930	5.574	2.547	2.400	-
Padangbolak	136	15.268	6.666	49.325	2.094	2.403
Halongonan	44	4.411	1.657	526	470	635
Psp. Timur	93	12.061	2.961	2.404	994	1.620

<sup>6</sup> Walaupun Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 1998 telah menjadi dua kabupaten, tetapi penelitian ini tetap menurut konsep sebelum terjadi pemekaran. Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri atas 16 kecamatan yang wilayahnya Angkola-Sipirok dan Padang Lawas, dan Mandailing Natal wilayahnya Mandailing Godang, Mandailing Julu dan Natal sebanyak delapan kecamatan.

Psp Barat	35	8.820	3.093	1.048	6.504	2.809
Siais	19	3.925	404	4475	2.561	3.296
Batang Toru	60	8.665	3.244	2.364	1.150	230
Sipirok	131	8.097	2.580	902	2.850	1.979
SD. Hole	110	4.295	1.600	1.900	1.200	1.600
Dolok	130	6.122	1.465	360	3.075	1.017
Psp. Utara*	12	9.387	212	486	5	-
Psp. Selatan*	8	9.103	114	392	81	-
Kabupaten	1.530	216.697	66.652	83.501	53.845	24.729

*Sumber : BPS Kabupaten Tapanuli Selatan 1997*

\* Dalam wilayah Kotif Padangsidempuan seluruhnya berbentuk Kelurahan. Karena itu, tanah untuk perladangan/huma tidak terdapat di daerah ini.

Dari tabel di atas terlihat di beberapa kecamatan terdapat jumlah desa dan kepala keluarga yang masih jarang jika dibandingkan dengan jumlah luas wilayahnya. Selain data di atas masih terdapat tanah-tanah yang cukup luas yang dijadikan tempat penggembalaan hewan atau ternak, seperti di Kecamatan Padangbolak mencapai 71.005 Ha, Kecamatan Barumon Tengah seluas 8.357 Ha, Kecamatan Sosa seluas 8.502 Ha, serta di Kecamatan Padangsidempuan Barat seluas 9.758 Ha. Tanah rawa yang belum ditanami di Kecamatan Batang Natal seluas 24.634 Ha, di Kecamatan Batahan seluas 13.747 Ha, Kecamatan Muara Batang Gadis seluas 9.894 Ha, dan Kecamatan Batang Toru seluas 6.500 Ha. Peralihan lahan penggembalaan ternak menjadi lahan perkebunan dan sebagainya sering menjadi masalah. Sebab dalam peralihannya sering terjadi pengambilalihan oknum atau perusahaan perkebunan secara tidak sah dari penduduk setempat. Sedangkan tanah yang masih terlantar dan belum ditanami terdapat di daerah pantai barat. Wilayah inipun sedang menjadi masalah dengan pemegang HPH, dan hampir sama masalahnya dengan tanah lainnya. Mata pencaharian penduduk Tapanuli Selatan jika dilihat dari kondisi alamnya mayoritas sebagai petani. Hanya di bagian perkotaan yang menjadi pedagang dan pegawai negeri. Penduduk yang mempunyai modal besar memiliki kecenderungan membeli tanah-tanah yang belum diolah untuk dijadikan lahan perkebunan kelapa sawit dan kebun karet.

Mobilitas penduduk Tapanuli Selatan dengan model merantau telah terjadi sejak Padri memasuki kawasan ini. Padri memasuki Tapanuli

Selatan dengan tujuan memperluas pengembangan agama Islam yang dimulai dari Selatan (Mandailing) sampai ke utara. Wilayah pedalaman juga telah memberikan kesempatan bagi penduduk melakukan migrasi antar wilayah dan juga ke luar wilayah Tapanuli Selatan. Perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain berlanjut selama pemerintahan Kolonial Belanda karena jalur hubungan dan komunikasi yang semakin terbuka. Ada lima faktor utama orang Tapanuli Selatan meninggalkan kampung halaman, yaitu: 1) untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, 2) karena terjadi konflik keluarga dan sosial, 3) pengembangan karir atau profesionalisme, 4) karena perkawinan, dan 5) karena pengembangan agama Islam.

Perpindahan penduduk dari daerah kelahirannya ke daerah lain dapat dilihat pada perpindahan antar *huta* (kampung) ke *huta* lain dalam lingkup daerah Tapanuli Selatan. Perpindahan model ini telah terjadi sejak orang Tapanuli Selatan mulai membuka *huta* baru. Jika *huta* baru tersebut dianggap belum memenuhi syarat terutama dalam pertanian, maka dilakukan perluasan *huta* yang disebut dengan *pagaran*. *Pagaran* menurut struktur pemerintahan masyarakat lokal dijadikan sebagai anak *huta*. Anak *huta* tidak boleh berdiri sendiri kecuali yang membuka pemukiman masuk kerabat raja *huta* asli.<sup>7</sup> Perpindahan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik berlaku juga bagi setiap masyarakat lain. Penyebaran penduduk Tapanuli Selatan dapat dilihat pada marga-marga yang terdapat di daerah tertentu. Daerah-daerah perantauan yang menjadi tujuan orang Tapanuli Selatan adalah Tapanuli Tengah bagian selatan, Sumatera Timur (tanah Deli), Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Pasaman Sumatera Barat, dan Kabupaten Kampar/Pasir Pangaraean Riau.<sup>8</sup> Daerah tujuan di luar lingkup Sumatera adalah negara tetangga Malaya (Malaysia)

---

<sup>7</sup> Terdapat nama-nama desa (*huta*) yang sama di Tapanuli Selatan, terutama di Mandailing dan Padang Lawas (kecamatan Barumon dan Kecamatan Sosa). Dari persamaan nama ini menunjukkan adanya suatu ikatan historis tentang pendirian kampung. Hal ini didukung oleh marga penduduk setempat yang mempunyai kesamaan. Nama-nama desa sampai sekarang banyak dengan kalimat *pagaran* dan *huta* di awalnya, seperti Pagaran Tonga, Huta Tonga, Pagaran Sigatal, Huta Baringin dan sebagainya.

<sup>8</sup> Daerah yang menjadi tujuan perpindahan orang Tapanuli Selatan ini adalah karena faktor geografis dekat dengan wilayah Tapanuli Selatan terkecuali Sumatera Timur (Deli). Persebaran ini juga dapat dipengaruhi oleh rute perjalanan lasykar Padri memasuki kawasan Tapanuli Selatan, terutama pada waktu Belanda melakukan pengejaran terhadap Tengku Tambusai, lihat Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 41-42.

seperti Kedah atau Pulau Penang, Perak, dan Kuala Lumpur. Faktor migrasi orang Tapanuli Selatan ke negara jiran ini adalah ekonomi/perdagangan dan keinginan belajar agama di Kedah. Kontak dengan daerah ini telah dimulai sejak tahun 1874.<sup>9</sup>

Migrasi orang Tapanuli Selatan ada yang dilakukan secara terencana dan ada yang tidak terencana. Migrasi yang terencana biasanya dilakukan secara kolektif, seperti adanya program pembukaan lahan pertanian baru di suatu daerah. Contoh jenis ini adalah pembukaan persawahan di daerah Pasaman Sumatera Barat pada tahun 1950-an. Migrasi besar-besaran terjadi dari daerah Padangbolak dan Sipirok ke daerah Pasaman. Di samping itu orang Mandailing sebelumnya telah bermukim di sana sejak terbukanya kontak dengan Minangkabau. Sampai sekarang penduduk Kabupaten Pasaman Sumatera Barat banyak yang berasal dari Tapanuli Selatan, seperti daerah Panti, Rao, Ujung Gading, dan Air Bangis.

Perpindahan dengan tidak berencana dilakukan oleh perorangan atau beberapa keluarga ke suatu daerah, dan biasanya di daerah tujuan telah terdapat orang Tapanuli Selatan yang ada hubungan kekerabatan atau persahabatan.

Konflik keluarga atau pertentangan dalam masyarakat juga menyebabkan seseorang atau satu keluarga meninggalkan kampung kelahirannya. Konflik keluarga banyak terjadi sebagai akibat pembagian harta warisan orangtua yang tidak dibagi secara adil. Pada umumnya konflik terdapat di antara laki-laki yang bersaudara. Untuk menghindari konflik berkepanjangan, diantara mereka ada yang mengalah atau menjauh dari keluarganya dengan pergi atau merantau ke daerah lain. Faktor benturan sosial, biasanya terjadi karena pelanggaran terhadap norma-norma sosial. Untuk menghindari rasa malu atau pada masa dahulu diberikan suatu hukuman adat atau sangsi sosial, mereka meninggalkan daerah kelahirannya.

Perpindahan karena mengembangkan karir atau profesi dilakukan pejabat pemerintah, swasta, pimpinan organisasi, pejuang, dan profesi lainnya. Model perpindahan ini banyak dilakukan kelompok terpelajar dengan berbagai jenis perjuangan. Keberadaan orang seperti ini besar pengaruhnya terhadap daerah asal karena masyarakat melihatnya sebagai

---

<sup>9</sup> Tugby, *Cultural Change and Identity: Mandailing Immigrants in West Malaysia*, (ttp.: tnp.: 1977), hal. 20-31.

seorang yang sukses dan berhasil. Umumnya mereka ini lebih banyak tinggal di perkotaan.

Meninggalkan daerah asal karena perkawinan, biasanya terjadi bagi perempuan. Perkawinan bisa terjadi antar *huta* dalam wilayah Tapanuli Selatan. Bisa juga terjadi perkawinan satu *huta* tetapi setelah menikah mereka tinggal di daerah lain termasuk di daerah perkotaan. Sesuai dengan adat Tapanuli Selatan bahwa seorang perempuan apabila melangsungkan perkawinan harus mengikuti suaminya, sebab menurut adat adalah menjadi 'aib bagi seorang laki-laki apabila tinggal bersama orang tua isterinya (*sumondo*).

Perpindahan seseorang dari daerah kelahiran karena tugas-tugas agama terjadi pada seseorang yang telah selesai belajar agama Islam di perguruan Islam. Model ini bisa terjadi atas inisiatif sendiri dan juga atas keinginan dan permintaan masyarakat di suatu daerah. Kasus semacam ini banyak terjadi sebelum tahun 1960-an di Madrasah Musthafawiyah Purba Baru Mandailing. Masyarakat yang membutuhkan guru agama di kampungnya mendatangi pimpinan (tuan guru) Madrasah Musthafawiyah untuk diberikan seorang guru agama dari lulusan perguruan tersebut. Hal ini juga bisa atas inisiatif para lulusan pergi merantau ke suatu daerah sebagai pengembang agama Islam. Kelompok sosial demikian ini tidak selamanya sebagai tujuan semula, tapi belakangan menjadi masyarakat kebanyakan.

Selain lewat pola merantau, mobilitas penduduk orang Tapanuli Selatan dapat terjadi karena peralihan status sosial. Menurut teori, keluarga yang berasal dari keturunan bangsawan akan mewarisi nilai-nilai kultural kebangsawanan. Namun dalam realita sosial tidak demikian halnya. Peralihan status sosial dapat terjadi karena aspek pendidikan, ekonomi, politik, dan agama. Dalam struktur masyarakat terdapat suatu kecenderungan bahwa status ekonomi dapat menggeser status lainnya termasuk peran pemuka agama di dalam masyarakat. Secara kultural apabila masuk dalam lingkaran kekerabatan *Dalihan Na Tolu* terutama ketika melaksanakan upacara-upacara adat, posisi kelompok adat lebih berperan, sebaliknya posisi kelompok agama sangat lemah.

Keberhasilan seseorang dalam ekonomi memberikan kesempatan baginya mendapat kedudukan tinggi di mata masyarakat. Terdapat banyak kasus di daerah penelitian, bahwa orang yang berhasil dalam bidang ekonomi bukan penduduk asli, tapi mereka sebagai pendatang dan yang

merintis kehidupan dari dasar bukan dari warisan. Keberhasilan semacam ini selalu menjadi idola dan memberikan motivasi bagi masyarakat untuk lebih giat berusaha. Jarang ditemukan keluarga raja atau keturunan kuria yang menjadi pengusaha atau pedagang di Mandailing Godang. Orang-orang yang berhasil di daerah ini terdiri atas marga Rangkuti, Lubis, Hasibuan yang umumnya datang dari luar Panyabungan. Kalau dianalisis dengan peristiwa terjadinya kontak Mandailing dengan Minangkabau pada waktu terjadi Islamisasi yang dilakukan Padri dari Minangkabau ke Mandailing dan Tapanuli Selatan, terjadi transfer keterampilan di bidang perdagangan. Setidaknya dengan keahlian berdagang hasil-hasil alam dapat dipasarkan ke Sumatera Barat seperti Air Bangis. Terbukti banyak orang Mandailing yang menjadi pedagang kopi, karet dan hasil tanaman keras lainnya. Panyabungan sebagai ibukota kecamatan termasuk pusat perdagangan teramai dibandingkan kecamatan lainnya, tetapi para pedagang tersebut bukan penduduk asli daerah Panyabungan. Spesifikasi pedagang di daerah ini terlihat jiwa keislaman yang cukup baik. Banyak diantaranya yang memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah agama termasuk belajar di Makkah atau Timur Tengah lainnya. Jaringan kekerabatan terjadi pada keluarga pedagang ini, baik melalui keturunan darah maupun perkawinan diantara anggota keluarga.

### 3. Pelapisan Sosial

Pelapisan sosial dalam masyarakat Tapanuli Selatan diawali dari proses pembentukan suatu *huta*. Sebuah *huta* dipimpin oleh *Raja Pamusuk*, dan federasi beberapa *huta* dipimpin oleh seorang *Raja Panusunan* yang di pilih dari kalangan *Raja Pamusuk* dalam wilayah teritorialnya. Berdirinya suatu *huta* dapat melalui dua jalur, yakni: (1) atas inisiatif raja, atau (2) muncul dari kerabat *Raja Pamusuk* atau dari kelompok masyarakat. Pendirian *huta* atas inisiatif raja dimaksudkan untuk memperluas dan mengembangkan *huta* asal. Dalam pembentukannya dimulai dengan musyawarah bersama unsur-unsur *Dalihan Na Tolu*.

*Huta* yang baru seperti ini di pimpin oleh anak raja dan bersifat otonomi sejajar dengan *huta* asal. Sementara melalui jalan kedua, diawali dengan musyawarah masyarakat untuk membuka *huta* yang baru. Setelah ada kesepakatan ditentukan wilayah baru yang akan dibuka sebagai *huta* baru. Dalam praktiknya jika pembukaan *huta* baru tersebut atas inisiatif *Raja Pamusuk*, biasanya tidak ada masalah, tetapi apabila pembukaannya



atas inisiatif kelompok masyarakat seringkali tidak berjalan dengan mulus dan malah memunculkan konflik yang berkepanjangan karena menyangkut hak-hak dan kewajiban tentang kepemimpinan serta kewilayahan.

Setiap *huta* yang baru harus di resmikan dengan upacara adat. Upacara ini dimulai dengan menanam berbagai tumbuhan sebagai berikut:

1. *Suhut* sebagai calon raja *huta* menanam pohon bambu duri, istrinya menanam pandan. Orang yang menanam bambu disebut pendiri *huta* (*sisuan bulu*). Marga pendiri *huta* inilah yang secara turun-temurun memerintah dan menganyomi penduduk *huta*.
2. *Anak boru* menanam jagung berbanjar-banjar, sebagai simbol bahwa *anak boru* sebagai orang kaya akan mengawasi dan mengatur ketertiban *huta*.
3. *Mora* menanam padi, sebagai lambang pemberi nasehat kepada *Raja hutu* agar semua urusan berjalan baik. Julukan *mora* adalah matahari yang tidak mungkin di tentang (*mata ni ari sogagakon*).

Setelah selesai upacara di atas, didahulukan sidang adat di rumah calon raja. Pada acara ini juga diberikan/dinobatkan kepadanya gelar raja yang baru, dengan sebutan *mangaraja*, dan pada acara ini juga ditetapkan siapa-siapa yang menjadi unsur *Dalihan Na Tolu*. Setelah selesai penobatan raja *huta*, selanjutnya adalah peresmian nama *huta*.

Pemerintahan tradisional di Tapanuli Selatan berbentuk kerajaan bersifat *Oligarkhi*. Raja sebagai pemimpin eksekutif dibantu oleh *anak boru* dan didampingi oleh *mora* sebagai penasehat. *Dalihan Na Tolu* sebagai badan legislatif terdiri dari *kahanggi*, *anak boru* dan *mora* bersama dengan *hatobangon*, yaitu para sesepuh dan cerdik cendikia yang arif dan bijaksana. Mereka ini terdiri dari wakil marga-marga yang berdiam di *huta* yang bersangkutan disebut juga dengan pimpinan *ripe-ripe*. Selain mewakili *ripe* para pemuka agama (Islam) tergolong dalam *hatobangon*.

Pada abad yang lalu, masyarakat *bona bulu* pernah dikelompokkan dalam tiga golongan, yaitu: golongan bangsawan yang disebut *na mora-mora*, golongan kebanyakan disebut *halak na jaji*, dan golongan budak disebut *hatoban*. Pada tahun 1876 pemerintahan kolonial Belanda secara resmi menghapuskan perbudakan di daerah ini.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Sesuai dengan Undang-undang Emansipasi 1876. Lihat Pemda Tingkat I Sumatera Utara, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara* (Medan: Pemda, 1995), hal. 145.

Ketika Belanda memasuki kawasan Tapanuli Selatan, di dalam masyarakat masih terdapat pelapisan sosial. Raja sebagai pemimpin lokal dibantu oleh beberapa orang penasehat. Dalam struktur kekerabatan, *mora*, dan *hatobangon* menduduki posisi di struktur adat ini. Tetapi dalam kehidupan bermasyarakat terdapat komposisi yang berasal dari anggota keluarga raja dan masyarakat yang secara fungsional mempunyai anggota dalam lingkup kerabat sebelum mengambil keputusan. Raja sebagai pimpinan eksekutif selalu meminta pertimbangan pada lembaga adat yang terdiri dari kepala-kepala kampung wilayahnya. Menurut sistem pemerintahan adat, seorang raja merupakan pilihan dari lembaga adat.

Menurut Willer (1846) yang di sadur oleh Basyral Hamidy Harahap,<sup>11</sup> lapisan sosial pada masyarakat Tapanuli Selatan dapat digambarkan berdasar komposisi masyarakat sebagai berikut: bahwa *Huta* dipimpin oleh seorang raja, yaitu pendiri kampung di sebut raja pamusuk.

Adapun komposisi masyarakat secara keseluruhan terdiri dari :

- a. *Raja pamusuk* atau *Sipungka huta* adalah orang pertama mendirikan kampung
- b. *Namora-mora* dan *anggi ni raja* sebagai kelompok bangsawan.
- c. *Halak na jaji* atau disebut juga *situan na torop* ialah orang kebanyakan dan posisi mereka digolongkan dalam kelas menengah.
- d. *Ampong dalam/Ompu dalam* ialah golongan budak yang sudah merdeka dan mereka ini termasuk kelompok kepercayaan raja.
- e. *Pangkundangi* ialah golongan sahaya/pelayan, posisi mereka berada di bawah *ampong dalam*.
- f. *Hatoban* ialah budak yang berasal dari tawanan perang atau yang dibeli, mereka ini tinggal bersama tuannya.
- g. *Parsingiran/Halak namarutang* ialah orang yang tetap mengabdikan dirinya karena tidak dapat melunasi hutang. Jika mereka mampu melunasi hutangnya akan menjadi merdeka.

Dalam musyawarah adat, kelompok a, b dan c mempunyai perwakilan. Sementara tiga golongan lainnya tidak mempunyai wakil musyawarah

---

<sup>11</sup> T. J Willer, 1846, *Verzameling der Battalische wetten en instellingen intensitas Mandailing en portbie gevolgd van een overzigt van land en volk intensitas die straken*, Batavia. dalam Harahap, *Horja : Dalihan Na Tolu*, hal. 23-27.

adat. Pada tahun 1876, secara resmi pemerintah kolonial Belanda menghapuskan perbudakan dengan undang-undang emansipasi.

Stratifikasi masyarakat yang terkecil adalah *ripe* yang terdiri dari kelompok masyarakat yang terikat dalam hubungan kekerabatan. Pada setiap *huta* terdapat beberapa *ripe* yang dipimpin oleh seorang yang dituakan dan bijaksana. *Ripe-ripe* tersebut adalah: *Ripe anggi ni raja*, *ripe suhu-suhu*, *ripe bayo-bayo* dan *ripe ampong dalam*. Kepala tiap *ripe* disebut *raja sioban ripe*. Menurut istilah Willer, *gemeente* dalam *gemeente*. Jabatan kepala *ripe* disebut *Jaiutan*. Jika kepala *ripe* memimpin masyarakat yang jumlahnya besar, maka jabatan kepalanya disebut *Jaiutan na Godang*.

Di bawah *huta* masih terdapat pemukiman masyarakat yang disebut *pagaran* yaitu daerah jajahan. Status *Pagaran* bisa meningkat menjadi *huta* apabila persyaratan untuk menjadi *huta* telah terpenuhi. *Huta* yang demikian tetap menjadi bagian dari pengaruh kekuasaan *huta* induk. Sampai sekarang nama-nama kampung/desa di Tapanuli Selatan masih banyak memakai *huta* dan *pagaran* di depan nama kampung yang bersangkutan seperti: *Huta Godang*, *Huta Namale*, *Pagaran Batu*, *Pagaran Tonga* dan lain-lainnya.

Setelah agama Islam berkembang dan menjadi agama resmi masyarakat, secara pelan-pelan komposisi dan pelapisan sosial masyarakat mengalami perubahan. Ajaran Islam yang di kembangkan para ulama menentang keras sistem pelapisan sosial yang berlaku, karena lapisan demikian tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dengan konsep *kemerdekaan*, *ketaqwaan* dan *ukhwah Islamiyah*. Para ulama (pemuka agama) yang lahir dari masyarakat kebanyakan dan ajaran-ajaran Islam membela kepentingan masyarakat. Karena itu, posisi ulama semakin penting dan kuat dalam masyarakat. Ulama dijadikan sebagai anutan dalam kehidupan sehari-hari, terutama kaitannya dengan upacara *siriaon* dan *siluluton*. Para ulama memberikan pendidikan dan ajaran secara langsung pada masyarakat, baik lewat pendidikan formal, maupun pengajian-pengajian. Hal ini memberikan pengaruh yang cukup besar kepada masyarakat dalam mensikapi kepemimpinan dan pelapisan sosial. Munculnya kepemimpinan sosial melalui jalur bawah ini akhirnya lahir dua kepemimpinan, yakni; (1) pemimpin adat untuk masalah-masalah yang terkait dengan adat-istiadat, dan (2) pemimpin keagamaan, ulama (pemuka agama) dalam kaitannya dengan keagamaan. Akhirnya, di daerah Mandailing posisi ulama atau pemuka agama lebih dominan daripada posisi pemuka adat, sebaliknya di daerah Angkola, posisi pemuka adat lebih dominan.

#### 4. Status Kependudukan

Yang dinyatakan penduduk tetap pada setiap *huta* ada tiga ketentuan, yaitu: (a) Lahir di *huta* bersangkutan, (b) Orang luar *huta* yang menikah dengan orang *huta* bersangkutan (laki-laki dan perempuan), dan (c) Orang luar yang tidak menikah dengan orang *huta* itu, tetapi sudah menetap selama dua musim tanam padi (musim tanam padi adalah satu kali dalam setahun).

Dalam kehidupan masyarakat menurut kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, yang lahir di *huta* tertentu termasuk dalam unsur *Kahanggi* dan *mora*, sedangkan orang yang kawin dengan orang *huta* masuk dalam unsur *anak boru*, dan orang yang telah menetap selama dua kali tanam padi menurut adat harus mencari kerabat asli *huta* untuk dijadikan sebagai *kahangginya*. *Kahanggi* ini boleh karena mempunyai marga sama, boleh juga berlainan marga asal tetap tergolong *kahanggi* yang istilah adat dinamakan *Manopot Kahanggi* (mendapatkan kahanggi).

Dalam masyarakat tradisional Tapanuli Selatan, ada kelompok-kelompok masyarakat yang disebut berhak mendirikan adat, dan ada yang berhak serta berkewajiban mengatur sapanjang adat. Kelompok yang berhak mendirikan adat adalah: (a) *Anggi dan Namora-mora*, (b) *Anggi ni raja*, (c) *Suhu, bayo-bayo*, (d) *Natoras-natoras*, dan (e) *Halak na Jaji*.

Sedangkan kelompok masyarakat yang berhak dan berkewajiban mengatur *Sapanjang Adat* ada empat, yaitu: (a) *raja dan namora-mora*, (b) *anggi ni raja*, (c) *suhu, bayo-bayo*, dan (d) *natoras-natoras*.

Untuk melihat mekanisme dan tata kerja kehidupan masyarakat pada *huta* terdapat komposisi yang didasarkan kepada pelapisan sosial dan jabatan tradisional. Menurut pemerintahan adat (tradisional) di tingkat *huta* yang berdasarkan masyarakat *Dalihan Na Tolu* ada sedikitnya 24 fungsionaris yang masing-masing mempunyai hak dan kewajiban untuk kelangsungan kesejahteraan dan penghidupan masyarakat secara umum. Para fungsionaris pemerintahan *huta* dibagi kepada komposisi sebagai berikut:

- a. Kepala pemerintahan, yaitu orang yang pertama membuka *huta* dengan jabatan *Raja Pamusuk*.
- b. Wakil kepala pemerintahan, yaitu orang yang berasal dari kerabat *raja pamusuk*, misalnya *anggi ni Raja Pamusuk, anak ni Raja Pamusuk*, atau *kahanggi sipungka huta*. Jabatan ini disebut juga dengan *Raja Paduana*.
- c. *Raja sioban ripe* yaitu orang yang dituakan dalam satu marga.

- d. *Natoras anggi ni raja* atau yang tertua dari kerabat *Raja Pamusuk*.
- e. *Bayo-bayo* atau golongan menengah yang *borunya* boleh kawin dengan kerabat raja.
- f. *Suhu-suhu* atau wakil dari golongan menengah yang *borunya* tidak boleh kawin dengan kerabat raja.
- g. *Hulubalang*.
- h. *Natoras ampong* dalam, yaitu yang tertua dari *ampong dalam*.
- i. *Natoras pangkundangi*, yaitu yang tertua dari golongan *pangkundangi*.<sup>12</sup>

Pemerintahan tradisional di *huta* yang bersifat *oligarki* ternyata banyak terdapat fungsionaris dalam menata kehidupan bermasyarakat pada waktu itu. Para fungsionaris dimaksud adalah :

- a. *Raja Panusunan Bulung*, sebagai kepala adat dan pemerintahan.
- b. *Imbang Raja*, wakil *Raja Panusunan Bulung*.
- c. *Jombang Raja*, sama dengan jabatan Mangkubumi di Jawa
- d. *Pangkalbiri*, sebagai sekretaris.
- e. *Mutia Raja*, sebagai bendahara.
- f. *Suhut Raja*, sebagai jurubicara.
- g. *Martua Raja*, sebagai panglima perang.
- h. Orang kaya *bayo-bayo*, sebagai penanggung jawab urusan generasi muda (muda-mudi).
- i. *Malim Maulana*, sebagai *datu pangubati*.
- j. *Manjuang Kato*, sebagai wartawan.
- k. *Tungkot Raja*, sebagai ajudan.
- l. *Goruk-goruk hapinis*, sebagai penjaga dan pemelihara ketertiban.
- m. *Imbang lelo*, sebagai penasehat.
- n. *Barita Raja*, sebagai intelijen.
- o. *Tongku Imom*, sebagai penanggungjawab urusan keagamaan.
- p. *Panto Raja*, ahli sejarah dan sastra atau *parturi*.
- q. *Sialang Raja*, sebagai jaksa.

---

<sup>12</sup> Namun demikian perlu dicatat bahwa tingkatan kepemimpinan raja tergantung pada banyak rakyat dan luas daerah yang berada dalam teritorialnya. Lihat G. Siregar Baumi, *Surat Tumbaga Holing: Ada Batak Angkola-Sipirok-Padang Bolak - Batang Natal - Natal* (Padang Sidimpunan: tnp., 1984), hal. 76.

- r. *Khotib Maraja*, sebagai juru penerang.
- s. *Manyusun dagang*, sebagai pengawas dan pembina penduduk pendatang.
- t. *Gading raja*, sebagai penanggungjawab urusan luar kampung.
- u. *Gading na poso*, wakil dari *gading raja*.
- v. *Paima raja*, ketua delegasi/perunding dengan *huta ruar*.
- w. *Mangkampi raja*, sebagai hakim ketua.
- x. *Kahanggi ni raja*, sebagai pengawas *ripe-ripe*.
- y. *Satia raja*, termasuk dalam golongan *hulubalang*.

Komposisi jabatan pemerintahan tradisional di atas dapat dilihat pada sistem pembagian kerja, jika terjadi berbagai peristiwa yang terkait dengan penyelesaiannya. Sedangkan secara juridis formal sulit untuk memahami pembagian kerja, karena lingkup satu *huta* tidak begitu lengkap. Setidaknya mekanisme kehidupan pemerintahan ini berlaku sebelum kawasan ini dikuasai oleh Kolonial Belanda, yang telah melakukan berbagai perubahan dalam sistem pemerintahan tradisional.

Sistem pemerintahan dalam masyarakat Tapanuli Selatan telah mengalami proses panjang, yaitu dimulai dari proses pembentukan *huta* (kampung) yang selanjutnya terbentuk suatu struktur masyarakat, kemudian meluas menjadi struktur hukum adat. Pemerintahan berdasarkan hukum adat berlaku efektif sebelum kolonial Belanda menguasai wilayah Tapanuli Selatan. Semasa pemerintahan kolonial telah terjadi beberapa perubahan dengan sistem pemerintahan kolonial, namun aturan-aturan sosial yang terkait dengan hukum adat masih dipelihara sejauh tidak mengganggu urusan dan kepentingan kolonial itu sendiri.

Pada masyarakat hukum adat dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pengambil keputusan, peranan pengetua-pengetua adat di samping *Dalihan Na Tolu* sangat penting artinya. Secara hirarki, pengetua-pengetua adat pada waktu dahulu yang disebut sebagai pemegang kekuasaan pemerintahan adat adalah *Raja* dan *Namora Natoras*. Pengertian *Raja* bukanlah raja yang absolut dalam arti pemerintahan, tetapi sebagai sesepuh yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting. Istilah *Raja* dalam pemerintahan tradisional di Mandailing khususnya terdapat pada lima lapisan sosial, yaitu:

- a. *Raja Panusunan*, yaitu raja yang tertinggi sesuai dengan perjanjian dan sekaligus sebagai raja *huta* di dalam *hutanya* sendiri. *Raja Panusunan* merupakan kedudukan tertinggi dari kesatuan beberapa *huta*.

- b. *Raja Ihutan*, yaitu merupakan raja dari kumpulan *huta* yang berada di bawah *Raja Panusunan*.
- c. *Raja Pamusuk*, yaitu raja yang berada di bawah *Raja Panusunan* dan *Raja Ihutan* yang memimpin satu *huta*.
- d. *Raja Sioban Ripe*, yaitu yang berada di bawah *Raja Pamusuk* yang berdiam bersama-sama di satu *huta*, dan biasanya terdiri dari beberapa *ripe*. Selain istilah raja tersebut, masih terdapat satu jabatan lain yakni *suhu*, yaitu yang berada di bawah *Raja Pamusuk* dan *Raja Sioban Ripe*.
- e. *Namora Natoras*, yaitu orang yang terdiri dari dua kerabat yang berbeda tetapi menempati posisi penting dalam pengambilan keputusan. *Namora* adalah orang yang menjadi kepala dari tiap *parompuan* (keturunan satu kakek) kaum kerabat raja, yang merupakan *kahanggi* raja. *Natoras* adalah seorang yang tertua dari satu *parompuan* kekerabatan adat suatu *huta* yang diangkat dan disyahkan sebagai wakil kerabatnya.

Dalam struktur pemerintahan tradisional dan pelaksanaan pemerintahan tersebut terdapat pula lembaga semacam wadah permusyawaratan (legislatif) yang terdiri dari :

- a. *Anggi ni Raja*, duduk membantu raja dalam pelaksanaan tugas pemerintahan sebagai wakil raja.
- b. *Imbang Raja*, bertugas memberikan saran-saran yang diperlukan dalam memajukan hutanya.
- c. *Suhu ni Raja*, bertugas memberikan nasehat-nasehat dan pertimbangan kepada raja.
- d. *Lelo Raja* bertugas menjaga keamanan raja.
- e. *Gading ni Raja* turut menentukan jalannya pemerintahan.
- f. *Sibaso ni Raja* bertugas menjaga keamanan raja dalam pelaksanaan tugasnya, dan bertindak sebagai yang memberikan *pasu-pasu* (pemberkatan) dan do'a agar dalam menjalankan tugasnya selalu mendapat lindungan Sang Pencipta.
- g. *Bayo-Bayo na Godang* orang yang mengetahui keadaan perbendaharaan raja termasuk keuangannya.
- h. *Goruk-Goruk Hapinis* bertugas mempertahankan wilayah dari berbagai gangguan keamanan.

Istilah dan nama-nama jabatan di atas pada umumnya terdapat pada wilayah Mandailing. Sedangkan wilayah Angkola-Sipirok sebagian mempunyai perbedaan istilah, namun tugas dan fungsinya banyak persamaan. Untuk menjalankan tugas raja, perangkat-perangkat dalam pemerintahan tradisional di Angkola-Sipirok adalah sebagai berikut :

- a. *Harajaon*, terdiri dari *Kahanggi Raja Pamusuk*.
- b. *Hatobangon*, seorang pemimpin dan bertugas memenuhi keperluan setiap kelompok marga di *huta*.
- c. *Raja Naposo Bulung/Nauli Bulung*, seorang yang diangkat untuk mengatur muda/mudi dalam membantu tugas raja.
- d. *Datu*, seorang yang mempunyai keahlian seperti ahli nujum, *martoktok*, *martiktik*, pengobatan/kesehatan, keterampilan dan sebagainya.
- e. *Orang Kaya*, disebut sebagai *Goruk-Goruk Hapinis* yang berhak mengatur keperluan raja di dalam *Bagas Na Godang*.
- f. *Orang kaya godang*, disebut sebagai *bayo-bayo godang* yang berhak mengatur di luar dan intern *bagas godang* dengan masyarakatnya. Kedua fungsi ini diambil dari golongan *anak boru*.
- g. *Natoras Na Tobang*, orang-orang yang lanjut usia yang dituakan (semacam sesepuh).
- h. *Orang Kaya Kacakocu*, orang yang sanggup mengurus berbagai hal yang disebut juga *Napande* atau *Nabajan*.

Sekalipun yang menjadi pimpinan tertinggi dalam setiap *huta* adalah seorang raja, namun penyelenggaraan pemerintahan (*otoriterisme*) raja tidak akan muncul, karena setiap keputusan dan kebijakan yang menyangkut kepentingan rakyat dan pemerintahan secara umum harus dikonsultasikan dengan tokoh-tokoh *Namora Natoras*. Semua keputusan dan kebijakan pemerintah diambil berdasarkan mufakat adat atau musyawarah pemerintahan yang biasanya dilakukan secara terbuka di *Sopo Godang*.

*Sopo Godang* merupakan simbol dari manifestasi sistem pemerintahan yang demokratis. Bangunan *Sopo Godang* yang dibuat tanpa dinding adalah cerminan bahwa masyarakat memiliki kebebasan penuh untuk mendengarkan setiap musyawarah adat dan pemerintahan yang dilakukan oleh Raja bersama *Namora Natoras*. Bagi setiap *huta* yang telah memiliki status kerajaan, harus mempunyai *Sopo Godang* sebagai tempat musyawarah untuk kepentingan masyarakat dan pemerintahannya.



Raja dalam sebuah *huta* mempunyai kedudukan tertinggi sebagai pemimpin adat dan pemerintahan. Dengan memiliki status demikian berarti raja memiliki kekuasaan eksekutif, legislatif dan yudikatif, dengan pengertian seorang raja yang mengepalai sebuah *huta* dapat menjalankan roda pemerintahan, membuat dan melegalsasikan peraturan-peraturan serta menjalankan pengadilan terhadap penduduk yang melakukan kesalahan.

Setiap keputusan dari hasil musyawarah dianggap sah apabila telah disetujui dan disahkan oleh raja. Namun raja tidak bisa mengambil keputusan tanpa ada persetujuan dari semua *Namora Natoras*. Sistem dan mekanisme pemerintahan tradisional yang pernah berlaku di Mandailing, oleh berbagai kalangan dilihat sebagai sistem demokrasi. Sistem ini tetap terpelihara dalam masyarakat yang memakai kekerabatan *Dalihan Na Tolu* dalam acara *horja*. Dalam sistem pemerintahan tradisional, seorang raja yang terbukti melakukan kesalahan (melanggar adat) dapat diturunkan dari kedudukannya melalui permusyawaratan dan mufakat para *Namora Natoras*. Kekuasaan *Namora Natoras* hampir sama dengan peranan dan fungsi lembaga *legislatif* dalam negara modern.

Untuk memilih raja di Mandailing berlaku sistem pemilihan langsung yang melibatkan penduduk *huta*, dalam menggunakan haknya, seperti pemilihan raja baik baru atau menggantikan yang meninggal, atau mengganti raja yang melakukan kesalahan adat. Dengan sistem ini berarti jabatan raja di Mandailing tidak diwarisi secara turun temurun, tetapi diambil dari anggota kerabat garis keturunan terdekat. Sistem yang demikian pada masa Kolonial Belanda dirubah, dimana pemerintahan penjajah secara langsung ikut mencampuri proses penetapan seorang pemimpin masyarakat, seperti pemilihan dan penetapan kepala kuria dan kepala kampung. Untuk melihat perkembangan proses pemilihan dan penetapan kepala kuria berikut dijelaskan berdasar periodisasi sejarah Indonesia.

#### a. Jajahan Belanda

Kawasan Tapanuli pertama diduduki pasukan Belanda tahun 1826. Di wilayah Tapanuli bagian Selatan pasukan Belanda harus berhadapan dengan kaum Padri yang dipimpin *Tuanke Rao* dan *Tuanke Tambusai*, dimana pada waktu itu pasukan kaum Padri telah memasuki kawasan *Angkola* dan *Toba*. Untuk menghadapi kaum Padri Kolonial Belanda berusaha mendekati raja-raja yang ada di Mandailing, sebab sikap dan perlakuan kaum Padri kurang toleran terhadap eksistensi kaum adat dan berlaku

keras terhadap penduduk. Usaha Kolonial Belanda ini berhasil merangkul beberapa raja, di antaranya *Mangaraja Gadombang* dari *Huta Godang*, *Sutan Melayu* dari Pakantan, dan *Patuan Gogar Tonga Ari* dari Limau Manis (ketiganya berada di Mandailing). Setelah kekuatan kaum Padri mulai lemah (1837), pemerintahan Kolonial Belanda mendirikan keresidenan Air Bangis, dan seluruh kawasan Tapanuli Selatan termasuk dalam Keresidenan Air Bangis. Perluasan kekuasaan terus dilakukan Belanda sampai meluas ke daerah Padang Lawas, Angkola, dan Mandailing. Akibatnya secara praktis kekuatan kaum Padri yang berpusat di *Dalu-Dalu* (sekitar muara sungai Barumun) jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1838. Proses selanjutnya, untuk memudahkan penguasaan wilayah Tapanuli, pada tahun 1842 Keresidenan Air Bangis dihapus. Sebagai gantinya didirikan Keresidenan Tapanuli yang pusat pemerintahannya berada di Sibolga. Keresidenan Tapanuli ini merupakan bagian dari Propinsi Sumatera bagian Barat yang berkedudukan di Padang. Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda di Nusantara, berdasarkan status hukum ketatanegaraannya (*in staat Kundingenzin*) wilayah kekuasaan dibagi menjadi :

1. Wilayah yang langsung berada dalam kekuasaan pemerintahan Kolonial Belanda (*gouvernements gebied*) atau yang disebut sebagai wilayah yang berada dalam kawasan hukum pemerintahan Belanda (*Recht streeks bestuurd gebien*).
2. Wilayah yang berada di luar kekuasaan hukum pemerintahan Kolonial Belanda (*Landschappen*), atau wilayah dalam batas-batas tertentu tetap berada dalam kekuasaan Pemerintah Tradisional daerah setempat (*zelfbesturrs-gebien*).

Status hukum wilayah-wilayah yang termasuk dalam *zelfbestuurs* terbagi menjadi dua, yaitu: wilayah yang terikat dengan ikatan Perjanjian Politik Panjang (*de lange Politiek Contract*) dan wilayah yang terikat dengan pernyataan pendek (*de korte Verklaaring*). Ikatan perjanjian panjang adalah suatu perjanjian yang ditujukan kepada kerajaan-kerajaan tradisional yang dianggap cukup mapan, baik dari sudut luas wilayah maupun pengaruhnya. Sedangkan pernyataan pendek ditujukan kepada kerajaan-kerajaan yang lebih kecil dan kurang penting bagi kolonial Belanda, baik dari sudut politik maupun ekonomi. Untuk wilayah Tapanuli, kedua ikatan ini tidak dijalankan dengan pertimbangan bahwa kondisi kerajaan-kerajaan di Tapanuli sangat kecil, sebab hanya terdiri dari beberapa *huta* (kampung) dan diikat berdasar

hubungan kekerabatan atau *marga*. Selain itu, bagian pedalaman belum memberikan keuntungan secara ekonomis.

Pada periode awal pendudukan Belanda di Tapanuli, pemerintah masih mengakui eksistensi kerajaan-kerajaan tradisional dan tetap dibiarkan berlangsung. Namun pada periode selanjutnya, walaupun secara kultural kerajaan tradisional tetap berlanjut, namun secara politis, ekonomis dan keagamaan, eksistensinya memberikan ancaman dan gangguan pihak kolonial. Karenanya, wilayah ini dikuasai Belanda. Perluasan kekuasaan kolonial telah merata di kawasan Tapanuli setelah dapat menduduki daerah Padang Lawas (1839-1843), daerah Sipirok (1847-1851), dan daerah pedalaman di bagian utara tahun 1880-an. Dengan pertimbangan yang lebih strategis untuk menguasai daerah lain, ibukota keresidenan dipindah dari Sibolga ke Padangsidempuan tahun 1886-1905. Semenjak perpindahan tersebut, kawasan Tapanuli Selatan berganti nama dengan Afdeling Padangsidempuan dan dibagi empat Onder Afdeling, yaitu :

- Onder Afdeling Padang Lawas ibukotanya Gunung Tua.
- Onder Afdeling Mandailing Julu Ulu Pakantan ibukotanya Kotanopan.
- Onder Afdeling Mandailing Godang Batang Natal ibukotanya Panyabungan.
- Onder Afdeling Angkola-Sipirok.

Setiap Onder Afdeling di atas terbagi lagi dalam beberapa Distrik atau kekuliaan sebagai berikut :

1. Onder Afdeling Padang Lawas terdiri dari Distrik/Kuria Hajoran dan Dolok, Distrik/ Kuria Padang Lawas, dan Distrik/Kuria Sosa dan Ulu Barumon.
2. Onder Afdeling Mandailing Julu Ulu Pakantan terdiri atas : Distrik/Kuria atau Kepala Laras Muara Sipongi/Pakantan, Distrik/Kuria Huta Godang, Distrik/Kuria Singengu, dan Distrik/Kuria Manambin, serta Distrik/Kuria Tamiang.
3. Onder Afdeling Mandailing Godang Batang Natal terdiri atas: Distrik/Kuria Panyabungan, Distrik/Kuria Huta Siantar, Distrik/Kuria Pidoli Bukit (Dolok), dan Distrik/Kuria Gunung Tua. Khusus wilayah Batang Natal, hanya di Natal dan terbatas dalam kota yang ada hanya Kepala Kuria/Negeri tersendiri atau disebut Kepala Laras. Jika dilihat latar belakang kebudayaan dan sistem kekerabatan masyarakatnya lebih

dekat dengan kebudayaan Minangkabau dan Pesisir, Kekerabatan seperti *Dalihan Na Tolu* tidak berlaku di wilayah ini.

4. Onder Afdeling Angkola-Sipirok terdiri atas : Distrik/Kuria Sipirok, Distrik/Kuria Baringin, Distrik/Kuria Parau Sorat, Distrik/Kuria Pargarutan, Distrik/Kuria Angkola Julu, dan Distrik/Kuria Angkola Jae.

Jika ditelusuri latar belakang historisnya, sekitar abad ke-15 sampai 18 Masehi, apa yang dinamakan Mandailing mempunyai wilayah dan kawasan tersendiri dan hampir meliputi seluruh wilayah Tapanuli Selatan sekarang.<sup>13</sup> Maka pada waktu pembentukan keresidenan Tapanuli (1842) oleh Kolonial Belanda memasukkan kawasan Tapanuli Selatan sebagai bagian pemerintahan Afdeling Mandailing. Terkait dengan itu juga, pada waktu pembentukan sistem pemerintahan di kawasan Tapanuli Selatan tidak bisa dipisahkan bagaimana peranan dan pengaruh agama Islam dan kaum Padri.

Setelah pendudukan kaum Padri pemerintahan tradisional melakukan perubahan nama dan istilah pemerintahan tradisional. *Raja Panusunan Bulung* yang secara formalitas menguasai wilayah beberapa *huta* (kampung) dirobah menjadi *kepala kuria*. Istilah ini berasal dari bahasa Arab “*Qoryah*” yang berarti “*wilayah*”, sedangkan penguasanya disebut “*Kadhi*” yang berarti “*hakim*”. Kadhi sebagai kepala wilayah mempunyai kekuasaan yang bertambah luas, selain sebagai pimpinan masyarakat juga dapat mengadili perkara-perkara perdata dan pidana berdasar *syariat Islam*. Para Kadhi di setiap kekuriaan bukan saja berkuasa di bidang keagamaan, melainkan juga di bidang politik, ekonomi dan sosial. Pemerintahan tradisional (adat) sebelum kaum Padri memasuki kawasan Mandailing lebih memberlakukan adat istiadat.

Maka setelah Padri, pemerintahan tradisional memberlakukan ketentuan berdasarkan syariat Islam. Kedua ajaran inilah yang disosialisasikan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, memang harus diakui bahwa masuknya Islam di kawasan Mandailing khususnya dan kawasan Tapanuli Selatan, telah memberikan kesempatan bagi pemimpin-pemimpin setempat memasuki dunia perekonomian dan politik yang lebih luas dan mendapat kesempatan pula memperbesar kekuasaan dan kekayaan mereka melalui kerjasama dengan komunitas-komunitas Islam yang

---

<sup>13</sup> M. Yamin, *Atlas Sejarah*, (ttp.: tnp., 1956), hal. 15-18

berada di bagian Selatan.<sup>14</sup> Situasi dan kondisi wilayah pemerintahan tradisional di Tapanuli Selatan mempunyai banyak kesamaan.

Formasi dan kedudukan pimpinan pemerintahan tetap dipilih dan diserahkan kepada kelompok masyarakat. Jabatan pimpinan ada dua nama yang berbeda, di Mandailing dan Angkola-Sipirok dengan *kepala kuria*, sedangkan di Padang Lawas bernama *Kepala Luat*. Setelah Kolonial Belanda menguasai kawasan ini, secara politis walaupun pada dasarnya *kepala kuria* dan *kepala luat* atas pilihan kelompok masyarakat, namun pemerintah Belanda berusaha keras mempengaruhi supaya calon yang dimenangkan adalah orang yang mempunyai loyalitas kepada penjajah. Pengaruh seperti ini berlaku juga pada penetapan *kepala kampung* sebagai perangkat operasional pemerintahan tradisional. Kasus yang menyangkut penetapan kepala kampung malah terkait juga dengan faktor agama yang dianut oleh calon yang bersangkutan, seperti yang terjadi di wilayah Sipirok dengan mengutamakan non-muslim. Pandangan ini didukung pula oleh hasil penelitian Lance Castles.<sup>15</sup>

Berdasarkan Ordonantie Stb. 1923 No. 469 tentang pembentukan *Gemeente* struktur pemerintahan yang diberlakukan di Tapanuli Selatan dan pengangkatan Kepala *Gemeente* dilakukan oleh Residen Tapanuli, setelah melalui rapat *Gemeente*. Adapun masa jabatan tidak ditetapkan. Berarti jabatan dapat seumur hidup apabila pekerjaannya dinilai baik dan loyal kepada pemerintahan Kolonial Belanda. Sebaliknya dapat diberhentikan sewaktu-waktu jika terdapat kesalahan. Setiap *Gemeente* terdiri dari beberapa kampung dan dikepalai seorang kepala kampung, dan kampung terdiri dari beberapa *huta* dikepalai seorang *raja huta* atau *raja ripe*.

Bentuk dan susunan pemerintahan menurut ordonantie Stb 1923 Nomor 469 adalah sebagai berikut :

Resident	Residentis	=	Keresidenan
Asisten Residen	Afdeling	=	Kabupaten
Controluer	Onder Afdeling	=	Kewedanaan

<sup>14</sup> Michael van Langenberg, *National Revolution in North Sumatera*, (ttp.: tnp., 1976), hal. 10

<sup>15</sup> Lance Castles, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*, terj. Maurits Simatupang (Jakarta: KPG, 2001), hal. 82-83.

Asisten Demang	Onder Distric	=	Kecamatan
Kepala Gemeente	negeri/kuria/luat		
Kepala Kampung	Kampung		
Raja Huta/Kepala Ripe			

### b. Jajahan Jepang dan Pasca Kemerdekaan

Setelah Jepang menduduki kawasan Tapanuli Selatan telah terjadi perubahan administrasi pemerintahan. Pada tahap awal, Asisten Residen diganti dengan *Gunseibu*. Kontroling ditiadakan. Pemerintahan di Onder Afdeling dipimpin oleh *Guntyo* (Demang), dan di tiap Onder Distric diangkat seorang *Hukuguntyo*. Kepala polisi dipegang oleh seorang *Keibi*. Dalam bidang administrasi tetap berlaku seperti pada masa Kolonial Belanda, tetapi segala kegiatan dipusatkan pada usaha memenangkan peperangan Asia Timur Raya. Untuk tujuan tersebut, di tiap desa/kampung dibentuk barisan-barisan rakyat yang disebut *Zikaden* dan *Bogodan*.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945, Tapanuli Selatan dipimpin seorang Bupati. Pada masa revolusi, terjadi perubahan drastis dimana Residen Tapanuli Ferdinan Lumban Tobing mengeluarkan peraturan penggantian *Raja Pamusuk* dengan tokoh yang dipilih secara langsung oleh masyarakat di seluruh Tapanuli. Peraturan itu dikeluarkan pada tanggal 14 Maret 1946, dan kemudian diperkuat dengan peraturan yang dikeluarkan tanggal 11 Januari 1947. Kebijakan ini diambil Residen Tapanuli untuk menghindarkan wilayah Tapanuli dari revolusi sosial yang pada masa itu sedang berkecamuk di Sumatera Timur. Administrasi pemerintahan desa (kampung) terus mengalami perubahan, sehingga pemerintahan *huta* tidak lagi menurut tata pemerintahan tradisional. *Raja Panusunan Bulung* yang setara dengan kedudukan kepala kuria diubah menjadi Ketua Dewan Negeri di bawah kedudukan Asisten Wedana. Kemudian kedudukan Ketua Dewan Negeri dihapuskan sehingga pemerintahan desa (*huta*) yang dikepalai seorang kepala kampung berada langsung di bawah komando para camat. Praktis kekuasaan pemerintahan tradisional terhapus, dan pada gilirannya kedudukan bekas penguasa tradisional bergeser menjadi *pemuka Adat* yang tidak lagi berperan aktif.

Segala perubahan struktur dan administrasi pemerintahan di Tapanuli Selatan di atas telah memberikan dampak pada kehidupan masyarakat adat *Dalihan Na Tolu* di *Bona Bulu*. Raja sebagai pemegang dan penguasa

adat dan seluruh kerabat dekat raja secara evolusi merupakan kelompok kecil masyarakat yang pada masa lalu sering melakukan pesta atau *Horja Godang* (pesta besar). Perubahan drastis ini terjadi terutama pada masa revolusi yang berkesinambungan dengan perubahan sikap masyarakat yang lebih mengutamakan pendidikan dan ajaran agama Islam. Sejalan dengan perubahan tersebut, telah terjadi perubahan dalam pelaksanaan upacara-upacara adat. Pelaksanaan upacara adat yang memerlukan biaya besar termasuk salah satu faktor, di samping rasionalisasi terhadap berbagai tindakan sebagai akibat dari modernisasi dan perubahan sosial.

Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945 telah memberikan peluang yang besar bagi kelompok agama untuk mendapatkan posisi dan pengaruh dalam masyarakat. Posisi ini semakin menggeser kelompok adat (tradisional) yang sebelumnya lebih banyak melakukan tekanan-tekanan ekonomis dan politik. Setelah kemerdekaan, banyak terjadi reaksi masyarakat terhadap kepala-kepala *kuria* yang dinilai peodalistik yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Reaksi untuk menentang kekuasaan pemerintahan adat disponsori oleh kelompok pergerakan dan kelompok agama yang secara terorganisasi terdiri dari tokoh-tokoh nasionalis dan Masyumi.

Pergeseran kepemimpinan tradisional juga didukung oleh perubahan pemerintahan dari pemerintahan kekuliaan kepada pemerintahan rakyat, "Dewan Negeri", dimana kepala-kepala kampung langsung dipilih oleh rakyat. Terjadinya pemberontakan PRRI ikut memberikan peluang kepada kekuatan rakyat dimana para eks Kepala Kuria semakin tidak berdaya untuk menerapkan aturan-aturan adat dalam setiap upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian. Seluruh upacara ini harus menyesuaikan dengan ajaran agama Islam. menurut tradisi pemerintahan kekuliaan, kepala kampung adalah hak anggota keluarga kuria dalam wilayahnya, dengan sebutan *Raja Pamusuk*.

## **B. Tapanuli Selatan Dalam Konteks Agama**

### **1. Latar Belakang Historis**

Memahami kapan dan bagaimana proses agama Islam masuk di kawasan Tapanuli Selatan, mulai terungkap pada awal abad ke-20. Jika dibandingkan dengan kawasan lain, Islam masuk ke daerah Tapanuli Selatan termasuk belakangan. Hal ini mungkin terjadi karena beberapa faktor antara lain: *pertama*, wilayah Tapanuli Selatan termasuk bagian

pedalaman dan belum terdapat jalur perhubungan dengan dunia luar kecuali melalui sungai-sungai yang bermuara ke pantai timur Selat Malaka dan ke pantai barat ke Samudera Hindia. *Kedua*, Belanda memasuki kawasan ini relatif belakangan, yaitu pada pertengahan abad ke-19 melalui jalur Sumatera Barat. *Ketiga*, munculnya pembagian wilayah menurut administrasi pemerintahan daerah dimulai pada masa pemerintahan kolonial Belanda, sementara sebelumnya pembagian wilayah didasarkan pada wilayah dari luar kawasan Tapanuli Selatan. Di bagian pantai barat atau daerah Natal yang terletak di antara Barus, Sibolga dengan Padang Sumatera Barat kemungkinan besar Islam masuk lebih awal.<sup>16</sup> Demikian juga di bagian timur wilayah Padang Lawas yang mempunyai hubungan melalui sungai Barumun menuju selat Malaka. Kemungkinan besar Islam masuk ke kawasan ini melalui Aceh dan Sumatera Timur. Namun demikian, jika ditelaah dari silsilah (tarombo) marga-marga besar di Tapanuli Selatan ternyata baru tiga sampai lima generasi yang memeluk Islam, yaitu pada waktu Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai datang dari Minangkabau memperluas ekspansinya ke Tapanuli Selatan melalui Rao dan Mandailing.<sup>17</sup>

Masyarakat Tapanuli Selatan mayoritas memeluk agama Islam. Sementara agama lain masih dianggap asing dalam kehidupan mereka. Jika diamati secara mendalam ada tiga alasan mengapa agama Islam dengan cepat berkembang dan menyatu dengan kehidupan masyarakat dan yang berakar adalah mazhab Syafiiyah. *Pertama*, Islam yang dibawa Padri ke Tapanuli Selatan tidak menyentuh pada esensi ajaran-ajaran Islam itu sendiri, karena yang penting bagi Padri adalah pengakuan *takluk* dari raja-raja adat. *Kedua*, Para ulama yang mengemban tugas menyiarkan agama Islam pada periode berikutnya berasal dari etnis Mandailing atau Tapanuli Selatan yang sudah belajar Islam di Makkah dan daerah Timur

<sup>16</sup> Pada tahun 1754 Gubernur Jenderal di Batavia menugaskan Komandan Pantai Barat Sumatera Thymon Pieter van Herzelee untuk melakukan kunjungan dan membuat kontrak perjanjian dengan raja-raja setempat, diantaranya adalah dengan Raja Natal tanggal 30 Nopember 1755. Kontrak perjanjian ini sebagai pembaharuan terhadap kontrak yang telah dibuat tahun 1693. Adapun isi kontrak baru itu terkait dengan agama Islam dalam beberapa kalimat yang dipakai Raja Natal Sultan Bagindo Martia Lelo "bersumpah berdasarkan al-Qur'any". Dari bunyi sumpah ini dapat disimpulkan bahwa di daerah ini telah berlaku hukum Islam dalam kehidupan masyarakat, F. W. Stapel, *Corpus Diplomaticum Neerlandico Indicum* (S'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1955), hal. 29-30, 74-76, 198-200, dan 211.

<sup>17</sup> Parlindungan, *Tuanku Rao: Teror Agama Islam Mazhab Hambali Di Tanah Batak 1816-1833*, (Djakarta: Sinar Pengharapan, 1964), hal. 172-197; Said, *Soetan Koemala Boelan*, (Jakarta: UI Press, 1984), hal. 15-17.



Tengah lainnya. Paham keislaman mereka adalah mazhab Syafii dan bersifat moderat terhadap kehidupan sosial-budaya setempat. Bersamaan dengan itu mendirikan perguruan-perguruan (madrasah) Islam pada waktu itu termasuk suatu kebutuhan dalam masyarakat. *Ketiga*, Paham keislaman yang berkembang di masyarakat lebih dahulu dipengaruhi oleh sufisme yang mempunyai jaringan-jaringan dengan luar, dan belakangan paham modern yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dari Sumatera Barat di sebagian daerah kurang dapat diterima masyarakat, khususnya sebelum pemberontakan PRRI (1958-1961).

Pada sisi yang lain, jalur pengembangan Islam di Tapanuli Selatan dan yang menjadi pusat penyiaran adalah abad ke-20. Menurut catatan yang ada bahwa para ulama di Tapanuli Selatan umumnya bermunculan di abad ini. Di Tapanuli Selatan pembagian wilayah didasarkan pada sistem pemerintahan lokal dimana terdapat beberapa *huta* (kampung). Anggota masyarakat tunduk terhadap aturan-aturan adat yang telah disepakati bersama. Biasanya pada sistem pemerintahan tradisional seperti ini terdapat semacam pasar (pekan) sekali dalam satu minggu. Pekan ini besar peranannya dalam interaksi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Penjualan hasil-pertanian dan pembelian kebutuhan hidup seharian hanya dilakukan sekali dalam satu minggu. Kondisi ini sampai sekarang masih terlihat di setiap wilayah di Tapanuli Selatan. Para ulama melakukan kegiatan pada umumnya di rumah-rumah dan masjid. Kegiatan itu juga dilakukan melalui pendidikan semacam madrasah khusus untuk anak-anak.

Kontak pertama dengan dunia luar tentang pengembangan Islam di Tapanuli Selatan adalah dengan Minangkabau di waktu Padri memasuki wilayah ini dari bagian Selatan. Setelah perang Padri berakhir, sebagian laskarnya tidak kembali ke Minangkabau tetapi menetap di Mandailing dan Padang Lawas. Mereka ini menjadi guru-guru agama. Dalam memenuhi kebutuhan hidup seharian, kepada mereka diberikan lahan pertanian oleh Kepala Kuria setempat. Sebagian lain menjadi pedagang. Ada juga yang menjadi tukang jahit, tukang pangkas, tukang bangunan rumah, dan semacamnya. Dengan terbukanya hubungan dengan dunia luar, memberikan kesempatan kepada orang Tapanuli Selatan untuk belajar agama Islam ke luar daerah. Kota yang menjadi tujuan belajar agama waktu itu ada empat, yaitu (1) ke Kedah Malaya (Malaysia), (2) Basalam Sumatera Timur, (3) Parabek Bukit Tinggi, dan (4) Candung Bukit Tinggi Sumatera Barat. Setelah berdiri madrasah di daerah Mandailing yang

dirintis oleh ulama yang telah kembali belajar dari Makkah, maka madrasah-madrasah ini menjadi tempat belajar agama. Diantaranya Syekh Sulaiman al-Kholidy dan Syekh Abdul Hamid di Hutapungkut Mandailing Julu, Syekh Mukhtar di Sibuhuan dan Padang Lawas, dan Syekh Musthafa Husein di Purbabaru Mandailing.

Jalur pengembangan Islam di Tapanuli Selatan dimulai dari Natal pantai barat Sumatera dengan terungkapnya nama Syekh Abdul Fatah (1213 H - 1283 H). Beliau lahir di Natal dan orangtuanya berasal dari Padang Panjang Sumatera Barat. Kakeknya adalah generasi pertama yang merantau ke Natal. Menurut salah satu informasi, pada waktu kakeknya datang ke Natal ternyata penduduknya sudah banyak memeluk Islam. Syekh Abdul Fatah belajar agama Islam kepada orangtuanya dan melanjutkan ke Rao Sumatera Barat pada waktu situasi di Minangkabau sedang terjadi pergolakan perang Padri melawan Belanda. Selesai belajar di Rao, beliau berangkat menunaikan ibadah haji sambil belajar agama Islam. Sekembalinya ke Natal beliau menyiarkan agama Islam kepada masyarakat sekitarnya. Diantara muridnya yang cerdas bernama Syekh Abdul Malik dengan gelar Baleo Natal. Syekh Abdul Malik dikirim ke Huta Siantar Panyabungan atas permintaan Kepala Kuria Huta Siantar. Syekh Abdul Malik berasal dari Muara Mais Kotanopan Mandailing, tetapi ayahnya merantau ke Natal, maka Abdul Malik lahir di Natal, dan berlajar agama Islam pada Syekh Abdul Fatah di Surau Tambak Natal.

Syekh Abdul Malik termasuk pengembang agama Islam periode awal di Panyabungan Mandailing Godang. Selain wilayah Mandailing Godang, beliau mengembangkan Islam sampai ke Padangsidempuan dan Sipirok. Di Sipirok ada dua muridnya yang menjadi ulama yaitu Syekh Bosar dan Syekh Muhammad Yunus. Pada waktu itu masjid raya lama Sipirok masih berupa surau yang terbuat dari kayu yang dibangun oleh Raja Ahmad Baun Siregar. Dari catatan masyarakat, jalur pengembangan Islam di Tapanuli Selatan bermula dari Natal, kemudian ke Hutasantar Panyabungan dan seterusnya ke Angkola-Sipirok pada akhir abad ke-18. Dengan demikian, jalur perhubungan semakin terbuka dengan dunia luar. Kondisi ini selanjutnya memberikan kesempatan bagi mereka untuk berangkat menunaikan ibadah haji dan belajar ke Makkah. Setelah selesai belajar di Makkah, mereka kembali ke daerah asalnya menjadi pengembang agama Islam. Hal ini dilakukan pada awal abad ke-20.

Jalur berikutnya dimulai dari Mandailing Julu, yaitu Huta Pungkut dalam wilayah kekuliaan Tamiang. Syekh Sulaiman Al-Kholidy (1842-1917) lahir di Huta Pungkut. Pada usia 20 tahun beliau belajar kepada Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan seorang pimpinan tarekat Naqsyabandiyah. Setelah belajar pada Syekh Abdul Wahab Rokan selama lima tahun (1863-1868) beliau berangkat menunaikan ibadah haji dan menetap di Makkah selama empat tahun. Beliau memperdalam tarekat Naqsyabahdiyah kepada Syekh Sulaiman Zuhdi di Jabal Qubis Makkah. Sebagai penghormatan atas pengetahuannya yang cukup mendalam oleh gurunya ditambah nama dengan Al-Kholidy (sebelumnya hanya Sulaiman). Pada tahun 1875, Syekh Sulaiman Al-Kholidy kembali ke Hutapungkut setelah sekitar 12 tahun ditinggalkannya. Di Hutapungkut dia menyiarkan agama Islam dan memberikan ajaran-ajaran tarekat kepada masyarakat. Muridnya berdatangan dari desa sekitar. Di sekeliling rumahnya di bangun masjid untuk tempat suluk (sampai sekarang rumah, masjid, dan makamnya terdapat di Hutapungkut Tonga). Syekh Sulaiman Al-Kholidy tokoh ulama yang dihormati oleh jama'ah tarekat Naqsyabahdiyah dan para muridnya inilah yang mengembangkan tarekat di berbagai daerah di Tapanuli Selatan, seperti di Muara Sipongi, Sibuhuan, Padang Lawas, dan sekitar Padangsidempuan atau Angkola-Sipirok.<sup>18</sup>

Syekh Abdul Hamid lahir di Hutapungkut Kotanopan pada tahun 1859. Kembali dari Makkah setelah belajar agama Islam selama 10 tahun. Beliau adalah seorang ulama dan memiliki jasa cukup besar melahirkan ulama-ulama di Mandailing. Diantara anak didiknya adalah Syekh Musthafa Husein Purbabaru dan Syekh Muhammad Fauzi. Ajaran-ajaran yang dikembangkan Syekh Abdul Hamid tidak melalui tarekat Naqsyabandiyah, tetapi lebih menitikberatkan kepada ajaran-ajaran fikih (hukum Islam). Pemikiran keislamannya banyak dipengaruhi oleh gurunya Syekh Abdul Kadir Al-Mandily sewaktu belajar di Makkah. Syekh Abdul Hamid termasuk ulama yang keras menentang adat dan tarekat. Akibatnya hubungannya dengan Syekh Sulaiman Al-Kholidy kadang kurang harmonis. Tetapi karena mereka sama-sama satu kampung dan dalam wilayah kekuliaan Tamiang, kekurangharmonisan ini tidak sempat menjadi konflik keagamaan.

---

<sup>18</sup> Menurut sebagian pendapat bahwa Syekh Sulaiman Al-Kholidy termasuk ulama yang menentang keras adat-istiadat, bahkan beliau pernah diajukan ke sidang adat di kekuliaan Tamiang. Namun demikian ajaran-ajaran Islam yang dianutnya terus berkembang sampai sekarang. Lihat Martin, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia...*, hal. 141-145, dan IAIN-SU, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, 1983, hal. 49-58.

Namun hubungannya dengan pihak kekuliaan sebagai pimpinan adat sering terganggu dan kurang serasi. Kegiatan Syekh Abdul Hamid lebih banyak memberikan pengajian di masjid yang dibangunnya. Bangunan masjid tersebut telah diperbaharui atas bantuan masyarakat. Makamnya terdapat di dalam masjid di sebelah kanan (utara) tempat imam sholat.

Jalur pengembangan Islam periode berikutnya adalah melalui pendidikan Islam di madrasah-madrasah atau pesantren yang didirikan para ulama, madrasah atau pesantren yang paling besar dan mempunyai murid yang terdiri dari berbagai daerah di Tapanuli Selatan dan luar kabupaten adalah Madrasah Musthafawiyah Purbabaru kecamatan Kotanopan Mandailing, yang dibangun oleh Syekh Musthafa Husein. Hal ini telah diuraikan pada bab ini pada bagian Agama Dalam Konteks Pendidikan. Madrasah Islamiyah terdapat di berbagai daerah seperti di Sibuhuan Kecamatan Barumon, Batangtoru kecamatan Batangtoru, Sungai Dua Portibi kecamatan Padangbolak, dan di Sipirok.

Pada dekade 1930-an sampai kemerdekaan, jalur pengembangan Islam dilakukan melalui organisasi-organisasi keagamaan, baik yang bersifat tradisional maupun modern. Dari organisasi-organisasi keagamaan inilah bermunculan tokoh-tokoh agama dan pemimpin masyarakat di tingkat lokal, regional, dan nasional.

Melihat ajaran-ajaran Islam yang dikembangkan dan aktivitas kehidupan para ulama, bisa diklasifikasikan kepada :

1. Pada periode pertama sebelum tahun 1900, paham keislaman para ulama lebih bercorak sufisme, dalam arti Islam itu dipahami secara sederhana untuk mengajak manusia memeluk agama Islam. Untuk lebih meyakinkan masyarakat terhadap kebenaran ajarannya, diperlukan pengetahuan penjaga diri dan bisa memberikan pengobatan bagi mereka yang sakit serta mempunyai pengetahuan yang belum dimiliki masyarakat semacam *keramat*. Penguasaan ilmu ini besar pengaruhnya terhadap setiap ulama dalam melaksanakan kegiatannya menyiarkan Islam. Bahkan sampai sekarang keramat-keramat para ulama masih terdengar segar dalam ingatan masyarakat.
2. Pada periode kedua, tahun 1900-1945, selain aspek di atas para ulama mulai mengembangkan ajaran-ajaran fikih (hukum Islam) untuk memberikan pedoman bagi masyarakat dalam kehidupannya. Sebagian ulama mendirikan perguruan-perguruan (madrasah) Islam untuk

memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak tentang agama Islam. Pada waktu ini mulai terjadi pergerakan kebangkitan kebangsaan di Nusantara. Sebagian ulama melibatkan diri dalam kegiatan organisasi keagamaan.

3. Pada periode ketiga tahun 1945-1970, pendidikan agama lebih diintensifkan dan ajaran-ajaran Islam mulai dirasionalkan masyarakat. Sebagai konsekuensi dari perkembangan pemikiran dan perubahan sosial mulai bermunculan pemimpin dan tokoh agama dari kalangan terpelajar. Kedudukan para ulama mulai dipertanyakan dan perhatian masyarakat kepada ulama tidak lagi terfokus pada diri seorang ulama tetapi sudah menyangkut pada aktivitas kehidupannya termasuk pengelompokannya dalam organisasi sosial keagamaan.
4. Pada periode keempat tahun 1970-an ke atas, telah terjadi pendefinisian ulang tentang ulama oleh masyarakat. Kalau pada periode awal, orang-orang yang belajar di Makkah dan kembali ke kampung halamannya dikelompokkan sebagai ulama dan memosisikannya sebagai panutan, maka pada masa tahun 1970-an dan sesudahnya status mereka telah tergeser hanya menjadi guru agama biasa. Sebab keilmuan yang dimiliki kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kesenjangan itu terjadi karena ilmu yang disampaikan kepada masyarakat tidak dapat menuntaskan masalah-masalah nyata yang dihadapi masyarakat. Meskipun demikian perlu dicatat bahwa ulama yang kembali dari Timur Tengah tidak berbeda sebelum dan sesudah tahun 1970-an, tetapi tuntutan masyarakat yang berbeda. Namun demikian, ada kecenderungan bahwa aktivitas keagamaan alumni Timur Tengah ini terpusat pada pendidikan agama, seperti mendirikan pesantren yang bercorak tradisional.

Persoalan “Kelangkaan ulama kharismatik seperti dahulu” sering muncul ke permukaan. Ungkapan demikian memberikan makna bahwa ada semacam keinginan masyarakat munculnya sosok ulama yang bisa dijadikan panutan umat Islam dalam menghadapi kehidupan keseluruhan. Kalau pada masa lampau, jika seorang ulama memberikan pendapat (fatwa) masyarakat selalu mengikutinya. Tapi pada tahun 1970-an fatwa ulama bukan lagi satu-satunya ikutan masyarakat, apalagi fatwa-fatwa yang muncul adalah beragam dan sering berbeda walaupun keluar dari ulama yang sama. Memang jika dilihat pada latar belakang sejarah yang memosisikan seorang menjadi ulama adalah masyarakat itu sendiri,

tetapi harus diperhatikan juga bahwa kewibawaan seseorang ditentukan juga oleh yang bersangkutan.

Tabel 4  
Jumlah Tokoh Agama Islam pada Kecamatan  
Di Kabupaten Tapanuli Selatan

Kecamatan	Tokoh Agama				Penganut Islam
	Ulama	Mubalig	Khatib Masjid	Majelis Taklim	
Natal	5	6	120	39	17.699
M. Bt. Gadis	4	8	10	20	11.260
Batahan	4	10	20	15	26.847
M. Sipongi	26	4	50	20	11.398
Kotanopan	105	16	92	173	64.905
Panyabungan	10	20	162	90	103.276
Siabu	22	39	348	150	52.768
Bt. Natal	15	19	90	60	43.322
Bt. Angkola	99	26	186	43	44.974
Psp. Barat	7	33	102	84	46.820
Psp. Timur	95	31	95	90	57.065
Batangtoru	10	12	71	64	39.044
Siais	8	8	25	30	14.405
Psp. Utara	31	35	60	30	40.480
Psp. Selatan	32	23	45	42	38.354
Sipirok	14	60	150	50	32.537
SD. Hole	20	13	62	62	18.084
Padang Bolak	47	85	200	76	97.940
Bar. Tengah	150	30	137	11	49.467
Dolok	200	30	80	206	32.541
Barumun	18	90	202	112	57.081
Sosa	40	22	54	5	47.778
Sosopan	200	14	150	50	19.549

Sumber : Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 1997.

\* Kecamatan Padang bolak pada tahun 1997 dimekarkan menjadi dua kecamatan, yaitu kecamatan Padangbolak dan kecamatan Halongonan. Data ini termasuk kedua kecamatan tersebut.

Terkait dengan konsep ulama, di Tapanuli Selatan terdapat perbedaan definisi antara masyarakat Mandailing dan Angkola. Masyarakat Mandailing lebih ketat merumuskan konsep ulama jika dibandingkan dengan masyarakat Angkola. Bagi masyarakat Mandailing, ulama harus pernah belajar di Timur Tengah, mempunyai Madrasah (sekolah) dan mengajar dan memberikan pengajian-pengajian di masyarakat umum (ceramah-ceramah). Sementara bagi masyarakat Angkola, seorang guru madrasah saja, atau pemuka-pemuka agama yang memberikan pengajian-pengajian kepada kelompok tertentu, seperti kelompok orang tua, dapat disebut ulama.

Karena itu, data di atas, tentang jumlah ulama di setiap kecamatan, masih perlu dikritisi. Menurut hasil penelitian, kalau disesuaikan dengan definisi Mandailing dan Angkola, jumlah ulama di Kabupaten Tapanuli Selatan tidak lebih dari 25 orang. Sementara kalau menggunakan definisi ulama menurut Angkola, jumlah ulama di kecamatan Kotanopan saja dapat mencapai 105 ulama. Sebab dengan definisi ini seluruh guru yang mengajar di pesantren-pesantren dan sekolah-sekolah madrasah tergolong ulama. Sementara jumlah guru Pesantren Musthafawiyah Purbabaru saja berjumlah lebih dari 84 orang. Sementara kalau menggunakan definisi Mandailing tersebut, tidak terdapat ulama di kecamatan Dolok, Sosopan, Barumon Tengah dan kecamatan Batang Angkola.

Natal sebagai bandar pelabuhan di pantai barat Sumatera telah berfungsi sebagai persinggahan pedagang dari luar dan juga menjadi penghubung antara Padang Sumatera Barat dengan Barus/Sibolga. Penduduknya lebih dahulu menganut Islam yang masuk dari kedua arah tersebut. Syekh Abdul Fatah (1783-1863) adalah ulama pertama yang mengembangkan Islam ke daerah pedalaman, seperti Angkola Sipirok dan Mandailing Godang. Murid beliau sama dengan namanya, Syekh Abdul Fatah (1809-1909) mengembangkan Islam di wilayah Panyabungan dalam wilayah kekuasaan Huta Siantar dan Syekh Abdul Malik (1825-1910) ke daerah Angkola dan Sipirok. Maka pada periode awal Ketiga ulama ini berasal dari Minangkabau (Sumatera Barat). Karena itu, mereka tidak memakai marga sebagaimana layaknya ulama di Tapanuli Selatan.

Hutapungkut Kotanopan Mandailing Julu terdapat ulama tarekat Naqsyabandiyah Syekh Sulaiman Al-Kholidy (1842-1917) murid Syekh Abdul Wahab Rokan Basilam Langkat Sumatera Timur. Pada tahun 1895, Syekh Abdul Hamid pulang dari Makkah dan kembali ke Hutapungkut. Beliau termasuk guru Syekh Musthafa Husein Purbabaru selama dua

tahun. Syekh Abdul Hamid (1865-1928) yang berwawasan luas dan lebih modernis daripada Syekh Sulaiman Al-Kholidy, beraliran fikih (syariah). Pemikirannya banyak dipengaruhi Syekh Ahmad Khatib selama di Makkah. Syekh Muhammad Fauzi mengembangkan Islam di Batangtoru.

Pusat pengembangan Islam pada periode berikutnya adalah dari Purbabaru, seiring dengan Syekh Musthafa Husein mendirikan perguruan Islam pada tahun 1915. Sebagaimana terlihat pada peta, dari Purbabaru menyebar ajaran-ajaran Islam melalui lulusannya yang telah mendapat pendidikan Islam selama tujuh tahun. Purbabaru secara geografis lebih dekat dengan wilayah Panyabungan, tetapi dalam administrasi pemerintahan masuk dalam kecamatan Kotanopan. Purbabaru sebagai pusat pendidikan Islam banyak mewarnai corak keberagaman di seluruh wilayah Mandailing Godang, Angkola bagian selatan dan Padang Lawas sebelah timur seperti di kecamatan Barumon dan Sosa. Di kecamatan Panyabungan terdapat ulama-ulama yang cukup berpengaruh pada masyarakat luas, di antaranya Syekh Ja'far Abdul Kadir anak Syekh Abdul Kadir Al-Mandily (1896-1958) yang spesialisasinya menghafaz al-Qur'ân dan mendirikan Madrasah Mardiyatul Islamiyah tahun 1935. Semasa beliau hidup dibangun Masjid Raya Panyabungan, termasuk masjid terbesar pada waktu itu di Tapanuli Selatan. Sekarang masjid itu bernama "Masjid Raya Al-Qurro wal Huffadz" di pusat kota Panyabungan. Selain beliau, di kecamatan ini ada Syekh Syahbuddin dan anaknya Syekh Harun di Mompang Julu, Syekh Abdul Mutholib (1874-1937) di Manyabar, Syekh Muhammad Yunus (1834-1948) di Huraba Siabu, Syekh Muhammad Juneid Thala (1886-1948) di Hutanamale Maga, dan Syekh Ahmad Zein (1846-1950) di Hutabaringin Sinonoan kecamatan Siabu.

Di wilayah Padang Lawas, pusat pengembangan Islam terdapat di Sibuhuan kecamatan Barumon dilakukan oleh Syekh Muhammad Jamil Tua (1894-1969). Beliau berasal dari Minangkabau. Sementara di Padang Bolak dilakukan oleh Syekh Muhammad Mukhtar Harahap (1900-1948). Ajaran Islam yang berkembang di wilayah Padang Lawas lebih bercorak tarekat dan sufi. Islam di daerah ini lebih dekat dengan Islam di Sumatera Timur. Setelah orang Padang Lawas belajar agama Islam di Purba-baru pada tahun 1950-an, terjadi kontak Islam dengan Mandailing terutama setelah berdirinya organisasi Islam seperti Masyumi dan Nahdlatul Ulama (NU). Jika dilihat pada hasil Pemilu 1955, yang menjadi basis NU adalah Kecamatan Panyabungan (Mandailing Godang), kecamatan Siabu, Barumon,



Batangtoru, dan Padang Bolak, karena pengaruh lulusan Madrasah Musthafawiyah Purbabaru yang telah menyebar dengan luas di daerah Tapanuli Selatan.

Agama menurut masyarakat bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kebahagiaan hidup di dunia ini dapat dicapai dengan melaksanakan perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-Nya, sedang kebahagiaan di akhirat adalah masuk ke dalam sorga. Untuk mendapatkan sorga seseorang harus banyak beribadah dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam selama hidup di dunia. Namun menurut kenyataan tidak semua manusia mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan sempurna. Hal ini terjadi karena hidup di dunia banyak godaan dan tantangan yang dihadapi manusia. Inilah rangkuman ungkapan masyarakat yang dapat direkam di lapangan.

Masyarakat mengetahui dan mempelajari agama Islam melalui pendidikan di sekolah-sekolah agama (madrasah), melalui pengajian-pengajian yang diberikan pemuka agama atau ulama pada waktu-waktu tertentu, seperti majelis taklim, dan ceramah-ceramah pada waktu memperingati hari-hari besar Islam. Melalui pendidikan agama di madrasah diberikan pada waktu usia sekolah dasar (setingkat ibtidaiyah). Sedang pada masa remaja tidak lagi seluruhnya mendapatkan pendidikan agama, sebab sebagian melanjutkan ke sekolah umum. Sedangkan melalui pendidikan di luar sekolah, pendidikan agama didapatkan dari guru agama (*ustazd*) melalui kegiatan organisasi-organisasi masyarakat seperti remaja mesjid, dan kelompok-kelompok pengajian yang bersifat keagamaan. Pengetahuan masyarakat tentang Islam berkisar kewajiban pribadi (*fardlu 'ain*), kecuali mereka yang belajar sampai ke tingkat tsanawiyah dan aliyah. Lembaga pendidikan Islam semacam madrasah diniyah terdapat di desa-desa di Tapanuli Selatan. Agama Islam menjadi anutan mayoritas masyarakat, Sedang agama lain seperti Kristen pada umumnya dianut oleh masyarakat asal Tapanuli Utara yang telah tinggal di daerah Tapanuli Selatan.

Gambaran penganut agama di Tapanuli Selatan pada tahun 1997 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5  
Jumlah Penganut Agama dan Rumah Ibadah  
di Tapanuli Selatan tahun 1997

Kecamatan	A g a m a				Rumah Ibadah		
	Islam	Kriste*	Budha	Hindu	Masjid	Gereja	Vihara
Natal	17.699	112	2	2	20	1	-
M. Bt. Gadis	11.260	62	-	-	10	-	-
Batahan	26.847	92	-	-	21	-	-
Batang Natal	43.332	118	-	-	78	-	-
Kotanopan	64.905	120	2	-	105	1	-
Muarasipongi	11.398	131	-	-	34	2	-
Panyabungan	103.276	7.563	-	-	115	20	-
Siabu	52.768	4.036	-	-	64	20	-
Bt. Angkola	44.974	24.249	-	-	105	75	-
Sosopan	19.549	51	-	-	57	1	-
Barumun	57.081	174	-	-	98	-	-
Sosa	47.778	222	-	-	86	2	-
Barumun Tengah	49.467	75	-	-	94	-	-
Padang Bolak	76.383	207	-	-	138	1	-
Halongonan	21.557	46	-	-	44	-	-
Psp. Timur	57.065	3.203	-	-	97	18	-
Psp. Barat	46.820	2.436	-	-	69	21	-
Siais	14.405	5.448	-	-	27	8	-
Batangtoru	39.044	5.031	-	-	70	17	-
Sipirok	32.537	5.696	-	-	102	24	-
SD. Hole	18.084	3.440	-	-	60	22	-
Dolok	32.541	653	-	-	78	3	-
Psp. Utara	40.480	8.383	992	125	34	6	1
Psp. Selatan	38.354	8.274	193	-	24	24	-
Jumlah	974.792	71.624	1.195	127	1.630	267	1
Presentase	93,04	6,84	0,11	0,01	-	-	-

Sumber : Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan 1997.

\* Penganut agama Kristen Protestan dan Katolik disatukan dengan istilah Kristen, karena data angka-angka kurang meyakinkan, juga dalam masyarakat kedua agama ini lebih populer dengan istilah agama Masehi, demikian pula data gereja tidak dipisahkan di antara keduanya.

Angka-angka tabel di atas dapat memberikan gambaran bahwa penganut agama Islam mendominasi di semua kecamatan. Penganut agama Kristen terbesar terdapat di Kecamatan Batang Angkola, mencapai 35.03 %. Mereka kebanyakan berasal dari Tapanuli Utara dan masuk ke daerah ini setelah kemerdekaan (tahun 1950-an) dengan membuka lahan pertanian yang pada waktu itu masih rawa-rawa dan belum diolah. Model pemukiman penganut agama Kristen adalah tersendiri dan tidak membaaur dengan desa-desa penganut agama Islam. Penganut agama Kristen lainnya terlihat banyak tinggal di wilayah-wilayah yang letak geografisnya berdekatan dengan Kabupaten Tapanuli Utara dan Tapanuli Tengah, seperti Sipirok, Kecamatan Saipar Dolok Hole, dan Kecamatan Batang Toru, serta kecamatan yang dekat dengan ibukota Kabupaten Padangsidempuan atau di ibukota kabupaten tersebut. Di wilayah Mandailing dan Natal penganut Kristen hanya terdapat di kecamatan Panyabungan dan Siabu saja. Penganut Kristen di daerah ini juga berasal dari Tapanuli Utara sama dengan Kristen kecamatan Batang Angkola, yaitu membuka lahan pertanian yang belum diolah ketika itu. Pemukiman mereka lebih terpusat di daerah perbatasan kecamatan Panyabungan dengan kecamatan Siabu dimana pada tahun 1950-an termasuk daerah yang belum dijamah manusia dan dari sudut keamanan termasuk daerah rawan. Kecamatan lain di Mandailing sejak masa kolonial Belanda sampai sekarang tidak terdapat penambahan jumlah penganut agama Kristen yang berarti. Gereja yang ada di kecamatan Kotanopan dan Muara Sipongi dibangun sejak masa kolonial pada waktu Belanda menguasai daerah ini. Sama halnya di daerah Padang Lawas, gereja yang ada di Gunung Tua Padang Bolak dibangun pada masa kolonial Belanda dan sampai sekarang tidak bertambah. Penganut agama Kristen di daerah ini kebanyakan sebagai pegawai negeri atau sedang melaksanakan tugas lainnya. Memang, masyarakat Tapanuli Selatan sejak memeluk Islam sampai sekarang belum dapat menerima agama selain Islam. Maka salah satu identitas masyarakat adalah agama Islam.

Jumlah rumah ibadah gereja dengan jumlah penganut Kristen terdapat rasionalisasi yang kurang seimbang seperti di kecamatan Padang Sidempuan Barat, Padangsidempuan Selatan, kecamatan Siabu, Saipar Dolok Hole, dan Sipirok terlihat jumlah gereja yang banyak, sedangkan pemeluk agama yang bersangkutan relatif sedikit. Menurut pengamatan di lapangan terdapat gereja-gereja yang bangunannya masih darurat atau belum layak dijadikan sebagai gereja, tapi dimasukkan dalam laporan rumah ibadah. Bahkan menurut realitasnya pernah didirikan bangunan rumah ibadah darurat

yang bermasalah dengan masyarakat sekitarnya. Bangunan tersebut telah dibongkar, seperti yang terjadi di kecamatan Natal dan Pakantan, Muara Sipongi. Namun demikian, jumlah gereja menurut data statistik di atas adalah logis, sebab cukup banyak aliran-aliran dalam Kristen Protestan. Di Tapanuli Selatan saja terdapat 21 aliran. Setiap aliran membuat gerejanya masing-masing. Akibatnya di satu desa bisa terdapat lima gereja. Gereja yang terbanyak di Tapanuli Selatan adalah Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 94 buah, Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) 86 buah, Pentakosta 34 buah, Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) 11 buah, Gereja Protestan di Indonesia (GPDI) 9 buah, Adven Hari Ketujuh sebanyak 7 buah, dan lainnya terdiri atas 1 s/d 5 buah.

Rumah ibadah umat Islam berupa mesjid terdapat di setiap desa. Desa yang mempunyai penduduk banyak terdapat dua sampai tiga mesjid, bahkan jika ada organisasi Muhammadiyah biasanya mempunyai mesjid sendiri dengan nama *Masjid Taqwa*. Masjid-masjid lain diberi nama dengan bahasa Arab dan mesjid raya atau jamik. Nama-nama mesjid ini dibuat setelah tahun 1970-an. Sebelumnya nama mesjid hanya bertuliskan nama desa yang bersangkutan. Selain mesjid sebagai rumah ibadah umat Islam, hampir di setiap desa terdapat pula langgar atau musholla sebagai tempat sholat bagi perempuan atau satu kelompok tetangga dimana terdapat tempat pemandian dan langgar/ musholla. Pada umumnya, mesjid dan langgar dibangun di pinggiran sungai, karena masyarakat tersebut mandi di sungai-sungai. Belakangan sebagian mesjid dibangun di tengah perkampungan dengan mempergunakan teknologi semi modern.

Bangunan mesjid-masjid terlihat sudah permanen terutama di ibukota kecamatan dan desa-desa yang mempunyai penduduk besar. Hampir seluruh bangunan mesjid di Tapanuli Selatan sudah mengalami perubahan dari bangunan aslinya, yaitu dengan melakukan rehabilitasi atau sebagiannya dengan bangunan baru untuk memenuhi kebutuhan masyarakat karena penambahan penduduk. Biaya bangunan mesjid terdiri dari wakaf atau infak masyarakat setempat dan dibantu oleh pemerintah dalam sektor pembangunan agama. Model bangunan mesjid memberikan simbol ekonomi atau kemajuan. Apabila mesjid di suatu desa dibangun dan termasuk bagus, ada kemungkinan kuat bahwa masyarakat yang bersangkutan mempunyai ekonomi baik, atau kemungkinan penduduk desa ada yang berhasil di perantauan. Para penduduk di perantauan dengan gotong royong ikut serta membangun mesjid di kampung halamannya. Namun demikian,

masih banyak masjid-masjid di daerah Tapanuli Selatan yang belum sempurna bangunannya karena terbentur biaya. Keterbelakangan itu juga bisa terjadi karena faktor manajemen dan pengorganisasian pembangunan yang kurang baik.

Di Tapanuli Selatan terdapat lima masjid yang dibangun melalui dana Yayasan Muslim Pancasila, yaitu berlokasi di Kotif Padangsidempuan dua buah, Kecamatan Panyabungan, Sipirok dan Batangtoru masing-masing satu buah. Masjid yang bangunannya termasuk megah ini jika diamati dengan seksama ada kecenderungan kurang terawat dan belum dimanfaatkan secara baik. Ada dua kemungkinan yang menjadi sebab terjadi demikian, yakni: 1) sikap mental keberagaman masyarakat yang kurang terbiasa melakukan sholat berjamaah di masjid, dan 2) tidak merasa memiliki terhadap masjid itu, karena mulai dari proses pembangunan masyarakat kurang dilibatkan termasuk pemberian infak atau wakaf di dalamnya. Masjid sebagai tempat sholat berjamaah terlihat masih jarang dilakukan pada setiap sholat fardhu. Masjid dipenuhi jama'ah dengan padat hanya pada sholat Jum'at dan sholat waktu Maghrib. Yang paling sepi adalah sholat Subuh, Zuhur dan Ashar. Bahkan terdapat beberapa masjid pada waktu sholat Zuhur dan Ashar tidak dilaksanakan adzan sebagai tanda masuk waktu sholat.

Ada satu kasus pembangunan masjid di Panyabungan Jae yang telah selesai pembangunannya pada tahun 1996, tetapi sampai tahun 1999 belum dimanfaatkan untuk sholat oleh masyarakat. Masjid ini dibangun oleh tiga orang bersaudara. Adapun cerita dari pembangunan masjid ini adalah, pada waktu ayah mereka masih hidup, diwasiatkan supaya sebagian hartanya digunakan untuk membangun masjid. Orangtua mereka ini termasuk orang yang memiliki tanah luas di Panyabungan. Maka pada tahun 1995 sebagian tanah pekarangan dan sawah dijual. Hasilnya terkumpul uang lebih dari tiga ratus juta rupiah. Menurut perhitungan telah bisa membangun masjid dan madrasah pada waktu itu. Dalam proses pembangunannya hanya tiga orang dari anaknya yang mengerjakannya. Kenyataannya hanya masjid yang dapat dibangun. Akibatnya muncul saling menyalahkan diantara tiga bersaudara. Kasus ini tersebar luas pada masyarakat. Menurut masyarakat, seandainya proses pembangunan masjid melibatkan masyarakat setempat mungkin kasus tersebut tidak terjadi, sampai saat ini masjid tersebut tidak diserahkan kepada masyarakat. Hikmah yang dapat diambil dari kasus ini adalah, bahwa keterlibatan masyarakat ketika membangun masjid mempengaruhi rasa memiliki.

## 2. Pendidikan dan Pengelolaannya

Di Tapanuli Selatan terdapat 60 buah pesantren dan berlokasi secara merata hampir di setiap kecamatan (dari 24 kecamatan hanya tujuh kecamatan yang tidak terdapat pesantren) dan yang terbanyak adalah di Kecamatan Padangbolak sebanyak 21 buah.<sup>19</sup> Pesantren terbesar terdapat di Purbabaru Mandailing yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein pada tahun 1915. Belakangan cukup banyak berdiri pesantren yang digagas oleh orang-orang yang pulang dari Makkah atau daerah Timur Tengah lainnya. Dilihat dari segi agama, ada dua jenis pesantren: pesantren modern dan tradisional, kalau dilihat dari sistem pendidikannya tidak terdapat perbedaan yang prinsipil. Biasanya yang memakai istilah modern hanya sekedar untuk menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam tersebut memakai kurikulum SKB 3 Menteri 1975, meskipun yang lain juga memperlakukan hal yang sama. Selain pesantren, di Tapanuli Selatan terdapat sekolah-sekolah agama (madrasah) tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah negeri dan swasta di beberapa kecamatan. Bahkan ada perguruan tinggi Islam negeri dan swasta (PTAIS). Secara rinci jumlah lembaga pendidikan Islam (Madrasah) dan Perguruan Tinggi Islam menurut kecamatan adalah sebagai berikut :

Tabel 6  
Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) dan Perguruan Tinggi  
Agama di Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 1997

Kecamatan	Ibtidaiyah		Tsanawiyah		Aliyah		Perg. Tinggi	
	Neg.	Swta	Neg.	Swta	Neg.	Swta	Neg.	Swta
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Natal	-	4	-	2	1	1	-	-
M. Bt. Gadis	-	3	-	-	-	-	-	-
Batahan	1	4	1	3	1	2	-	-
Bt. Natal	1	5	1	3	-	1	-	-

<sup>19</sup> Definisi pesantren di daerah ini berbeda dengan daerah Mandailing. Sekolah Pendidikan sejenis madrasah diniyah di Mandailing dapat dikategorikan pesantren di kecamatan Padangbolak, bahkan pondok-pondok khusus orangtua yang lanjut usia, dimana mereka mondok di satu tempat sambil mengaji kepada seorang guru agama, dan kegiatan semacamnya sudah disebut pesantren. Sedangkan persyaratan utama yang harus dipenuhi pesantren di Mandailing adalah harus mempunyai seorang ulama atau kiai.

Kotanopan	-	1	-	7	-	5	-	-
M. Sipongi	-	3	1	-	-	-	-	-
Panyabungan	-	8	1	5	1	2	-	-
Siabu	-	10	1	8	1	2	-	-
Bt. Angkola	-	5	1	6	-	1	-	-
Sosopan	-	7	-	4	-	4	-	-
Barumun	3	18	1	6	1	3	-	-
Sosa	-	11	1	3	-	-	-	-
Bar. Tengah	4	6	2	5	2	2	-	-
Pd. Bolak*	7	5	3	24	1	21	-	1
Halongonan	-	-	-	4	-	-	-	-
Psp. Timur	1	7	-	2	-	2	-	-
Psp. Barat	1	4	-	1	-	-	-	-
Siais	-	3	-	2	-	-	-	-
Batangtoru	-	9	1	4	-	2	-	-
Sipirok	-	3	1	2	1	2	-	-
SD. Hole	2	2	1	2	-	-	-	-
Dolok	-	7	1	4	-	1	-	-
Psp. Utara	1	5	1	4	2	1	-	1
Psp. Selatan	-	10	-	3	-	1	1	1
Jumlah	21	140	18	104	11	53	1	3

*Sumber* : Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 1997.

Pada mulanya lembaga pendidikan Islam ini hanya bersifat lokal yang dirintis para pemuka agama (ulama) dan mendapat dukungan dari masyarakat. Setiap pendirian lembaga pendidikan Islam sangat cepat sosialisasinya, karena para ulama mempunyai jama'ah di desa-desa sekitar, dan dengan motivasi yang kuat dari ajaran Islam memudahkan biaya yang dibutuhkan berbentuk wakaf dan infak dari masyarakat dapat terkumpulkan. Lembaga pendidikan pada periode awal terus berkembang dengan hadirnya murid dari daerah lain, sebab pada waktu itu sekolah di luar pendidikan Islam sangat langka, walaupun ada tetapi tidak seluruh masyarakat bisa memasukinya. Di antara pendidikan Islam yang berdiri pada periode awal adalah Madrasah Musthafawiyah di Purbabaru Mandailing.

Madrasah Musthafawiyah dalam perkembangannya telah memberikan peranan yang besar terhadap pendidikan Islam di Tapanuli Selatan. Lulusan pesantren ini menjadi guru agama di madrasah-madrasah yang ada di wilayah Mandailing, yang disebut *sikola arob*. Sekolah jenis ini hampir terdapat di setiap desa. Sebagai guru agama, mereka juga menjadi pemuka agama (malim kampung) yang mengurus masalah keislaman dalam masyarakat. Lima kecamatan Mandailing, para imam masjid dan P3N di setiap desa lebih dari 90% adalah lulusan Madrasah Musthafawiyah Purbabaru. Selebihnya lulusan dari pesantren di Sumatera Barat, seperti Tawalib, dan secara khusus sebagian mengaji pada seorang ulama. Sebelum kemerdekaan telah berdiri madrasah lain di Mandailing sebanyak tujuh madrasah sebagai berikut :

1. Maktab Ihsaniyah tahun 1927 di Huta Pungkut Kotanopan oleh Muhammad Ali bin Syekh Basyir.
2. Diniyah School di Botung Kotanopan oleh Haji Fakhruddin Arif pada tahun 1928.
3. Madrasah Islamiyah di Manambin Kotanopan oleh Tuan Guru Hasanuddin tahun 1929.
4. Madrasah Subulussalam di Sayur Maincat Kotanopan oleh Haji Muhammad Ilyas pada tahun 1929.
5. Madrasah Syariful Majalis di Singengu Kotanopan oleh Haji Nurdin Umar pada tahun 1929.
6. Madrasah Islamiyah di Kampung Hutanamale Maga Kotanopan oleh Syekh Juneid Thala pada tahun 1929.
7. Madrasah Mardliyatul Islamiyah di Panyabungan oleh Syekh Ja'far Abdul Kadir pada tahun 1935.<sup>20</sup>

Lembaga pendidikan Islam semacam pesantren terus berkembang di Tapanuli Selatan, terutama setelah lulusan Madrasah Musthafawiyah yang belajar di Makkah dan Timur Tengah lainnya kembali ke daerah. Pendirian perguruan Islam mendapat dukungan dari masyarakat termasuk orang-orang yang mempunyai ekonomi kuat. Bangunan fisik dan sarana

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan pemuka masyarakat di setiap daerah yang bersangkutan, dan disesuaikan dengan dokumentasi atau hasil penelitian IAIN SU. Lihat IAIN SU, *Dokumentasi Penulisan Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (Medan: IAIN SU, 1975).



lainnya didanai oleh perorangan atau beberapa donatur, sementara pengelolaan pendidikannya ditangani mereka yang kembali dari Makkah tersebut. Walaupun pesantren banyak berdiri di Tapanuli Selatan, namun jumlah murid di Madrasah (Pesantren) Musthafawiyah terus bertambah setiap tahun, sebab murid yang masuk ke madrasah ini tidak lagi dari daerah Tapanuli Selatan atau Sumatera Utara, tetapi meliputi propinsi lain, seperti Propinsi Sumatera Barat, Jambi, Riau dan Aceh. Gambaran daerah asal murid Pesantren Musthafawiyah pada tahun 1997 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7  
Asal Daerah Murid Pesantren Musthafawiyah  
Purbabaru Tahun 1997

Daerah Asal Murid Kabupaten/Propinsi	Jumlah	
	Laki-laki	Perempuan
Tapanuli Selatan	1.933	965
Tapanuli Tengah	105	88
Labuhan batu	157	159
Asahan/Tj. Balai	144	169
Deli Serdang	121	165
Simalungun/P. Siantar	91	99
Tebing Tinggi	10	98
Langkat/Binjai	79	100
Kodya Medan	93	68
Taput/Dairi/Karo	5	8
Sumatera Barat	293	120
Jambi	285	252
Riau	90	116
Aceh	41	49
Dan lainnya	2	2
Jumlah	3.457	2.394

Sumber : Diolah dari daftar herigestrasi murid Pesantren Musthafawiyah Tahun 1996/97

Dari data di atas dapat diketahui bahwa 2.898 siswa berasal dari Tapanuli Selatan, dari jumlah ini sebanyak 1977 siswa/santri adalah berasal dari Mandailing (68,21%), sementara sisanya 921 berasal, dari daerah Angkola-Sipirok dan Padang Lawas. Jika dibandingkan dengan jumlah murid di berbagai pesantren lainnya di Tapanuli Selatan, ternyata Pesantren Musthafawiyah tetap paling diminati oleh masyarakat, sedangkan murid di pesantren lainnya paling banyak 1.500 orang. Pesantren Musthafawiyah tetap menjadi pilihan pertama oleh masyarakat karena (1) sistem pendidikan yang tetap berorientasi kepada pengetahuan keislaman; (2) banyak orang tua murid banyak yang lulusan pesantren Musthafawiyah; atau (3) guru-guru agama di desa-desa adalah juga lulus dari Musthafawiyah. Anehnya, Madrasah Musthafawiyah tidak memakai nama pesantren, meskipun pada tahun 1990-an orang sering menyebutkan dengan pesantren Musthafawiyah. Jika dilihat pada sistem pendidikan Musthafawiyah termasuk modern pada waktu itu, pengetahuan yang dikembangkan tidak seluruhnya pelajaran Islam, tapi terdapat beberapa pelajaran keterampilan, pertanian, dan bahasa Inggris.

### **3. Organisasi dan Politik**

Orientasi sosial keagamaan masyarakat Tapanuli Selatan terlihat setelah munculnya berbagai organisasi keagamaan di daerah ini, seperti Syarikat Islam, Muhammadiyah, Al-Washliyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Keberadaan organisasi-organisasi keagamaan ini semakin terlihat manakala terjadi penyampaian ide dan cita-cita organisasi kepada pengikutnya atau kepada masyarakat luas pada kesempatan yang lebih terbuka. Orientasi organisasi ini juga bisa semakin nyata pada waktu dilakukan pemilihan umum, sebagaimana telah terjadi pada tahun 1955, 1971, dan terakhir tahun 1999. Sedang dalam orientasi sosial keagamaan masyarakat lebih menonjol terlihat pada masalah-masalah cara melakukan ubudiyah dan simbol-simbol lembaga organisasi masing-masing seperti masjid, lembaga pendidikan, dan lembaga sosial lainnya. Para pengikut organisasi keagamaan ini bisa melahirkan suatu peta wilayah keagamaan, sehingga dalam masyarakat muncul berbagai gesekan-gesekan yang kadangkala kurang mencerminkan keislaman.

Persaingan yang lebih nyata diantara organisasi keagamaan di Tapanuli Selatan dapat dilihat pada aspek cara ubudiyah atau masalah khilafiyah dan aspek politik menjelang dilaksanakan Pemilihan Umum. Pada aspek khilafiyah terlihat kelompok organisasi Muhammadiyah yang disebut sebagai modernis di satu pihak, dan organisasi al-Wasliyah, Nahdatul Ulama

dan Syarikat Islam, yang tradisional, atau disebut kaum tua di sisi lain. Pada aspek politik terlihat pada waktu pelaksanaan Pemilu, dimana terlihat pengelompokan pada dua kubu besar organisasi, yakni kubu yang berorientasi kepada Partai Masyumi dan Nahdlatul Ulama (NU). Al-Washliyah yang sangat keras terhadap paham yang dikembangkan Muhammadiyah ternyata berorientasi politik pada Partai Masyumi pada Pemilihan Umum tahun 1955 dan 1971.

Pemilihan Umum tahun 1955 yang merupakan Pemilu pertama di Indonesia, dapat mencerminkan kekuatan pendukung masing-masing kontestan, termasuk memberikan gambaran daerah untuk membuat peta keagamaan. Partai Islam sebanyak enam dengan suara 76,42% (132.976 suara). Pemenang pertama adalah Masyumi (37,13 %), kedua, Partai Nahdlatul Ulama (27,34%). Hasil lengkap Pemilu tahun 1955 adalah sebagai berikut :

Tabel 8  
Enam Partai Peraih Suara Terbanyak Pemilu Tahun 1955  
Di Kabupaten Tapanuli Selatan

No	Nama Partai Peserta Pemilihan Umum	Jumlah Suara	Presentasi
1.	Masyumi	65.319	37,13
2.	Nahdlatul Ulama	48.108	27,34
3.	Partai Persatuan Tarekat Indonesia	19.549	11,11
4.	Partai Nasional Indonesia	17.439	9,91
5.	Partai Kristen Indonesia	8.426	4,79
6.	Partai Komunis Indonesia	5.433	3,19

Sumber : Kantor Direktorat Sosial Politik,  
Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 1997.

Peserta Pemilu 1955 di Tapanuli Selatan sebanyak 48 kontestan, dan yang mempunyai kaitan dengan Islam sebanyak enam partai. Ternyata partai Islam yang mendapat urutan pertama, kedua dan ketiga. Hal ini menjadi indikasi secara politis bahwa masyarakat Tapanuli Selatan menunjukkan identitas keislamannya. Tapi bukan berarti yang memilih partai yang bersifat kebangsaan atau nasionalis adalah non-muslim, setidaknya pemahaman dan penghayatan nilai-nilai ajaran Islam berada

dalam konteks politik. Nahdlatul Ulama (NU) yang berdiri di Tapanuli Selatan pada tahun 1947, dan menjadi partai politik pada tahun 1952, ternyata bisa menjadi partai yang mendapat dukungan banyak dari masyarakat. Masyumi sebagai partai Islam yang mendapat dukungan terbesar dari masyarakat luas, telah hadir di daerah ini jauh sebelum berdirinya NU. Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama sebelumnya banyak yang menjadi pengurus Masyumi, seperti Syekh Musthafa Husein Purbabaru pernah menjadi penasehat di Masyumi. Belakangan menjadi pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama dan menjadi calon DPR-RI pertama untuk Sumatera Utara pada Pemilu tahun 1955, tetapi belum sempat dilantik beliau wafat pada tahun 1955.

Syekh Musthafa Husein Purbabaru yang mempunyai lembaga pendidikan Islam menjadi pusat kekuatan dalam pengembangan Nahdlatul Ulama di Tapanuli Selatan. Semangat untuk berorganisasi selalu ditanamkan kepada murid dan lulusannya. Tokoh organisasi Nahdlatul Ulama di setiap kecamatan dan pedesaan adalah para lulusan Madrasah Musthafawiyah, seperti H.M. Nuddin Lubis, Aminuddin Aziz Pulungan, Sayaman Nasution, Ismail Sulaiman.<sup>21</sup> Mereka ini adalah lulusan tahun 1940-1942 dari Madrasah Musthafawiyah. Hanya sebagian kecil dari lulusan Musthafawiyah yang masuk organisasi lain, di antaranya ND. Pane di Muhammadiyah. N.D. Pane cukup lama menjadi Ketua Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara. H. Zainuddin ZA adalah contoh lain yang aktif di Al-Washliyah tinggal di Panyabungan.<sup>22</sup> Syekh Musthafa Husein adalah tokoh sentral dan kharismatik di kalangan para ulama lain dan masyarakat Tapanuli Selatan, terutama di wilayah Mandailing. Hal ini terlihat pada waktu Pemilu 1955, Syekh Musthafa Husein mengeluarkan fatwa tertulis agar murid-muridnya dan masyarakat umumnya memilih partai Nahdlatul Ulama. Dari fatwa politik ini menunjukkan hasil yang besar menempati

---

<sup>21</sup> H. M. Nuddin Lubis menjadi ketua panitia pembentukan Nahdlatul Ulama di Sumatera Utara, bertempat di Padang Sidempuan Tapanuli Selatan tahun 1947. Beliau menjadi idola dan sosok NU di wilayah Sumatera Utara sampai tahun 1980-an. Jabatan terakhir beliau adalah Wakil Ketua DPR/MPR 1982-1987. H. Aminuddin Aziz Pulungan pernah menjadi Sekjen PBNU dan terakhir Dubes RI di Arab Saudi.

<sup>22</sup> N. D. Pane termasuk orang dekat Syekh Musthafawiyah Husein ketika belajar di Madrasah Musthafawiyah Purbabaru. Beliau pernah tinggal di Sumatera Barat dan berhubungan dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah, menjadi pegawai di Dep. Agama, dan aktif di Masyumi. Setelah tamat Madrasah Musthafawiyah, H. Zainuddin ZA. melanjutkan studi di Makkah selama dua tahun dan beliau banyak berhubungan dengan pendiri dan tokoh-tokoh Al-Washliyah di Sumatera Timur. Adapun orientasi politiknya adalah Masyumi dan akhirnya menjadi tokoh penting di Al-Washliyah Tapanuli Selatan. Pada Pemilu 1977 menjadi anggota DPRD-II Kabupaten Tapanuli Selatan dari PPP.

urutan kedua setelah Partai Masyumi. Padahal Nahdlatul Ulama hanya berselang tiga tahun menyatakan keluar dari Masyumi, yaitu pada Muktamar NU di Palembang tahun 1952.<sup>23</sup>

Peristiwa PRRI yang melibatkan sebagian tokoh Masyumi di tingkat pusat memberikan pengaruh pula di daerah, yang akhirnya tahun 1960 Presiden Soekarno membubarkan Masyumi. Di Tapanuli Selatan, sebagian tokoh Masyumi bergabung dengan PRRI dan akibatnya perkembangan organisasi Islam yang telah bergabung dengan Masyumi mengalami kemunduran. Berbeda dengan organisasi Islam lainnya yang lebih dahulu keluar dari Masyumi seperti Nahdlatul Ulama (NU), PSII dan Perti. Ketiga organisasi ini dari segi cara praktek keagamaan (ubudiyah) mempunyai persamaan karena umumnya bermazhab Syafi'i, namun dari segi tokoh dan kepemimpinan terdapat perbedaan. Kebanyakan pimpinan Organisasi Perti yang berpusat di Candung Bukit Tinggi Sumatera Barat (Tengah) tahun 1930 adalah dari Sumatera Barat. Sementara PSII kurang berkembang di Tapanuli Selatan karena terjadi perpecahan di tingkat pusat. Sebaliknya, Organisasi NU semakin berkembang apalagi setelah Masyumi dibubarkan. Banyak jabatan-jabatan kepala desa yang sebelumnya dipegang Masyumi beralih kepada orang NU.

Pasca pemberontakan G 30 S/PKI tahun 1965, muncul kembali penggalangan organisasi-organisasi Islam, termasuk demonstrasi kekuatan massa sampai di pedesaan. Semangat berorganisasi muncul kembali di kalangan orangtua dan pemuda-pemuda dengan menunjukkan berbagai kegiatan untuk membela bangsa dari rongrongan PKI yang jelas-jelas anti Tuhan dan Pancasila. Di Tapanuli Selatan ada tiga organisasi Islam yang terlihat bersaing, yaitu Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Al-Washliyah. Dari sudut praktek keagamaan (ubudiyah) NU dan Al-Washliyah banyak mempunyai persamaan yang cenderung tradisional. Sementara Muhammadiyah cenderung modernis, tetapi dalam orientasi politik Muhammadiyah dan Al-Washliyah mempunyai kesamaan, yaitu Masyumi. Gambaran kekuatan pendukung organisasi Islam yang ikut kontestan Pemilu tahun 1971 adalah menjadi bukti nyata,

---

<sup>23</sup> Muktamar NU ke-19 di Palembang adalah suatu peristiwa besar dan berkepanjangan dalam politik nasional di kalangan umat Islam Indonesia. Kebencian orang kepada NU terus diwariskan oleh pihak-pihak yang merasa dirugikan dari sikapnya yang keluar dari Masyumi. Tetapi kalangan NU mempunyai sikap dan pandangan sendiri tentang Islam dan negara, lihat Tidar Arif T. Djati, "NU Keluar Dari Masyumi : Muara Konflik Demokrasi dan Kepentingan Politik", Makalah, 1996. Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, 1989.

walaupun harus diakui bahwa sistem Pemilu tahun 1971 berbeda sekali dengan Pemilu 1955, dimana munculnya satu partai atau golongan (Golkar) yang mendapat dukungan kuat dari pemerintah sebagai pelaksana Pemilu. Pada Pemilu 1971 ada empat partai Islam sebagai pilihan dari 10 kontestan lainnya. Hasil Pemilu tahun 1971 di Tapanuli Selatan adalah sebagai berikut:

Tabel 9  
Hasil Perolehan Suara Pemilu Tahun 1971  
Di Tapanuli Selatan

No	Nama Peserta Pemilu	Perolah Suara	Presentase
1.	Golongan Karya	178.290	68,29 %
2.	Nahdlatul Ulama (NU)	49.073	18,80 %
3.	Partai Muslimin Indonesia (Parmusi)	14.884	5,70 %
4.	Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII)	5.044	1,93 %
5.	Partai Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI)	4.713	1,81 %
6.	Partai Nasional Indonesia (PNI)	3.926	1,50 %
7.	Partai Kristen Indonesia	3.472	1,32
8.	Partai Islam PERTI	1.303	0,50 %
9.	Partai Katolik	280	0,11 %
10.	Partai Murba	110	0,04 %

Sumber : Kantor Direktorat Sosial Politik,  
Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 1997.

Secara politis, hasil Pemilu 1971 memberikan kehancuran bagi organisasi Islam jika dibandingkan dengan hasil Pemilu 1955, dimana terlihat partai-partai Islam mendapat suara 76,42 %, sementara Pemilu 1971 hanya 26,93 %. Dari segi urutan pemenang, Nahdlatul Ulama tetap berada di posisi kedua dan posisi ketiga adalah Parmusi yang orientasi politiknya sama dengan Masyumi. Kemenangan Golkar dengan mutlak (68,29 %) sudah diduga sebelumnya, sebab sejak proses Pemilu telah terjadi berbagai kecurangan yang mendapat reaksi keras dari berbagai pihak, terutama tentang sistem Pemilu yang tidak demokratis, malah memberikan peluang untuk melakukan berbagai kecurangan.

Pada tahun 1973, dengan berbagai upaya penyederhanaan partai di Indonesia telah melahirkan dua partai politik dan satu Golongan Karya (Golkar). Empat partai Islam berfusi menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Partai yang bercorak nasionalis dan dua partai agama lainnya berfusi menjadi Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Secara nasional dan untuk kepentingan bangsa dengan tiga kekuatan politik memudahkan koordinasi dan efektifitas dalam pembinaan politik, namun dalam internal partai politik tetap menjadi duri dalam daging karena masih kuatnya identitas unsur masing-masing, terutama dalam tubuh PPP antara MI dengan NU sehingga mengundang intervensi dari pihak pemerintah dan secara politis merugikan warga NU.

Penyederhanaan partai politik secara nasional memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan organisasi agama di daerah-daerah. Figur kepemimpinan dalam masyarakat tidak lagi melalui organisasi yang lebih luas tetapi beralih kepada organisasi yang bersifat lokal kekeluargaan, seperti didasarkan kepada profesi atau kelompok-kelompok kepemudaan dan bersifat sosial. Jika dianalisis dengan perspektif kehidupan beragama kondisi ini menunjukkan kemunduran karena pimpinan masyarakat tidak lagi lahir dari seorang tokoh agama atau ulama, tapi kepemimpinan itu lebih terpusat pada pimpinan formal atau birokrasi pemerintahan. Akibatnya legitimasi dan ketergantungan kepada pemerintah semakin besar dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi seperti ini berlangsung selama pemerintahan Orde Baru.

Pada Pemilihan Umum tahun 1977, dalam orientasi politik organisasi Islam yang telah berfusi dalam PPP ternyata melahirkan suatu kebersamaan dan menyatu menyusun kekuatan massa untuk mendapatkan kemenangan. Pemerintah berupaya keras membendung kemajuan partai politik dan tetap menunjukkan ketidaknetralannya, sebab Golkar dianggap partai pemerintah. Pemuka agama dan ulama yang mempunyai kharisma dalam masyarakat dikotak-kotakkan. Akibatnya lahir kepemimpinan Islam yang didukung pemerintah dan tidak mendapat legitimasi. Akibat lain, agama dijadikan sarana politik. Masyarakat beragama menjadi pecah dan memang terlihat ada upaya untuk itu guna mencapai tujuan yang digariskan oleh sistem pembinaan politik pemerintah. Hasil perolehan suara Pemilu tahun 1977 di Tapanuli Selatan adalah sebagai berikut :

Tabel 10  
Hasil Perolehan Suara Pemilu Tahun 1977  
Di Tapanuli Selatan

No	Partai Politik Peserta Pemilu	Perolehan Suara	Persentase
1.	Golongan Karya	146.272	48,60 %
2.	Partai Persatuan Pembangunan	143.557	47,70 %
3.	Partai Demokrasi Indonesia	11.130	3,70 %

Sumber : Kantor Direktorat Sosial Politik,  
Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 1997.

Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sebagai organisasi politik umat Islam di Tapanuli Selatan, pada Pemilu 1977 masih mencerminkan hasil Pemilu 1971 dimana unsur agama masih dijadikan basis pendukungnya. Jika dibanding perolehan suara partai-partai Islam pada Pemilu sebelumnya, hanya 26.93 % dan pada tahun 1977 meningkat menjadi 47,70 %, menunjukkan bahwa organisasi ini diharapkan bisa menyalurkan aspirasi umat Islam setempat, setidaknya bahwa umat Islam lebih memberikan kepercayaan kepada partai Islam untuk memperjuangkan suara mereka dibanding partai lainnya. Organisasi-organisasi Islam diberikan berbagai arahan oleh para tokohnya terutama bagi mereka yang ikut sebagai calon legislatif. Pihak pemerintah terus melakukan berbagai tekanan dan intimidasi kepada masyarakat pedesaan di samping janji-janji agar masyarakat desa memilih organisasi yang didukung pemerintah. Kepada beberapa tokoh masyarakat juga diberikan bantuan, baik bersifat perorangan maupun jama'ah. Bagi mereka yang mempunyai pendirian dan tidak bersedia kerjasama dengan pemerintah diupayakan tidak aktif berkampanye.<sup>24</sup>

Dengan masuknya J. Naro sebagai Ketua Umum DPP PPP pada Pemilihan Umum 1982 telah berhasil menggusur tokoh-tokoh NU dari kepengurusan partai. Calon anggota legislatif tidak lagi berdasarkan perimbangan, tetapi

---

<sup>24</sup> Di Tapanuli Selatan yang menjadi sasaran adalah tokoh-tokoh dan ulama NU, seperti H. Abdullah Musthafa, Direktur Madrasah Musthafawiyah Purbabaru. Bahkan H. Abdullah Musthafa sempat meninggalkan daerahnya selama kampanye Pemilu 1977. Beliau berangkat ke Kuala Lumpur selama masa kampanye. Menjelang hari pemungutan suara baru kembali ke Purbabaru. Demikian pula Syekh Ali Hasan Ahmad, selama kampanye berada di Jakarta. H. Angin Bugis Lubis ketua PPP Sumatera Utara dituduh mencetak kertas suara dan akhirnya wafat di Medan.



dilakukan seleksi yang sangat ketat terhadap tokoh-tokoh NU, mulai dari pusat sampai di daerah-daerah. Dari sudut politis, sikap politik yang kurang demokratis di atas merupakan kehancuran bagi organisasi NU, dan pada saat yang sama telah memperuncing persaingan NU dengan organisasi yang lain. Sikap NU selanjutnya dapat dilihat salah satu keputusan penting pada Muktamar NU ke-27 tahun 1984 di Jawa Timur, yang telah mengambil suatu keputusan politik bahwa NU secara organisatoris tidak lagi menjadi pendukung PPP, dan anggota NU diberikan kebebasan untuk melakukan pilihannya sendiri secara perorangan.

Hasil pemilihan umum tahun 1982 sampai tahun 1997 terlihat dominasi yang sangat menyolok di Golongan Karya (Golkar) dan kedua partai lainnya terus menurun. Terkait dengan menurunnya kursi yang diraih PPP di parlemen tersebut, kemungkinan besar karena adanya ketidakpercayaan masyarakat pendukung yang sebelumnya berbasis warga Nahdlatul Ulama (NU). Golongan Karya memberikan alternatif untuk itu dengan memberikan peluang bagi tokoh-tokoh NU untuk menjadi calon anggota DPR-DPRD atau memosisikan mereka sebagai fungsionaris dalam kepengurusan. Gambaran perolehan suara pada pemilu 1982, 1987, 1992, dan 1997 adalah sebagai berikut :

Tabel 11  
 Hasil Perolehan Suara Pemilu Tahun 1982, 1987, 1992 dan 1997  
 Di Kabupaten Tapanuli Selatan

Kontestan Peserta Pemilihan Umum	Tahun Pelaksanaan Pemilu			
	1982 F	1987 F	1992 F	1997 F
Partai Persatuan Pembangunan (PPP)	148.214	103.856	101.182	82.332
Golongan Karya (Golkar)	202.928	284.943	337.299	429.382
Partai Demokrasi Indonesia (PDI)	11.059	21.246	42.498	19.526

Sumber : Kantor Direktorat Sosisl Politik  
 Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 1997.

Jika dilihat tabel di atas sulit untuk menganalisis orientasi politik umat beragama, sebab penduduk Tapanuli Selatan 93,04 % pemeluk agama Islam. Dengan angka tersebut, berarti ketiga kontestan peserta pemilu mendapat dukungan umat Islam. Yang menjadi pembeda antara

partai adalah nama-nama calon legislatif yang dicalonkan masing-masing partai. Kalau berdasarkan nama tersebut bahwa PPP semuanya muslim, Golkar untuk tingkat dua dan satu juga beragama Islam, dan PDI terdiri dari muslim dan Kristen. Hal yang pasti ketiga partai sama-sama berasaskan Pancasila, yang berbeda hanya pada ciri dan orientasi. Hal inilah yang menjadi dasar pertimbangan bagi masyarakat dalam memberikan suara pada setiap pemilihan umum.

Pelaksanaan pemilihan umum tahun 1999 berbeda dengan pemilihan umum sebelumnya, di mana pada Pemilu 1999 terlihat kembali identitas keagamaan dan orientasi masing-masing partai politik sebagaimana pada pemilihan umum tahun 1955 dan 1971. Munculnya partai-partai yang keagamaan memberikan pengaruh terhadap masyarakat untuk memilih tawaran-tawaran program masing-masing. Posisi Golkar yang selama Orde Baru selalu mendominasi perolehan suara, pada Pemilu 1999 mengalami kemerosotan yang tajam. Hal itu dapat dilihat dari persentasi perolehan suara, dimana pada pemilu 1997 Golkar mendapat 80,92 % suara turun menjadi 27,45 % pada pemilu 1999. Berbeda dengan itu, perolehan suara PPP terjadi peningkatan, yaitu dari 15,50 % pada pemilu 1997 meningkat menjadi 23,34 % pada pemilu 1999. Dari total perolehan suara partai menurut Identitas dan orientasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 12  
 Hasil Perolehan Suara Pemilu di Kabupaten Tapanuli Selatan  
 Menurut Identitas dan Orientasinya Tahun 1999

1	Partai-partai Politik Bercirikan Islam	50,05 %
2	Partai Politik Bercirikan Kebangsaan dan Nasionalis	46,05 %
3	Partai Kristen Protestan dan Katolik	03,90 %

Sumber : Diolah dari data Hasil Perolehan Suara Peserta Pemilu di Tapanuli Selatan tahun 1999.

Jika dibandingkan hasil perolehan suara partai-partai Islam pada pemilihan umum 1955 sebanyak 76,42 % dengan pemilihan umum 1971 26,09 %, cukup mengalami penurunan. Sementara pada tahun 1999 meningkat menjadi 50,05 %. Ada dua kemungkinan yang mempengaruhi

peningkatan itu, yaitu bahwa umat Islam tidak lagi terpengaruh dengan tawaran-tawaran yang menjadikan agama sebagai alat politik. Kemungkinan kedua, bahwa wawasan kebangsaan dan rasionalisasi umat Islam semakin kritis menghadapi realitas kehidupan. Tiga kali Pemilihan Umum yang telah dilaksanakan, Pemilu 1999 termasuk Pemilu yang paling demokratis dalam arti ada kebebasan yang diberikan kepada rakyat untuk menentukan pilihannya. Sedangkan lima pemilihan umum lainnya cenderung dikatakan kurang demokratis karena penuh dengan rekayasa hasil perolehan setiap peserta pemilu.

## C. Empat Kecamatan Wilayah Penelitian

Seperi dituliskan sebelumnya, dari permasalahan dan kriteria-kriteria yang menjadi perhatian dalam penelitian ini, ditetapkan empat daerah yang menjadi sasaran dan fokus penelitian sebagai berikut :

### 1. Kecamatan Kotanopan

Alam dan fisik kecamatan Kotanopan mempunyai topografi bergelombang sampai pegunungan. Situasi alam ini memberikan kehidupan yang ramah dengan penduduk di setiap desa. Jarak antara satu desa dengan desa lainnya lebih menumpuk di bagian wilayah yang bergelombang dan terdapat jalur perhubungan. Sedangkan di bagian tanahnya yang masih pegunungan ditanami dengan tanaman-tanaman keras. Pertanian untuk sawah hanya terdapat pada tanah-tanah rendah di antara pebukitan dan pegunungan. Situasi alam yang bergelombang dan pegunungan itu juga menyebabkan beberapa desa di daerah ini terpencil dan masih ada yang tidak dapat dilalui kendaraan roda empat, tetapi masyarakat yang bermukim di desa seperti ini tetap bertahan karena alamnya yang memberikan penghidupan yang sangat menguntungkan. Dari pemukiman yang terpencil ini memberikan kesempatan pula bagi penduduknya untuk pergi merantau ke perkotaan seperti melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau untuk memasarkan hasil pertanian mereka.

Penduduk kecamatan Kotanopan pada tahun 1997 berjumlah 65.027 jiwa yang bermukim di 84 desa dan satu kelurahan, dengan 14.842 kepala keluarga (rumah tangga). Pertumbuhan penduduk di kecamatan ini termasuk rendah hanya sekitar 0,49 %. Namun demikian, total pertumbuhan penduduk cukup rendah secara keseluruhan kemungkinan besar penduduk cukup banyak yang keluar dari desanya untuk merantau ke perkotaan

dan memang tingkat migrasi ke perkotaan dari Mandailing Julu adalah besar sejak masa penjajahan Belanda. Menurut sejarah sosial dan perkembangan masyarakat, di wilayah Kecamatan Kotanopan terdapat pemerintahan adat dari marga *Lubis* yang berasal dari silsilah *Silangkitang* dan *Sibaitang*.

Kuria-kuria di Kecamatan Kotanopan atau dahulu Mandailing Julu terdapat di Singengu, Tamiang, Pakantan/ Muarasipongi,<sup>25</sup> Manambin dan Huta Na Godang (Huta Godang). Setiap kuria mempunyai wilayah yang terdiri dari beberapa *huta* (kampung) dan sebagai kepala kampung harus diambil dari marga yang pertamakali membuka *huta* tersebut.

Penduduk Kecamatan Kotanopan mayoritas menganut agama Islam yaitu 99,81 % dan hanya 0,19 % saja penganut agama lain dan pada umumnya adalah para pegawai negeri atau yang bekerja di sektor swasta yang sifatnya bukan penduduk asli di daerah ini. Ulama-ulama besar yang besar peranan dan pengaruhnya dalam perkembangan Islam di Mandailing adalah berasal dari daerah ini, seperti Syekh Sulaiaman Alkholidy (1842-1917) di Hutapungkut Tonga, Syekh Abdul Hamid (1865-1928) di Hutapungkut Julu, Syekh Djuanedi Thala (1886-1955) di Hutanamale Maga, Syekh Musthafa Husein (1886-1955) di Purbabaru, Syekh Fachruddin Arif (1901-1957) di Botung Tamiang, dan generasi belakangan adalah Syekh Abdul Wahab Muaramais (wafat 1991). Para ulama ini termasuk kelompok reformis dalam tatanan kehidupan masyarakat. Ajaran-ajaran yang dikembangkan mereka adalah sufisme, tauhid, fikih (hukum Islam) dan tarekat Naqsyabandiyah. Jika dilihat dari silsilah keturunan, para ulama ini tidak ada dari anggota keluarga raja-raja atau kuria di Mandailing. Menurut informasi sebagian mereka berasal dari Sumatera Barat (Minangkabau) tetapi lahir di daerah Mandailing.

## 2. Kecamatan Panyabungan

Kecamatan Panyabungan mempunyai luas 1.012,40 Km<sup>2</sup> dengan penduduk tahun 1997 berjumlah 110.839 jiwa, bertempat tinggal di 58

---

<sup>25</sup> Pakantan merupakan daerah strategis dan mempunyai udara sejuk Pemerintahan Belanda menjadikannya sebagai basis pertahanan, sebab daerah ini juga termasuk penghasil pertanian, seperti kopi dan kulit manis. Daerah ini juga dapat menghubungkan Sumatera Utara dengan Sumatera Barat menuju Air Bangis. Di Pakantan terdapat Kuria bermarga Lubis yang mempunyai pengaruh besar di wilayah Mandailing Julu (Ulu). Belanda juga dapat mengembangkan agama Kristen di Pakantan. Sekarang terdapat kuburan Belanda dan gereja. Maka marga Lubis dan Nasution yang menganut agama Kristen adalah berasal dari Pakantan.

desa dan tiga kelurahan. Panyabungan pada tahun 1998 menjadi ibukota Kabupaten Mandailing Natal. Pasca kemerdekaan sebelum berdiri Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 1950, ketika dibagi menjadi tiga kabupaten, Panyabungan pernah menjadi ibukota kabupaten daerah Mandailing Natal. Topografi dan ketinggian alam Kecamatan Panyabungan adalah dataran berbukit. Daerah dataran ini terdapat tanah persawahan penduduk yang cukup luas; Maka Panyabungan selalu disebut sebagai lumbung padi di wilayah Mandailing. Sungai-sungai yang mengalir cukup untuk mengairi persawahan secara tradisional. Baru pada tahun 1990 dibuat bendungan di Sungai Batanggis dengan sistem irigasi untuk meningkatkan pengairan sawah-sawah yang relatif masih mengalami kekurangan air di bagian dataran yang agak tinggi.

Di daerah-daerah yang mempunyai pegunungan, penduduk menanami dengan tanaman keras seperti karet, kopi, dan palawija secara tradisional. Kecamatan Panyabungan sejak masa penjajahan Belanda sudah mempunyai hubungan dengan daerah luar. Maka penduduk yang tinggal di daerah ini sejak dahulu telah tersebar ke daerah-daerah lain termasuk ke Sumatera Timur. Perputaran ekonomi dan perdagangan Kecamatan Panyabungan termasuk yang paling besar di semua tingkat kecamatan di Tapanuli Selatan, sebab daerah ini mempunyai letak strategis yang menghubungkan lalulintas dengan tiga jalur, yaitu, wilayah Batang Natal/Natal, Padangsidempuan, Sumatera Timur, serta ke arah Sumatera Barat melalui Kotanopan.

Sebelum diduduki, Panyabungan telah memiliki pemerintahan adat yang dipimpin oleh raja-raja yang berasal dari keturunan marga Nasution, Rangkuti, dan Pulungan. Di antara satu penguasa dengan penguasa lainnya sering terjadi konflik yang pada akhirnya keturunan marga Nasution lebih besar kekuasaannya sehingga dari keturunan marga inilah yang mendominasi hampir seluruh huta (kampung) di Mandailing Godang. Marga Nasution keturunan *Sibaroar* dengan gelar *Sutan Diaru* berkedudukan di Panyabungan Tonga menyebar ke Huta Siantar. Dari Huta Siantar ini menurunkan raja-raja di daerah lain seperti Pidoli Dolok (Bukit), Gunungtua, Aek Ngali Batang Natal, Gunung Baringin dan Sihepeng Siabu, Gunung Manaon, Roburan Lombang, Barbaran dan lainnya.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Dari keturunan Nasution Sibaroar inilah meluas marga Nasution di berbagai huta (kampung). Menurut adat, semua keturunan ini tetap memakai nama *harajaon*, diambil dari nama-nama nenek mereka. Kalau ayahnya bernama Sutan, maka anaknya bernama

Pusat pemerintahan tradisional dari marga Nasution adalah di Panyabungan Tonga dan sampai sekarang makam *Sibaroar* atau Sutan Diaru berada di Panyabungan Tonga. Juga masih terdapat *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* sebagai lambang raja-raja, rumah ini dihuni oleh keturunannya yaitu keluarga dari Kepala Kuria yang terakhir Mangaraja Enda Junjungan.<sup>27</sup>

Kecamatan Panyabungan yang juga disebut dengan Mandailing Godang mempunyai potensi sosial-budaya dan keagamaan. Khusus yang menyangkut dengan agama, bahwa sejak masyarakat menganut agama Islam telah melahirkan ulama-ulama dan pemuka agama yang banyak. Sejak orang Mandailing mulai bergerak dan migrasi ke Sumatera Timur pada akhir abad ke-19 memberikan kesempatan untuk menunaikan ibadah haji dan menetap beberapa tahun di Makkah untuk belajar agama Islam. Islam yang masuk ke daerah ini pada periode awal adalah dari daerah Natal pantai Barat Sumatera, maka ulama yang cukup terkenal pada masa itu adalah bernama Syekh Abdul Fatah Pagaran Sigatal (1809-1900) berasal dari Batahan Natal dan makamnya terdapat di Pagaran Sigatal dekat Huta Siantar. Di antara ulama-ulama terkemuka di kecamatan Panyabungan adalah; Syekh Abdul Muthalib Manyabar (1874-1937), Syekh Muhammad Ja'far Abdul Qadir (1896-1958) di Panyabungan, Syekh Mahmud Fauzi (1896-1971) di Pagaran Tonga Kayulaut dan wafat di Batangtoru.

Penganut Agama Islam di Kecamatan Panyabungan pada tahun 1997 berjumlah 103.276 jiwa (93,18 %) dan Kristen Protestan 6.607 jiwa (5,96%) serta Katolik 956 jiwa (0,86 %). Dari 58 desa dan tiga kelurahan hanya di empat desa yang menjadi pemukiman Kristen dan merupakan pendatang, yang sebagiannya berasal dari daerah Pakantan Muarasipongi. Jika dilihat model pemukiman antara penganut Islam dan Kristen tidak berbaur karena orang Islam belum dapat menerima penganut non muslim bertetangga dan hubungan kehidupan lainnya. Di kecamatan Panyabungan terdapat 115 mesjid, berarti di setiap desa terdapat satu sampai tiga mesjid

---

Mangaraja dan dan demikian seterusnya. Namun bagi mereka yang sudah memegang teguh agama Islam, seperti ulama atau pemuka agama, walaupun diberikan nama *harajaan* pada waktu perkawinan, biasanya mereka tidak memakai nama tersebut. Mereka lebih senang memakai nama aslinya yang berasal dari bahasa Arab (Islam).

<sup>27</sup> Mangaraja Enda Junjungan wafat tahun 1953, mempunyai isteri dua. Isteri pertama berasal dari Pakantan. Ketika meninggal, isteri dari Pakantan ini mempunyai empat anak. Sementara isteri kedua berasal dari Manambin Lubis, mempunyai anak tiga orang. Pada masa Mangaraja Enda Junjungan inilah ada Kepala Kuria. Sewafatnya kekuriaan diganti dengan Dewan Negeri yang dibabat oleh Adam Nasution, alias Jailab dan bukan dari keluarga raja-raja.

ditambah langgar/musholla melebihi jumlah mesjid, karena di desa-desa tempat sholat perempuan adalah terpisah dengan laki-laki. Gereja di kecamatan ini sebanyak 20 buah yang terdiri atas Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Protestan di Indonesia (GPDI), Huria Kristen Indonesia (HKI), Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA), Gereja Metodis Indonesia (GMI), Pentakosta, dan Gereja Seluruh Indonesia (GSI). Gereja yang terbanyak adalah HKBP sebanyak tujuh buah dan GKPA enam buah. Seluruh gereja yang ada di Mandailing belum ada yang memakai Distrik Mandailing tetapi memakai Distrik Angkola; Hal ini mengandung muatan politis dimana sejak masa kolonial sampai sekarang, Mandailing menjadi identitas sebagai penganut agama Islam.<sup>28</sup>

Pemuka agama yang tergolong ulama cukup aktif memberikan bimbingan dan pendidikan kepada masyarakat. Pendidikan pada masyarakat diberikan melalui pengajian atau majelis taklim di masjid-masjid atau madrasah-madrasah diniyah yang ada di desa-desa. Sedangkan kepada anak-anak usia sekolah dilakukan di madrasah atau pesantren secara formal. Kedua sarana ini telah memberikan hasil yang baik sehingga agama Islam dapat menyentuh kehidupan masyarakat. Pada umumnya, para ulama tidak aktif mengikuti upacara-upacara adat karena mereka melihat sebagian tidak sejalan dengan tuntunan ajaran Islam, namun tidak terjadi kerenggangan sosial antara kelompok agama dengan kelompok adat, sebab selalu terdapat hubungan kekerabatan di antara mereka. Kelompok agama yang agak keras terhadap pelaksanaan adat adalah mereka yang tergolong modernis seperti organisasi Muhammadiyah. Sebagai konsekuensi pemikiran tersebut maka kelompok adat kurang menerima kehadiran organisasi ini di daerahnya. Berbeda dengan kelompok organisasi tradisional yang dianggap lebih longgar dalam menetapkan hukum Islam, maka organisasi seperti ini lebih disenangi.

Kelompok terpelajar yang sering disebut sebagai cendikiawan di masyarakat terlihat lebih rasional melihat upacara-upacara adat. Dilatar belakangi oleh pengalaman dan melihat realitas sosial, mereka sering memberikan kritikan dan lebih cenderung untuk dekat dengan kelompok agama, karena pada umumnya mereka adalah berasal dari masyarakat kebanyakan.

---

<sup>28</sup> Daerah menjadi identitas yang kuat bagi etnis Batak, gereja-gereja yang terdapat di daerah lain selalu memakai nama daerahnya, seperti Simalungun dengan GKPS, Karo dengan GKPK, Angkola dengan GKPA, dan Batak Toba dengan HKBP. Malah terdapat perubahan HKBP menjadi GKPA, seperti di Kotanopan dan Pakantan untuk mengambil nama daerahnya di Tapanuli Selatan. Tetapi GKPM (Gereja Kristen Protestan Mandailing) tidak ada ditemukan.

### 3. Kecamatan Sipirok

Kecamatan Sipirok secara geografis berbatasan langsung dengan Kabupaten Tapanuli Utara, dengan luas wilayah 720,85 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 126 desa/dan lima kelurahan, dengan jumlah penduduk tahun 1997, 38.237 jiwa. Topografi tanah kecamatan ini adalah berbukit sampai pegunungan, dan jarang ditemukan tanah yang datar. Pemukiman penduduk di setiap desa adalah di pebukitan tersebut, juga ladang pertaniannya demikian. Suhu udara termasuk dingin jika dibandingkan dengan daerah kecamatan lain; karena faktor dingin. Pada malam hari jarang orang keluar rumah. Penduduk kecamatan Sipirok hidup dari hasil pertanian dengan tanaman keras seperti kopi, kulit manis, gula merah, palawija, dan padi sawah di lembah-lembah pebukitan. Situasi fisik dan alam daerah ini pada satu sisi kurang bersahabat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akibatnya banyak penduduk yang keluar untuk merantau atau melanjutkan pendidikan di perkotaan.

Kehidupan sosial budaya masih terlihat adanya usaha pelestarian tradisi secara turun temurun. Sistem kekerabatan yang didasarkan pada Dalihan Na Tolu masih ketat dalam keluarga dan kehidupan bermasyarakat. Jika dilihat dari struktur dan sejarah masyarakat, di daerah ini terdapat raja-raja atau kuria dari marga Siregar. Kuria ini terdapat di Sipirok (Bagas Godang), Baringin, dan Parau Sorat. Kepala Kuria/Kepala Luhut di tiga kekuriaan ini berasal dari tiga bersaudara anak dari Ompu Palti Raja yang berasal dari Pangaribuan. Marga-marga lain merupakan pendatang. Kebanyakan mereka ini berasal dari Tapanuli Utara. Sistem sosial di kecamatan Sipirok banyak mempunyai persamaan dengan Batak Toba, walaupun mereka penganut agama Islam. Sistem pemukiman antara berbeda agama terdapat di satu desa dan bertetangga karena masih mempunyai hubungan keluarga yang dekat. Untuk menjaga keberlangsungan adat-istiadat di daerah ini terdapat organisasi *Lembaga Adat Budaya Kecamatan Sipirok* yang anggotanya terdiri dari pengetua-pengetua adat dari setiap marga atau *huta* (kampung). Yang agak menarik dalam susunan pengurus lembaga adat budaya, bahwa ketua adalah bergama Kristen, tapi dalam penampilan seharian sulit membedakannya dengan seorang muslim.

Kehidupan keberagaman di kecamatan Sipirok termasuk yang paling rukun dan tingkat toleransi yang baik. Kalau dilakukan upacara kematian, perkawinan, dan acara adat lainnya tidak banyak mempersoalkan agama dan mereka sama-sama duduk di satu tempat, yang membedakannya



hanya kalau waktu makan. Kalau yang punya hajatan beragama Kristen, maka makanan orang Islam dilakukan di satu tempat tersendiri dan pekerjanya adalah orang Islam; Sementara kalau yang punya hajatan orang Islam, maka tidak ada masalah dari segi makanan. Perkawinan antara yang berbeda agama jarang terjadi, tetapi di antara yang bersaudara masih ada yang berlainan agama. Demikian pula halnya tempat pemakaman keluarga terdapat kuburan muslim dan nonmuslim di satu tempat seperti di desa *Hanopan Harse* marga Harahap karena di antara bersaudara berbeda agama.

Penduduk kecamatan Sipirok mayoritas memeluk agama Islam 85,10 % dan Kristen Protestan dan lainnya 14,90 %. Islam masuk di kawasan ini pada awal abad ke-19 yang dilakukan lasykar Padri dari Sumatera Barat. Menurut catatan di *Bagas Godang* Sipirok, raja yang pertama masuk Islam adalah keturunan keempat bernama Ahmad bin Baun (Djabaun) pada tahun 1813. Beliau termasuk raja sakti dan ikut aktif memperkuat barisan Perang Padri di Air Bangis Sumatera Barat melawan Belanda pada tahun 1818, dan wafat dalam pertempuran tersebut. Di daerah ini tidak terdapat ulama yang kharismatik yang berasal dari wilayah tersebut; guru-guru agama kebanyakan sebagai pendatang atau diambil dari lulusan pesantren seperti pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Pesantren di Sipirok baru didirikan tahun 1980-an dengan nama Pesantren Modern KH Ahmad Dahlan yang berorientasi kepada organisasi Muhammadiyah. Walaupun lembaga pendidikan seperti ini berdiri, namun kurang diminati oleh masyarakat setempat, sebab ajaran-ajaran Islam yang dikembangkan bersifat reaktif terhadap tatanan kehidupan adat dan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Rumah ibadah bagi umat Islam sebanyak 102 masjid dan langgar/musholla berjumlah 187 buah, dan tempat ibadah Kristen sebanyak 24 buah yang terdiri dari HKBP, GKPA, Adven Hari Ketujuh dan GPKB. Menurut jumlah desa dan kelurahan berarti di 19 desa tidak ada masjid; Kemungkinan desa tersebut menjadi perkampungan umat Kristen atau penduduknya sedikit yang beragama Islam, sehingga belum memenuhi untuk melaksanakan sholat Jum'at. Di ibukota kecamatan terdapat masjid raya dengan arsitek Turki yang berlokasi di halaman *Bagas Godang*; masjid ini dibangun oleh Kepala Kuria Patuan Na Tigor Suangkupon pada tahun 1952. Selain masjid raya (lama) terdapat pula masjid raya dekat pusat pasar dan pada tahun 1998 telah diperbarui dengan bangunan yang cukup besar. Bangunan masjid yang lama ini terlihat dengan model bangunan tradisional dan

terdapat tempat-tempat *suluk* bagi umat Islam yang beraliran *Tarekat Naqshabandiyah*. Menurut informasi dari masyarakat setempat, pada tahun 1988 pusat kota Sipirok pernah kebakaran tetapi masjid ini terhindar dari kebakaran tersebut, sedangkan rumah dan pertokoan sekitarnya telah hangus terbakar. Pada lima tahun terakhir terjadi beda pendapat dalam masyarakat terhadap masjid raya lama karena pihak keluarga *Bagas Godang* mengklaim bahwa masjid itu adalah milik mereka; Akibat dari pemikiran itu oleh masyarakat merasa enggan melaksanakan sholat di masjid ini yang sebelumnya cukup ramai jama'ahnya.

#### 4. Kecamatan Padang Bolak

Kecamatan Padang Bolak sebelumnya sering disebut dengan Padang Lawas yang meliputi lima kecamatan. Disebut Padang Lawas karena daerah ini mempunyai tanah yang ditumbuhi oleh lalang-lalang yang sangat luas (padang=lalang). Sedang Padangbolak tetap dalam konotasi yang sama yaitu *bolak* sama dengan luas. Topografi daerah ini adalah dataran bergelombang dan merupakan tanah gersang; penghidupan masyarakat adalah dengan beternak hewan dan hanya di bagian dataran rendah ditanami dengan padi. Setelah tahun 1980-an, tanah yang gersang dan luas ini dibuat perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet Tahun 1988 dibangun bendungan di Sungai Batang Ilung untuk mencetak sawah baru. Pada saat ini sudah berubah menjadi daerah pertanian dan perkebunan yang penuh dengan masa depan yang lebih baik. Sungai-sungai besar terdapat di daerah ini yang bermuara ke sungai Barumon dan terus ke Selat Malaka. Menurut catatan sejarah, daerah ini telah didatangi oleh manusia purba dengan ditemukannya beberapa *candi*, di antaranya adalah *Candi Portibi* atau *Candi Bahal*.

Pada tahun 1885-1905 ibukota Keresidenan Tapanuli di Padangsidempuan, dan Tapanuli Selatan dimasukkan dalam Afdeling Padangsidempuan. Maka Onder Afdeling Padang Lawas terdiri atas tiga Distrik atau Kuria, yaitu: Distrik/Kuria/Luhut Hajoran dan Dolok, Padang Lawas, dan Sosa atau Ulu Barumon. Dengan luasnya wilayah Padang Lawas akhirnya berkembang menjadi beberapa Luat dari marga Harahap, Siregar, dan Hasibuan. Setiap Luat dipimpin seorang Kepala Luat (Luhut) dari marga yang bersangkutan sebagai berikut :

- a. Luat Portibi dari marga Harahap Mompang
- b. Luat Purbasinomba marga Harahap Sidangkal

- c. Luat Hajoran marga Siregar Pahu
- d. Luat Halongonan/Hutaimbaru marga Harahap Sidangkal
- e. Luat Gunung Tua Pasar marga Harahap Sidangkal
- f. Luat Batu Gana marga Siregar
- g. Luat Pamuntaran marga Harahap
- h. Luat Pangirkiran Marga Hasibuan
- i. Luat Napagodang marga Harahap Sidangkal

Kalau dilihat dari asal marga Harahap di Tapanuli Selatan adalah lebih berpusat di Batu Nadua, Pargarutan, dan Losung Batu Angkola Julu, di daerah ini bernama Kepala Kuria bukan Kepala Luat.

Sistem sosial dalam kehidupan di Padangbolak agak berbeda dengan di Mandailing. Hubungan kekerabatan lebih kental. Demikian juga dalam pelaksanaan adat-istiadat; Maka marga bagi mereka dijadikan sebagai identitas sosial. Jika mereka mengetahui marga seseorang dilanjutkan dengan pengenalan kerabat lain dan pada akhirnya muncul tutur keluarga walaupun hubungan itu kadang-kadang sudah jauh. Letak dan situasi geografis terlihat banyak memberikan pengaruh terhadap sifat dan karakter orang Padangbolak; Jarak satu desa dengan desa lainnya cukup berjauhan; Setiap pemuka adat di daerahnya harus dihormati; Maka apabila mereka bertemu di satu upacara keluarga, baik dalam *siriaon* maupun *siluluton* harus tetap dihormati sesuai dengan statusnya. Istilah-istilah penghormatan selalu berlaku pada setiap upacara adat. Maka di daerah ini banyak terdapat nama-nama harajaon, seperti *Mangaraja*, *Sutan*, *Baginda* dan *Tongku*. Istilah *ompu* adalah tutur penghormatan kepada seseorang yang sudah tua menurut usia atau juga diberikan kepada orangtua seseorang.

Agama bagi masyarakat Padangbolak adalah Islam. Mereka tidak banyak mengenal agama lain, sebab sejak dahulu agama yang masuk dan dianut masyarakat hanya agama Islam. Islam masuk ke wilayah ini pada periode awal melalui Panai dan Sungai Barumon sebelah timur. Ajaran-ajaran Islam yang berkembang lebih berorientasi kepada *sufisme* dan sebagian aliran *tareqat*; Hal ini terlihat dari model-model masjid di setiap desa, dimana banyak terdapat kain-kain kulambu untuk tempat beribadah yang lazim disebut dengan *suluk*. Menurut data BPS Tapanuli Selatan dan Departemen Agama tahun 1997, masyarakat Padangbolak mayoritas penganut agama Islam sebanyak 99,73 % dan Kristen hanya 0,27 % saja. Penganut non muslim ini adalah sebagai pendatang dan

bukan penduduk asli. Hal ini diperkuat dengan jumlah gereja hanya satu buah di Gunung Tua yang didirikan pada masa Kolonial Belanda.

Sarana kehidupan beragama bagi umat Islam di kecamatan Padangbolak termasuk yang paling banyak jika dibandingkan di tingkat kecamatan lainnya. Sarana pendidikan agama yang mereka namakan dengan pesantren berjumlah lebih 25 buah, masjid sebanyak 138 buah di 135 desa. Dari jumlah masjid dengan jumlah desa berarti rata-rata hanya satu buah dan yang lebih dari satu terdapat di ibukota kecamatan. Biasanya, apabila terdapat dua masjid di satu desa karena masyarakatnya terbagi kepada organisasi Muhammadiyah dan kaum tua seperti Nahdlatul Ulama (NU), tetapi di daerah ini organisasi Muhammadiyah belum dapat diterima oleh masyarakat. Pemahaman lembaga pendidikan semisal pesantren bagi masyarakat kecamatan Padangbolak mempunyai perbedaan dengan konsep di masyarakat Mandailing. Di Mandailing yang dinamakan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai santri, ulama, dan sarana pendidikan dimana santri tersebut bermukim dalam satu kompleks dan mereka ini secara kuantitas di atas 500-an. Pesanten di Padangbolak ada juga khusus bagi orangtua jompo atau lanjut usia, mereka tinggal di pondok-pondok kecil untuk pisah dari anggota keluarga, mereka memasak sendiri dan beribadah dengan bimbingan tuan guru, model ini dekat dengan suluk dalam tarekat.

Pengembang dan pembina agama Islam di Padangbolak banyak dilakukan oleh ulama dari daerah Barumun dan pada waktu itu masih satu wilayah Padang Lawas. Diantaranya Haji Muhammad Djamil Tua (1894-1969) lahir di Sibuhuan dan orangtuanya berasal dari Tujuh Koto Padang Pariaman. Syekh Muhammad Muchtar Harahap (1900-1948) pendiri pesantren Mukhtariyah di Sungai Dua Portibi. Beliau termasuk ulama yang besar pengaruhnya di daerah ini dan mempunyai wawasan luas. Dari pesantren inilah berkembang lembaga pendidikan agama di kawasan Padangbolak. Ajaran-ajaran yang dikembangkan adalah fikih, tauhid, tafsir, dan tasawuf. Sebagai ulama, beliau banyak mendapat tantangan dari raja-raja adat di Padang Bolak karena mereka merasa tersisihkan dalam masyarakat.



## BAB 3

# ***DALIHAN NA TOLU: SISTEM KEKERABATAN DAN SISTEM SOSIAL***

### **A. *Dalihan Na Tolu* Sebagai Sistem Keekerabatan**

**H**ubungan antara individu dalam kehidupan masyarakat Tapanuli Selatan didasarkan kepada sistem keekerabatan *Dalihan Na Tolu* (tungku yang tiga), yang secara etimologi diartikan tiga tungku yang sejajar dan seimbang. Ketiga tungku itu dinamakan *kahanggi* (teman semarga), *anak boru* (keluarga dari pihak menantu laki-laki atau pihak penerima wanita/isteri) dan *mora* (keluarga dari pihak isteri atau pihak pemberi wanita/isteri);<sup>1</sup> dari sinilah dimulai awal keekerabatan dan terus berkembang melalui keturunan darah secara vertikal dan horizontal melalui perkawinan. Pada umumnya setiap suku bangsa memiliki sistem keekerabatan masing-masing. Di samping terdapat kesamaan, juga terdapat perbedaan dalam pemberian penghormatan, kesejajaran, dan pemosisian. Dalam struktur keekerabatan *Dalihan Na Tolu*, posisi masing-masing memang ada secara formal tetapi tidak berlaku untuk selamanya. Pada satu waktu posisi seseorang dapat beralih ke posisi lain, semisal *mora* menduduki posisi lebih tinggi dari yang lain. Sementara pada waktu tertentu dia menempati posisi *kahanggi* atau *anak boru*.

Posisi masing-masing ketiga komponen di atas terlihat dengan jelas jika ada *horja* (kerja) yang melibatkan anggota kerabat pada waktu

---

<sup>1</sup> Terjemahan istilah ini lihat Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan, *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak : Suatu Pendekatan Perilaku Batak Toba dan Angkola dan Mandailing* (Jakarta: Willem Iskander, 1987), hal. 47; T. M Sihombing., *Filasafat Batak : Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 71.

terjadi peristiwa *siriaon* dan *siluluton*.<sup>2</sup> Jaringan kekerabatan ini terlihat pula pada tutur antara seorang dengan lainnya. Jenis tutur ini merupakan jalur penghubung untuk menguatkan ikatan kekerabatan. Menurut Basyral Hamidy Harahap istilah kekerabatan pada orang Angkola-Mandailing sebanyak 53 tutur.<sup>3</sup> Semua tutur itu mengandung makna *holong* (kasing sayang) dari sudut *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*. Namun demikian, tutur yang mengandung nilai-nilai yang tinggi tersebut tidak selamanya diaplikasikan dalam tatanan kehidupan masyarakat sehari-hari. Faktor penyebabnya adalah pengaruh perubahan sosial.

Dari sembilan nilai budaya orang Tapanuli Selatan, nilai budaya kekerabatan menempati yang tertinggi dan nilai *religi* di urutan kedua.<sup>4</sup> Hubungan kekerabatan *Dalihan Na Tolu* membuka kemungkinan yang lebih luas, untuk melahirkan hubungan dari keturunan darah dan hubungan perkawinan dari luar kerabat sedarah. Keterbukaan ini memberikan peluang bagi perkawinan antar suku yang pada gilirannya akan memperbesar jumlah kerabat. Melalui jaringan kekerabatan, orang Tapanuli Selatan dapat menciptakan suasana persaudaraan yang kuat.

Keterlibatan kekerabatan dalam berbagai kegiatan atau peristiwa dapat terlihat pada acara *horja*, sebab acara *horja* merupakan wahana pendidikan langsung tentang nilai-nilai budaya. Dalam proses pendidikan yang cukup panjang itu diajarkan tentang hak dan kewajiban sebagai anggota kerabat dalam semua aspek kehidupan. Dengan mengetahui *tutur*, setiap orang pasti mengetahui posisi, hak dan kewajiban terhadap lawan bicara. *Dalihan Na Tolu* sebagai jaringan kekerabatan mengajarkan tentang hak dan kewajiban menempati kesetaraan di antara ketiga unsur, yaitu: *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*. Tiga lingkaran luar ini mendukung pelaksanaan

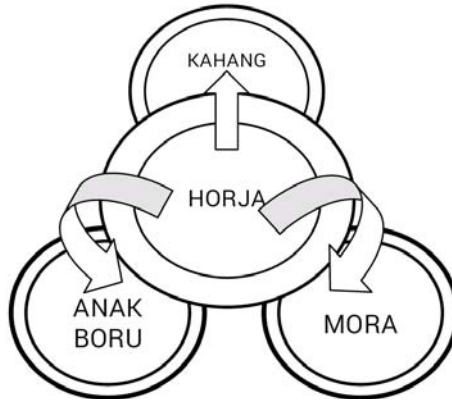
---

<sup>2</sup> *Siriaon* artinya peristiwa yang dialami seseorang atau keluarga dalam bentuk kegembiraan (suka cita) seperti kelahiran anak, perkawinan, dan memasuki rumah baru. *Siluluton* artinya peristiwa yang dialami seseorang dalam bentuk kesedihan (duka cita) seperti kematian. Bentuk peristiwa ini dalam kehidupan orang Tapanuli Selatan melibatkan anggota kerabat dengan upacara-upacara adat dan agama.

<sup>3</sup> Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan, *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkol dan Mandailing* (Jakarta: Willem Iskandar, 1987), hal. 197. Dan dalam buku *Adat Budaya Angkola-Sipirok*, (ttp: tnp, 1996), hal. 29-35, terdapat jumlah tutur yang dibuat oleh Musyawarah Lembaga Adat - Budaya Kecamatan Sipirok 1996 sebanyak 33 tutur.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 139-141. Sembilan nilai budaya orang Angkola Mandailing ini adalah hasil analisis dari 300 ungkapan pesan budaya. Kesembilan nilai budaya itu ialah : kekerabatan, religi, *hagabeon*, kemajuan, *hasangapan*, *hamoraon*, hukum, pengayoman, dan konflik.

*horja*. Lingkaran tengah adalah *horja* yang menghasilkan buah kerjasama ketiga unsur. Masing-masing unsur menduduki fungsi berbeda di *horja*. Matrik sistem kekerabatan ini digambarkan sebagai berikut :



Matrik Sistem Kekerabatan *Dalihan Na Tolu*

Jaringan kekerabatan terwujud dari dua jalur, yaitu hubungan keturunan (*descent*) dan hubungan perkawinan (*allience*): anggota kerabat dapat menjadi luas baik secara vertikal maupun horizontal, dan memang terbuka untuk itu. Menurut sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* yang didasarkan pada ikatan marga, yang dapat ditelusuri dalam sejarah marga-marga, bahwa dengan mengetahui marga seseorang akan mudah mengetahui posisinya dalam ketiga unsur di atas. Dalam kekerabatan orang Tapanuli Selatan tidak terdapat anak angkat, apalagi anak yang tidak jelas keturunannya. Hal demikian memberikan dampak yang luas, diantaranya orang Tapanuli Selatan sulit dijadikan sebagai pembantu rumah tangga karena didasari oleh harga diri yang tinggi.

Orang Tapanuli Selatan menganut sistem kekerabatan berdasarkan garis keturunan ayah "*patrilineal*". Adapun maksud patrilineal adalah susunan pertalian menurut garis bapak, kakek dan seterusnya ke atas. Sementara sanak kandung ibu, sanak kandung nenek (ibu dari ibu) dan seterusnya ke atas hanyalah semenda.<sup>5</sup> Dalam sistem kekerabatan

<sup>5</sup> R. Van Dijk, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, alih bahasa A. Soehardi, Cet. Ke 8, (Bandung: Sumur, 1979), hal. 34..

patrilineal hanya kaum pria yang meneruskan keturunan (marga) kepada anak dan keturunannya.<sup>6</sup>

Oleh karena itu anak laki-laki sangat didambakan dalam setiap keluarga, sebab mereka inilah yang akan meneruskan kelangsungan keturunan dan dalam kehidupan bermasyarakat *Dalihan Na Tolu*. Kehidupan masyarakat Tapanuli Selatan yang diatur dalam sistem kekerabatan tersebut adalah realisasi nilai budaya kekerabatan yang demokratis, sebab setiap orang bisa menempati dan mengalami posisi sebagai *kahanggi*, *anak boru* dan *mora* pada peristiwa adat. Nilai budaya kekerabatan ini menjadi kuat dalam kehidupan masyarakat Tapanuli Selatan, sebab hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan perlunya nilai persaudaraan dan ukhuwah Islamiyah. Adapun ciri-ciri atau karakteristik patrilineal Tapanuli Selatan di antaranya dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Larangan perkawinan semarga
2. Sangat dianjurkan perkawinan antara *anak namboru* (anak putra saudara perempuan ayah) dengan *boru tulang* (anak putri saudara laki-laki).
3. Dalam warisan hanya anak laki-laki yang mendapat bagian, sementara wanita hanya mendapat sebagai pemberian.

*Tutur sapa* kekerabatan yang jumlahnya cukup banyak itu adalah sebagai bukti bahwa hubungan kekerabatan masyarakat Tapanuli Selatan (Angkola-Mandailing) sangat kuat. Istilah-istilah kekerabatan merupakan jalur penghubung yang menguatkan ikatan kekerabatan, yang kesemuanya berpangkal dari unsur *Dalihan Na Tolu*, dan secara bersama-sama memegang kendali stabilitas hubungan kekerabatan. Kerabat berdasarkan *partuturon* jika dilihat dan dikelompokkan ke dalam tiga unsur *Dalihan Na Tolu* (kerabat dalam kelompok *kahanggi*, *anak boru* dan *mora*) dapat dilihat sebagai berikut :

---

<sup>6</sup> Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Edisi Ke 2, terj. Samuel Gunawan (Jakarta: Erlangga, 1992), hal. 216..



Tabel 13  
Kerabat Berdasarkan *Partuturon* dalam *Dalihan Na Tolu*

Kahanggi	Anak Boru	Mora
Amang/Damang (ayah kandung)	Amang boru (suami sdr prp ayah)	Amang na poso (panggilan sdr prp bpk kpd anak lknya)
Amang menek (suami adik prp ibu)	Anak namboru (anak sdr prp ayah)	Amang na poso mulak (panggilan sdr prp bpk kpd cucunya)
Amang tobang (suami kakak ibu)	Angkang mulak (sdr prp dari kakek)	Bayo (ayah isteri dari suami)
Amang tua (abang lk ayah)	Bayo laki-laki (ayah suami dari isteri)	Eda (sdr prp suami)
Amang uda (paman)	Bere (anak sdr prp)	Iboto laki-laki (sdr lk kandung)
Anak (anak kandung)	Bere mulak (cucu sdr prp)	Iboto pamere lk-lk (tutur lk kpd prp yang ibunya bersaudara)
Anak mulak (anak lk bunde)	Boru mulak (cucu prp sdr prp)	Inang tulang (ibu isteri)
Anak tobang (anak sdr prp ibu)	Eda (sdr prp suami)	Inang tulang mulak (anak prp tunggane)
Anggi (adik lk/prp)	Iboto perempuan (sdr prp kandung)	Mora ni mora (sdr lk dari isteri ipar)
Angkang (abang laki-laki)	Iboto mulak (anak sdr prp kandung)	Ompung dongan (lk-lk) (ayah sdr lk ibu)
Bujing (adik prp ibu)	Iboto pamere (prp) (prp kpd lk-lk yang ibunya bersaudara)	Tulang (ayah isteri)
Inang/Dainang (ibu kandung)	Inang boru (ibu suami)	Tulang mulak (sdr lk isteri)
Inang bujing (adek prp ibu)	Inang boru mulak (anak prp dari cucu)	Tulang na poso (anak lk sdr lk isteri)
Inang mulak (anak prp dari anak sdr lk)	Lae (lk yang mengambil sdr prp)	Tunggane (anak lk tulang)

Inang tobang (kakak prp ibu)	Pahompu dongan (anak prp amang boru)	
Inang tua (isteri abang ayah)	Pisang raut (suami bere prp)	
Inang uda (isteri adik ayah)		
Ompung (suami-isteri) (ayah dari ayah dan ibu)		
Ompung mulak (kakek ayah)		
Pahompu (laki-laki) (cucu lk anak)		
Pahompu mulak (cucu dari anak)		
Pareban (sepengambilan isteri)		

Sumber: wawancara dengan Basyral Hamidy Harahap di Padang Sidimpuan, September 1998 dan ompung Burhanuddin Lubis di Huta Punggut Kota Nopan Desember 1997.

Adapun kedudukan masing-masing unsur dalam *Dalihan Na Tolu* dapat dijelaskan sebagai berikut. *Mora* berfungsi memberikan pengayoman kepada anak borunya. Sedangkan *kahanggi* berfungsi menanggung duka dan derita, ringan sama dijinjing berat sama dipikul. *Anak boru* bersedia berkorban demi moranya.<sup>7</sup> Dengan ungkapan lain adalah, kahanggi adalah peserta, penanggung jawab dan pendukung demi tercapainya cita-cita. *Anak boru* adalah petugas pelaksana, pendukung, sumber dana dan tenaga. *Mora* adalah penuntun dan penasehat (*pangidoan poda*) untuk tercapainya cita-cita anak boru.<sup>8</sup>

Pengelompokan tersebut di atas memperlihatkan bahwa urutan personalia *partuturan* terbanyak adalah *kahanggi* (22 tutur), *anak boru* (17 tutur), dan *mora* (14 tutur). Partuturan ini berlaku dalam pergaulan

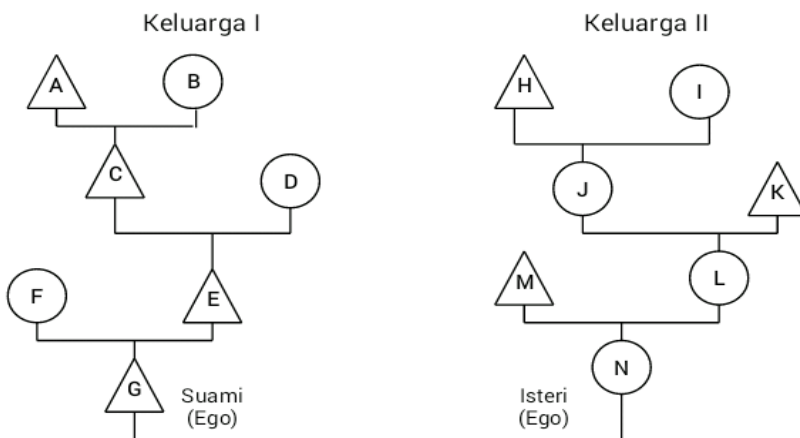
<sup>7</sup> Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan, *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak : Suatu Pendekatan Perilaku Batak Toba dan Angkola dan Mandailing* (Jakarta: Willem Iskander, 1987), hal. 47-48.

<sup>8</sup> Siregar Baumi, G., *Surat Tumbaga Holing: Ada Batak Angkola-Sipirok-Padangbolak-Batang Natal-Natal* (Padangsidimpuan: tnp., 1984), hal. 77.

kehidupan sehari-hari dan *paradaton* (upacara adat). Dengan *tutur* inilah seseorang akan mengetahui kedudukan dan fungsinya sesuai dengan kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.

*Tutur* sebagai panggilan yang terwujud dari hubungan kekerabatan melalui jalur keturunan (darah) dan melalui perkawinan, tetap terpelihara dan dilestarikan dalam kehidupan orang Tapanuli Selatan. Namun demikian, *tutur* sebagaimana lazimnya menurut adat dapat juga berubah dengan *tutur baru* apabila terjadi perkawinan yang menyimpang dari struktur kekerabatan, seperti *perkawinan semarga* dan pernikahan seorang laki-laki dengan *boru naborunya* bukan dengan *boru tulangnya*. Perubahan *tutur* juga bisa terjadi apabila terjadi perkawinan pada tingkat orangtua dengan tingkatan anak atau sebaliknya dari keluarga yang berbeda. Dalam kasus ini *tutur* menjadi tumpang tindih. Menurut adat, perkawinan seperti ini adalah dilarang, namun ajaran Islam tidak melarangnya. Perkawinan ini menurut ajaran adat dinamakan *rompak tutur* atau *merombak partuturon* (merubah tutur). Terjadinya perkawinan yang merubah tutur ini tidak dilarang oleh ajaran Islam. Karena itu, meskipun dilarang menurut adat, tetap dilakukan orang Tapanuli Selatan. Perlu ditegaskan bahwa seluruh sekema yang tercantum dalam bab ini bersumber pada hasil wawancara dengan Basyral Hamidy Harahap, ompung Burhanuddin Lubis dan sejumlah pemuka adat dan agama selama penelitian, kecuali yang disebutkan sumbernya tersendiri.

*Tutur* kekerabatan dalam unsur *Dalihan Na Tolu* dapat digambarkan pada skema berikut :

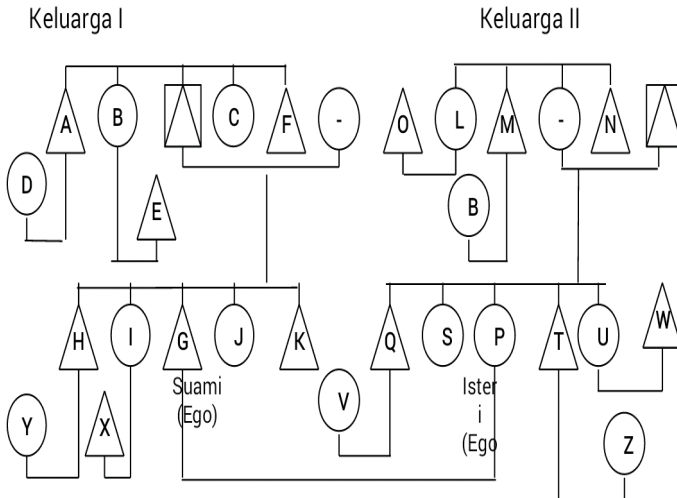


Keluarga I dan unsur *kahanggi* dan juga menempati posisi *anak boru* bagi keluarga II setelah terjadi perkawinan laki-laki (G) dengan perempuan (N). Skema tutur kekerabatan ini berangkat dari G sebagai suami dan N sebagai isteri (sebagai *ego*) dengan perempuan (N).

Tutur/Partuturon :

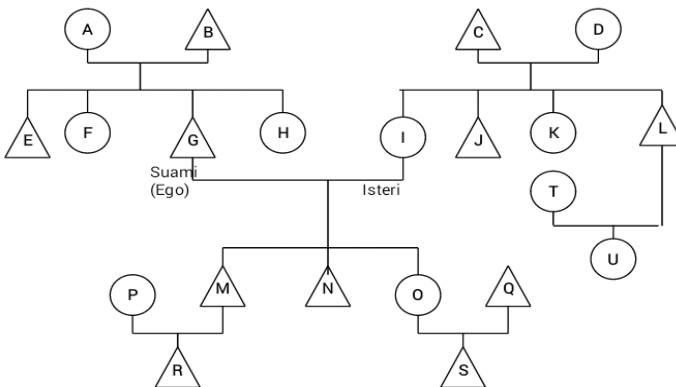
G kepada A = amang tobang	N kepada A = amang boru tobang
G kepada B = inang tobang	N kepada B = namboru tobang
G kepada C = ompung	N kepada C = ompung
G kepada D = ompung	N kepada D = ompung
G kepada E = amang	N kepada E = amangboru
G kepada F = inang	N kepada F = namboru/bou
G kepada H = tulang tobang	N kepada H = amang tobang
G kepada I = inangtulang tobang	N kepada I = inang tobang
G kepada J = ompung	N kepada J = ompung
G kepada K = ompung	N kepada K = ompung
G kepada L = tulang	N kepada L = amang
G kepada M = inang tulang	N kepada M = inang

*Tutur* kekerabatan dengan garis vertikal dan horizontal ini pada garis atas dimulai dari garis amang (ayah). Pada keluarga I sebagai *ego* adalah G = suami dan keluarga II yang menjadi *ego* adalah P = sebagai isteri. Kedua orangtua mereka tidak termasuk lagi diuraikan.



Tutur/Partuturon :

- |                                      |  |
|--------------------------------------|--|
| G kepada A = amantua/<br>amangtobang | P kepada L = inang tobang  |
| G kepada D = inangtua                | P kepada O = amang tobang  |
| G kepada B = namboru                 | P kepada M = tulang  |
| G kepada E = amangboru               | P kepada R = inang tulang  |
| G kepada F = uda/amang uda           | P kepada N = inang bujing  |
| G kepada H = abang                   | P kepada H = angkang/abang   |
| G kepada Y = kakak                   | P kepada I = kakak   |
| G kepada I = kakak                   | P kepada J = anggi   |
| G kepada J = anggi                   | P kepada K = anggi   |
| G kepada K = anggi                   | P kepada Q = angkang/abang   |
| G kepada Y = angkang/kakak           | P kepada T = anggi   |
| G kepada L = inang tulang            | P kepada Z = eda   |
| G kepada M = tulang mulak            | P kepada A = amang boru  |
| G kepada R = inang tulang            | P kepada B = namboru /<br>inangboru  |
| G kepada Q = abang ipar              | P kepada E = amang boru<br>orangtua suami<br>kepada isteri anak= <i>Parumaen</i> |
| G kepada S = kakak                   | Orangtua isteri<br>kepada suami anak= <i>Babere</i>                              |
| G kepada T = anggi/anggi ipar        |  |
| G kepada W = pareban                 |  |
| G kepada X = lae/abang               |  |
| G kepada V = kakak ipar              |  |



*Tutur* kekerabatan melalui garis ke bawah dan menyamping, yang menjadi *ego* adalah G (suami) dan I (Isteri).

A dan B kepada G	= anak
C dan D kepada I	= boru
A dan B kepada M, N dan O	= pahompu
C dan D kepada M, N dan O	= pahompu
G dan I kepada M, N dan O	= anak dan boru
G dan I kepada R dan S	= pahompu
G dan I kepada P	= parumaen
G dan I kepada Q	= babere
F kepada M dan N	= amang na poso
J kepada M, N dan O	= babere
E kepada M, N dan O	= anak dan boru
M dan N kepada U	= boru tulang
Q kepada U	= pareban
M dan N kepada Q	= lae
J dan L kepada Q	= pisang raut

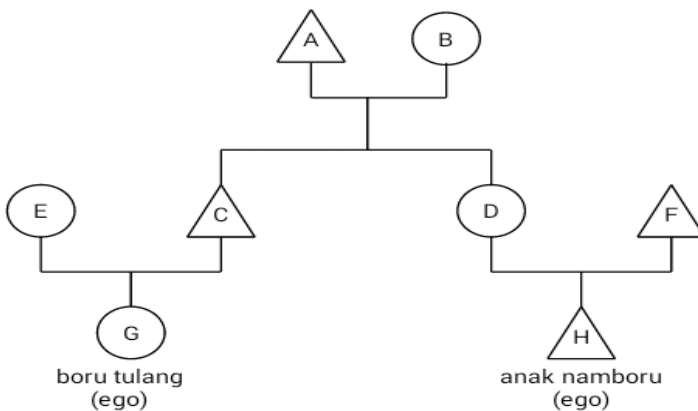
*Amang* artinya ayah. *Tutur* ini diucapkan oleh anak laki-laki dan perempuan kepada ayahnya. Ayah dan ibu juga menyapa anak laki-laki mereka dengan *tutur amang* sebagai *tutur* yang menyatakan perasaan *holong* (kasih sayang). *Tutur amang* biasa juga dipakai sebagai sapaan kepada seorang laki-laki yang lebih muda oleh seorang ibu atau bapak pada saat perkenalan pertama sebelum mereka melakukan *tarombo* (asal-usul keturunan). Setelah mereka mengetahui *tutur* yang sebenarnya menurut jaringan kekerabatan barulah mereka memakai *tutur* berdasarkan *tarombo* itu. Demikian pula sebaliknya, *tutur amang* dipakai oleh yang lebih muda, baik laki-laki maupun perempuan kepada seorang laki-laki yang usianya jauh lebih tua pada saat pertemuan pertama. Dalam pergaulan sehari-hari *tutur amang* juga dipakai tanpa ada ikatan kekerabatan, seperti dalam dialog antara penjual dengan pembeli di pasar.

*Amang boru* adalah suami dari saudara perempuan ayah, atau mertua laki-laki bagi seorang isteri (ayah suami). Pergaulan *amang boru* dengan menantu wanita selalu ada jarak (terbatas). Mereka tidak dapat berkelakar satu sama lain. Mereka tidak leluasa berbicara kecuali dalam hal-ikhwal yang penting. Etika hubungan antara *amang boru* dengan *parumaennya*

(menantu wanita) seperti itu memberikan pengaruh besar dalam memelihara keserasian dan keharmonisan keluarga. Pertengkaran antara *amang boru* dengan menantunya tidak pernah terjadi apabila aturan sopan-santun ini terpelihara. Pertengkaran antara *amang boru* dengan parmaennya adalah suatu aib besar dalam tatakrama kehidupan orang Tapanuli Selatan. Pada satu sisi, *amang boru* memandang *parumaen* bagaikan ibunya sendiri, maka *tutur* yang dipakai *amang boru* kepada parmaennya adalah *inang*. *Tutur* demikian berasal dari kedudukan *amang boru* yang sepadan dengan cucunya, yaitu anak-anak dari *parumaen* tersebut.

*Amang menek* adalah suami dari adik perempuan ibu. *Amang na poso* adalah *tutur* seorang wanita kepada anak laki-laki dari saudara laki-lakinya. *Amang na poso* mulak adalah *tutur* seorang perempuan kepada cucu laki-laki dari *amang na posonya*. *Amang tobang* adalah suami dari kakak ibu. Sama halnya dengan *tutur amang menek*, *Amang tua* atau *uak* juga sering dilafazkan dengan *amantua*, adalah abang dari ayah. *Amang uda* atau *uda* adalah adik laki-laki dari ayah.

*Anak* artinya anak laki-laki (putera). *Anak mulak* adalah *tutur* kakek kepada anak laki-laki dari cucu laki-laki. *Anak namboru* adalah anak laki-laki dari saudara perempuan ayah. Menurut adat Tapanuli Selatan, perkawinan yang ideal adalah antara anak laki-laki dari saudara perempuan dengan anak perempuan saudara laki-laki, yaitu dengan istilah perkawinan antara *boru tulang* dengan *anak namborunya*, seperti pada skema berikut:



Keluarga A dan B mempunyai anak laki-laki dan perempuan, dan keduanya telah kawin, yaitu C anak laki-laki dan D anak perempuan. Dari perkawinan C dengan E lahir anak perempuan G dan perkawinan

D dengan F lahir anak laki-laki H. Dalam kedudukan dan tutur kekerabatan, G adalah *boru tulang* dan H adalah *anak naboru*. Menurut struktur kekerabatan, keluarga C dan E adalah menjadi *mora* dan keluarga D dan F sebagai *anak boru*, walaupun sekiranya antara H dengan G tidak terjadi perkawinan. Apabila perkawinan terjadi maka posisi kedua unsur *Dalihan Na Tolu* semakin kuat dan berkesinambungan. Perkawinan antara *anak naboru* dengan *boru tulang* mempunyai tatacara adat, meskipun sekarang telah terjadi kelonggaran, terutama dalam penentuan calon isteri anak laki-laki atau sebaliknya.

*Anggi* adalah *tutur* seorang laki-laki kepada adik laki-laki. Dari istilah ini lahir istilah kekerabatan *kahanggi* (kerabat semarga). Tutur *anggi* diperluas seperti *tutur* kakek kepada cucunya. Isteri abang memakai tutur *anggi* kepada isteri *anggi*. Abang menyapa *halak anggi* kepada isteri *angginya*. Tutur *anggi* juga dapat dilakukan oleh orang yang setengah usia kepada anak laki-laki di bawah usianya. Tutur *anggi* dan *abang* mempunyai makna psikologis kedekatan dan keakraban dalam kekerabatan. Walaupun *tutur anggi* bermakna akrab dan kasih sayang, antara abang dengan isteri *anggi* tidak leluasa tetapi lebih longgar jika dibandingkan dengan hubungan *amang boru* dengan *parmaennya*. Sebaliknya hubungan *anggi* dengan *isteri abang* sangat dekat, mereka dapat berkelakar secara bebas. *Tutur anggi* ini juga dipakai oleh anak perempuan kepada adik perempuan.

*Angkang* adalah tutur seorang laki-laki kepada saudara laki-laki yang lebih tua, dan biasa juga dipakai tingkat *angkang* dengan tutur *kakak* dari laki-laki dan perempuan kepada saudara perempuan yang lebih tua. *Angkang* dan *anggi* adalah unsur *kahanggi* dalam kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Mereka ini disebut *marangkang maranggi*, *merangka meranggi*, *markaha maranggi* atau lebih singkat lagi *markamaranggi*. *Tutur angkang* juga dipakai oleh *anggi* kepada isteri *angkang*. *Angkang mulak* adalah saudara perempuan dari kakek (ayah dari ayah). *Angkang mulak* dan suaminya dalam percakapan sehari-hari kita sapa dengan *angkang*.

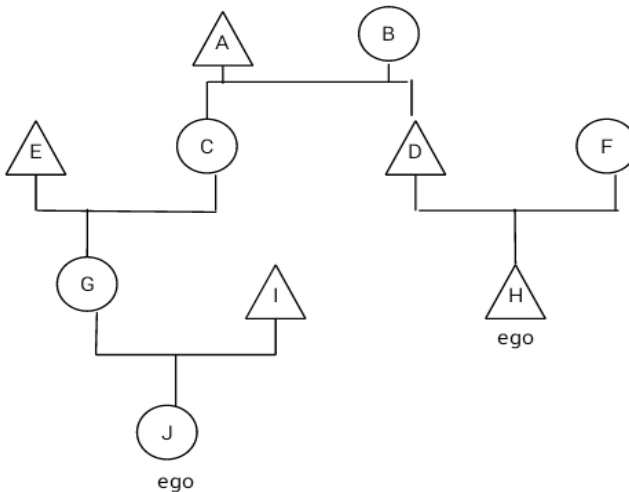
*Bere* atau *babere* adalah anak laki-laki dari saudara perempuan atau menantu laki-laki (suami anak perempuan kita). Menurut sistem kekerabatan, *bere/babere* dianggap sebagai anak kita sendiri seperti disebutkan dalam ungkapan tradisional: arti *amak do rere*, *anak do babere* (*bere* adalah juga anak). Walaupun *bere/baberei* dianggap sebagai anak oleh mertua, namun hubungan *bere* dengan mertua tidak seleluasa antara anak dengan ayah. *Bere* sangat menghormati mertuanya, antara *babere*



dengan mertuanya tidak dapat berkelakar secara bebas. Dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, *bere/babere* adalah unsur *anak boru* bagi *mertua*, dan *mertua* (tulang) adalah unsur *mora* bagi *Bere*. T tutur *bere/babere* juga adalah *tutur* suami isteri kepada laki-laki dan perempuan dari saudara perempuan suami.

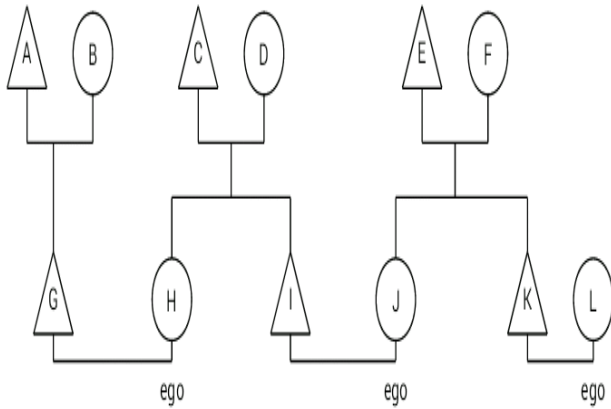
*Bere mulak* adalah tutur kakek dan nenek kepada cucu anak perempuan atau tutur kita (laki-laki) dan isteri kepada *amang boru* (laki-laki). Kakek bertutur *bere* kepada *amang boru*, sebab kita setutur dengan kakek kita. Demikian juga *amang boru* dapat juga disapa *bere*. Dalam percakapan sehari-hari, isteri kita menyapa *amang boru* kita dengan *tutur bere*. T tutur *bere mulak* adalah tutur cucu laki-laki kakek kepada anak laki-laki dan anak perempuan dari saudara perempuan kakek. *Bere mulak* dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* termasuk dalam kerabat *anak boru*.

*Boru* adalah anak perempuan. Dalam percakapan sehari-hari ayah dan ibu menyapa borunya dengan *tutur inang*. *Boru mulak* adalah tutur cucu perempuan kakek kepada anak perempuan dari saudara perempuan kakek, seperti digambarkan pada skema berikut :



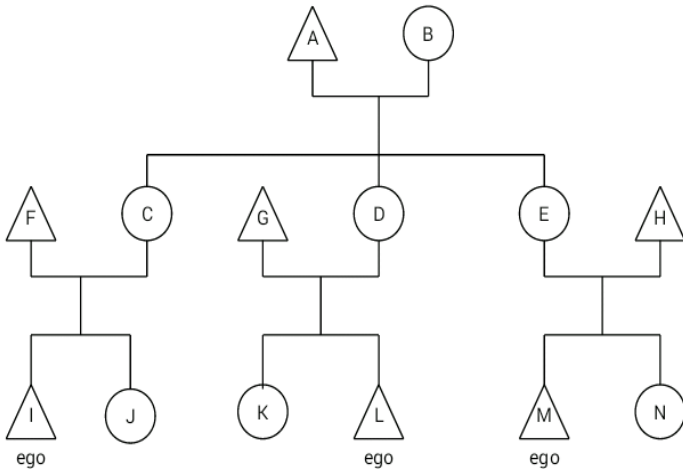
J bertutur *boru mulak* kepada H, sebaliknya H bertutur *inang bujing mulak* kepada J. F bertutur *anggi* kepada J, sebaliknya J bertutur *angkang* kepada F.

*Eda* adalah *tutur* timbal balik antara isteri kita dengan saudara perempuan kita dan *tutur* isteri kita dengan isteri saudara laki-laki isteri kita, seperti skema berikut :



H bertutur *eda* kepada J dan sebaliknya J bertutur *eda* kepada H. Demikian juga J timbal balik bertutur *eda* kepada L.

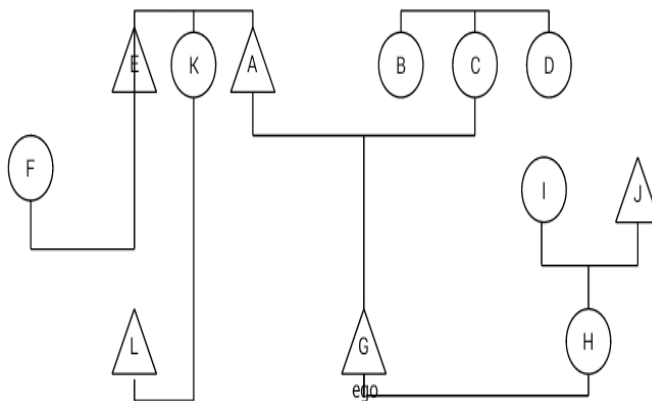
*Iboto* adalah *tutur* timbal balik antara laki-laki dan perempuan yang bersaudara atau yang semarga. *Tutur iboto* dalam percakapan langsung diucapkan dengan *ito*. *Iboto mulak* adalah *tutur* kakek kepada *boru* dari anak laki-laknya. *Iboto pamere* adalah *tutur* timbal balik antara anak laki-laki dengan anak perempuan dari ibu yang bersaudara kandung, seperti terlihat pada tabel berikut :



C, D dan E bersaudara kandung (perempuan), anak-anak mereka yang laki-laki bertutur *iboto pamere* dengan anak-anak perempuan mereka, yaitu antara I, L dan M secara timbal balik.

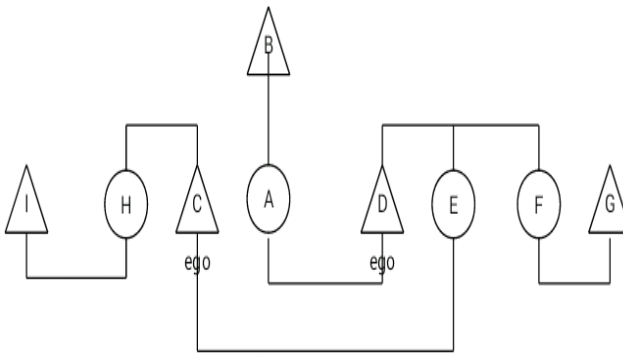
*Inang* adalah tutur anak dan boru kepada ibunya. *Inang* merupakan tutur timbal balik antara *namboru* suami dengan isteri, juga tutur *inang* diucapkan oleh ibu kepada *borunya*. *Inang* sama dengan sapaan ibu dalam pergaulan sehari-hari di luar hubungan kekerabatan. *Inang boru* atau biasa disebut *inamboru*, *namboru* atau *bou* adalah tutur kita kepada saudara perempuan ayah. *Tutur* ini juga berlaku bagi menantu perempuan kepada ibu suaminya. Dalam tutur sehari-hari, juga seseorang mengatakan *namboru* kepada perempuan yang sama marga dengan ayahnya. Hubungan *amang na poso* dengan *inang boru* sangat erat, demikian juga hubungan menantu dengan *namborunya*. Menantu perempuan dijadikan sebagai penerus peranan *namboru* dalam kerabat suami mereka. Suksesi hubungan kekerabatan antara *anak boru* dengan *mora* dijalankan secara berkesinambungan. *Inang boru* memegang peranan penting dalam menjaga stabilitas hubungan antar kerabat, karena kedudukannya amat disayangi oleh semua pihak.

*Inang boru mulak* adalah tutur kita (laki-laki) kepada *inang boru* kakek kita. *Inang bujing* adalah tutur kita kepada adik perempuan ibu kita, suami *inang bujing* adalah *amang nenek*. *Inang bujing* biasa juga disingkat dengan *bujing*. *Inang mulak* adalah tutur *amang boru* kepada menantu perempuan dan tutur *namboru* suami kepada isteri. *Inang tobang* adalah tutur kita kepada kakek perempuan ibu kita. *Inang tua* adalah tutur kita kepada isteri *amang tua*. Lihat skema berikut :



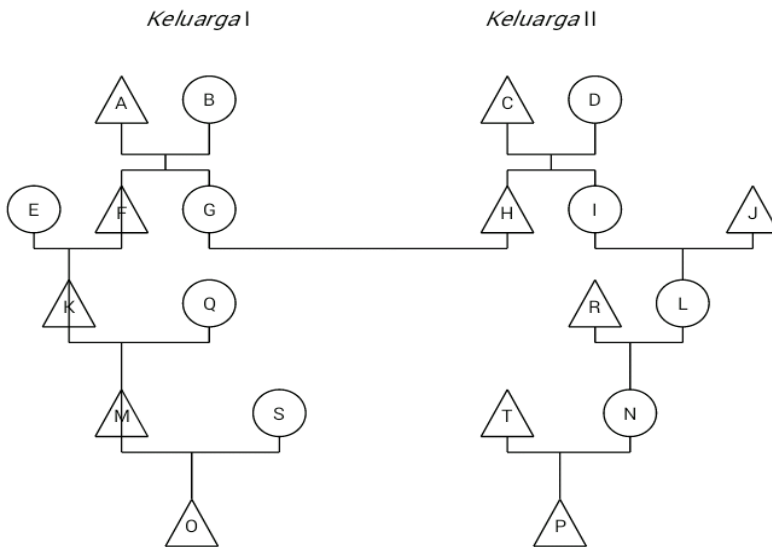
G kepada B = *inang tobang*, G kepada D = *inang bujing*, G kepada F = *inang tua*, G kepada I = *inang tulang*, G kepada C = *inang*, K kepada H = *inang mulak*. G kepada A = *amang*, G kepada K = *inang boru/namboru*, G kepada H = isteri, A, B, C, D kepada H = *parmaen*, I dan J kepada G = *babere*, A dan C kepada G = anak, I dan J kepada H = *boru*.

*Ipar* adalah tutur kita (laki-laki) kepada saudara laki-laki isteri kita atau juga kepada anak laki-laki saudara dari ibu kita. Tutur *ipar* dalam pergaulan sehari-hari dipakai oleh sesama laki-laki sebaya sebagai sapaan pada perkenalan pertama sebelum *martarombo*. *Ipar* dalam struktur kekerabatan termasuk dalam unsur *mora*. *Lae* adalah tutur laki-laki kepada anak laki-laki *inang boru*, atau juga kepada suami *iboto* kita. *Lae* dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* masuk dalam unsur *anak boru*. *Lae* dipakai juga dalam pergaulan sehari-hari sebagaimana halnya tutur *ipar*. *Mora ni mora* adalah mora dari mora kita. *Pareban* adalah tutur di kalangan laki-laki yang isterinya bersaudara kandung. *Pisang raut* adalah *anak boru* dari *anak boru*, yaitu kebalikan dari *mora ni mora*. Gambaran tutur kekerabatan ini seperti skema berikut :



C kepada D dengan tutur *ipar*, C kepada B adalah *mora ni mora*, C kepada I adalah *lae*, C dengan G adalah *pareban*, C bagi B adalah *pisang raut*, H dengan E sama-sama *eda*.

*Ompung* adalah kakek dan nenek kita, yaitu orangtua dari ayah dan ibu kita. *Ompung boru* adalah tutur kepada ibu dari ayah kita atau disebut juga *ompung dadaboru*. *Ompung dongan* adalah tutur seorang perempuan kepada anak laki-laki dari saudara laki-laki ibunya, dan tutur seseorang laki-laki kepada ibu dari ibunya. *Ompung mulak* adalah juga tutur antara laki-laki keturunan *pisang raut* dengan keturunan *mora ni mora*. Gambaran tutur kekerabatan seperti skema berikut :



O bertutur *ompung mulak* kepada A, dan P bertutur *Ompung mulak* kepada O. K dan L bertutur *ompung* kepada A dan C, dan kepada B dan D bertutur *ompung boru*. L kepada K bertutur *ompung dongan*. Keluarga I-J adalah *pisang raut* bagi keluarga F-E, yaitu *anak boru* dari *anak boru* keluarga F-E. Keluarga I (satu) adalah unsur *mora* dan keluarga II (dua) adalah unsur *anak boru*. Kedua keluarga ini secara terpisah masing-masing bisa menempati unsur *kahanggi* dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.

Struktur kekerabatan orang Tapanuli Selatan yang didasarkan kepada *Dalihan Na Tolu* dapat dipahami secara jelas dengan cara mengetahui *tutur/partuturan* dengan baik. Melalui partuturan selanjutnya melahirkan sistem sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengetahui *tutur* setiap orang dan keluarga dapat mengetahui posisi dan kedudukannya. Dengan mengetahui posisi dan kedudukan tersebut pada gilirannya mereka mengetahui hak dan kewajiban dalam lingkungan kekerabatan, terutama apabila terjadi satu *Horja*.

Dalam upacara *horja* selalu melibatkan semua unsur *Dalihan Na Tolu*. Ajaran-ajaran adat telah memberikan suatu keteraturan dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat, namun dengan datangnya Islam sebagai agama yang memiliki ajaran-ajaran tentang hidup berkeluarga dan bermasyarakat, memberikan pengaruh terhadap aturan adat. Dengan bertemu antara ajaran adat dan ajaran Islam mengakibatkan terjadinya interaksi sosial dan kultural dalam kehidupan masyarakat Tapanuli Selatan. Pada satu sisi ada kecenderungan untuk melestarikan adat dan sekaligus menjunjung tinggi ajaran agama Islam, namun di pihak lain ajaran Islam

dijadikan sebagai ajaran yang mutlak harus dilaksanakan. Nampaknya dalam masyarakat Tapanuli Selatan tidak menginginkan dipertentangkannya ajaran Islam dengan adat istiadat yang dianggap mempunyai makna yang baik secara sosiologis.

## **B. Keekerabatan Menurut Islam**

Hubungan keekerabatan menurut Islam dapat terjadi melalui: (1) pertalian darah atau keturunan dan (2) melalui perkawinan. Hal ini terlihat pada tiga bentuk, yaitu: (1) hubungan keekerabatan dalam pewarisan harta pusaka, (2) penetapan perwalian dalam pernikahan, dan (3) ketentuan tentang muhrim dalam perkawinan.

### **1. Hubungan Keekerabatan menurut Pewarisan**

Dalam jaringan keekerabatan itu juga terdapat istilah-istilah kerabat, seperti terlihat dalam pembagian harta pusaka (mawaris); Keekerabatan dalam Islam terlihat lebih banyak didominasi oleh pihak laki-laki daripada perempuan. Tuter juga lebih banyak terdapat dari garis keturunan dengan pertalian darah, seperti terlihat dalam perwalian.

Posisi laki-laki selalu berada di atas, sebab pihak yang lebih banyak bertanggungjawab dalam intern keluarga dan masyarakat adalah laki-laki, sedangkan perempuan sesuai dengan fitrahnya memerlukan perlindungan. Dalam mawaris misalnya, anak laki-laki bisa mengurangi atau menggugurkan bagian perempuan.<sup>9</sup> Kedekatan hubungan keekerabatan dalam Islam antara seorang dengan orang lain atau dapat digambarkan, kalau dalam mawaris anak laki-laki mempunyai kedudukan tertinggi, dan dalam penetapan wali nikah pihak ayah lebih tinggi kekuasaannya. Hubungan keekerabatan dalam warisan bisa terputus jika terjadi perbedaan agama dan saling membunuh, dalam arti, seorang non muslim tak mendapat bagian waris dari muslim atau sebaliknya, dan juga yang membunuh.

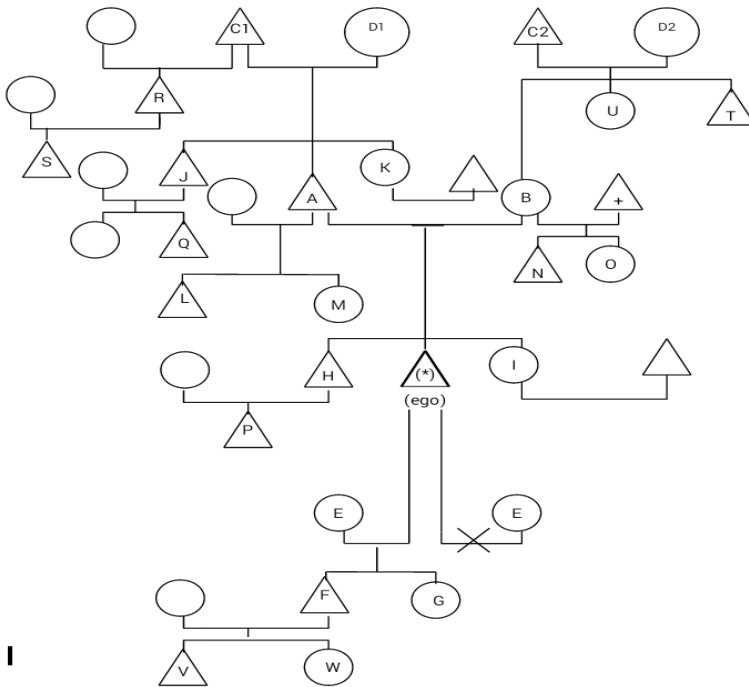
Dalam pembagian harta warisan menurut Islam selalu terpusat pada seseorang yang meninggal, dari sinilah diurut anggota kerabat yang mendapat warisan. Dari seluruh kerabat yang berhak mendapat warisan, hanya enam orang yang wajib mendapat, sedang yang lainnya bisa haknya

---

<sup>9</sup> Kedudukan hubungan darah dalam hukum mawaris, lihat QS. 33 ayat 6, dan yang menyangkut dengan pembagian harta pusaka terdapat pada QS. 4 ayat 7, 8, 11, dan 12.

gugur disebabkan masih ada ahli waris yang paling dekat. Keenam orang yang haknya tidak bisa gugur tersebut adalah: suami, isteri, anak laki-laki, anak perempuan, ayah dan ibu. Adapun bagian yang mereka dapat tidak selalu tinggal, tetapi tergantung keberadaan ahli waris lain, seperti ibu mendapat sepertiga kalau yang meninggal tidak mempunyai anak laki-laki, jika yang meninggal mempunyai anak laki-laki maka ibu mendapat seperenam.

Seluruh anggota kerabat yang berhak mendapat harta pusaka berjumlah 25 orang, 15 dari pihak laki-laki dan 10 dari pihak perempuan. Hubungan kekerabatan berdasar ahli waris menurut Islam dapat digambarkan sebagai berikut :



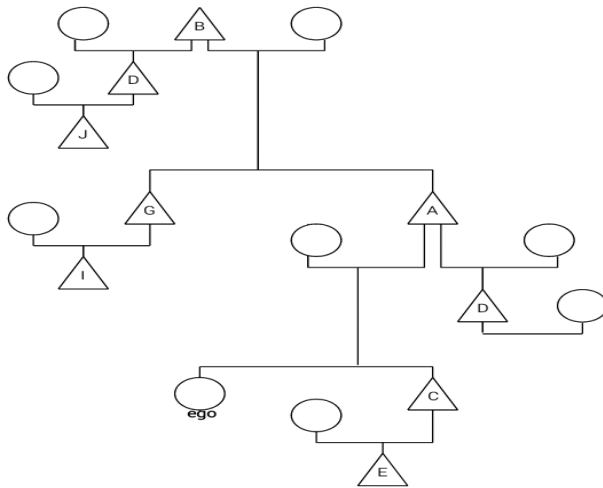
Sumber: Al-Qur'an surah al-Nisa' (4):12-13.

(\*) = Ego adalah seorang laki-laki yang meninggal dalam hal ini berkedudukan sebagai suami.

- Ayah dari yang meninggal (*Amang*)
- Ibu dari yang meninggal (*Inang*)
- Nenek laki-laki (kakek) dari ayah dan dari ibu (*Ompung halaklai*)
- Nenek perempuan dari ayah dan ibu (*Ompung dadaboru*)
- Isteri dari yang meninggal

- f. Anak laki-laki (anak)
- g. Anak perempuan (*boru*)
- h. Saudara laki-laki kandung (abang atau *anggi*)
- i. Saudara perempuan kandung (*iboto* atau *ito*)
- j. Saudara laki-laki kandung dari ayah (paman atau *uda*)
- k. Saudara perempuan kandung ayah (*naboru*)
- l. Saudara laki-laki satu ayah (paman/*uda/uak*)
- m. Saudara perempuan satu ayah (*naboru*)
- n. Saudara laki-laki satu ibu (*tulang*)
- o. Saudara perempuan satu ibu (*iboto/ito*)
- p. Anak laki-laki saudara kandung (keponakan/anak)
- q. Anak paman kandung (abang)
- r. Paman satu ayah (*uda*)
- s. Anak paman satu ayah (abang/*anggi*)
- t. Saudara laki-laki kandung dari ibu (*tulang*)
- u. Saudara perempuan kandung dari ibu (*inang bujing/inang tua*)
- v. Cucu laki-laki (*paompu alaklai*)
- w. Cucu perempuan (*paompu adaboru*)

**2. Hubungan Kekerabatan Menurut Perwalian dalam Perkawinan<sup>10</sup>**



<sup>10</sup> Mahmud Yunus, *Hukum Perkawinan dalam Islam*, cet. ke 4 (Jakarta: Al-Hidayah, 1388/1968), hal.53-69.

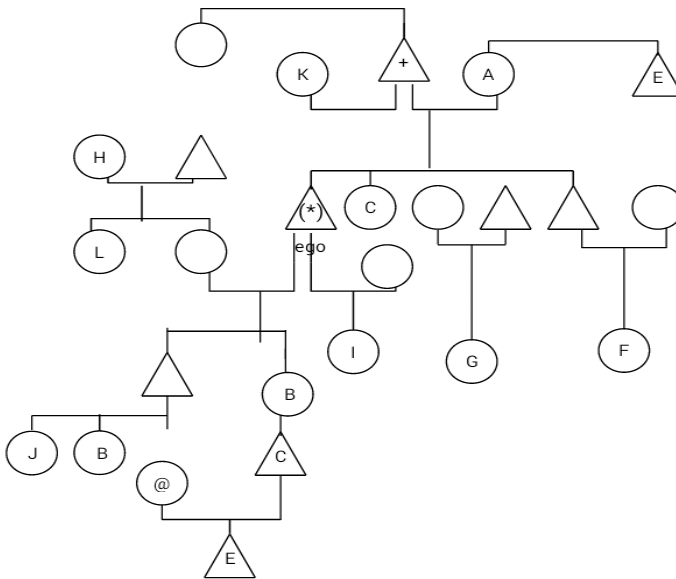


Wali yang paling utama untuk menikahkan perempuan adalah:

- a. Ayah/bapak
- b. Kakek
- c. Saudara kandung laki-laki
- d. Saudara laki-laki seayah
- e. Anak laki-laki dari saudara kandung
- f. Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah
- g. Paman/saudara ayat kandung
- h. Paman/saudara ayah seapak
- i. Anak laki-laki paman kandung
- j. Anak laki-laki paman seayah

Menurut urutan perwalian ini terlihat bahwa hubungan kekerabatan berdasarkan keturunan adalah lebih diutamakan. Kalau dilihat dari struktur kekerabatan orang Tapanuli Selatan bahwa yang bisa menjadi wali seorang perempuan harus dari pihak unsur kahanggi.

### 3. Hubungan Kekerabatan Menurut Muhrim.<sup>11</sup>



<sup>11</sup> Al-Qur'an surah al-Nisa' (4):23; Jawad al-Magniyah, *al-Fiqh 'alâ al-Madhâhib al-Khamsah* (Beirut: Dar al-Jawad, 1416/1992), II: 307-320; Mahmud Yunus, *Hukum Perkawinan dalam Islam*, cet. Ke 4 (Djakarta: Al-Hidayah, 1388/1968), hal. 32-36.

Ego adalah seorang laki-laki yang mempunyai muhrim terhadap perempuan menurut hubungan kekerabatan.

- a. Ibu kandung dan seterusnya ke atas.
- b. Anak perempuan dan cucu dari anak laki-laki dan seterusnya ke bawah.
- c. Saudara perempuan kandung, juga termasuk saudara sepapak dan seibu.
- d. Saudara perempuan ayah (*bunde* atau *naboru*).
- e. Saudara perempuan dari ibu (*inang/bujing*)
- f. Anak perempuan dari saudara laki-laki (keponakan)
- g. Anak perempuan dari saudara perempuan (*babere*).
- h. Ibu dari isteri (*inangtulang*).
- i. Anak kandung dari isteri (anak tiri), disebut juga anak *dapot*.
- j. Isteri anak (*parmaen*).
- k. Isteri ayah (ibu tiri).
- l. Saudara perempuan kandung dari isteri/bersamaan menjadi isteri.

### **C. Dalihan Na Tolu sebagai Sistem Sosial**

*Dalihan Na Tolu* sebagai suatu sistem harus memenuhi beberapa persyaratan fungsional, yaitu melakukan adaptasi, mencapai tujuan, memelihara pola dan mempertahankan kesatuannya. Tujuan semua prasyarat fungsional adalah untuk tercapainya keseimbangan. Gagasan keseimbangan ini dapat dilihat dalam umpama: “*Hormat Marmora* (hormat pada *mora*), *Manat Sangape Jamot Markamaranggi* (berlaku hati-hati pada saudara semarga), dan *elek mar anak boru* (berlaku sayang pada anak boru). Inilah landasan normatif keseimbangan dalam kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Inti dasar dari *Dalihan Na Tolu* (*mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*) yang dianalogikan tiga tungku itulah yang dinamakan tiga unsur fungsional. *Kahanggi* sebagai saudara kandung atau teman semarga, berfungsi sebagai pencipta hubungan “*mora-anak boru*” melalui perkawinan. Peranan hubungan ini cukup besar dalam melembutkan ciri-ciri unilateral dari struktur perkauman serta melunakkan sisi-sisi yang tajam. Lebih dari itu, sistem *Dalihan Na Tolu* menjadi dasar seluruh eksistensi budaya etnis Mandailing dan Angkola, dan keseimbangan ketiga fungsi *mora*, *anak boru*, *kahanggi*.

Landasan kognitif dan normatif setiap fungsi ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* dapat dilihat sebagai berikut:

*Mora* diidentikkan/disimbolkan sebagai cahaya matahari yang diutus Tuhan untuk memberikan pengayoman kepada setiap *baru*. Sedang *kahanggi* mengisyaratkan kebersamaan untuk menanggung duka dan derita, ringan sama dijinjing berat sama dipikul. *Anak boru* adalah pihak yang rela bekorban demi *moranya*. Semua inilah inti gagasan kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Ini pula sesungguhnya konsep keseimbangan yang partisipatoris bagi semua fungsi dalam struktur *Dalihan Na Tolu*.

Dari konsep teoritis di atas, muncul pertanyaan; sejauhmana keberadaan semua gagasan dalam proses kehidupan masyarakat Mandailing dan Angkola dewasa ini. Pertanyaan/problem ini muncul didasarkan pada kenyataan bahwa kehidupan orang Mandailing dan Angkola telah mengalami banyak perubahan. Proses perubahan ini terjadi sebagai akibat dari imigrasi dan mobilitas, perhubungan dan komunikasi, pembaharuan dan perkembangan teknologi, dan masuknya agama Islam.

Dengan pendekatan kebudayaan, perubahan kebudayaan masyarakat terjadi lewat proses evolusi. Evolusi sosial kebudayaan, seperti halnya evolusi organik, berlanjut dengan berkembangnya variasi dan differensiasi, dari bentuk sederhana ke bentuk yang lebih maju dan rumit. Meski demikian, evolusi tidak berjalan dalam satu garis lurus yang terumus secara tajam, melainkan terjadi pada tiap tahapan dengan masuknya bentuk-bentuk dan jenis-jenis yang aneka ragam, satu di antara bentuk dan jenis itu adalah pengaruh ajaran agama Islam yang membawa seperangkat ajaran yang mutlak diyakini dan diamalkan.

Dalam skema sibernetika, ajaran-ajaran agama maupun kepercayaan bahkan ideologi sepanjang sejarah dan tempat dapat memperoleh tafsiran yang berbeda dan berubah karena pemikiran-pemikiran kontemporer. Sehingga dari sudut ini, perubahan nilai-nilai kebudayaan pun masuk di dalamnya. Lebih-lebih karena nilai-nilai itu bersumber dari ajaran agama.

Di antara proses-proses perubahan, jenis yang paling penting bagi perspektif evolusi adalah peningkatan kapasitas *adaptasi* dalam masyarakat yang menciptakan jenis struktur baru melalui *diffusi* kebudayaan. Menurut Kinlock,<sup>12</sup> suatu perubahan menurut paradigma evolusi meliputi:

1. Differensiasi, yaitu proses terbagi-baginya satuan menjadi bagian-bagian yang heterogen.

---

<sup>12</sup> Kinlock, C. Graham, *Sociological Theory: Its Development and Major Paradigms*, New York: Mc Graw Hill, 1977, hal. 181-220.

2. Spesifikasi, yaitu proses sejarah dalam sistem sosial yang menterjemahkan nilai-nilai ke dalam norma-norma khusus.
3. *Inclusion* atau pencakupan, yaitu proses sejarah di mana komunitas masyarakat menganugerahkan hak komunitas kepada kelompok, dan membebaskan kewajiban untuk tidak mengacu solidaritas komunitas.
4. *Adaptive upgrading*, yaitu penyempurnaan norma untuk memenuhi nilai yang lebih baik.

Terkait dengan kajian kebudayaan agama, sesungguhnya makna keagamaan di dalam konteks kebudayaan sangat besar pengaruhnya di dalam melihat seluruh gagasan kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Agama (Islam) yang dianut mayoritas masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan telah mempengaruhi seluruh tatanan kehidupan masyarakat, baik sistem budaya, sistem sosial dan bahkan sistem kepribadian mereka.

Sistem sosial masyarakat Tapanuli Selatan didasarkan pada sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* sebagaimana diuraikan pada awal Bab III. Secara harfiah adalah tungku yang tiga yang dipakai untuk menyangga periuk atau kuali ketika sedang memasak nasi. Tiga tungku ini mempunyai jarak yang sama, sehingga ketiganya dapat menyangga secara kukuh alat memasak di atasnya. Titik tumpu periuk berada pada ketiga tungku itu secara bersama-sama dan dengan tekanan berat yang sama pula. Periuk dapat diartikan sebagai beban kewajiban bersama, sebagai kerja bersama atau lazim juga diartikan sebagai *horja*.

Yang diambil dengan sistem kemasyarakatan ini adalah aktivitas manusia atau tindakan-tindakan dan tingkah laku berinteraksi antar individu dalam rangka kehidupan masyarakat. Dalam sistem kemasyarakatan tersebut terdiri dari unsur-unsur peranan-peranan sosial yang berkaitan erat dengan satu sama lain, biasanya atas dasar semacam pembagian kerja yang membatasi hak-hak dan kewajiban-kewajiban masing-masing pihak yang bersangkutan.

Sebagai suatu sistem, pada diri *Dalihan Na Tolu* terdapat persyaratan fungsional yang harus dipenuhi, yaitu melakukan adaptasi, mencapai tujuan, memelihara pola dan mempertahankan kesatuan. Semua prasyarat fungsional itu harus ada demi tercapainya keseimbangan dan keharmonisan.

*Horja* dalam arti harfiah adalah kerja, secara *hermenetik* kata ini lebih bermakna dari pengertian kerja. Masyarakat Tapanuli Selatan

memahami *horja* dalam pengertian lahir dan batin. Suatu aktivitas yang bermakna *horja* adalah aktivitas di mana sedang berlangsung suatu upacara pesta karena kebutuhan hidup. Melangsungkan perkawinan dalam masyarakat Tapanuli Selatan adalah *horja*. Demikian pula dalam pesta kelahiran, kematian, dan menghadapi musibah-musibah lain, adalah termasuk *horja*. Pada setiap upacara *horja*, semua tatanan *Dalihan Na Tolu* (*kahanggi*, *mora*, dan *anak boru*) mengambil bagian di dalamnya.

Pada setiap *horja* diproses mulai dari musyawarah (*martahi*) di antara kerabat yang terkecil sampai musyawarah paling besar yang melibatkan seluruh tatanan *Dalihan Na Tolu* dalam masyarakat. Musyawarah seperti ini mutlak dilakukan apabila seseorang hendak melakukan *horja*. Adapun jenis dan tingkat *martahi* tersebut ada empat jenis, yakni (1) *Martahi Ulu Ni Tot*, (2) *Martahi Sabagas*, (3) *Martahi Sakampung*, dan (4) *Martahi Godang*. Adapun penjelasan masing-masing adalah sebagai berikut:

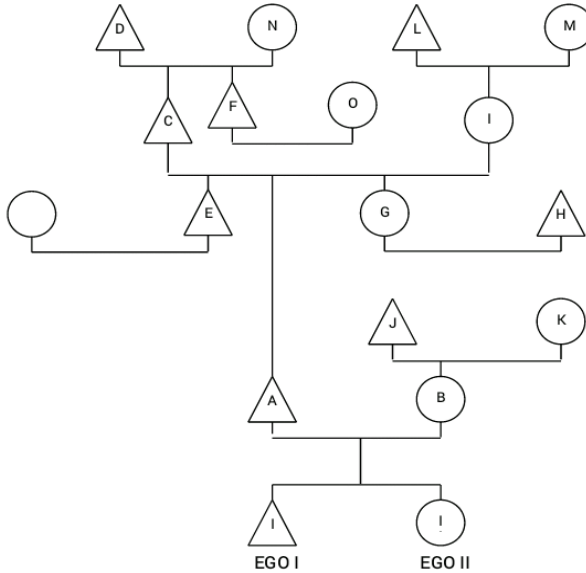
### **1. *Martahi Ulu Ni Tot***

*Martahi Ulu Ni Tot* adalah pembicaraan antara suami-isteri tentang sesuatu perencanaan yang akan melibatkan anggota kerabat yang lebih luas. Hasil kesepakatan suami-isteri itu ditingkatkan kepada musyawarah di tingkat satu keturunan.

### **2. *Martahi satu keturunan atau Martahi Sabagas***

*Martahi Sabagas* adalah musyawarah yang pesertanya diperluas dalam lingkung satu keturunan atau satu *parompuan* (satu nenek/kakek). Pada acara *martahi* tahap kedua ini melibatkan ketiga urusan *Dalihan Na Tolu* satu garis ke atas, ke samping dan ke bawah. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada skema kekerabatan berikut:

Hubungan Kekerabatan Peserta *Martahi* Satu Keturunan



Sumber: Diolah dari wawancara dengan pemuka adat dan hasil pengamatan pada saat berlangsung upacara *martahi adat*.

Keterangan :

Ego I : anak laki-laki yang hendak kawin

Ego II : anak perempuan yang hendak kawin

A. : ayah dari anak yang hendak kawin (*martahi*)

B. : ibu dari anak yang hendak kawin } *ulu ni tot*

C. : kakek dari anak/ayah dari ayah (*kahanggi*)

D. : amang tobang dari anak/kakek dari ayah (*kahanggi*)

E. : paman dari anak/saudara laki-laki ayah (*kahanggi*)

F. : paman dari ayah (*kahanggi*)

G. : saudara perempuan dari ayah (*anak boru*)

H. : lae/ipar dari ayah (*anak boru*)

I. : ibu dari ayah (*kahanggi*)

J. : mertua laki-laki dari ayah (*mora*)

K. : mertua perempuan dari ayah (*mora*)

L. : kakek dari ibu ayah (*mora*)

M. : nenek dari ibu ayah (*mora*)

N. : isteri abang dari ayah (*kahanggi*)

O. : isteri paman/inang uda (*kahanggi*)

*Martahi Sabagas* (musyawarah satu keluarga) inilah yang akan menetapkan tingkatan *horja* yang hendak dilaksanakan. Biasanya keputusan yang telah ditetapkan tidak akan banyak mengalami perubahan apabila dilakukan musyawarah pada tingkat ketiga (*martahi* satu kampung). Sebab orang yang lebih mengetahui kondisi dan kemampuan pada setiap *horja* atau pesta adalah kerabat yang terdekat itu sendiri.

Pada setiap keluarga yang mempunyai unsur *Dalihan Na Tolu* secara lengkap, bisa terdapat dari kelompok adat dan agama, seperti di antara *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora* terdapat kedua pemuka tersebut. Saat dilakukan musyawarah terjadi interaksi antara mereka tentang bentuk dan aktivitas *horja* yang akan dilakukan. Biasanya apabila dari unsur *kahanggi* dan *mora* terdapat ulama/pemuka agama, maka keputusan-keputusan yang diambil lebih diwarnai oleh nilai-nilai Islam dan nilai adat atau kegiatan adat kurang mendapat perhatian. Demikian pula sebaliknya, apabila di tiga unsur itu terdiri dari kelompok adat, maka kegiatan yang bersifat keagamaan agak terkesampingkan.

Namun demikian, pada masyarakat Mandailing dan Angkola terdapat perbedaan dalam aktivitas adat dan Islam dalam upacara *horja*. Pada masyarakat Mandailing terlihat lebih banyak diwarnai nilai-nilai Islam, sedangkan pada masyarakat Angkola masih banyak diwarnai nilai-nilai adat. Hal ini terlihat pada saat dilakukan upacara perkawinan, kelahiran anak, dan kematian.

### **3. *Martahi* satu kampung**

Pada *martahi* (musyawarah) satu kampung ini diikuti oleh semua peserta *martahi* satu keturunan, ditambah dengan: *hatobangon*, *harjoan*, *roja panusunan*, *orang kaya*, dan *pisangraut*. Dari unsur *Dalihan Na Tolu* bisa diperluas satu tingkat ke atas, ke bawah, dan ke samping, seperti unsur *kahanggi* sudah termasuk kerabat satu marga. Unsur *mora* bisa diperluas ke samping; *kahanggi mora* dan *mora ni mora*. Unsur *anak boru* adalah termasuk *pisang raut* (kelompok yang mengambil gadis/istri dari anak saudara perempuan kita).

Hal-hal yang dibicarakan pada musyawarah ini adalah:

- a. Memberitahukan secara lengkap hasil-hasil musyawarah sebelumnya, dan meminta pengesahan atau persetujuan dari pihak *horajoan* dan *hotabangon* di kampung tersebut.

- b. Meminta agar semua yang hadir berkenan ikut serta berperan dan berpartisipasi pada *horja* yang akan dilaksanakan.
- c. Menyusun dan melakukan pembagian kerja, dan menyerahkan acara *horja* kepada masyarakat kampung sesuai dengan hari dan waktu yang telah direncanakan.

#### **4. Martahi Godang (musyawarah besar).**

Acara ini dilakukan jika *horja* yang akan dilakukan menyembelih kerbau sebagai bahan *pangupa*. Peserta musyawarah diperluas dengan raja-raja di kampung sekitar, dan raja-raja adat dari semua marga yang ada di wilayah tersebut. Demikian pula, pada *horja* itu akan ikut seluruh masyarakat walaupun tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan pihak *suhut* (yang mempunyai/melaksanakan *horja*).

Jika *horja* dengan menyembelih kerbau, semua kegiatan harus dengan upacara-upacara adat secara lengkap, seperti memasang bendera adat, *manortor*, *margondang*, *mangupa* dan pemberian nama gelar. Biasanya *horja* seperti ini dilakukan oleh keluarga raja-raja, sedangkan pada masyarakat biasa tidak selengkap *horja* yang dilakukan pihak raja-raja walaupun yang disembelih adalah kerbau.

Menurut 279 dari 450 informan menyatakan, bahwa muatan adat hanya lebih nyata terlihat pada pelaksanaan perkawinan saja, sedangkan pada acara kelahiran anak dan kematian upacara sudah dimodifikasi oleh ajaran Islam. Yang tetap patuh terhadap upacara-upacara adat hanya pada keluarga raja-raja dan pemuka adat saja. Belakangan ada kecenderungan melaksanakan upacara-upacara adat secara lengkap, seperti *manortor* dan *margondang* (termasuk aspek kesenian), tetapi yang melaksanakan adalah para perantau yang berhasil dari sudut ekonomi atau mempunyai kekuasaan. Alasannya barangkali adalah karena biaya untuk melaksanakan upacara semacam ini cukup besar. Yang paling penting bagi masyarakat adalah bahwa upacara-upacara adat telah sesuai dengan ajaran Islam yang dianut mereka, karena upacara-upacara adat lebih bersifat serimonial. Hal ini juga terlihat di kalangan generasi muda yang cenderung mencari hal-hal yang praktis dan tidak menyalahi ajaran Islam dan norma-norma sosial saja.



#### D. *Dalihan Na Tolu* dalam Perubahan Sosial

Kekerabatan *Dalihan Na Tolu* secara sosiologis bertujuan untuk membina dan memelihara keteraturan hubungan antar individu dan sesama kelompok yang berakar dalam sistem kekerabatan yang dijiwai oleh *holong* (kasih sayang). Dengan demikian, nilai-nilai budaya yang ditanamkan dan bersumber dari *Dalihan Na Tolu* melahirkan suasana keharmonisan. Orang Tapanuli Selatan tidak bisa memanjakan anaknya. Mereka menanamkan sikap dan perilaku mandiri yang disosialisasikan sejak anak-anak (menyusui) sampai usia dewasa dengan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan kekerabatan, termasuk mengambil bagian dalam *martahi*.

Masyarakat Tapanuli Selatan masih mengetahui dan faham betul tentang *Dalihan Na Tolu*. Dari hasil wawancara tertulis dengan 450 informan, 275 orang mengatakan memahami dan mengerti benar kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, namun bagaimana operasionalisasinya dalam kehidupan sosial cenderung mengambang. Mereka lebih banyak melihat fungsi *Dalihan Na Tolu* hanya ketika melakukan *horja*. Dalam pelaksanaan *horja* terlihat secara jelas bagaimana bentuk kerjasama yang dihasilkan oleh semua unsur *Dalihan Na Tolu*. Sedangkan pada kehidupan sehari-hari terlihat lebih aktif menata dan menyelesaikan kebutuhan keluarga, hanya pada unsur *kahanggi*.

Kedudukan ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* pada setiap upacara adat adalah berbeda, namun jika dilihat pada isi pembicaraan yang disampaikan oleh setiap unsur selalu menunjukkan arah yang menuju titik temu sebagaimana keinginan pihak *suhut sihabolonan* (pihak yang mempunyai acara). Jika dilihat bagaimana realita sosial terdapat perbedaan dalam pemberian bantuan dan dukungan yang paling diutamakan dalam hal mendapatkan suatu kedudukan dalam masyarakat, jika terjadi berbagai peristiwa baik dalam *siriaon* maupaun *siluluton*, pemberian hukuman, maupun penyediaan lapangan pekerjaan dan penghidupan. Penghormatan yang paling utama juga terdapat perbedaan di antara ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* apabila mereka mempunyai status sosial, seperti mempunyai kedudukan di pemerintahan, sarjana atau terpelajar, ulama atau pemuka agama, hartawan atau mempunyai harta kekayaan, termasuk keluarga atau keturunan raja-raja, dan mempunyai pangkat yang tinggi di ABRI.

Dari hasil wawancara tertulis terhadap 450 informan di daerah Mandailing dan Angkola yang masing-masing daerah 225 orang, pemberian

dukungan dan bantuan yang paling diutamakan kepada ketiga unsur *Dalihan Na Tolu*, terlihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 14  
Dukungan dan Bantuan Utama  
Terhadap Unsur *Dalihan Na Tolu*

Bentuk Dukungan dan Bantuan yang Diutamakan	Etnis Mandailing N = 225 F	Etnis Angkola N = 225 F	Etnis Mandailing dan Angkola N = 450 %
1		3	3
Pemilihan Kepala Desa			
Mora	77	124	44,66 %
Kahanggi	110	63	38,44 %
Anak boru	38	38	16,90 %
Pemilihan Imam/ Khatib masjid			
Mora	18	106	27,55 %
Kahanggi	142	63	45,55 %
Anak boru	65	56	26,90 %
Jika terjadi perk. bersamaan			
Mora	90	85	38,88 %
Kahanggi	38	126	36,44 %
Anak boru	97	14	24,67 %
Jika terjadi musibah/ kemalangan yang sama			
Mora	61	137	44,00 %
Kahanggi	101	40	31,33 %
Anak boru	63	48	24,68 %
Jika Memberikan hukuman			
Mora	160	36	43,55 %
Kahanggi	52	83	30,00 %
Anak boru	13	106	26,45 %
Jika Memberikan usaha/ lapangan pekerjaan			
Mora	38	58	21,33 %
Kahanggi	34	117	33,55 %
Anak boru	153	50	45,12 %

Sumber : Diolah dari data wawancara tertulis kepada 450 informan

Jabatan kepala desa sebagai pimpinan formal dalam masyarakat, yang pada pemerintahan tradisional disebut *Raja Pamusuk*, tetap menjadi perhatian, sehingga sering menjadi persaingan antara kelompok karena dilakukan secara langsung. Namun demikian, bagi kelompok yang calonnya tidak menang dalam pemilihan, selalu mengakibatkan terjadinya kerenggangan sosial yang berkelanjutan, atau setidaknya kekalahan tersebut tidak dapat diterima secara ikhlas. Dalam pemilihan kepada desa sering melibatkan anggota kerabat dekat dan teman sang calon yang bersangkutan. Jika dilihat dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* terlihat perbedaan dukungan di antara etnis Mandailing dan Angkola. Bagi etnis Mandailing lebih mendukung pihak *kahanggi* menjadi kepala desa, sedangkan bagi etnis Angkola lebih mendukung unsur *mora*. Demikian juga halnya dalam penetapan imam dan khatib di masjid kalau ternyata terdapat calon yang memenuhi persyaratan di antara ketiga unsur *Dalihan Na Tolu*.

Peristiwa musibah atau kemalangan (*siluluton*) dan peristiwa kegembiraan (*siriaon*) adalah dua peristiwa yang bertolak belakang. Kedua peristiwa itu menurut adat termasuk tanggung jawab anggota kerabat untuk menyelesaikan aturan-aturan adat dan syariat Islam. Apabila terjadi peristiwa *siluluton* pada ketiga anggota kerabat, pihak yang paling diutamakan untuk memberikan pertolongan terdapat beda di antara etnis Mandailing dan etnis Angkola. Bagi etnis Mandailing pihak yang paling diutamakan adalah pihak *kahanggi* sedangkan bagi etnis Angkola adalah pihak kerabat *mora*. Pada peristiwa *siriaon* (kegembiraan) pihak yang paling diutamakan oleh etnis Mandailing lebih cenderung kepada kerabat *anak boru* dan *mora*, sedangkan bagi etnis Angkola lebih mengutamakan pihak kerabat *kahanggi*.

Kalau terjadi pelanggaran oleh ketiga unsur kerabat *Dalihan Na Tolu*, bagi etnis Mandailing hukuman yang paling utama diberikan kepada unsur kerabat *mora*, karena kerabat ini lebih bertanggung jawab dan harus memberikan keteladanan bagi semua kerabat. Sedang bagi etnis Angkola, pihak yang paling utama diberikan hukuman adalah kepada pihak *anak boru*, karena posisi mereka sebagai pengawas dalam sistem kekerabatan. Lain halnya dengan memberikan lapangan pekerjaan atau usaha untuk kehidupan keluarga, bagi etnis Mandailing supaya pihak *anak boru* lebih diutamakan karena kodratnya sebagai wanita lebih lemah dan memerlukan perlindungan. Sebab jika pihak *anak boru* mendapat penghidupan yang layak, dengan sendirinya akan mengangkat harkat dan martabat mereka di masyarakat. Bagi etnis Angkola lebih mengutamakan

membantu pihak *kahanggi*, sebab mereka inilah yang mewariskan keturunan dari marga yang bersangkutan, sedangkan pihak *mora* atau *anak boru* bukan satu marga dengan pihak *kahanggi*, karena itu marga perlu dilestarikan dan ditunjukkan identitasnya.

Jika dihubungkan dengan posisi ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* bahwa *mora* sebagai sumber atau pangkal terwujudnya kerabat dan harus selalu dimormati, maka dari keenam bentuk dukungan dan bantuan yang paling diutamakan orang Tapanuli Selatan, empat diberikan kepada *mora*, seperti tentang kepemimpinan dalam masyarakat, kalau terjadi peristiwa *siraion*, *siluluton* dan penegakan keadilan. Sedangkan yang menyangkut masalah keagamaan lebih dipercayakan kepada pihak *kahanggi* sementara hal-hal yang terkait dengan kehidupan keseharian lebih diutamakan pada pihak *anak boru*. Konsep penghormatan dan kasih sayang masih terlihat pada orang Tapanuli Selatan, yaitu penghormatan kepada *mora* dan kasih sayang (*holong*) kepada *anak boru*.

Pemuka masyarakat yang paling ideal menurut orang Tapanuli Selatan adalah orang yang mengetahui dan memahami aturan-aturan adat dan ajaran agama Islam. Kriteria yang diberikan masyarakat ini didasarkan kondisi sosial yang religius, dimana agama mengajarkan konsistensi antara perkataan dengan perbuatan, dan ajaran adat sangat mengutamakan *bisuk* (sopan santun). Seseorang yang mempunyai kepintaran dan kekayaan tidak menjadikannya sebagai orang yang dihormati, sebab indikator ini belum tentu memiliki sifat *bisuk*. Banyak kasus-kasus yang terjadi dalam kepemimpinan kepala desa di Tapanuli Selatan, karena kurang memihak kepada masyarakat, mengakibatkan munculnya pengkotakan dan kerenggangan antara kepala desa dengan masyarakat. Situasi demikian terjadi terutama setelah tahun 1975-an sebab banyak kepala desa yang diangkat atas keinginan pemerintah, tetapi bukan melalui arus bawah. Kepemimpinan masyarakat demikian mempunyai kecenderungan untuk mengamankan kepentingan pemerintah kolonial, dimana kepala kampung dan kepala *kuria* menjadi alat bagi kekuasaan. Dengan demikian, pengangkatan kembali anggota keluarga/keturunan dari kepala *kuria* menjadi kepala kampung adalah upaya untuk membuat kepemimpinan yang labil dan mengambang, sebab mereka pada umumnya tidak mempunyai latar pendidikan agama dalam istilah awamnya kurang banyak terlibat dalam kegiatan keagamaan dan lebih cenderung menghidupkan kembali kehidupan tradisional.

Sistem pemerintahan adat telah mulai terganggu sejak tahun 1916, pada waktu pemerintahan kolonial membentuk lembaga *Demang* dan *Asisten Demang*, dimana yang menduduki jabatan tidak mesti diambil dari kelompok adat, tetapi bisa dari tokoh masyarakat.<sup>13</sup> Kepala Kampung memang tidak diganggu tetapi kekuasaannya berkurang karena lebih berfungsi sebagai pimpinan adat. Masyarakat yang selama ini telah merasakan penderitaan karena membayar *balasting*, kerja paksa (*rodi*) dan intimidasi lainnya dari kepala kuria sebagai perpanjangan tangan pemerintahan Belanda, memberikan kesempatan untuk menjauh dari pimpinan tradisional. Di pihak lain muncul kepemimpinan agama dan kepemimpinan lain, seperti pergerakan kebangsaan. Tersisihnya kepemimpinan adat semakin terasa setelah kemerdekaan pada waktu sistem pemerintahan di tingkat kecamatan bernama *Dewan Negeri* pada tahun 1946, kepada kampung langsung dipilih oleh rakyat bukan lagi mesti dari keluarga kekuriaan.<sup>14</sup> Gambaran frekuensi kepala kampung di 104 desa di Mandailing, dan Angkola Tapanuli Selatan pra-kemerdekaan sampai 1995 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 15  
 Pengelompokan Kepala Kampung/Desa Wilayah  
 Mandailing, dan Angkola Tapanuli Selatan

Rentang masa Jabatan	Kel. Adat F	Kel. Agama F	Kel. Nasionalis F	Kel. Netral F	Keterangan N = 104 desa/kampung
< Tahun 1945	72	18	6	8	
Tahun 1946 – 1960	13	52	21	19	
Tahun 1961 – 1975	19	62	16	7	Pergantian ada

<sup>13</sup> Pembentukan lembaga *Demang* ini mendapat reaksi keras dari Soetan Koemala Boelan, Kepala Kuria Tamiang, Muhammad Said, *Soetan Koemala Boelan, (Flora) Raja Pemimpin Rakyat, Wartawan, Penentang Kezaliman Belanda Masa 1912 - 1932*, (Jakarta: UI Press, 1984), hal. 29-36.

<sup>14</sup> Residen Tapanuli mengeluarkan perintah Nomor: 274, tanggal 14 Maret 1946 dan diperkuat dengan keputusan Nomor: I/DPT tanggal 11 Januari 1947 tentang pemilihan kepala kampung dari rakyat, dan juga Ketua Komite Nasional Indonesia serta Ketua Dewan Negeri secara langsung juga dipilih rakyat. Istilah Raja diganti dengan kepala kampung dan Kepala Kuria dengan Ketua Dewan Negeri. Dampak yang sangat ketara dari keputusan ini adalah menurunnya kharisma para pemimpin adat dan berkurangnya penghargaan kepada raja-raja adat termasuk frekuensi upacara-upacara adat terus berkurang. Basyral Hamidy Harahap, "Persepsi Budaya Batak Masa Kini", *makalah seminar* di Jakarta 1996, hal. 3-4.

Tahun 1976 – 1985	21	55	15	12	yang terjadi di antara waktu interval
Tahun 1986 – 1995	25	34	13	32	
Jumlah	150	221	71	78	
Persentase	28,84	42,50	13,66	15,00	

Sumber : Diolah dari data wawancara dengan anggota masyarakat yang berusia 70 tahun ke atas dari desa yang bersangkutan, selanjutnya dimasukkan dalam tabel setelah diketahui identitasnya.

Pengelompokan kepala kampung/desa ini didasarkan pada pengakuan masyarakat desa yang bersangkutan, semisal kelompok adat terdiri dari anggota keluarga atau keturunan kepala kuria yang dalam hal ini adalah kahanggi kuria. Kelompok agama adalah mereka yang berlatar pendidikan agama dan banyak terlibat dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, termasuk keterlibatannya dalam organisasi keagamaan. Kelompok nasionalis adalah mereka yang terlibat dalam gerakan-gerakan kebangsaan dan organisasi yang bersifat kebangsaan. Sedangkan kelompok netral adalah mereka yang tidak melibatkan diri secara langsung terhadap kelompok-kelompok tersebut, walaupun mereka mempunyai kecenderungan pada salah satu kelompok tersebut.

Peristiwa di tingkat nasional mempengaruhi terhadap pergantian dan penetapan kepala kampung. Sedikitnya ada empat peristiwa, tingkat nasional yang mempengaruhi yaitu kemerdekaan 1945, pemberontakan Rakyat Republik Indonesia (PRRI), dan dilanjutkan dengan pembubaran Masyumi, pemberontakan G. 30 S/PKI, dan kelahiran Orde Baru dengan sistem pembinaan politik dari pemerintah. Sebelum kemerdekaan tahun 1945, telah muncul berbagai organisasi yang bersifat keagamaan dan kebangsaan. Organisasi ini sampai juga di Tapanuli Selatan, seperti di Mandailing Julu dengan organisasi Syarikat Islam, Masyumi, dan yang bersifat lokal seperti Al-Washliyah, Al-Ittihadiyah, Persatuan Muslim Tapanuli, dan Ittihadiyahul Islamiyah di Purbabaru.<sup>15</sup> Pada periode ini, kepala-kepala

---

<sup>15</sup> Syekh Musthafa Husein selalu terlibat dalam pendirian sebagian besar organisasi keagamaan ini, sebagai pendiri dan penasehat; seperti Syarikat Islam cabang Tanobato 1915 beliau sebagai ketua, Masyumi sebagai penasehat. Al-Ittihadiyahul Islamiyah di Purbabaru dibentuk untuk menyatukan sekolah-sekolah Islam dalam bentuk wadah pengembangannya, dan mempunyai cabang di seluruh Mandailing, Angkola, Sipirok dan Padang Lawas. Pada

kampung di Tapanuli Selatan masih didominasi oleh anggota keluarga kuria, dan hanya sedikit dari kelompok lainnya.

Periode kedua tahun 1946-1960, terlihat secara drastis peralihan kepala kampung dari kelompok adat ke kelompok agama dan nasionalis. Kebanyakan kelompok agama berorientasi pada organisasi Masyumi dan sebagian lain pada NU. Sementara kelompok nasionalis kebanyakan berasal dari organisasi PNI. Tahun 1960, Masyumi dibubarkan dan di antara kepala kampung ikut bergabung dengan PRRI. Akhirnya kepala kampung diambil alih oleh orang NU, dan sebagian lain oleh kelompok nasionalis dan kelompok netral.

Periode ketiga tahun 1961-1975, ada dua peristiwa besar, yang mempengaruhi status kekuliaan/adat, yaitu G.30S/PKI dan pelaksanaan Pemilu 1971. Pada masa ini terdapat beberapa kepala kampung yang terlibat PKI. Maka kedudukan mereka diambil alih oleh kelompok agama dan sebagian lain oleh kelompok nasionalis. Kelompok agama terutama dari organisasi NU, sebab situasi politik pada waktu itu menguntungkan bagi NU. Tetapi cukup tragis pada pelaksanaan Pemilu 1971, sebab ada beberapa keputusan politik yang dimaksudkan untuk membendung partai-partai politik menjadi satu kesatuan akibatnya, seluruh kepala kampung tidak boleh memasuki partai politik, kecuali harus menjadi pendukung organisasi Golkar yang didukung oleh pemerintah. Bagi mereka yang tidak bersedia dilakukan pergantian dengan orang yang mendukung pemerintah.

Periode keempat, tahun 1976-1985, kekuasaan pemerintah di daerah dalam menetapkan kepala kampung cukup besar; orang yang akan menjadi kepala kampung harus menunjukkan identitasnya sebagai pendukung Orde Baru, dan pada babak ini muncul kembali kelompok adat karena mereka selama ini tersisihkan dalam masyarakatnya. Walaupun masih terdapat kelompok agama, tetapi mereka tidak boleh mempunyai orientasi politik kepada selain yang didukung pemerintah. Demikian pula dari kelompok netral. Dalam arti muncul kepemimpinan yang mengambang yang tidak mempunyai akar ke bawah. Demikian seterusnya pada periode berikutnya sehingga banyak terjadi kasus-kasus pertentangan dalam masyarakat desa, sebab kepemimpinan berlawanan dengan aspirasi masyarakat.

---

tahun 1947, atas inisiatif Syekh Musthafa Husein dan ulama-ulama lainnya meresmikan berdirinya organisasi Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) di Padangsidempuan, dan AII dilebur ke dalam Nahdlatul Ulama; Adapun ketua dan sekretarisnya adalah masing-masing Nuddin Lubis dan Aminuddin Aziz Pulungan.

Jabatan kepala kampung/desa sebagai pemimpin masyarakat berarti memberikan status sosial, yakni sebagai *Raja Pamusuk*. Tapi setelah sistem pemerintahan berganti dengan pemerintahan demokratis, istilah raja menjadi hilang dan terfokus menjadi pejabat formal dari sistem pemerintahan desa. Dengan masuknya kelompok agama dalam struktur pemerintahan di tingkat desa memberikan pengaruh besar terhadap melonggarnya upacara-upacara adat. Selain kepemimpinan formal, kepemimpinan juga muncul secara informal, yaitu dari kelompok pemuka agama, pengaruh ini lebih besar lagi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam masyarakat terdapat status sosial yang membedakan kedudukan seseorang dengan lainnya. Pada unsur *Dalihan Na Tolu* sebagian masyarakat memiliki hal itu seperti di antara anggota kerabat ada yang menjadi pejabat pemerintahan, terpelajar atau berpendidikan tinggi, pemuka agama/ulama, pengusaha atau ekonomi kuat, keturunan raja-raja/kuria, dan berpangkat tinggi di ABRI/TNI. Pengelompokan bentuk status sosial ini tidak sama penghormatannya dari masyarakat atau dari anggota kerabatnya sendiri. Dari 450 informan yang ditanyakan secara tertulis bagaimana pendapatnya tentang pemberian penghormatan utama kepada keenam macam status itu dalam kerabatnya. Pertanyaan itu dikelompokkan kepada tiga unsur *Dalihan Na Tolu* yang terdiri atas enam status sosial dan memilih salah satu di antaranya sebagai berikut :

Tabel 16  
Penghormatan Utama Terhadap Unsur  
*Dalihan Na Tolu* Yang Mempunyai Status Sosial

Kedudukan Dalam Unsur Dalihan Na Tolu  Jenis Status Sosial	Penghormatan Utama Pada			Total N = 450	
	Kahanggi	Anak Boru	Mora	Frekuensi	Persentase
Pejabat di Pemerintahan	99	78	69	246	18,22
Sarjana/ Terpelajar	15	27	33	75	5,55
Hartawan/ Ekonomi Kuat	102	57	60	219	16,22
Ulama/ Pemuka Agama	111	165	156	432	32,01
Keluarga/Keturunan raja-raja/ kuria	108	69	117	294	21,78



Berpangkat Tinggi di TNI/ABRI	15	54	15	84	6,22
Jumlah	450	450	450	1350	100%

Sumber : Diolah dari wawancara tertulis kepada 450 informan masing-masing unsur *Dalihan Na Tolu* satu pilihan

Apa yang dapat dicatat dari tabel di atas adalah, bahwa jika terdapat ulama dalam unsur *Dalihan Na Tolu*, oleh kerabat selalu menghormatinya dan memosisikannya sebagai panutan, tempat bertanya tentang masalah-masalah agama dan kehidupan sehari-hari. Adapun perannya dalam masyarakat tergantung bagaimana dia memosisikan diri. Pemimpin masyarakat yang ideal menurut masyarakat Tapanuli Selatan adalah orang yang memahami dan mengetahui dengan baik aturan-aturan adat dan ajaran agama Islam. Bagi mereka yang hanya memahami dan mengetahui aturan adat, tetapi kurang memahami ajaran Islam, belum masuk pada kategori pemimpin masyarakat yang ideal. Menurut informan tentang posisi dan kedudukan ulama<sup>16</sup> dalam masyarakat tetap dihormati. Nasihat, pendapat, dan tindakannya dijadikan rujukan dalam beragama dan kehidupan bermasyarakat. Para ulama biasanya tidak banyak melibatkan diri dalam berinteraksi dengan masyarakat umum. Interaksi yang lebih menonjol hanya pada pengajian-pengajian dan ceramah keagamaan. Namun demikian, apa yang disampaikan dalam pengajian bisa sampai kepada masyarakat melalui jama'ah pengajian dan murid-muridnya. Dalam pemahaman dan sosialisasi aturan-aturan adat kepada masyarakat tidak sama halnya dengan penanaman dan penyebaran ajaran Islam. Hal ini termasuk salah satu faktor kenapa ajaran Islam lebih mendominasi kehidupan masyarakat Tapanuli Selatan dari pada adat.

Penghormatan yang besar di setiap unsur adalah ulama/pemuka agama, dan urutan kedua adalah pada keluarga atau keturunan raja-raja/kuria, dan ketiga yang mempunyai kedudukan/jabatan di pemerintahan. Dalam pelaksanaan upacara adat, seperti *horja*, para ulama atau pemuka agama selalu mendapat penghormatan walaupun mereka berkedudukan

---

<sup>16</sup> Ulama dalam konsep ini disamping sebagai pemuka agama (Islam) mereka lebih tinggi kedudukannya dari pemuka agama (secara umum) karena tingkat pengetahuan ke-Islaman dan ketaatannya dalam beribadah terdapat pada dirinya walaupun kurang aktif dalam aktifitas kemasyarakatan.

sebagai anak boru di samping tetap memposisikan dirinya sebagai yang dihormati. Berbeda dengan keturunan raja-raja dalam status yang sama, dimana menurut adat harus berstatus sebagai anak boru. Sedangkan pada posisi kahanggi dan mora mempunyai persamaan dalam kedudukan tersebut. Dalam pembagian tugas, para ulama lebih banyak melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan yang terkait dengan agama, dan keluarga raja-raja melibatkan diri pada acara adat. Dalam perkawinan misalnya, posisi ulama mempunyai pengaruh besar pada waktu pernikahan, sementara kelompok adat pada upacara *mangupa*.

Pejabat di pemerintahan menurut pemerintahan tradisional termasuk raja. Kedudukan mereka dalam struktur kekerabatan berada di atas, sebab mereka mempunyai pengalaman yang lebih banyak dan bagi kerabatnya mempunyai nilai tersendiri apalagi bersedia memberikan bantuan dalam bentuk material, atau membantu untuk mendapat lapangan pekerjaan. Jika kurang memberikan bantuan kepada keluarga, penghormatan kepada pejabat tersebut bisa berkurang, karena itu, kalau ada diantara anggota keluarga yang berhasil di pemerintahan, dia menjadi tumpuan harapan bagi keluarganya. Pejabat di pemerintahan ini terkait dengan kerabat terpelajar/berpendidikan tinggi. Orang yang hanya berpendidikan tinggi, tetapi belum mendapat pekerjaan sebagaimana yang diharapkan keluarganya, menurut pendapat masyarakat orang tersebut belum mendapat penghormatan, bahkan bisa menjadi beban psikologis bagi keluarganya. Kekecewaan keluarga terhadap orang yang tidak mendapat pekerjaan ini terlihat pada masyarakat Angkola, hanya 5 dari 225 informan yang memberikan penghormatan. Penghormatan terhadap kerabat yang berpangkat di ABRI/TNI terlihat rendah hanya 9 dari 225 informan. Hal ini mungkin karena belum ada ABRI/TNI yang berasal dari keluarga mereka. Gambaran pemberian penghormatan terhadap keenam status sosial di atas pada masyarakat Mandailing dan Angkola dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 17  
 Penghormatan Utama Pada Masyarakat  
 Berdasarkan Jenis Status Sosial

Jenis Status Sosial	Penghormatan Utama Pada	
	Mandailing (N = 225)	Angkola (N = 225)
Pejabat/Pemerintah	35	47
Sarjana/Terpelajar	20	5
Hartawan/Ekonomi kuat	44	29
Ulama/Pemuka Agama	74	70
Keluarga/Keturunan raja-raja/kuria	32	66
Berpangkat di ABRI/TNI	19	9
Jumlah	225	225

Sumber : Diolah dari wawancara tertulis kepada 450 informan masing-masing unsur *Dalihan Na Tolu* satu pilihan

Dari tabel tersebut terlihat tidak terdapat perbedaan yang berarti, selain pada keluarga terpelajar, dan berpangkat di ABRI. Sedangkan pada keluarga yang menjadi ulama/pemuka agama tidak banyak perbedaan di antara orang Mandailing dan Angkola.

*Dalihan Na tolu* sebagai sistem kekerabatan telah dipahami masyarakat secara luas walaupun secara formal tidak dipelajari. Pembagian tugas masing-masing unsur kebanyakan diketahui setelah mereka melibatkan diri dalam setiap kegiatan dalam upacara-upacara kekerabatan. Keterlibatan seseorang pada upacara adat harus mereka yang sudah berkeluarga dan pernikahannya telah dilaksanakan menurut adat.<sup>17</sup> Menurut adat, bagi mereka yang belum berkeluarga tidak boleh mengikuti acara adat seperti *mangupa* dalam perkawinan. Berdasar hasil penelitian tahun 1982-an, seperti dicatat sebelumnya, ketaatan masyarakat pada aturan adat semakin melonggar. Penyebabnya adalah karena kurang disosialisasikan sejak kecil. Penyebab lain adalah sangsi bagi yang melanggar adat tidak diberlakukan lagi.

<sup>17</sup> Pada dasarnya adat memberikan keteraturan hidup manusia dalam hubungannya dengan manusia lain, tetapi pada sisi lain aturan adat mempersempit gerak seseorang beraktivitas. Menurut adat, bagi seseorang yang belum menyelesaikan aturan adat dalam perkawinan belum berhak mengikuti upacara adat walaupun secara Islami telah dilaksanakan.



## BAB 4

# INTERAKSI ADAT DAN ISLAM PADA *DALIHAN NA TOLU* (*SIRIAON* DAN *SILULUTON*)

### A. *Siriaon* pada Upacara Perkawinan

Sebelum menjelaskan proses perkawinan lebih dahulu penting diketahui bahwa menurut orang Tapanuli Selatan, jika putera atau puterinya belum menikah padahal syarat-syarat untuk melangsungkan pernikahan sudah terpenuhi, orang tua dan kerabat terdekat merasa risau. Kerisauan ini muncul berdasarkaa pada: (1) *holong* (kasih sayang) orangtua kepada putera-puterinya; dan (2) karena adanya keinginan untuk meneruskan keturunan. Hal ini terlihat pada situasi yang terungkap dalam perasaan kedua orangtua yang disebut dengan *andung ni ina dohot ama tu anak* atau *andung ni ina dohot ama tu boru* (ungkapan rasa yang dalam oleh ibu dan ayah terhadap anak).

#### 1. Perjodohan

Adapun proses perkawinan dimulai dengan upaya perjodohan sebagai berikut:

- a. *Manguning-uningi*, yang dilakukan oleh *anak boru* kepada *mora*, yaitu oleh seorang ibu kepada saudara laki-lakinya pada waktu isteri melahirkan seorang puteri (*parumaen*) lahir. Ibu ini membawa *indahan na ditungkus* (nasi adat lengkap dengan lauk pauknya) dan *lampin* (kain popok) serta pakaian bayi. Kepada *iboto* (ayah bayi) dan *edanya* (ibu bayi) dijelaskan oleh ibu (*namboru* dari bayi) tentang permohonan agar putri (*parumaen*) yang baru lahir kelak dijodohkan kepada puteranya

sebagai gantinya. Ibu (*namboru* dari bayi) secara terus menerus mengikuti pertumbuhan *parumaennya* hingga dewasa dan selalu memberikan berbagai keperluan anak gadis. Ibu itu juga selalu melakukan pendekatan kekerabatan seharmonis mungkin dan menunjukkan rasa *holong* (kasih sayang) kepada *parumaennya*. *Boru* (anak gadis) yang demikian itu disebut *boru unung-unungan*.

- b. *Manungkus*, disebut juga *mangido boru maradopkon mora*, yaitu *namboru* mendatangi rumah *ibotonya* membawa *indahan na ditungkus* (nasi adat) untuk melamar *parumaen* bagi anaknya. Lamaran ini dilakukan setelah *parumaen* dan anaknya sudah dewasa (*aqil balig*).
- c. *Mangelek-elek*, yaitu membujuk-bujuk seorang anak gadis untuk bersedia menjadi isteri dari seorang pemuda. Pendekatannya dilakukan secara pribadi oleh ibu dan sang pemuda atau *namboru* (*bunde*) dari pemuda itu, atau juga dilakukan oleh seorang janda yang dekat dengan anak gadis. Jika anak gadis tersebut setuju, langkah selanjutnya dilakukan peminangan secara adat dan kemudian diberangkatkan dengan adat pula.
- d. *Mangaririt*, yaitu berawal dari pendekatan seorang pemuda kepada gadis yang diinginkannya untuk menjadi teman hidupnya. Pemuda ini menjalin persahabatan, *bertandang* (berkunjung ke rumah perempuan) dan *markusip*<sup>1</sup> dengan gadis tersebut secara tersembunyi. Setelah mereka sepakat melangsungkan perkawinan, maka rencana itu disampaikan kepada pihak orangtua. Pelamaran terhadap gadis dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki secara resmi.
- e. *Manghiap*, yaitu diawali dari pertemuan seorang gadis dengan seorang pemuda di dalam pergaulan muda-mudi. Keduanya saling mencintai, dan dalam waktu yang singkat, gadis itu bersedia kawin lari dengan pemuda tersebut, kemudian mereka menikah.
- f. *Maninian*, yaitu perjodohan seorang anak gadis dengan pemuda yang masih ada hubungan kerabat oleh orangtua pemuda. Biasanya perkawinan seperti ini, dilakukan dengan alasan orangtua dari kerabat pemuda

---

<sup>1</sup> Markusip adalah tradisi perjumpaan muda-mudi di daerah pedesaan., yang dilakukan pada malam hari ketika orang umumnya sedang tidur nyenyak. Laki-laki berada di luar rumah sementara perempuan berada di dalam rumah. Mereka berdua saling sahutan yang dibatasi oleh dinding rumah. Dinding rumah umumnya dimuat dari papan atau tepas. Tetapi tradisi ini sudah mulai punah, karena beberapa faktor. Di antaranya arus modernisasi, bahan bangunan yang dibuat dari batu dan lain-lain.

telah memperhatikan perilaku dan budi pekerti yang baik dari pemuda itu atau juga karena untuk memberikan balas jasa kerabat kepada seseorang.

Perkawinan yang ideal menurut adat Tapanuli Selatan adalah seorang perempuan kawin dengan anak laki-laki saudara bapak (anak *namboru*) sebagaimana yang diproses pada poin 1 dan 2 di atas. Namun sekarang telah terjadi pergeseran, di mana seorang pemuda cenderung menentukan pilihannya sendiri, sebagaimana dijelaskan pada poin 3, 4, dan 5. Sedangkan pada poin 6 lebih cenderung dijodohkan oleh pihak kerabat dan bukan atas pilihan si laki-laki. Keadaan ini termasuk gambaran proses perubahan tata cara adat dan menyesuaikan dengan situasi yang sedang berlangsung.

## 2. Nama Julukan pada Kehadiran *Boru*

Kehadiran *boru* (calon isteri) dilakukan melalui berbagai cara, seperti nama-nama julukan di atas memberikan pemahaman sebagai berikut:

- a. *Boru na dipabuat*, yaitu pemberangkatan *boru* ke rumah calon suaminya dilaksanakan secara adat (resmi). Artinya seluruh kerabat *Dalihan Na Tolu*, *harajaon*, *hatobangon*, dan masyarakat di *huta* (desa/kampung) mengetahui dan mengambil bagian dalam upacara adat.
- b. *Boru tangko binoto*, yaitu keberangkatan *boru* ke rumah calon suaminya hanya diketahui oleh orangtuanya dan sebahagian kecil keluarga dekat. Keberangkatan ini belum diberitahukan kepada kaum kerabat, *hatobangon*, *harajaon*, dan anggota masyarakat *huta*. Hal itu terjadi karena berbagai alasan, di antaranya menyangkut biaya, atau terjadi pelanggaran aturan adat.
- c. *Boru na marlojong*, yaitu *boru* yang kawin lari dengan pemuda pilihannya. Hal ini terjadi karena ada di antara orangtua yang tidak merestui pernikahan mereka. Kebanyakan pihak yang tidak merestui adalah orangtua perempuan.
- d. *Boru na pagincatkon*, yaitu *boru* yang kawin dengan seorang duda, yakni suami dari *almarhumah* kakaknya. *Boru* ini adalah untuk menggantikan kakaknya dengan pertimbangan untuk kelanjutan pengasuhan anak yang masih kecil agar lebih terjamin jika dibandingkan dengan perawatan seorang ibu tiri lain. Di samping itu, juga untuk mempertahankan hubungan keluarga yang sudah ada.

- e. *Boru na manginte bondul*, yaitu seorang janda yang ditinggal mati suaminya menikah dengan abang atau adik mendiang suami tersebut. Perkawinan ini dilakukan hampir sama dengan *boru na pagincatkon*, yakni untuk lebih menjamin perawatan dan pengasuhan anak yang ditinggalkan. Perkawinan ini juga untuk mempertahankan hubungan keluarga yang sudah ada.
- f. *Boru na manaek* atau disebut juga dengan *boru na manyompo*, yaitu seorang perempuan atas inisiatif sendiri datang ke rumah seorang laki-laki untuk dinikahkan secara resmi. Tindakan perempuan seperti ini terjadi karena berbagai hal, di antaranya menuntut pertanggungjawaban laki-laki atas perbuatan yang melanggar aturan dan norma-norma agama. Perbuatan seperti ini sangat tercela dalam masyarakat. Untuk itu demi menjaga malu dan harga diri, sering diselesaikan di luar *huta* (kampung) mereka.
- g. *Porda dumpang*, yaitu apabila seorang janda tidak menikah dengan abang atau adik kandung mendiang suaminya, tetapi kawin dengan orang di luar kerabat suaminya. Dalam hal ini, janda itu mencari dan menemukan sendiri jodohnya sebagai pengganti suami yang meninggal.

Dari bentuk *haroroan boru* (kedatangan/kehadiran perempuan) untuk menjadi calon isteri laki-laki di atas, yang paling banyak dilakukan adalah poin a, b, dan c. *Boru na dipabuat*, *boru tangko binoto* adalah perkawinan yang sesuai dengan tatacara adat dan dalam pelaksanaan upacara adat tidak banyak yang merintang. Hanya *boru na marlojong* (kawin lari) yang sering mengalami masalah dalam penyelesaian perkawinan. Alasannya adalah karena orangtua perempuan tidak menyetujui. Untuk mencari penyelesaian secara adat, biasanya dilakukan melalui pendekatan anggota kerabat lain, seperti melibatkan orang yang mempunyai pengaruh untuk memberikan tekanan-tekanan kepada pihak yang menolak. Walaupun pada akhirnya dapat diselesaikan menurut tatacara agama dan adat, namun sering berbuntut panjang, di mana keharmonisan hubungan antara pihak kerabat suami dengan kerabat isteri tidak sebagaimana yang diharapkan oleh pertalian struktur kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.

### 3. Tata Cara Perkawinan Menurut Adat

Adat perkawinan Tapanuli Selatan disebut 'perkawinan *manjujur*', yaitu perkawinan yang sifatnya *eksogami-marga*. Perkawinan *eksogami*

adalah perkawinan antar suku atau antar marga yang pada lazimnya dilaksanakan antara *anak naboru* dengan *boru tulangny*a. Namun berdasarkan hasil penelitian tahun 1982-an telah terjadi perubahan/pergeseran,<sup>2</sup> dimana pemuda-pemudi diberikan kebebasan memilih pasangan hidupnya. Dimaksud dengan perkawinan *eksogami marga* karena dengan perkawinan wanita akan meninggalkan *clannya* dan masuk ke dalam *clan* suaminya. Si suami akan menjadi kepala keluarga, dan anak-anak yang lahir dari perkawinan akan mengikuti *clan* (marga) si ayah (suami).

Dengan lepasnya wanita dari *clan* (marga) orangtuanya dan masuk ke dalam *clan* suami, orangtua si wanita harus menerima imbalan yang disebut *jujur*. *Jujur* berfungsi menjaga keseimbangan atas hilangnya seorang anggota keluarga yang masuk ke dalam anggota keluarga si suami. Menurut tatacara adat (*paradaton*), si suami disebut *bayo pangoli* (pihak pembeli) dan si isteri disebut *boru na ni oli* (pihak yang dibeli). Jenis benda yang akan diberikan sebagai *jujur* adalah *sere* (emas), selanjutnya dinamakan mas kawin. Dengan demikian, sampai sekarang istilah menyerahkan uang *jujur* disebut dengan *manulak sere*.<sup>3</sup>

Pelaksanaan pernikahan menurut adat dilakukan di tempat orangtua perempuan dan di tempat orangtua laki-laki. Acara di rumah perempuan meliputi: *mangaririt boru* (penjajakan), *manguso boru* (pementapan), *patobang hata* (peminangan), *manulak sere* (menyerahkan uang hantaran), *mangalehen mangan pamunan* (memberikan makan), *marnikah* (pernikahan), *pabuat boru* (melepaskan anak perempuan), dan *pasahat mara* (menyerahkan barang-barang bawaan). Acara di rumah laki-laki (*bayo pangoli*) meliputi: *painte boru* (menunggu kedatangan penganten perempuan), *manjagit boru* (menerima penganten perempuan), *pataon koum sisolkot* (mengundang famili dekat) dan *harajaon* (orang terhormat dan pemuka masyarakat), *panaek gondang* (memasang gendang), *pajongjong mandera* (menaikkan

<sup>2</sup> Basyral Hamidy Harahap, "Tradition, Islam and Modernization Among South Tapanuli Migrants in Three Indonesian Cities", Dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, Tahun ke XIII, No. 2 (Agustus 1986), hlm.181-197.

<sup>3</sup> Ada dua jenis *sere* yang akan diserahkan, yaitu: (1) *sere na godang* (emas yang besar) dan *sere na menek* (emas yang kecil). Emas yang besar adalah mahar ditambah dengan harta-harta bawaan lain, sedangkan emas kecil adalah mahar saja. *Manulak sere* sama artinya dengan menyampaikan uang hantaran, tetapi tidak termasuk mahar. Biasanya pihak yang membawa uang hantaran adalah pihak *kahanggi*, *anak boru* dan *mora*. Yang menyerahkan *sere* adalah *anak boru* kepada ibu si gadis yang diletakkan di atas kain gendong. Selanjutnya pemberian tersebut diserahkan kepada si gadis. Lihat Pandapotan Nasution, "Peranan Adat Tapanuli Selatan Dalam Menunjang Pembangunan", Makalah Seminar, 1994, hal. 58-59.



bendera adat) *horja godang* (pesta adat), *patuaekkon* (membawa penganten perempuan ke tempat pemandian), *mangalehen goar* (memberi nama gelar), *mangupa* (pemberkatan), *mangalehen ajar poda* (memberikan nasehat dan petuah-petuah), *mangoloi na loja* (memberikan makan sebagai ucapan terima kasih kepada yang bekerja), dan *marulak ari* atau *mebat* (berkunjung ke keluarga perempuan). Seluruh acara yang dilalui membutuhkan kerjasama dan melibatkan seluruh anggota kerabat *Dalihan Na Tolu*, anggota masyarakat, *hatobangan* dan *harajaon*. Menurut adat, semua anggota kerabat telah mengetahui fungsi dan tugas masing-masing tanpa ada petugas yang menata mekanismenya. Upacara adat dilakukan tidak hanya dalam dua atau tiga hari, tetapi memerlukan waktu sampai dua atau tiga minggu. Berikut dijelaskan acara-acara yang berhubungan dengan perkawinan adat, baik yang dilakukan di rumah perempuan maupun laki-laki.

#### 4. Upacara di Rumah Perempuan

##### a. *Mangaririt Boru* (Menyelidiki atau Menjajaki Boru)

Setelah menyampaikan keinginan untuk melangsungkan perkawinan dengan seorang perempuan tertentu, seorang laki-laki memberitahukan kepada orangtuanya, baik secara langsung ataupun melalui perantara kerabat dekat. Orangtua selanjutnya melakukan penyelidikan; apakah perempuan yang diidamkan akan menerima pinangan puteranya, atau jangan-jangan perempuan tersebut telah menerima pinangan orang lain. Penyelidikan dapat dilakukan oleh antar kerabat masing-masing dan biasanya diambil dari unsur *anak boru* barisan perempuan. Dalam mencari jodoh, menurut tradisi orang Tapanuli Selatan, dimulai dengan pengamatan terhadap sikap dan prilaku ibu seorang gadis yang hendak dilamar. Demikian pula halnya bagi seorang laki-laki selalu memperhatikan perilaku ayahnya.

Proses *mangaririt boru* bisa juga dilakukan langsung antar orangtua laki-laki dengan pihak orangtua perempuan kalau mereka sudah saling akrab dan mengenal. Kalau ternyata pihak perempuan sudah ada yang meminang, maka pihak orangtua perempuan memberikan jawaban yang pasti. Kelihatannya kalau belum ada yang meminang, pihak orangtua perempuan memberikan jawaban secara tidak langsung, yakni meminta waktu untuk membicarakannya dengan si perempuan (anak perempuan).

**b. Manguso Boru (Meminta Kepastian)**

Setelah ada kepastian dan persetujuan kedua belah pihak, bahwa anak gadis telah memberikan persetujuan untuk dilamar menjadi *dongan matobang* (teman hidup), maka pihak orangtua laki-laki datang lagi ke rumah perempuan untuk mematangkan tentang :

- 1) Kesiediaan si gadis untuk dijadikan teman hidup si laki-laki.
- 2) Tingkat *horja* adat yang akan dilakukan.
- 3) Besarnya beban yang akan ditimpakan kepada si laki-laki.
- 4) Waktu yang tepat untuk melaksanakan semua tahapan perkawinan (*patobang hata*, *patibal sere*, dan *pabuat boru*), proses inilah yang disebut *Manguso boru*.

Dalam proses ini jawaban si perempuan menjadi kata kunci. Ungkapan si perempuan yang disampaikan dengan bahasa merendah dan selalu menghormati kedua orangtuanya. Demikian juga orangtua sangat memahami perasaan anak gadisnya tentang lamaran yang disampaikan. Karena itu, baik ayah maupun ibu sangat berat untuk memaksa puterinya. Di antara kata-kata orangtua kepada delegasi yang datang melamar adalah sebagai berikut :

Ucapan ayah :

*... Jadi hara ni i dokdok do hulala mangalusi hobarmunu on. Tai hu dokkon pe songon i di sondo nantulangmunu, tumangkas ma disia sanga na songon dia partamana, tarbege ma jolo sanga na songon dia pandokkon nia. (... dengan demikian, saya merasa berat memberikan jawaban atas keinginan yang disampaikan. Namun demikian, karena di sini hadir nantulangmunu "isteri saya" dialah yang akan mempertegasnya dan yang akan mempertemukan keinginan kalian ini).*

Ucapan ibu:

*Bo dia dope bo anggo sian au muda tumbuk do dilala hamu pabagason songon I poso ni dakdanak, mangihut do au. Tai ba torang do hudokkon di hamu anggo mamaksa si "Butet" nada tumbuk rohangku. (kalau pendapat dari saya, jika menurut kalian sudah sepantasnya usia muda ini dikawinkan, saya akan menggarisbawahinya. Namun demikian, secara terus terang, saya tidak bisa memaksa si butet).*

Dengan ungkapan yang selalu merendah dan menunjukkan rasa *holong* kepada anaknya, selanjutnya si gadis dihadirkan di dalam pertemuan

untuk mendengarkan jawabannya. Sebelum gadis ditanyakan tentang kesediaannya, ibu terlebih dahulu berbicara : *Songon na hu dokkon nangkin, nada ra au mamaksa borungku. Di baen di son do ia, ia ma tumangkas mangalusi hamu.* (sebagaimana yang saya katakan sebelumnya, saya tidak bersedia memaksa puteriku. Berhubung dia ada di sini, dialah yang menjawab pertanyaan yang diajukan).

Ucapan si gadis:

*Anggo ning rohangku da amang, nada podo tarjagit au na songon i. Tapi hudokkon pe songon i, nada ra au manjua hobarmunu. Muda na dung tama ma dilala hamu, rohamunuma, tai amang ulang hamu manosal di pudi ni ari.* (menurut hati sanubari dan pikiranku, saya belum sepantasnya untuk menerima lamaran. Namun demikian, ananda tidak akan membantah kemauan ayah dan ibunda. Kalau menurut pikiran ayah dan ibu sudah pantas, saya serahkan seluruhnya kepada ayah dan ibunda, tapi ayah jangan menyesal di kemudian hari).

Pernyataan si perempuan ini memberikan isyarat dapat menerima lamaran seorang laki-laki. Hal yang menyangkut tatacara dan kewajiban-kewajiban adat lainnya dibicarakan dengan orangtua beserta kerabat dekat lainnya. Pembicaraan lebih lanjut antara keluarga perempuan seperti disebutkan sebelumnya terkait dengan jumlah *sere silehen on* (emas/beban yang harus diberikan), waktu yang tepat untuk *patobang hata* (pertemuan kedua belah kerabat secara adat), dan *pabuat boru* (pelepasan perempuan dari rumah orangtua ke rumah laki-laki). Setelah terdapat kesepakatan mengenai hal ini semua, maka delegasi akan melaporkannya kepada pihak orangtua laki-laki. Laporan diberikan dalam pertemuan lengkap di antara kerabat *Dalihan Na Tolu* dan anggota kerabat yang disebut *martahi sabagas* (musyawarah satu keturunan). Dalam *martahi* ini telah menghasilkan semua kewajiban yang harus dipenuhi untuk pertemuan berikutnya dengan pihak keluarga perempuan.

### c. *Patobang Hata* atau *Mangkobar Boru*

Hasil musyawarah kerabat *Dalihan Na Tolu* pihak laki-laki memutuskan untuk mengutus *anak boru*, *kahanggi*, dan *hatobangon* ke rumah perempuan menindaklanjuti pembicaraan sebelumnya. Tugas mereka adalah untuk menyampaikan kewajiban yang menjadi tanggungan pihak laki-laki. Dalam utusan ini tidak diikutkan pihak *mora*. Adapun posisi *mora* digantikan oleh unsur *hatobangon*, sebab menurut struktur kekerabatan, status

*mora* sama dengan pihak orangtua perempuan yang akan didatangi. Sebelum delegasi melakukan pertemuan dengan pihak keluarga perempuan, terlebih dahulu *manopot kahanggi* (mendapatkan *kahanggi* baru) di *huta* perempuan.<sup>4</sup> Biasanya, *kahanggi* yang ditemui adalah *anak boru* dari keluarga ayah perempuan, dan inilah yang dijadikan sebagai *kahanggi* keluarga laki-laki untuk menyelesaikan semua aturan-aturan adat selama kegiatan dilakukan di *huta* perempuan.

Banyak hal yang harus dipersiapkan pihak laki-laki dalam rangka *mangkobar boru* yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu :

- 1). *Tompas kandang*, yaitu semacam ganti rugi yang diberikan kepada *goruk-goruk hapinis* yakni *anak boru* dari ayah perempuan. Menurut adat, *anak boru* inilah yang menjadi pagar dan pihak yang memelihara gadis *moranya* (calon isteri). Dengan demikian dialah yang lebih berhak mendapatkan gadis itu, di mana mereka telah memagari dan mengawasinya sejak lahir. Tetapi ternyata ada pihak lain yang menerobos kandang itu, yaitu laki-laki yang datang meminangnya. Karena itulah utusan laki-laki harus terlebih dahulu membayar *tompas kandang* (menerobos pagar) sebagai ganti rugi kepada *goruk-goruk hapinis* (penjaga kampung/*anak boru* raja). Setelah hal ini diselesaikan, langkah adat selanjutnya bisa dilakukan. *Anak boru* inilah nanti yang bertugas dalam acara *mangkobar boru* sebagai *sisurdu burangir* (menyuguhkan daun sirih). Ganti rugi yang diberikan kepada *goruk-goruk hapinis* boleh dibagikan sebahagian kepada *orang kaya* di *huta* tersebut. *Orang kaya* adalah *anak boru* dari raja di kampung tersebut. Pemberian itu merupakan *holong ate* (kasih sayang) yang disebut *piringan*.
- 2). *Boli* atau *Batang boban* (kewajiban bagi pihak laki-laki) adalah *sere sigumorsing* (emas kuning) dalam satuan 120, 80, atau 40 yang akan diserahkan secara utuh kepada orangtua perempuan. Pada hakikatnya *boli* atau *batang boban* adalah hak perempuan yang kelak diserahkan kepadanya berupa barang-barang pada waktu *mebat*. Orangtua telah mengetahui barang apa saja yang paling penting dimiliki anak

---

<sup>4</sup> Memohon untuk mendapat *kahanggi* baru. Kalau sudah ada *kahanggi* baru ini semua acara yang ada kaitannya dengan masalah perkawinan akan didahului pembicaraan oleh *kahanggi* baru tersebut. Dengan catatan *kahanggi* baru ini harus tinggal di kampung tempat acara dan biasanya diambil dari *hula hula* atau *anak bora* keluarga perempuan. Setelah proses perkawinan selesai status *kahanggi* baru ini akan hilang dengan sendirinya.

perempuannya. Sering terjadi jumlah yang diberikan pihak laki-laki tidak mencukupi untuk pembelain barang bawaan. Untuk mencukupinya ditambah oleh orangtua. Hal ini dilakukan karena menurut perkiraan orangtua momen ini merupakan saat terakhir bagi mereka untuk memberikan sesuatu kepada anak perempuannya. Selain itu, si anak perempuan juga berpikir demikian, sehingga dia dibebaskan untuk meminta apa saja yang diinginkannya. Pada satu sisi perkawinan menurut adat bagi orang Tapanuli Selatan memerlukan biaya yang sangat besar. Namun demikian, biaya yang besar dapat diperkecil sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, tanpa harus mengurangi makna dari adat itu sendiri. Menurut bahasa adat, beban dengan *utang sepanjang adat, sepanjang aek, sepanjang rura* (hutang sepanjang adat selama air mengalir dari hulu ke hilir). Ini dimaksudkan karena *anak boru* selamanya mempunyai hutang yang tidak pernah lunas kepada *moranya*. Pernikahan menurut adat dapat juga dilakukan tanpa pembayaran *tuhor* (mahar), cukup dengan mengandalkan kebaikan, atau tenaga, atau semacam janji akan mengadakan adat setelah pasangan suami-isteri mempunyai anak di kemudian hari.

- 3). *Na muhut* (uang hangus), yaitu segala pengeluaran di luar *tompas kandang* dan *boli* atau *batang boban* yang dibayar oleh utusan pihak laki-laki di *huta* perempuan. Pemberian *tompas kandang* diberikan kepada berbagai pihak, yaitu raja, *hatobangon*, *harajaon*, *kahanggi*, *anak boru*, *mora*, dan lainnya. Jumlah pengeluaran yang tidak direncanakan ini berjumlah 23 macam, termasuk bagian *raja* sebanyak tujuh macam. Pada saat sekarang, jumlah yang harus diberikan telah berkurang dan unsur yang masih tetap dilakukan adalah pemberian kain bugis atau kain sarung yang disebut dengan *perkayaan*. *Perkayaan* tersebut diberikan kepada :
- a). *Tutup uban* (penutup kepala) untuk nenek perempuan
  - b). *Upa tulang* (terima kasih) untuk saudara ibunya
  - c). *Apus ilu* (penghapus air mata) untuk ibu perempuan
  - d). *Tando parkahanggian* (tanda bersaudara) untuk saudara laki-laki dari ayahnya
  - e). *Uduk api* (pendingin) untuk *inang udanya* (isteri paman)
  - f). *Upa parorot* (upah pengasuh) untuk *namborunya* (saudara perempuan ayah)

g). *Tompas bona bulu* (pembuka jalan masuk) untuk *anak boru bayo-bayo na godang/ goruk-goruk hapinis*.

Selain hal tersebut di atas, sekarang masih berlaku acara *mangolat boru* (menahan perjalanan pengantin), yang untuk itu keluarga pihak laki-laki harus menyediakan apa yang diminta *pangolat*. Menurut adat, *anak namboru* perempuan (anak laki-laki dari saudara perempuan ayah) adalah orang yang paling berhak untuk menikahi perempuan tersebut, sebab dialah orang yang selalu menjadi pengawal sejak kecil. Laki-laki ini bertugas mengamankan wanita tersebut dari berbagai gangguan dan penyimpangan tindakan yang melawan norma-norma yang berlaku. Karena perempuan tersebut kawin dengan laki-laki lain, maka anak *namboru* tersebut berhak *mangolat*, yaitu menahan agar perempuan tersebut tidak pergi dengan laki-laki lain, kecuali ada uang ganti rugi. Untuk tidak menjadi hambatan dalam pelaksanaan upacara perkawinan, hal yang menyangkut dengan acara *mangolat* harus dibicarakan pada waktu acara *patobang boru* (menyusun rencaran perkawinan).

Tatacara *patobang hata* dimulai dengan mempersembahkan *burangir* (daun sirih) oleh *anak boru* dari utusan laki-laki. Mempersembahkan *burangir* adalah persyaratan adat untuk memulai pembicaraan. Tahapan-tahapan pembicara dimulai dari pihak rombongan laki-laki yang terdiri dari *kahanggi*, kemudian *anak boru* dan dilanjutkan oleh *hatobangon* (yang dituakan). Dari pihak kerabat perempuan akan berbicara sebanyak tujuh orang, yaitu dari *suhut sihabolonan, kahanggi, anak boru, mora, hatobangon, harajaon, orang kaya*, dan terakhir *raja panusunan bulung/ raja pamusuk*. Inti pembicaraan dalam acara ini ada tiga hal, yaitu :

- 1) *Lopok ni tobu suanon* (pelebah tebu yang hendak ditanam), maknanya meminta kepada keluarga perempuan untuk menjadi penerus keturunan.
- 2) *Andor na mangolu parsiraisan* (akar kayu yang hidup untuk pegangan atau penuntun), maknanya meminta kepada keluarga perempuan bersedia menjadi *mora* tempat berlindung.
- 3) *Titian batu na sora buruk* (jembatan kuat yang tidak bisa rusak), maknanya meminta agar kedua belah pihak mengikat tali kekerabatan.

Setelah ada titik temu antara kedua belah pihak, maka lamaran atau peminangan laki-laki berarti diterima oleh orangtua dan kerabat perempuan. Selanjutnya menetapkan jenis-jenis dan jumlah pemberian

yang akan diserahkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Beban yang harus diberikan tersebut akan diselesaikan pada waktu *manulak sere* (penyerahan emas) kepada pihak keluarga perempuan. Biasanya rentang waktu antara satu sampai dua minggu, dengan tujuan untuk memberi kesempatan kepada pihak laki-laki mencari dan mendapatkan semua kewajiban dan melakukan mufakat diantara anggota kerabat terutama kerabat *Dalihan Na Tolu*.

**d. *Manulak Sere* (Menyerahkan Emas/Mas Kawin)**

Sebelum berangkat ke rumah si perempuan, pihak *suhut* laki-laki mengadakan musyawarah di antara anggota kerabat dekat yang terdiri dari *kahanggi*, *anak boru*, *mora* dan *hatobangon*. Acara ini membicarakan tentang persiapan segala sesuatu yang harus diserahkan kepada pihak perempuan sesuai dengan kesepakatan pada waktu *patobang hata* (pengambilan keputusan), di samping juga menetapkan siapa saja yang akan menjadi anggota delegasi. Biasanya anggota rombongan berjumlah antara 10 sampai 15 orang, terdiri dari barisan kaum ibu dan kaum bapak yang mewakili unsur kerabat *Dalihan Na Tolu* dan unsur *hatobangon*. Barang bawaan oleh pihak laki-laki ke rumah perempuan adalah sebagai berikut:

1. *Indahan tungkus* (nasi lengkap dengan lauk pauknya/ nasi adat), dan *indahan sipulut* (nasi ketan) beserta *intinya*. Makanan yang dibawa ini dipergunakan untuk pembuka pembicaraan dan pengikat kata.
2. Seluruh beban yang menjadi kewajiban pihak laki-laki harus diberikan kepada pihak keluarga perempuan, termasuk juga sebagaimana disebutkan terdahulu.
3. *Parkayaan* (barang yang akan diserahkan) berupa tujuh kain sarung dan *na muhut* lainnya.

Tatacara *manulak sere* sama dengan tatacara *patobang hata*, yaitu pihak keluarga laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan ke rumah perempuan. Yang menjadi pembicara dalam pertemuan ini adalah unsur *kahanggi*, *anak boru*, dan *hatobangon*. Sedangkan dari pihak keluarga perempuan adalah *kahanggi*, *anak boru*, *mora*, *hatobangon* dan *harajaon*.

Setelah selesai pembicaraan adat diantara kedua belah pihak, dilanjutkan penyerahan semua kewajiban pihak laki-laki kepada keluarga perempuan.

Benda-benda yang akan diserahkan diletakkan di atas *pahar* (sejenis baki berwarna kuning) yang sudah dialasi dengan kain *tonun patani* (kain Batak), daun pisang yang ujungnya ditaburi beras kunyit. Di atas bawaan diletakan dua *puntu* (gelang perempuan yang dipakai di atas siku) dan keris yang pegangannya dihadapkan kepada *mora* dan ujungnya kepada *anak boru*. Beras kunyit yang diletakkan di atas *pahar* melambangkan emas. Keris melambangkan bahwa keluarga laki-laki siap menanggung segala resiko jika mereka tidak menepati perjanjian yang telah diputuskan sebelumnya. *Puntu* melambangkan bahwa antara kedua belah pihak sudah ada ikatan. Selanjutnya *anak boru* pihak laki-laki menyerahkan barang-barang dan *sere na menek* (mahar) kepada *mora* yang dibungkus di dalam kain gendong dan diteruskan oleh ibu perempuan kepada anak gadis (putrinya). Demikian juga *parkayaan* berupa kain dan *na muhut* lainnya langsung dibagi-bagikan kepada mereka yang telah ditentukan menerimanya.

**e. *Mangalehen Mangan Pamunan* (Memberikan Makan Tanda Kasih Sayang)**

Memberi makan kepada perempuan yang akan melangsungkan perkawinan dilakukan setelah mencapai kesepakatan dan peminangan telah dilakukan secara resmi. Acara pemberian makan ini ada dua macam, yaitu (1) perempuan yang akan kawin makan bersama teman-teman sebaya di rumah orangtuanya, dan (2) si perempuan diundang makan ke rumah-rumah kerabat dekat. Makna dari acara *mangalehen mangan* ini adalah untuk menunjukkan keakraban sesama teman dan keluarga. Acara ini juga menjadi kesempatan bagi teman dan keluarga dekat untuk memberikan berbagai nasehat, terutama dalam menghadapi keluarga suami kelak. Selain itu, oleh perempuan akan berpamitan secara resmi kepada sanak keluarga terdekat baik dalam satu *huta* maupun di *huta* lain.

Beberapa nasehat yang diberikan kepada si perempuan pada waktu *mangalehen mangan* secara garis besar adalah:

- 1). Menyangkut perilaku dan sosialisasi :
  - a). harus menunjukkan kedudukan sebagai isteri, bukan lagi sebagai anak gadis yang manja kepada orangtua.
  - b). berkelakuan baik, menjaga jangan sampai terjadi pertengkaran dalam rumah tangga.
  - c). mempelajari adat-istiadat keluarga suami, agar tingkah laku



sejalan dengan adat istiadat (*tubu unte, tubu dohot durina/* duri jeruk besar bersama pokoknya).

- d). sebagai suami isteri keduanya harus saling pengertian dan seia sekata dalam mengharungi kehidupan rumah tangga, seperti dilukiskan dalam pantun:

*Sapangambe sapanaili*  
*Songon siala sampagul*  
*Ibul tolu palu-palu*  
*Malamun saulak lalu*  
*Ulang pajala-jelu*  
*Songon parkuayam ni hajoran*  
*Sabara sabustak*  
*Salumpat saindege*  
*Songon tampul aek*  
*Sirangan lai-lai*

Artinya:

Satu derap langkah dan satu tujuan  
Seperti pohon Siala Sampagul  
Bulat dalam cita-cita  
Keberhasilan milik bersama  
Jangan menempuh jalan sendiri-sendiri  
Seperti tumbuhnya pohon hajoran  
Harus saling pengertian  
Seiya sekata dalam hidup  
Seperti menebas air  
Akhirnya tetap menyatu juga

Begitu seia sekatanya, apapun masalah yang mengarah pada rusaknya rumah tangga, mereka harus tetap menjaga agar selalu harmonis. Hal ini dilukiskan misalnya dalam pantun:

*Marbada ulang margotos*  
*Martangkang ulang marsigasaan*  
*Bada maroban rosu*  
*Ulang mangalangkahon bondul na opat*  
*Panggantung parapi ulang magotap*

Artinya:

Beda pendapat jangan diperuncing

Bertengkar jangan sampai berlaga fisik  
Bada tetap membawa keakraban  
Jangan sampai melewati batas  
Apalagi sampai pada perceraian

Jika terjadi pertengkaran antara suami dan isteri agar jangan sampai dibawa ke luar rumah, jangan sampai mengakibatkan perpisahan. Semua masalah seharusnya menjadi bahan untuk saling mengoreksi. Pertengkaran biasa terjadi di rumah tangga tapi harus untuk membuat lebih akrab antara suami isteri.

- e) harus banyak berbuat kebaikan dan menolong orang agar mendapat balasan kelak (*bahat disabur sabi anso bahat salongon*).

2). Pembinaan rumah tangga melihat masa depan yang lebih baik :

- a) Harus selalu ramah tamah kepada orang, selalu memberi kepada famili, jangan kikir atau pelit, tetapi harus hemat, jangan boros. Kita harus berpikir pada hari kemudian dan harus pandai menyimpan bekal.

*Pantis marhula dongan*

*Pala marlomo-lomo, malo martinara*

*Ulang bele-bele markatimbang*

*Lupa mangusa daki*

Artinya:

Harus selalu ramah kepada teman

Harus bersifat menolong

Jangan terperdaya dengan keadaan

Harus berpikir untuk masa depan

- b) Jangan memandang enteng pada orang miskin, sebab tanpa orang miskin tidak ada yang kaya dan orang kayapun tidak bisa berbuat apa-apa tanpa orang miskin.

*Nada tola marandang sere*

*Angkon marandang jolma do*

*Ulang bele roha di halak na pogos*

*Harana halak na pogos pe adong do gunana*

Artinya:

Jangan terlalu berharap pemberian orang

Malah harus mengasihi orang lain  
Jangan memandang rendah pada orang miskin  
Sebab orang miskin juga ada gunanya

3). Menyangkut ajaran agama Islam :

- a) Harus terus belajar dan meningkatkan pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam dan selalu aktif dalam setiap kegiatan agama yang dilaksanakan masyarakat.
- b) Tidak boleh meninggalkan kewajiban-kewajiban agama, seperti sholat dan kewajiban lain. Perlu saling mengingatkan kalau ada yang lalai menunaikan kewajiban kepada Allah swt.
- c) Ingat selalu pada apa yang baik yang diberikan orang kepadamu dan usahakan memberi yang lebih baik kepada pemberi.
- d) Apa hal yang baik yang diberikan kepada orang jangan diingati, karena jika selalu diingat akan menimbulkan upat dan dosa yang pada gilirannya akan menghilangkan pahala.
- e) (*Suan tobu di bibir dohot di ate-ate, ulang atirangga di bibir = jangan manis di bibir saja tetapi harus ikhlas berbuat sesuatu dari hati nurani*).

Acara *mangelehen mangan* kepada perempuan yang akan melaksanakan perkawinan hanya terdapat pada *boru na di pabuat* (perempuan yang diberangkatkan) secara adat, sedangkan bagi *boru na marlojong* (kawin lari) dan *boru tangko binoto* (perempuan yang dilarikan atas pengetahuan orangtuanya) tidak ada acara *mangalehen mangan*, sebab acara ini dilakukan anggota kerabat dari pihak perempuan, dan dapat dilakukan kalau perkawinan telah diketahui sebelumnya oleh kaum kerabat. Selain acara *mangalehen mangan* dan memberikan nasehat-nasehat kepada perempuan tersebut, oleh kerabat yang mengundang juga memberikan berbagai jenis kain, seperti bahan pakaian, kain sarung, kain selendang, dan peralatan sholat. Namun bisa juga memberikan dalam bentuk uang seharga pakaian yang diinginkan oleh pemberi.

**f. Marnikah (Pernikahan)**

Waktu pernikahan bagi *boru yang dipabuat* biasanya dilakukan di rumah orangtua perempuan sebelum perempuan tersebut dibawa ke

rumah laki-laki (suami). Pernikahan *boru na marlojong* (kawin lari) biasanya dilakukan di rumah laki-laki atau di tempat lain dengan wali hakim. Adapun tatacara pelaksanaan pernikahan masyarakat Tapanuli Selatan didasarkan pada syari'at agama Islam. Karena itu, upacara adat tidak begitu menonjol. Pihak yang paling berperan dalam perkawinan adalah petugas pencatat nikah, pemuka agama, dan orangtua perempuan sebagai *wali*. Seperti ditulis sebelumnya, acara pernikahan umumnya dilakukan di rumah orangtua perempuan dan yang hadir terdiri dari pihak keluarga dekat kedua belah pihak, terutama dari unsur *kahanggi*. Yang menikahkan diambil dari urutan-urutan yang berhak menikahkan seorang perempuan menurut hukum Islam. Perempuan yang dinikahkan tidak dihadirkan di depan orangtuanya. Unsur yang hadir cukup laki-laki (calon suami), dua orang saksi, dan petugas pemerintah beserta pemuka agama atau alim ulama.

Menurut hukum Islam, seorang laki-laki (dewasa) tidak boleh bersentuhan dengan seorang perempuan yang bukan *muhrimnya*. Perempuan (calon isteri) itu termasuk bukan *muhrimnya*, maka sebelum mereka dipertemukan atau duduk berdampingan, harus lebih dahulu dinikahkan supaya tidak menyalahi aturan agama Islam. Dalam masyarakat Tapanuli Selatan, aturan Islam telah mentradisi dalam setiap perkawinan, bahwa sebelum calon isteri dan calon suami dipertemukan atau duduk berdampingan menurut tatacara adat, mereka lebih dahulu dinikahkan. Setelah selesai upacara pernikahan, tuan kadi dan pemuka agama memberikan nasehat-nasehat perkawinan yang didasarkan kepada ajaran agama Islam, terutama yang menyangkut hak dan tanggung jawab seorang suami kepada isterinya. Pada waktu pemberian nasehat, isteri (perempuan) telah diperkenankan duduk bersama-sama dengan kaum kerabat yang hadir di rumah tempat acara pernikahan. Setelah selesai pemberian nasehat dilanjutkan dengan upacara adat yang melibatkan unsur *Dalihan Na Tolu* dan *hatobangon* dari kedua belah pihak.

Dari uraian di atas menjadi jelas bagaimana substansi ajaran Islam masuk dalam serimonial adat dalam masalah perkawinan. Artinya, serimoni adat tetap berjalan, tetapi secara substansi sudah diisi ajaran Islam. Interaksi yang hampir sama terjadi di Makasar, sebagaimana ditulis Jawahir Thontowi dalam disertasinya.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Jawahir Thontowi, "Law and Custom in Makasar Society: The Interaction of Local

**g. Pabuat boru (pelepasan boru)**

Upacara *pabuat boru* dan *mangalap boru* (menjemput boru) dilakukan pada hari yang bersamaan. *Pabuat boru* ditekankan pada pihak keluarga perempuan, sedangkan *mangalap boru* adalah pihak laki-laki. Kegiatan yang dilaksanakan pada acara ini lebih banyak terlihat pada keluarga perempuan, karena *pabuat boru* adalah upacara puncak bagi orangtua anak perempuan. Walaupun acara ini termasuk *horja siriaon* (pesta kegembiraan), namun pada saat acara berlangsung terutama ketika si perempuan akan berangkat menuju rumah suaminya, terjadi isak tangis antara anak perempuan dan orang tuanya. Sebab dengan keberangkatan ini berarti si perempuan pamit kepada orangtua, dan anggota kerabat dekat, dan teman-teman sebaya. Meskipun tangis dalam hal ini adalah keharuan dan perasaan kasih sayang antara anak dengan orangtuanya, keluarga dan teman-teman.

Menurut adat Tapanuli Selatan bahwa hak untuk *mangupa* pengantin adalah hak orangtua pengantin laki-laki, dan pengantin hanya satu kali *diupa*, yaitu di rumah pihak laki-laki. Namun demikian, terdapat sedikit variasi di antara *luat* dan daerah di Tapanuli Selatan; di mana sebahagian ada yang melaksanakan *mangupa-upa* pada waktu *pabuat boru* oleh orangtua perempuan. Kelompok yang melakukan hal demikian adalah sebagai pernyataan rasa kasih sayang (*holong*) orangtua kepada anak perempuan. Sejak lahir, masa kanak-kanak, masa remaja sampai pada saat tibanya menikah, orangtua mendapat kesempatan penuh untuk menunjukkan kasih sayang yang tiada tara. Demikian pula anak perempuan mendapat kesempatan untuk menerima dan menikmati betapa besar *holong* orangtua kepadanya. Oleh karena itu, pada saat pemberangkatan inilah orangtua menunjukkan puncak *holongnya* dengan menyelenggarakan upacara adat *mangupa-upa*. Pada saat *mangupa* ini semua kerabat *Dalihan Na Tolu* hadir bersama *hatobangon*, *harajaon*, dan kerabat lainnya.

Selain *mangupa boru* yang mempunyai makna *holong* dan *religius*, orangtua dan kerabat dekat memberikan barang-barang yang berguna bagi kehidupannya sehari-hari. Semua barang yang diberikan mempunyai makna masing-masing. Hal ini diuraikan dengan kata-kata sastra adat tradisional yang sangat berkesan. Selain ungkapan makna yang sangat dalam, juga mengandung berbagai nasehat sebagai bekal hidupnya

---

*Custom and the Indonesian Legal System in Dispute Resolution*" (Disertasi tidak Terbit University of Western Australia, 1997), hal. 221, 278.

agar mempunyai kemampuan mengatasi segala masalah dalam kehidupan berumah tangga kelak. Nasehat-nasehat agama selalu muncul dan diberikan agar menjadi orang yang berbahagia dan beruntung di dunia dan akhirat.

Makanan yang dihidangkan adalah makanan adat yang maknanya diuraikan secara rinci. Semua makanan itu merupakan lambang permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar *tondi* (semangat) dan badan yang disuguhi *upa-upa* senantiasa sehat, tegar dan kuat serta dianugerahi *anak dohot boru* (mendapat keturunan). Peristiwa *mangupa-upa* juga dimaksudkan untuk mengajari anak perempuan agar mengetahui apa yang harus dilakukan sesudah berumah tangga. Diharapkan agar anak perempuan tersebut terus mengajarkan cara-cara ini kepada anak cucunya, sehingga dengan demikian adat-istiadat yang ada tetap lestari. Nasehat lain yang lebih mendasar yang diberikan oleh kerabat perempuan kepada mantan perempuan adalah apabila ada kesulitan dalam berumah tangga, misalnya konflik dengan suami, dilarang menyampaikan kepada orangtua sendiri. Perbuatan menyampaikan masalah seperti itu kepada orangtua sendiri merupakan aib besar. Tempat dia mengadu dan menyampaikan segala sesuatu adalah suaminya sendiri, *naboru* dan *amang borunya* (ibu dan ayah suaminya), dan kerabat dekat suami.

Itulah sebabnya, upacara adat *mangupa-upa pabuat boru* (pemberkatan pemberangkatan anak perempaan/mantan perempuan) dilaksanakan begitu berkesan bagi semua pihak, mengharukan bagi kedua orangtua perempuan dan anak gadis yang berumah tangga. Sebab mereka berpisah bukan hanya secara fisik/lahir, tetapi juga secara batin dalam batas-batas tertentu. Rumah dan kampungnya sekarang bukan lagi rumah orangtuanya. Karena itu, apabila ditanyakan di mana kampungnya, jawabnya adalah kampung suaminya. Dia secara total masuk ke dalam kerabat suami sekaligus menjadi *anak boru* bagi keluarga ayahnya. Upacara *pabuat boru* termasuk upacara perkawinan orang Batak. Menurut adat, setiap laki-laki tidak diperbolehkan tinggal di rumah orangtua isterinya setelah melangsungkan perkawinan. Mereka harus tinggal di rumah orangtua laki-laki (suami). Karena itulah upacara perkawinan dilakukan di kediaman kedua belah pihak, dan puncak acara perkawinan dilakukan di rumah orangtua laki-laki, yang disebut dengan *horja godang* (pesta besar). Upacara perkawinan seperti ini masih tetap terpelihara, kecuali sebahagian kecil mereka yang tinggal di perantauan dan isteri mereka bukan dari perempuan (gadis) etnis Batak. Demikian juga apabila terjadi perkawinan seorang gadis dari etnis Tapanuli Sealatan dengan laki-laki etnis lain.

Setelah semua acara adat *mangupa* perempuan selesai, pihak laki-laki dan rombongan masuk rumah perempuan untuk menerima penyerahan *boru* oleh orangtua perempuan, yang disebut dengan *pasahat mara* (penyerahan barang-barang bawaan). Pada saat penyerahan ini laki-laki diberi nasehat. Adapun posisi duduk laki-laki ketika menerima nasehat adalah di bagian *uluan* (tengah/terhormat), sementara perempuan duduk di bagian *telaga* (dekat pintu) ruangan rumah. Di tengah-tengah kerabat yang melingkar diletakkan semua barang bawaan. Pesan yang diberikan pihak kerabat perempuan kepada laki-laki (suami) adalah semacam harapan sekeluarga “*boru* mereka mempunyai nilai yang tinggi bagi keluarga, jangan disia-siakan, harus dipelihara sebaik-baiknya, dan selalu diberikan tuntunan”. Pesan ini diberikan dengan bahasa tradisonal sebagai berikut: “*maroban sangap on nian dohot maroban tua. Boru haholongan do on di hami, muda madabu on angkon madabu tu ginjang do, muda mayup on mayup tu julu, muda humolik ulang busuk*”. Artinya: semoga anak perempuan ini membawa kehormatan dan bertuah, boru ini adalah sangat kami sayangi, jika ia terjatuh, jatuhnya harus ke atas, dan jika dia hanyut, hanyutnya harus ke hulu, jika dia hilang, jangan sampai dibiarkan.

Pesan selanjutnya adalah dari orangtua perempuan kepada laki-laki waktu menyerahkan puteri. Pesan disini hanya secara singkat, yaitu supaya puterinya dituntun sebaik-baiknya kepada jalan yang benar dan yang diridhai Allah Swt. Penyerahan secara langsung ini dilakukan di anak tangga bawah pintu depan rumah.<sup>6</sup> Selanjutnya pihak keluarga laki-laki dari *ibotonya* (saudara perempuannya atau anak *borunya*) memegang tangan perempuan yang berarti menerimanya. *Iboto* inilah yang menuntun selama di perjalanan.<sup>7</sup> Demikian juga pengantin laki-laki dituntun oleh dua orang dari kerabat *anak boru* laki-laki. Seluruh barang-barang bawaan dipikul oleh rombongan keluarga laki-laki yang telah disiapkan untuk itu. Para pembawa barang bawaan mengambil posisi di barisan belakang iring-iringan pengantin tersebut. Selama pengantin berjalan dari rumah

<sup>6</sup> Sebab rumah di Tapanuli Selatan umumnya masih rumah panggung. Rumah bangunan berlantai semen, penyerahan dilaksanakan di depan pintu.

<sup>7</sup> Kalau jarak antara rumah perempuan dengan laki-laki tidak memerlukan alat pengangkutan (transportasi), pengantin berjalan kaki menuju rumah tujuan. Tetapi kalau mempunyai jarak jauh atau berbeda kampung para pengantin biasanya menggunakan kendaraan, tetapi kendaraannya tidak sampai di halaman rumah. Dengan ungkapan lain, secara sengaja alat transportasi tersebut berhenti di tempat yang masih agak jauh dari rumah yang dituju. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada kaum kerabat ikut serta mengiringi perjalanan pengantin.

perempuan sampai di rumah laki-laki, pengantin perempuan tetap dituntun oleh dua orang perempuan dan seorang dari orangtua (tingkat nenek). Demikian juga pengantin laki-laki digiring oleh dua orang laki-laki dan satu orang laki-laki remaja sebagai temannya yang disebut dengan *pandongani* (teman pengantin laki-laki). Di barisan belakang pengantin, diiringi kelompok gadis-gadis yang memberikan nyanyian tradisional dan semacamnya diambil dari kitab *barzanji*. Selain group gadis-gadis, di sebahagian daerah rombongan diiringi kelompok laki-laki (kaum bapak) dengan memukul *rebana* mengikuti iring-iringan pengantin. Sesampainya di rumah laki-laki, pengantin disambut dengan upacara adat di halaman rumah, dan selanjutnya memasuki rumah laki-laki.

Rombongan yang ikut menjemput pengantin ke rumah perempuan melaporkan semua apa yang mereka bawa dari kerabat keluarga perempuan. Setelah duduk di dalam rumah pengantin laki-laki, kedua pengantin di-*upa-upa* adat sebagai pernyataan terima kasih dan syukur atas keselamatan dan telah sampai di rumah keluarga pihak laki-laki. Adapun pihak yang menerima pengantin sesampainya di pintu gerbang rumah adat adalah ayah dan ibu pengantin laki-laki secara langsung. Mereka mengantarnya ke pelaminan yang telah dipersiapkan, kemudian acara dilanjutkan dengan acara *manjagit boru*. Acara *manjagit boru* di rumah orangtua laki-laki tidak memakan waktu lama, sebab biasanya dilakukan pada sore hari sekitar pukul 17.00 sampai pukul 18.00 WIB. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada khalayak melaksanakan shalat Ashar dan untuk mempersiapkan segala sesuatu pada malam harinya.

Adapun interaksi adat dan Islam dalam peristiwa perkawinan di rumah perempuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18  
Interaksi Adat dan Islam Pada Siriaon  
Aspek Perkawinan Di Rumah Perempuan

NO	UPACARA	BENTUK AKTIVITAS		TOKOH YANG BERPERAN		KET.
		ADAT	ISLAM	ADAT	ISLAM	
1	2	3	4	5	6	7
1.	Mangaririt Boru (Penjajakan)	Menyelidiki kepribadian dan keluarga perempuan		Laki-laki, anak boru		



———— Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat dengan Islam ————

2.	Manguso Boru (Pengulangan untuk mendapatkan kepastian)	Melakukan pendekatan dengan memperluas penyelidikan		Anak boru dan Kahanggi		
3.	Patobang hata (membuat keputusan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Membicarakan tentang mahar dan uang hantaran</li> <li>– Perkiraan waktu acara yang tepat</li> </ul>	Memining	Anak boru, kahanggi, hatobangon, dan mora		
4.	Manulak sere (membawa uang hantaran dan mahar)	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Membawa seperangkat persyaratan adat</li> <li>– Menyerahkan uang hantaran kepada pihak keluarga perempuan</li> </ul>	Sudah mendapat keputusan besarnya mahar	Anak boru, kahanggi, dan mora		
5.	Mangalehen mangan (memberi makan menunjukkan kasih sayang)	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Memberikan makan kepada perempuan oleh orang tua dan kerabat dekat</li> <li>– Memberikan nasihat</li> </ul>		Anggota kerabat yang masih ada pertalian darah		
6.	Pernikahan	Dilakukan di rumah perempuan pada hari <i>horja</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Menanyakan kembali kesediaan perempuan</li> <li>– Melakukan akad nikah (ijab-kobul)</li> <li>– Harus ada dua orang saksi</li> <li>– membacakan khutbah nikah</li> <li>– Membaca pernyataan/ ikrar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Kahanggi</li> <li>– Mora</li> <li>– Kerabat dekat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Wali (ayah perempuan)</li> <li>– Ulama/ pemuka masyarakat</li> <li>– Penghulu/ Tuan Kadhi</li> <li>– Dua orang saksi</li> </ul>	Pada masa dahulu pernikahan dilakukan di rumah laki-laki

7.	Khatam al-Qur'an		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perempuan membaca al-Qur'an</li> <li>- Guru memberikan koreksian dan penilaian</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru mengaji atau malim</li> <li>- Teman-teman sebaya penganten perempuan</li> </ul>	
8.	Baca barzanji atau marhaban	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kedua pengantin duduk bersandingan</li> <li>- Teman-teman sebaya mengucapkan selamat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membaca barzanji dengan nyanyi-nyanyian yang merdu secara bergiliran</li> <li>- Membacakan doa</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teman-teman sebaya di kampung</li> <li>- Kaum ibu</li> </ul>	
9.	Mangupa	Memberikan nasihat dan harapan-harapan dalam hidup berkeluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membaca tahlil dan do'a</li> </ul>	Hatobangon, horajoan, mora, kahanggi, dan anak boru	Ulama dan pemuka agama	
10.	Penyerahan pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki	<p>Diserahkan langsung oleh ayah perempuan kepada suami (pengantin laki-laki) di depan pintu depan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membawa semua barang-barang dan peralatan perkawinan</li> </ul>		Kahanggi, anak boru, hatobangon kedua belah pihak		

## 5. Upacara di Rumah Laki-laki

### a. *Painte dan Manjagit Boru* (Menunggu dan Menyambut Penganten)

Acara penyerahan dari rombongan *na mangalap boru* pada pihak *na manjagit boru* dilakukan di rumah orangtua laki-laki. Dari rombongan penjemput pengantin perempuan menyerahkannya kepada *harajaon* dan *na mora natoras* yang menunjukkan tugas mereka telah selesai. Karena itu, ketika rombongan dan pihak laki-laki sibuk di rumah pihak perempuan, sebagian lain dari keluarga pihak laki-laki menunggu (*painteon*) kedatangan rombongan sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan

sebelumnya. Pada malam hari *boru* di rumah orangtua laki-laki dilakukan acara *margondang*, dan *manortor* dengan mengadakan tari-tarian tradisional. Acara *margondang* dan *manortor* tidak dapat dilaksanakan setiap orang, sebab ada beberapa ketentuan adat yang harus dipenuhi lebih dahulu. Bagi mereka yang tidak memenuhi persyaratan *margondang* dan *manortor* tersebut, pada malam tibanya penganten perempuan dilakukan acara kesenian yang bersifat relegius, seperti *mardikir*, *barzanji* dan hafiah al-Qur'an. *Mardikir* adalah memukul rebana dan nyanyian yang diambil dari *syair-syair barzanji*. Acara ini dilakukan semalam suntuk sampai menjelang waktu subuh. Sampai sekarang tradisi *mardikir* masih tetap terpelihara.

#### **b. Pataonkon (Pemberitahuan dan Sekaligus Mengundang)**

Pihak yang mengatur tata kerja dan teknis pelaksanaan *horja godang* diserahkan kepada *hatobangon* dan *orang kaya*. Kepada orang-orang yang lebih muda ditugaskan memberitahukan kepada semua kerabat, baik yang berada di *huta* maupun di luar *huta*. Bagi petugas diberikan penjelasan seperlunya tentang *horja* yang akan dilaksanakan. Kalau *horja* akan menyembelih *kerbau* sebagai *pangupa*, maka tempat *burangir* (daun sirih) adalah *haronduk*, yaitu hadangan berhiaskan *simata manik-manik*. Kalau yang disembelih bukan kerbau, maka tempat *burangir* adalah *salapa*, yaitu lebih kecil dari *haronduk*. Sebahagian kerabat bertugas membuat tempat acara atau pentas, tiang bendera dan tempat memasak. Anak gadis dan kaum ibu bertugas menyiapkan segala sesuatu yang terkait dengan peralatan memasak dan keperluan makanan yang akan disuguhkan kepada semua kaum kerabat pada acara *horja*.

Setelah selesai pembagian tugas oleh *orang kaya* dan *hatobangon*, mereka makan bersama, dan inilah bagian terakhir dari proses *martahi sada ina* (satu keturunan), dan *martahi godang* (musyawarah besar). Makanan yang disuguhkan pada setiap *martahi* selalu dengan makanan nasi ketan, sebagai simbol dan do'a agar semua yang telah dimufakati dapat lengket dan dilaksanakan penuh dengan kebersamaan. Semua tahap persiapan diselesaikan dua atau tiga hari sebelum hari pelaksanaan *horja godang*.

#### **c. Panaek Gondang (Pemasangan Gendang)**

Pemasangan *gondang* mempunyai tatacara adat tersendiri dan dilakukan tiga hari sebelum upacara *horja godang*. Unsur yang hadir dalam acara

ini terdiri dari *suhut sihabolonan*, *harajaon*, *hatobangon*, *anak boru*, dan *naposo/ nauli bulung*. Setelah semua duduk di tempat yang sesuai menurut tata krama adat, kepada mereka disuguhkan makanan *santan pamorgo-morgoi* (penyejuk) bersama *itak*, yaitu santan yang sudah dimasak dengan gula merah/enau (*gulo bargot*).<sup>8</sup> Makna dari makanan adalah untuk membuat semua yang dikerjakan terasa dingin, tidak ada rintangan, terhindar dari segala gangguan. *Suhut* menyampaikan kata-kata ucapan terima kasih atas kehadiran dan tujuan *martahi* kepada kerabat yang hadir, serta mengajak kepada seluruh kerabat melakukan tugas adat secara ikhlas. Ungkapan yang disampaikan dengan bahasa daerah adalah sebagai berikut:

*Ia bo madung dison hita sude sian Dalihan Na Tolu, ima kahanggi, anak boru, pisang raut, mora, hatobangon, harajaon dohot sude hula dongan tarlobi-lobi Raja Panusunan Bulung.*

*Mangihutkon tahinta di hatiha tahi godang i, di ari sadari on ma hita mamalu tunggu-tunggu dua anso marsilayangan anak ni sombaon, I ma raja-raja na di huta on dohot raja-raja sian torbing bolak. Madung di son sude hohas ni gondang, hara ni i dipangido ma di hanaekkon ni matani ari on. Anso manaek tua dohot hasangapon bope hamomora dihita sude.*

*Madung di son muse santan pamorgo-morgoi, hami pangido nian anso santan hamu ma hohasta on, anso borgo sude tahi ni setan dohot halak na maradopkon hita sude. Botima.*

Orang kaya yang ditugaskan oleh *raja panusunan bulung* berdiri menyatakan dengan tegas dan lantang, bahwa pada pagi hari itulah didirikan *gondang* agar semakin naik tuah *suhut sihabolonan* : *Na tutu ma i mangihutkon tahinta i, sadari on ma hita manaekkon gondang, anso manaek tua i hamu suhut sihabolonan maradu di hita sude.*

Kemudian orang kaya mengambil *santan* dan *itak* untuk ditebarkan di rumah dan ke atas barang-barang alat musik, sambil berkata : *Jadi madung di son santan pamorgo-morgo i, sai borgo ma sude tahi ni begu dohot setan bope sude tahi ni halak na jahat maradopkon hita sude. Songon*

---

<sup>8</sup> Istilah *santan pamorgo-morgoi* yang disuguhkan di awal setiap pertemuan di daerah Angkola-Sipirok, dan kadang di Padang Bolak masih tetap dilaksanakan. Sementara di daerah Mandailing terjadi perubahan, dimana makanan ini diganti dengan makanan nasi ketan yang dimasak bercampur kelapa yang sudah diparut dan gula merah. Makanan seperti ini disuguhkan pada waktu *martahi* satu kampung.

*itak gur-gur on muse ma anso gur-gur tua dohot hahoras bope pancarian di hita on sude.*

Upacara ini dilakukan menurut kepercayaan tradisional. Tujuannya adalah untuk menangkal segala niat jahat yang akan mencelakakan kerabat secara keseluruhan, terutama pada saat *horja*. Niat jahat bisa datang dari *begu* atau setan, bahkan juga datang dari orang yang berniat jahat kepada keluarga tersebut. Di samping itu, *Santan* dan *itak* dimaksudkan juga untuk membakar semangat ketegaran lahir batin serta pengharapan agar hasil mata pencaharian semakin baik pada masa yang akan datang.

Setelah upacara ini selesai, untuk membuka gelanggang *panortoran*, *suhut* memperagakan satu babak *tor-tor* adat, dan dilanjutkan oleh *anak boru*, *pisang raut*, dan lainnya. Biasanya anak-anak muda sekarang cukup senang ikut *manortor* pada saat seperti ini. Tujuannya selain untuk menyemarakkan suasana *horja*, acara ini juga dapat menjadi sarana belajar, karena acara seperti ini sudah agak langka dilakukan pada acara perkawinan.

#### **d. Pajonjong Mandra (Menaikkan Bendera)**

Bendera merupakan bahagian perangkat upacara adat Tapanuli Selatan, baik pada upacara *siriaon* maupun *siluluton*. Menaikkan bendera dilakukan dua hari sebelum *horja godang*, yang ditempatkan di halaman rumah dan tempat-tempat sekitarnya menurut nama atau jenis bendera. Sedikitnya ada sepuluh jenis bendera yang akan dinaikkan. Setiap bendera memiliki makna masing-masing sebagai berikut :

1. *Bendera gajah*, terbuat dari kain hitam yang di bahagian tengahnya dilukis atau ditempelkan gambar gajah berwarna putih. Bendera ini melambangkan kebesaran.
2. *Bendera lipan-lipan*, terbuat dari kain putih yang di tengahnya dilukis atau ditempel dua gambar lipan yang dibuat dari dua potongan kain warna merah. Bendera ini mempunyai makna peringatan agar hati-hati terhadap kemungkinan adanya orang yang mempunyai rencana jahat untuk mengacau upacara adat. Lipan sebagai binatang yang berbisa merupakan lambang pengacau.
3. *Bendera hulubalang*, terbuat dari kain hitam yang di tengahnya dilukis atau ditempel gambar seorang prajurit/hulubalang lengkap dengan senjata. Gambar prajurit ini terbuat dari kain merah. Makna bendera

hulubalang adalah simbol keberadaannya sebagai penjaga ketertiban dan keamanan upacara adat.

4. *Bendera hudon* (periuk), terbuat dari kain putih yang di tengahnya dilukis atau ditempel gambar periuk besar terbuat dari kain berwarna hitam. Makna dari bendera periuk ini menandakan bahwa ada pesta besar (*horja godang*).
5. *Bendera halihibutongan* (pelangi), terbuat dari kain berwarna putih yang di bahagian tengahnya dilukis atau ditempel gambar pelangi yang panjang dari kain berwarna merah. Bendera ini bermakna untuk menyedot air ke langit kemudian mencuruskannya ke bumi.
6. *Bendera Dalihan Na Tolu*, terbuat dari kain berwarna putih yang di tengahnya dilukis tiga tungku berwarna merah. Makna bendera ini menyatakan bahwa upacara adat dilaksanakan berdasarkan hasil mufakat para kerabat *Dalihan Na Tolu*.
7. *Bendera ihan mera* (ikan jurung), terbuat dari kain berwarna merah yang di tengahnya terlukis atau ditempel gambar *ihan mera* dari kain berwarna putih. Makna bendera ini menyatakan bahwa pesta yang dilakukan tergolong besar, dan diantara ikan dijadikan sebagai pendamping kepala kerbau.
8. *Bendera gunting*, terbuat dari kain berwarna hitam yang di tengahnya dilukis atau ditempel gambar gunting di kain warna merah. Bendera ini bermakna peringatan agar orang yang berpesta waspada akan adanya kemungkinan orang yang memecah belah persatuan kekerabatan pihak yang berpesta.
9. *Bendera ulok tudung api* (ular berkepala merah), terbuat dari kain berwarna putih yang di tengahnya dilukis atau ditempel gambar ular terbuat dari kain warna hitam dengan kepala berwarna merah. Ular tudung api sangat berbisa. Makna dari lambang ini merupakan peringatan kepada orang yang sedang berpesta adat agar waspada terhadap kemungkinan adanya racun yang dimasukkan orang lain pada makanan yang dihidangkan.
10. *Bendera tapian raya bangunan*, terbuat dari kain berwarna putih yang di tengahnya dilukis atau ditempel gambar tempat pemandian puteri raja di tepian sungai. Gambar ini terbuat dari kain warna hitam. Bendera ini ditempatkan di *tapian raya bangunan*. Bendera ini memberikan pertanda bahwa di tempat inilah kedua pengantin menanggalkan

segala perilaku masa remaja, karena mereka telah berumah tangga. Di tempat ini juga dibuang segala sesuatu yang tidak baik, dan mohon agar mendapat berkat dari Yang Maha Kuasa.

Ada dua macam pembuatan arah dan kemiringan tiang bendera yang diberlakukan menurut *luat* (daerah). Sebahagian diarahkan ke rumah tempat upacara, sementara sebahagian lain mengarah ke halaman atau jalan di depan rumah. Namun demikian, *bendera* dipasang di halaman dan sepanjang jalan menuju rumah tersebut. Di depan rumah *suhut sihabolongan* (rumah tempat upacara) dipasang bendera *lipan-lipan* dan bendera *gaja*. Semua bendera yang dipasang pada saat upacara adat berfungsi sebagai simbol-simbol yang berisi muatan pemberitahuan, peringatan, dan sekaligus untuk menyemarakkan suasana *horja*. Namun demikian, tidak seluruh orang memasang bendera pada peristiwa *siriaon* atau *siluluton*. Pihak yang paling sering memasang bendera adalah sebagian keluarga raja. Perlu dicatat apabila pihak yang melakukan horja tidak memenuhi ketentuan adat, maka bendera tidak boleh dipasang.

#### e. *Manortor*

*Manortor* adalah salah satu bentuk kesenian tradisional orang Batak yang sangat merakyat, meskipun kesenian ini *telah* tergeser oleh perubahan sosial. Bagi masyarakat Tapanuli Selatan, *manortor* lebih banyak dilakukan pada upacara perkawinan. Di sebahagian daerah Tapanuli Selatan, seperti Mandailing *manortor* lebih cenderung milik kelompok yang masih ketat memelihara adat istiadat. *Manortor* sebagai kesenian tradisional banyak melibatkan anggota kerabat. Mereka yang terlibat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pihak laki-laki, *suhut sihabolongan*, *kahanggi*, *hombor suhut*, *anak boru*, *pisang raut*, *hatobangon ni huta*, *raja pamusuk*, *harajaon torbing bolak*, *orang kaya* dan *raja panusunan bulung*.
2. Pihak perempuan, urutannya sama dengan pihak laki-laki di atas.
3. *Naposo* dan *nauli Bulung*, kelompok muda-mudi.
4. *Tor-tor boru*, yaitu pengantin perempuan dan laki-laki.

Adapun jenis *tor-tor* yang ditampilkan sesuai dengan irama gendang yang dibunyikan, dan diikuti oleh nyanyian atau lagu yang disebut *onang-onang/ende* dari seorang ahli. Di antara irama gendang tersebut adalah:

*gondang boru na mora situngko ni dong-dong, gondang sikuditdit, gondang jungkit, dan gondang sihutur sangul. Manortor* dilakukan di halaman rumah dengan memakai pentas. Semua kerabat termasuk kedua pengantin hadir menyaksikan semua *tor-tor* yang ditampilkan. Pada masa dahulu, *manortor* dilakukan selama tujuh hari, tetapi sekarang hanya sehari, dan biasanya dilakukan semalam suntuk. Semakin pandai *bayo paronang-onang* (laki-laki yang membawakan *syair*) melantunkan suara dan memilih kata-kata yang baik dan menyenangkan, semakin indah irama *tor-tor* yang diperagakan, dan semakin cepat para panortor menghayati ungkapan dan makna yang disampaikan. *Onang-onang* atau *ende* yang disya'irkan berisi kegembiraan, do'a, dan harapan-harapan agar *suhut* dan kedua pengantin mendapat kesehatan, rezeki yang banyak, dan umur yang panjang.

Pada waktu kedua pengantin tampil *manortor*, perhatian semua pihak yang hadir tertuju kepada penampilan mereka. Kalau pengantin memperagakan *tor-tor* yang anggun dan bagus, para kerabat merasa sangat bangga dan puas. Sebaliknya kalau penampilannya kurang baik dan tidak mencerminkan kualitas anggota keluarga kelompok adat, orangtua menjadi sorotan, yang dianggap orang tua kurang memperhatikan dan tidak mendidik anaknya dalam kehidupan nilai-nilai tradisional (adat). Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa pihak yang tetap memelihara upacara-upacara adat adalah kelompok dan keluarga raja-raja. Namun demikian, bukan berarti mereka secara otomatis mempunyai perhatian terhadap upacara-upacara adat. Pergeseran ini terjadi karena kebanyakan masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama Islam dan telah terjadi rasionalisasi praktik-praktik adat.

Kelompok agama dan para ulama tidak banyak melibatkan diri dalam upacara-upacara adat. Ajaran-ajaran Islam selalu menyaring praktek-praktek adat. Acara *manortor* dianggap salah satu perbuatan adat yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, dengan alasan praktik ini lebih banyak *mudlaratnya* daripada *mashlahatnya*, termasuk keterlibatan antara laki-laki dan perempuan di hadapan orang banyak. Sebagai ganti dari pementasan kesenian *manortor*, pemuka agama masa lalu membuat hiburan dengan acara *mardikir*, yaitu memukul rebana dengan *qashidah* yang diambil dari kitab *Barzanji*. Hiburan seperti ini cukup merakyat terutama pada masyarakat Mandailing Godang.



**f. Mambaen Goar (Membuat Nama) Harajaon**

Masih rangkaian upacara-upacara perkawinan di pihak laki-laki, adalah memberi gelar. Menurut tradisi orang Tapanuli Selatan ada dua nama yang diberikan kepada setiap orang. *Pertama*, nama yang diberikan pada waktu anak masih kecil. *Kedua*, pada waktu melangsungkan perkawinan. Pemberian kedua nama ini dilaksanakan melalui upacara adat. Adapun nama yang diberikan pada tahap kedua disebut nama *harajaon*. Pemberian nama *harajaon* umumnya ditabalkan pada waktu perkawinan. Nama *harajaon* yang diberikan kepada laki-laki, menurut adat diambil dari nama nenek laki-laki (kakek) atau nama keluarga dari tingkatan nenek. Pihak yang paling berperan ketika pemberian nama pertama (masih kecil) adalah para pemuka agama (*malim* atau ulama). Sebab mereka yang mempunyai wewenang untuk menilai dan menyaring makna dari nama yang diberikan. Sedangkan pihak yang paling berperan pada pemberian nama kedua, adalah *harajaon* atau *namora-mora*, sebab merekalah yang menabalkan *goar harajaon* (gelar) kepada pengantin.

Adapun nama *harajaon* yang diberikan kepada seorang yang baru saja kawin berbeda antara yang berlaku di Mandailing dan Angkola. Tradisi di daerah pertama, nama biasanya diberikan sesudah pengantin pulang dari *tapien raya bangunan* (tempat pemandian umum). Sementara di Mandailing, nama diberikan sebelum dibawa ke *tapien raya bangunan* dan diberikan bersamaan dengan waktu pelaksanaan *mangupa*. Menurut tradisi (adat) sebelum penetapan nama, *Datu Parngongo* telah melakukan meditasi dengan diselimuti kain adat pada malam hari. Maksud meditasi tersebut adalah untuk meminta kehadiran *tondi suhut* (leluhur pemilik kerjaan/acara) agar bermimpi. Karena itu, pada sidang majelis adat *Datu Parngongo* berbicara dan menanyakan kepada *suhut sihabolonan* tentang apa yang tampak dalam mimpi. Mimpi tersebut akan ditafsirkan sebagai pedoman pemberian nama. Di hadapan *Datu Parngongo* diletakkan sebuah *ampang* (bakul) yang berisi *silamoton* (beras), telur ayam, dan *pinang*. Oleh *Suhut Sihabolonan* menjawab bahwa pada malam itu telah bermimpi memanjat pohon *hayu ara* (beringin) dan *mangala* (menangkap) ikan yang banyak. Mimpi ini ditafsirkan sebagai pertanda bahwa nama yang ditawarkan adalah baik, yang berarti dapat dilanjutkan.

Acara pemberian nama dilakukan secara serius dan tidak boleh dipertainkan, sebab acara ini hanya dapat dilakukan keluarga *suhut* kalau sudah menyembelih kerbau. Si penerima gelar diperingatkan agar

lebih hati-hati dalam semua perilaku dan tindakan, khususnya setelah melangsungkan perkawinan. Hal ini dapat dilihat pada petuah yang diberikan kepada yang menerima nama *harajaon*, antara lain:

*Jadi ia na manjagit goar on, angkon botoonta do sanga aha sijagoonta. Totop ma dijago anso ulang marlayas goar i. Hita argaon goarta nadung nipatobang ni adat i. Muda dung hita baen annon goar nia baginda, Mangaraja sanga Sutan, angkon laing mardomu tusi ma pardalan, pangalaho dohot pangkulingnia. Nada tola be pangalaho dohot parangenia songon dakdanak. Tai angkon tobang ma antong suang songon goarnia i. Muda taroban hita do i, arga ma adatta i di hita, jana goarta i pe antong sangap ma i di roha ni halak.*

Artinya: bagi setiap yang menerima gelar, terlebih dahulu diberi tahu apa saja yang harus dijaga. Nama yang diberikan harus dijaga dengan baik. Kita harus menghargai gelar yang diberikan oleh adat. Nama yang diberikan harus sejalan dengan kebaikan nama yang diberikan. Tidak boleh berperilaku seperti anak-anak. Kalau hal ini dapat dilakukan, berarti kita sendiri yang menghargai adat, dan pada gilirannya nama kita akan selalu dihargai oleh orang lain.

Nama gelar yang diberikan kepada setiap orang menurut aturan adat pada dasarnya sama, yaitu untuk pembuktian bahwa seseorang telah melakukan perkawinan secara adat. Namun pada satu sisi, nama gelar yang beragam itu memberikan suatu identitas komunitas keluarga yang bersangkutan. Anggota keluarga raja-raja boleh memakai gelar *mangaraja*, *baginda*, dan *Sutan* kalau mereka menyembelih hewan kerbau. Sedang bagi masyarakat atau keluarga yang bukan keturunan raja-raja atau *namora-mora* tidak diperkenankan memakai nama tersebut meskipun menyembelih hewan Kerbau. Sebab mereka tidak memenuhi syarat untuk itu. Kebanyakan gelar yang diberikan kepada masyarakat adalah sebutan *Tongku*, *Ja...*, *Malim*, *Kari*, *Lobe*, dan lainnya. Bagi mereka yang mempunyai keahlian dalam agama Islam biasanya memakai nama *Tongku*, *Malim*, *Kari* dan *Lobe*.

Dari 450 informan, kebanyakan mendapat nama gelar pada waktu perkawinan. Namun demikian, sebahagian besar nama itu tidak disosialisasikan dan mereka tetap memakai nama aslinya atau tidak menggunakan nama *harajaon*. Adapun alasannya adalah karena mereka sudah mempunyai nama sejak kecil. Maka nama *harajaon* hanya digunakan pada upacara-upacara adat. Sebahagian lain tidak menerima nama gelar meskipun ditawarkan kepadanya, bahkan ada pihak yang tidak mendapat gelar sama sekali. Adapun alasan yang tidak mendapat gelar sama sekali kemungkinan

karena mereka tidak atau belum melaksanakan upacara adat perkawinan menurut adat Tapanuli Selatan. Sebagai gambaran dapat dilihat jawaban yang diperoleh dari responden, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 19  
 Nama Gelar Yang Diberikan Pada  
 Waktu *Mangupa* dalam Perkawinan

Pemberian Nama Gelar Waktu Perkawinan	Etnis Mandailing	Etnis Angkola	Total = N = 450	
	F	F	F	%
Mendapat gelar dan selalu dipakai	87	156	243	54,00
Mendapat gelar dan jarang dipakai	109	52	161	35,75
Tidak mendapat gelar	29	17	46	10,25

Sumber : Diolah dari wawancara tertulis kepada 450 informan terdiri dari pemuka adat dan agama masing-masing 225 informan.

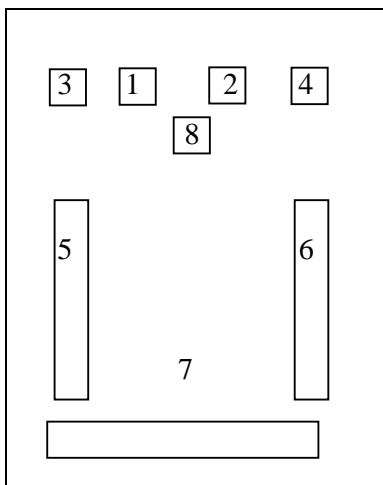
Nama gelar biasanya diambil dari nama keturunan mereka. Kalau ayahnya bergelar *Mangaraja* maka anaknya akan diberi gelar *Sutan* atau *Baginda*. Jika seseorang memiliki latar pendidikan dan berpengetahuan agama bisa ditambah dengan gelar *Tongku*, seperti *Mangaraja Tongku*.<sup>9</sup> Gelar yang diberikan kepada seseorang bukan berarti harus menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Nama ini hanya harus dipakai pada waktu upacara adat berlangsung. Gelar lain disamping yang disebutkan sebelumnya adalah seperti diawali dengan kalimat *Ja . . . .*, *Kari*, *Malim*, *Mara*, *Ompu* dan *Kali*. Walaupun menurut adat seseorang yang kawin harus diberi gelar, namun ada juga orang yang tidak menerimanya, dengan alasan sudah mempunyai nama dan tidak perlu nama lain. Penolakan semacam ini umumnya datang dari kelompok agama atau yang kurang senang dengan upacara adat. Kemungkinan karena mereka kawin tanpa melakukan upacara adat di kampung halamannya. Dari jumlah yang mendapat nama gelar di atas, dapat diterima sebagai berikut: gelar *Mangaraja* 91

<sup>9</sup> Pemakaian nama *Tongku* terdapat pada orang Angkola terutama di Padanglawas. Sementara di wilayah Mandailing tidak terdapat gelar seperti ini. Menurut adat, seseorang boleh memakai gelar *Mangaraja*, *Sutan*, dan *Baginda* pada waktu perkawinan harus menyembelih kerbau sebagai *pangupa*.

orang, Baginda 53 orang, Sutan 69, Tongku 43, dengan awalan Ja 53 orang, Kari 28, Marah 15, Malim 23, dan Ompu sebanyak 27 orang.<sup>10</sup>

## 6. Mangupa Penganten

Puncak acara *horja haroroan boru* yang lazim disebut dengan *mata ni horja* adalah *mangupa*. Acara *mangupa* dilakukan di rumah orangtua laki-laki yang disebut *bagas adat* (rumah tempat acara adat), sebab pada waktu *horja* dilaksanakan banyak rumah yang dipergunakan untuk tempat kaum kerabat yang diundang, sampai lima atau tujuh rumah, tergantung pada kecil atau besar, banyak atau tidaknya undangan. Menurut tatacara adat, seluruh kaum kerabat yang hadir harus makan dan bertempat di rumah, bukan di halaman atau di luar rumah. Hal ini berbeda dengan tatacara adat di Batak Toba yang mengambil tempat di halaman rumah dengan memakai tenda. Adapun peserta yang ikut *mangupa* telah ditentukan sesuai dengan struktur kekerabatan yang terdiri dari : *suhut sihabolonan* dari barisan *ina* dan *ama*, *kahanggi*, *anak boru*, *pisang raut*, *mora* dari *suhut*, *hatobangon*, *harajaon*, dan *raja panusunan bulung*. Mereka ini semua mengambil posisi tempat duduk masing-masing seperti digambarkan berikut:



- 1 = pengantin laki-laki
- 2 = pengantin perempuan
- 3 = kahanggi pandongani
- 4 = anak boru pandongani
- 5 dan 6 = hatobangon, harajaon dan raja panusunan bulung
- 7 = suhut, anak boru, kahanggi, dan pisang raut
- 8 = perlengkapan pangupa

Sumber: Pengamatan pada waktu dilakukan acara *pangupa* di suatu ruangan (rumah adat)

<sup>10</sup> Nama gelar selain *Mangaraja*, *Baginda*, *Tongku*, dan *Ompu* banyak terdapat pada etnis Mandailing, sebab orang yang memakai nama seperti *Mangaraja* hanya dapat dipakai oleh keluarga raja-raja/huria saja.

Setelah semua kerabat dan pihak-pihak yang terlibat dalam acara *mangupa* mengambil posisi di tempat duduk masing-masing, *orang kayo* sebagai pengatur acara meletakkan *pangupa* di hadapan kedua pengantin untuk dipersembahkan. Adapun bahan-bahan *pangupa* terdiri dari:

- a. *Anduri na bolak* (tempahan yang besar) yang semua bahan *pangupa* diletakkan di atasnya.
- b. Di atas *anduri* ada tiga helai *bulung ujung* (daun pisang bagian ujung).
- c. Di atas *bulung ujung* ditaruh *indahan sibonang manita*, nasi putih yang disebut *siribu-ribu*.
- d. Di atas *indahan sibonang manita* diletakkan ikan-ikan kecil dari tujuh sungai, biasanya *ihan haporas* dan *ihan incor*.
- e. Di kiri dan kanan atas nasi diletakkan masing-masing seekor ikan yang lebih besar yang disebut *ihan sale* atau *anak ni mera* (ikan jurung).
- f. Di sebelah belakang ditaruh *parniakan ni manuk*.
- g. Di bagian kiri dan kanan bagian dalam diletakkan *soit* kerbau.
- h. Di samping *soit* kerbau diletakkan dua *soit* ayam dari bagian dadanya.
- i. Di depan *soit* kerbau dan *soit* ayam diletakkan tiga *pira manuk na nihabolan* (telur ayam rebus yang telah dikupas) dan di tengahnya ditaruh garam, yang ditaruh dalam daun pisang bentuk kerucut.
- j. Di bagian paling depan adalah kepala kerbau lengkap dengan mata, telinga, bibir, dan dagunya.<sup>11</sup>
- k. Semua *pangupa* ditutupi dengan sehelai daun pisang ujung.
- l. Paling atas semua *pangupa* ditaruh sehelai kain adat atau disebut *abit godang*.

*Orang kayo* kemudian menuturkan ungkapan-ungkapan yang berisi penuh harapan, diantaranya sebagai berikut:<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Kalau yang disembelih adalah kambing, maka kepala kambing itulah yang diikutkan sebagai bahan *pangupa* lengkap dengan semua yang terdapat di kepala kambing tersebut. Menurut adat, hewan yang dijadikan *pengupa* adalah hewan kerbau dan kambing, tidak boleh hewan lain.

<sup>12</sup> Bahasa daerah yang ada di bawah ini tentang tahapan dan pelaksanaan *mangupa* penganten diambil dari hasil rekaman pada saat berlangsung acara. Kemudian dinarasikan dan dikonfirmasi dengan pemuka adat. Adapun terjemahan dari teks-teks tersebut terlampir.

BAHASA DAERAH	ARTINYA
<i>Nisalong ampapaga</i>	Dipetik daun <i>ampapaga</i>
<i>Ulam ni pora-pora</i>	Makanan lalap yang rapuh
<i>Muda saut baga-baga</i>	Jika datang kesenangan atau kesesuaian
<i>Saut ma hamu mamora</i>	Datang pula kehormatan/kekayaan
<i>Habang ma langkupa</i>	Terbang burung hantu
<i>Na songgop tu hapadan</i>	Hinggap di pohon <i>hapadan</i>
<i>Niungkap ma pangupa</i>	Disingkap persembahkan
<i>Pangupa ni tondi dohot badan</i>	Persembahkan semangat dan badan
<i>Nitampul ma hapadan</i>	Ditebang pokok batang <i>hapadan</i>
<i>Na nitampul dohot horis</i>	Ditebang dengan keris
<i>Pangupa ni tondi dohot badan</i>	Persembahkan semangat dan badan
<i>Upa horas upa torkis</i>	Agar mendapat keselamatan dan kesehatan
<i>Niumpat ma daupa</i>	Dicabut daun <i>daupa</i>
<i>Na malos di las ni ari</i>	Kering dibuat panas matahari
<i>Niungkap ma pangupa</i>	Disingkaplah persembahkan
<i>Di hananaek ni mata ni ari</i>	Pada saat naiknya matahari
<i>Salak ni sibangkua</i>	Salak di <i>Sibangkua</i>
<i>Putihon di las ni ari</i>	Dipetik saat panas hari
<i>Manaek sangap dohot tua</i>	Agar datang kemulyaan dan buah
<i>Songon tarnaek di mata ni ari</i>	Seperti naiknya matahari

Adapun Tahapan-tahapan pembicaraan pada waktu *mangupa* adalah sebagai berikut:

1. Orang kaya membuka acara dengan kata-kata :

*Jagit bo tulang burangir on, jagit bo nantulang burangir sirara uduk sibontar adop-adop, sataon so ra buruk, sabulan so ra malos.*

*Surdu burangir nami di hamu, di manaek ni mata ni ari on, anso manaek ma tua, hamomora, hahorasan dohot hagabeon di hamu na diadopkon ni pangupa on. Nadung lolot do on tarniat di andora ni suhut sihabolonan. Jadi na palaluhon ma sadari on niat ni roha nadung lolot tarsimpan di bagasan sitamunang ni morangkon. Harani godang ni roha i, ni pasu baga-baga on.*

*Jadi onpe patortor hamu ma sanga songon dia na tumbuk mangihutkon*

*partamana di bagasan adat i. Laho paboahon sinta-sinta dohot haul ni roha adop Tuhanta Na Uli Basa i. Anso denggan mardalan kerejonta on, jana anso saut ddohot tulus na niparsinta ni rohanta i. Jadi sannari kehe ma tu suhut sihabolongan.*

2. *Suhut sihabolongan* dari *ina* menguraikan maksud pertemuan adat dan maksud *pengupa* agar semua yang hadir mengetahuinya dengan kata-kata berikut:

*Jadi boti mada, jumolo au marsantabi di na mora-mora, hatobangon, harajaon, harajaon torbong balok, raja pamusuk dohot raja panusunan bulung.*

*Sian na menek dope anakkon, dilehen Tuhanho amang tu jolo nami, laing na tong-tong do hupangidohon di bagasan rohangku, anso simbur ho nian magodang, godang-godang ancimun, jana di bagasan hahorasan dohot hatorkisan. Jadi saut do antong, jana na da tarsuhat ginjang jop dohot godang ni roha i.*

*Di bagasan ni i, ro mada amang pangidoan dohot sinta-sinta ni rohangku. Muda dapot dihatihana, laho kehe tu langka matobang anakkon, adong dapot ibana dongan matobang, donganna saparkancitan, angkon palagutonku do sude kahanggingku ddohot anak boru tarlobi hatobangon dohot harajaon. Laho pataridahon jop dohot moga ni roha i, anso dituktukkon na mora nian pira ni manuk na nihobolan tu anakkon, anso hobol tondi dohot badanna sian tahi ni alak na jahat bope tahi ni begu. Anso horas jana torkis nian ibana di na langkah matobang i.*

*Jadi sannari madung di bege Tuhanna Uli Basa i pangidoanki. Jadi baga-baga dohot niatna adong dibagasan rohangki na angkon palaluhon ma dihanaek ni mata ni ari on, anso ulang gabe singot-singot i di bagasan ipon jana tungkol dibagasan ngadol.*

*Diharoro ni parumaen dison, nada be natarturihon au jop dohot moga ni rohangku. Angke ho mada parumaen na pasanggamkon jop ni rohangki. Sannari na patuluskon ma au diniat dohot baga-baga ni rohangku.*

*Dibaen nada sadia na huboto, hum roha noma na adong, kuarop nian anso dipatama dipatupa kahanggi hobarkon adop anakta dohot parimaenta. Horas ma ho amang, horas ho parumaen, horas hita ssude hatobangon bope harajaon.*

Masih kata-kata sambutan *suhut sihabolongan* selanjutnya dari barisan *kahanggi*. Adapun isi pembicaraannya sama dengan sebelumnya.

Sambutan dari kahanggi ini tidak panjang dan hanya sekedar menggaris bawahi saja.

3. Pembicara selanjutnya adalah unsur *anak boru*, ditambah oleh *pisang raut* yang menjelaskan lebih rinci tentang kegembiraan dan kebahagiaan mereka karena bersama *mora* ada di rumah *pangupa*. Kata-kata sambutan dari *anak boru* adalah sebagai berikut:

*Hami sian barisan anak borumu rap marjop ni roha diharoro ni inangnami na poso, angke inangnami dison madung matobang. Jadi muda ro na umposo, laing unmalu mada i manyambut rohanami.*

*Denggan pancarian dohot pangomoanmunu inang, anso umbahat pangidoannami abit. Bahat do hami borumu ddohot baberemu na angkon ro mangido abit sian hamu di bagas on. Tibu nian mardangka aaabaramunu ansi adong i na gabe jagar-jagar tu hula dohot tu dongan. Sai tubuan lak-lak hamu tubuan singkoru, tubuan anak tubuan boru siginjang umur.*

*Muda tubuan sisuan bulu hamu, i mada inang jagar-jagar tu mora. Pala sisiga pandan do antong, i ma jagar-jagar tu anak boru. Anggo taringot do di gogo dohot kerajo, ulang pola sak rohamu. Dison do hami sude anak borumu na ra do on sude ssuruaan di na torang dddohot di na golap. Tongtong do hami ra manjuljulkon moranami, asal ma di bagasan na horas hita sude di pasu-pasu Tuhanta i.*

*Pangidohon hami nian aanso denggan pangomoan dohot pancariannami, anso umbahat lehenonnamu di hamu. Angke songon i do da inang bakona, angkon adong do di iba anso arga iba di hula dohot dongan. Antong dibaen nada sadia bahat nahubuto, jana naaada malo au mandokkon hobar di bagasan jop ni roha i. Hupangido nian anso dipatama pisang raut, hatobangon bope harajaon. Horas ma hita sude, lopus dumpang hita sude na niparsinta ni rohanta markite sian huta ni pangupa on.*

Setelah selesai barisan *ina* (ibu) berbicara, dilanjutkan oleh barisan *ama* (bapak). Orang yang pertama berbicara dari pihak bapak adalah tuan rumah atau *suhut sihabolonan*.

4. Kata sambutan atau pembicaraan dari pihak *suhut sihabolonan* laki-laki, selain mengungkapkan rasa kegembiraan dan *holong* (kasih sayang) juga disampaikan berbagai makna dari perangkat *pangupa*. Kalimat yang disampaikan adalah sebagai berikut :



*Jadi boti mada. Jumolo aau marsantabi, santabi sampulu, sampulu noli marsantabi di raja-raja dohot namora-mora songon i muse di hula dohot dongan, tarlobi-lobi di raja i, Raja Panusunan Bulung. Marsantabi aaaa di langit na hita junjung, di tano na hita degehon.*

*Di bagasan ni pangalaho on, nada tuk be hulala humhobarku sajo mandok mauliate dohot tarimo kasih ni rohangku. Harana huida nada dilanglang hamu pangusayangmunu di hami, i ma tarida diharoromunu manopot hami di bagasnami on. Huboto tangkas, nada hara ni panganon na tabo sanga juguhan na lamam dibaen na ro hamu. Hum hara ni holong ni rohamunu do di hami.*

*Jadi dibagasan ni i sude na, mandok mauliate do hami di hamu. Ibo roha na nian sai horas ma hamu sude naro tuson. Sai dibalas Tuhanta Allah swt ma nian marlompit-lompit sudena hadengganmunu i.*

*Dungi muse mangihutkon na hita tahi on, ia pardalan dohot tujuan ni parlagutan on, ima na laho pasahatkon pangupa di anak dohot parumaen. Hara ni i huadopkonma sannari hobarku tu anak dohot parumaen.*

*Jadi boti mada amang dohot parumaen dison, harani godang ni roha i di haroro ni parumaen tu bagasta on, ni palagut raja-raja dohot namora-mora, jana di surduon burangir hamu, burangir sirara uduk sibontar adop-adop, sataon so ra buruk sa bulan so ra malos. Nisurduon burangir hamu dihanaekkon ni mata ni ari niadopkon ni pangupaon. Hara ni godang ni roha i, tubu mada amang niat nami : Muda dung ro parumaen na angkon upaonnami do sagodang ni roha. Jadi sannari na palaluhon ma hami di niat nami i.*

*Dison hami surduhon tu jolomunu upa-upa ni tondi dohot badan, upa horas upa torkis. Mangihutkon jahajajaan ni bayo datu, nadung tarsurat di aur tobol, i ma nadung tarpayak di jolomunu. Surat tumbal holing do i, siseon ni hatobangon dohot harajaon annon. Tai hara ni manggurgurkon ni pasu i, laing dugaonku dope saotik, nisungka-sungka songon na manaek hopong.*

*Disi tarpaya di jolomunu pira manuk na nihobolan. Aha ma na ni parsintana? Anso hobol mada tondi dohot badan setan dohot begu sude. Binaen do i tolungkamata, paboa nadung salumpat saindege mada Dalihan na Tolu laho pasahatkon pangupa i tu hamu. Sai dijagit tondi dohot badan manu nian sinta-sinta dohot pangidoanni rohanami i. Lahanan ni niat on i ma horbo siompang bahal, i ma na monang mangalo musu na talu mangalo dongan.*

Disi tarpayak hatir manuk pogong. Aha mana nidokkonna ? Anso mangkatir anak mada i mangkatir boru. Sapala dilehen Tuhanta nian angkon gogo mangihutkon parsintaan ni rohanta i i ma :

Bahasa Daerah	Artinya
<i>Laklak ma di ginjang pintu</i>	Kulit kayu di atas pintu
<i>Singkoru digolom-golom</i>	Jali-jali digenggam genggam
<i>Maranak sampulu pitu</i>	Hendaklah punya putra 17
<i>Marboru Sampulu onom</i>	Punya putri 16 (enam belas)
<i>Siganda sigandua</i>	Dua si dua dua
<i>Tu dangka ni sigolom</i>	Keranting pohon digenggam
<i>Na sada on gabe dua</i>	Satu menjadi dua
<i>Na tolu gabe onom</i>	Tiga menjadi enam

Di tonga ni pira manuk i madung binaen sira, anso ancim pandaian. Antusanna anso denggan mada pangomoanmunu tu ginjang ni ari on.

Bahasa Daerah	Artinya
<i>Duri ni pangkat</i>	Duri <i>pangkat</i>
<i>Tu duri ni hotang</i>	Ke duri rotan
<i>Tu si hamu mangalangkah</i>	Ke situ kita melangkah
<i>Tu si dapotan pancamotan</i>	Ke situ memperoleh rezeki
<i>Manangkok tu parsariran</i>	Mendaki jalan ke <i>parsariran</i>
<i>Manuat tu parbubuan</i>	Menurun jalan ke <i>parbubuan</i>
<i>Sai denggan nian pancarian</i>	Semoga berhasil semua usaha
<i>Lomuk dohot pangomoan.</i>	Terkumpul semua hasil pencaharian
<i>Na tabo do ihan lamase</i>	Enak ikan <i>lamase</i>
<i>Na niasom dohot balimbing</i>	Di asam dengan belimbing
<i>Parringgit maruse-use</i>	Mempunyai emas yang banyak
<i>Parmanuk habangan dingding</i>	Mempunyai ayam yang berterbangan

Tarpayak muse disi ihan sayur. Ibo roha na sai sayur matua bulung hamu sude na niadopkon ni pangupa on. Ihan martua. Laing ihan simundur-mundur mada i, mangudurkon anak mangudurkon boru laho mangingani bagas na martua, bagas na margomgom on.

Bahasa Daerah	Artinya
<i>Parira na marpudung</i>	Pohon <i>petai</i> sedang condong
<i>Jaung na martalbuhan</i>	Jagung sedang mekar
<i>Sai sayur nian matua bulung</i>	Semoga panjang usia seperti daun
<i>Lopus marsege-sege abuan</i>	Sampai menampi-nampi abu
<i>Nidakdak ma simbora</i>	Ditumbuhklah timah
<i>Nibaen rante ni jala</i>	Dijadikan rante jala
<i>Sai dapot nian hamomora</i>	Semoga memperoleh harta
<i>Doa gora dohot bala</i>	Jauh teguran (roh) dan bala
<i>Bargot na marijuk</i>	Pohon <i>enau</i> berijuk
<i>Singkoru diroba-roba</i>	Jail-jali di rawa-rawa
<i>Sai tubu nian anak na bisuk</i>	Cepat besar menjadi anak yang bijaksana
<i>Dohot boru na marroha</i>	Juga anak perempuan penuh pengertian

*Laing tarpayak ma disi ihan na pitu sunge. Sada, dua, tolu, opat, lima, onom, pitu. Pitun sundut suada mara.*

Bahasa Daerah	Artinya
<i>Haporas di sitorkis</i>	Ikan <i>haporas</i> di Simatorkis
<i>Na nidurung di lambung sumur</i>	Yang dijaring dekat sumur
<i>Sai horas hamu jana torkis</i>	Semoga tegar dan sehat kita semua
<i>Sude si ginjang umur</i>	Kita semua panjang umur
<i>Nisuan ma galunggung</i>	Ditanam pokok <i>galunggung</i>
<i>Di toru ni sarang banau</i>	Dibawah sarang burung <i>tempuan</i>
<i>Sai sayur matua bulung</i>	Semoga panjang usia seperti daun
<i>Lopus marsege-sege abuan</i>	Sampai menampin-ampi abu
<i>Ginjang tumbur ni bulu</i>	Panjang subur bambu
<i>Di ginjang ni simartulan</i>	Di atas <i>martulan</i>
<i>Ginjang ma nian umurmunu</i>	Semoga panjang umurnu
<i>Sai dipasu-pasu Tuhan</i>	Tetap diberkati Tuhan

*Sude i nipayakkon di gincat ni indahan sibonangmanita, nada podo nipangan madung binoto daina. Indahan na nidimpu mada i, marsintahon anso dimpu hamomora dihamu na niadopkon ni pangupa on. Dilehen Tuhanta nian pancarian dohot pangomoan di hamu sude maradu angka*

*koum sisolkotta na dison. Anso hombang ratus hombang ribu nian pancarian dohot pancamotanmunu. Angke songom i do da bakona, muda adong di iba laing arga ma iba tu hula dohot dongan. Dungi muse pala dung adong di iba, laing ruminggas ma iba mambaen na denggan.*

*Sude na i tarpayak di ginjangni bulung ujung. Saio ibo roha ni Tuhanta i, sai marujung tu na denggan nian antong sude na hita parsinta di karejonta di ari sadari on.*

*Dison diida hamu sudena i di payakkon di ginjang ni anduri nabidang na lapak na bolak. Da aha ma nidokna ? Laing anduri on mada dalanta hiap-hiap adop Tuhanta i laho mangido anso dipasaut dohot dipatulus Tuhanta i nian sude na hita parsinta sadari on dihanaek ni mata ni ari on. Laing anduri on mada baenonta mangkiap hula dohot dongon, anso ro nian tu bagasta on. Di bagasan ni i laing na mangajari hita mada i, anso hita boto maradat dohot maruhum tu hula dohot dongan, bope tu hatobangon, harajaon, tarlobi-lobi tu mora.*

*Horas ma hamu sude, na manjagit pangupa sadari on. Tarsai mada jolo hobar sian au laho mamasa surat tumbaga holing, na tarpayak dijolo ni dakdanakta sadari on. Huarop nian dipatupa dipatama kahanggi, anak boru, hatobangon, harajaon tu anak dohot parumaenta, anso dalam saut dohot tulus nian na niparsinta ni roha i. Boti mada.*

Setelah selesai *suhut sihabolongan* menyampaikan sambutan dan beberapa makna dari *pangupa*, giliran pembicara berikutnya adalah pihak *kahanggi*. Kata-kata yang disampaikan adalah sejalan dengan kata-kata yang telah disampaikan sebelumnya, dan sering mengatakan sudah sejalan dan sependapat dengan sambutan *suhut sihabolonan*. Setelah itu, kesempatan kemudian diberikan kepada *anak boru* untuk menyampaikan sambutan. Walaupun pada dasarnya sama dengan isi sambutan sebelumnya, namun *anak boru* tidak pernah mengatakan mengikut saja pada sambutan sebelumnya. Oleh karena itu, pihak *anak boru* selalu memberikan kata-kata sebagai pernyataan ikut merasa bergembira dan bertanggungjawab terhadap setiap acara yang dilakukan pihak *moranya* walaupun inti pembicaraan adalah sama.

5. Setelah selesai pihak kerabat *Dalihan Na Tolu* berbicara, giliran berikutnya adalah pihak *hatobangon dan harajaon*. Biasanya yang membacakan *surat tumbaga holing* adalah *hatobangon* atau *harajaon* atau orang yang ditunjuk oleh *raja panusunan bulung*. Namun apabila pihak

*suhut sihabolonan* ingin melakukannya sendiri karena desakan keinginan dan rasa gembira *mangupa* anak dan *parumaennya* boleh juga membaca surat *tumbaga holing*. Setelah semua yang berhak berbicara menurut tatacara adat selesai, raja *panusunan bulung* menabalkan *goar* raja atau *goar matobang* kepada pengantin laki-laki dan perempuan.

*Goar* raja atau *goar matobang* yang diberikan adalah atas kesepakatan dari barisan orangtua pengantin, sebab nama tersebut harus diambil dari nama-nama *harajaon* dari tingkatan nenek laki-laki. Pada waktu penabalan nama tersebut, menurut tatacara adat, pihak laki-laki (pengantin) datang menghadap raja *panusunan bulung* dengan *burangir*, yang meminta supaya ditabalkan nama *matobang* padanya dengan menyebut nama yang diinginkan. Raja *panusunan bulung* menabalkan nama tersebut, dengan terlebih dahulu mengucapkan *istighfar* tiga kali, baru menyebut nama yang diberikan dan dilanjutkan dengan membaca surat *al-Fatihah*.

Sesudah semua acara *mangupa* selesai, kesempatan terakhir diberikan kepada kedua yang *diupah* (kedua pengantin) untuk memberikan sambutan atau jawaban terhadap semua nasehat yang diberikan kerabat dan *harajaon*. Kata sambutan pengantin biasanya cukup singkat, yang intinya adalah menyambut baik semua ungkapan dan nasehat yang disampaikan dan semoga dapat diamalkan, sekaligus mengucapkan terima kasih. Acara *mangupa* ditutup dengan do'a bersama. Kemudian para undangan dan kerabat yang hadir dipersilahkan makan bersama. Para pemuda ikut terlibat melayani para tamu pada acara makan, sementara anak-anak gadis juga mempunyai tugas menyiapkan keperluan kelancaran pelayanan.

Semua *hata ni pangupa* (kata-kata waktu *mangupa*) berisikan harapan, do'a kepada Allah swt, dan nasehat tentang kehidupan sosial. Harapan-harapan meliputi agar dapat anak dan *boru* (putera dan puteri) yang banyak. Adapun isi do'a yang diungkapkan meliputi agar selalu terhindar dari marabahaya, baik yang datang dari manusia maupun dari makhluk halus (begu dan setan), dan mendapat rezeki yang halal, yang diperoleh dari usaha atau pekerjaan. Nasehat-nasehat yang terungkap dalam setiap sambutan disebut *poda*, yang dijadikan pedoman dalam mengharungi kehidupan keluarga untuk menciptakan keluarga yang harmonis, sekaligus menjadi anggota masyarakat adat *Dalihan Na Tolu* yang baik. Memberikan nasehat dalam kehidupan orang Tapanuli Selatan termasuk tradisi yang terpelihara sejak dahulu dan dalam struktur kekerabatan telah mempunyai mekanisme teratur.

*Poda-poda* tradisional yang selalu terungkap dalam tatanan sosial religius orang Tapanuli Selatan dapat diklasifikasikan kepada tiga, yaitu: (1) *poda* sosial yang berkaitan dengan pemeliharaan keharmonisan dalam keluarga, (2) *poda* yang berkaitan dengan cara-cara mencari penghidupan yang baik dan halal, dan (3) *poda* sebagai suatu kegemaran dalam sistem kehidupan. Ungkapan-ungkapan tradisional yang tergolong dalam tiga klasifikasi tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

1. *Poda* keteraturan sosial sebanyak delapan, yaitu :
  - a. *Jop ni roha pardomuan, goyak ni roha parsarakan* (kasih sayang melahirkan titik temu benci menjadikan perpecahan)
  - b. *Sahata sapandok, sapangambe sapanaili, ulang tanduk paleang-leung, gumbang marsinggaluan* (seiya sekata, satu derap langkah jangan jalan sendiri-sendiri),
  - c. *Pantis maradop koum dohot tu halak na bahat, nada mago tua ni manuk manyuruk taruma*(harus hati-hati terhadap kerabat dekat dan semua manusia, jasa baik tidak akan hilang),
  - d. *Tola do marloma-loma, tai angkon marhira-hira, dipirkon na tu iba* (boleh terlalu dermawan tapi tetap ingat keperluan di hari yang akan datang),
  - e. *Badan mangalap lungun, tangkang maroban rosu* (bertengkar membawa rindu, disiplin/keras membawa keakraban),
  - f. *Muda songot marmusu, ulang magok panggantung ni parapi* (jika terjadi beda pendapat harus segera dicari titik temu),
  - g. *Ulang paungkap-ungkap tilako* (jangan mengungkap-ungkap kejelekan orang lain),
  - h. *halak lahi ulang teas, dadaboru ulang jampolak* (laki-laki jangan jahil, perempuan jangan mengadu domba).
2. *Poda* mendapatkan rezeki dan penghidupan ada sembilan macam, yaitu:
  - a. *Puhut dohot padot, honok-honok gabe hidup* (Berhemat itu pangkal kaya),
  - b. *Ulang markarahar markayahonsa* (Jangan terlalu boros menggunakan uang),
  - c. *Ulang dipalua na dung dapot marayakkon na so niida* (Yang sudah ditangan jangan dilepas, yang lain belum tentu diperoleh),

- d. *Ulang dipadohon harto teanan* (Jangan mengandalkan harta pusaka),
  - e. *Jolo sidung anso binaen* (Jangan mengerjakan yang lain sebelum menyelesaikan yang pertama),
  - f. *Ulang diparancotkon baenon na tarbaen sannari* (Jangan menunggu hari esok, kerjakan apa yang bisa hari ini),
  - g. *Sahabat ni hararugi ulang dilaosan parsaulian* (Walaupun mengalami kerugian jangan sampai menjual harga diri),
  - h. *Bahat disambur anso bahat na disalong* (Harus rajin berusaha agar banyak mendapat hasil),
  - i. *Maolit nada sala, antap ulang ma putung* (Harus tabah menghadapi kerjaan, dan jangan putus asa),
3. *Poda* sebagai kegemaran dalam kehidupan sebanyak lima ungkapan:
- a. *Muda modom marsingotan, muda ngot marsipaingotan* (jika tertidur saling membangunkan, jika terbangun saling mengingatkan),
  - b. *Mata guru, roha siseon* (mata harus dipergunakan untuk melihat yang baik),
  - c. *Manat-manat, tae-tae, sise-sise* (hati-hati selalu mendengar dan harus disaring),
  - d. *Jolo nisiksik anso nitindos* (harus hati-hati dalam setiap pekerjaan),
  - e. *Godangan huat tu pudi, ulang huat tu jolo* (jangan mengambil yang bukan hak kita).<sup>13</sup>

Jika ungkapan-ungkapan tradisional di atas disaring, terlihat banyak yang bersumber atau sejalan dengan ajaran agama Islam. Pada waktu pelaksanaan upacara adat di mana terlibat berbagai unsur *Dalihan Na Tolu*, *hatobangon*, dan *harajaon*, ungkapan ini selalu muncul. Bagi kelompok adat yang kurang memahami ajaran-ajaran Islam tidak banyak mengkaitkan adat dengan ayat-ayat al-Qur'an atau Hadis Nabi. Sebaliknya kalau diantara mereka terdapat pemuka agama atau ulama, ungkapan yang muncul selalu ajaran-ajaran agama Islam, yang kemudian diikuti dengan ungkapan tradisional.

---

<sup>13</sup> Diolah dari data wawancara dan pengamatan pada waktu dilaksanakan upacara *mangupa* perkawinan kepada pengantin laki-laki dan perempuan selama penelitian di lapangan sebanyak 24 tempat.

Tingkat-tingkatan *pangupa* dan komposisi yang harus dipenuhi dapat dilihat pada uraian berikut :

Tabel 20  
Tingkatan *Pangupa* dan Komposisinya

Jenis Pangupa	Peserta Yang Hadir	Bahan Pangupa	Tujuan
1	2	3	4
Yang paling sederhana dengan telur ayam	Tidak ada undangan khusus dan hanya terdiri dari satu keluarga/ rumah tangga saja	Nasi putih, air bening, telur ayam rebus, dan garam. Semuanya diletakkan di piring	Diperuntukkan untuk mengembalikan tondi ke badan
Ayam yang dipanggang	Selain anggota keluarga (satu keluarga) ditambah dengan kerabat lain dari unsur <i>mora</i> dan <i>anak boru</i> terdekat	Selain bahan tersebut di atas ditambah dengan ayam panggang, diletakkan di atas nasi putih	Intinya sama dengan di atas
Hewan kambing yang telah dewasa (jantan)	Selain anggota keluarga harus ada undangan dari luar yang terdiri dari unsur <i>Dalihan Na Tolu</i> , <i>harajaan</i> , <i>hatobangon</i> , dan kerabat jauh dari garis <i>kahanggi</i> , <i>mora</i> dan <i>anak boru</i>	Selain bahan dua tingkatan di atas ditambah kepala kambing jantan dilengkapi dengan nasi putih, ikan adat, udang, ditutup dengan daun pisang ujung dan ditambah dengan <i>ulos</i> (kain) Batak	Dilakukan pada upacara perkawinan anak laki-laki dan juga seperti di atas untuk mengembalikan <i>tondi</i> ke badan atau karena mendapat keberuntungan
Hewan kerbau ( <i>pangupa</i> yang paling besar)	Selain anggota kerabat dekat dan jauh, pada acara ini harus mengundang seluruh raja-raja <i>torbingbalok panusunan bulung namarbona bulu</i>	Kepala kerbau dengan hatinya dan <i>gana-ganaan</i> yang masih mentah (belum dimasak) dialasi dengan daun pisang ujung terletak di atas <i>induri</i> (tampi segi empat) dan di atasnya ditutup dengan daun pisang ujung dan paling atas adalah <i>ulos</i> Batak.	Memotong hewan kerbau (jantan) adalah upacara adat kebesaran terutama dalam perkawinan. Selain perkawinan dapat juga dilakukan pada pesta memasuki rumah baru, mendapat keberuntungan, dan upacara kematian tapi tidak ada <i>mangupa</i> .



		Selain itu bahan yang diikutkan adalah nasi putih, ikan adat, udang, telur ayam, garam, dan ayam panggang yang telah terpisah dari tulangnya ( <i>direngrengan</i> ). Juga dilengkapi air minum, dan koboan.	Ukuran kerbau yang disembelih tanduk sekitar 25 sampai 30 cm (usia dua tahun dan telah bergigi).
--	--	--	--

Sumber: Diolah dari data wawancara dengan pemuka adat dan hasil pengamatan pada waktu upacara *mangupa* sebanyak 24 kali; 10 kali pada masyarakat Mandailing, dan 14 kali pada masyarakat Angkola.

Seluruh bahan yang disediakan, mempunyai makna masing-masing. Makna setiap jenis *pangupa* dijelaskan secara rinci pada waktu *mangupa* dengan membaca *pasu-pasu*. *Pasu-pasu* adalah do'a atau nasehat berupa harapan-harapan agar yang *diupa* dapat memahami dan mengamalkan falsafah hidup yang diwariskan nenek moyang. Teknik membaca *pasu-pasu* harus dengan bahasa sastra (bahasa daerah) yang baik, yang biasanya disampaikan oleh seseorang ahli. Semakin tinggi tingkat bahasanya semakin enak didengar dan sangat menyentuh hati yang mendengarnya, terutama bagi kedua pengantin (kalau dalam upacara perkawinan) dan anggota keluarga terdekat. Bahkan kalau orang yang membaca *pasu-pasu pangupa* begitu hebat bisa jadi tanpa disadari mengeluarkan air mata. Memang nasehat dan makna-makna setiap bahan *pangupa* memberikan sentuhan yang mendalam bagi setiap orang yang mendengar atau mengikutinya.

Sedang makna dari lambang dan bahan *pangupa* dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Induri* (tampi) adalah lambang kemasyarakatan dan pembeda antara yang benar dan yang salah (hak dan batil). Bagian tengah *induri* yang terbuat dari bambu yang dianyam menjadi satu kesatuan, melambangkan manusia agar bersatu dalam ikatan kekeluargaan dan selanjutnya membentuk satu masyarakat. *Induri* bersegi empat dan bagian pinggirnya diikat dengan rotan empat potong, satu potong sebagai batas. Rotan merupakan lambang peraturan adat yang tidak boleh dilanggar yang disebut *pago-pago ni paradaton*, yakni : *patik*, *ugari*, *uhum*, dan *hapantunon*. Rotan yang bisa melentur melambangkan peraturan dalam adat masih bisa ditawar supaya tidak kaku, artinya musyawarah masih lebih tinggi dari peraturan adat.

2. *Bulung ujung* (daun pisang paling ujung) adalah lambang produktifitas atau kerja. Dalam upacara *mangupa* pangkal daun pisang diletakkan di sebelah pihak yang *diupa* dan ujungnya di sebelah/ arah pemberi pesan. Adapun maknanya adalah bahwa setiap pekerjaan yang telah dimulai harus diselesaikan sampai sempurna (harus *marujung*). Dengan demikian setiap kerja yang telah dimulai pasti membuahkan hasil. Sebaliknya setiap kerja yang tidak diselesaikan akan menjadi sia-sia dan tidak ada hasil. Kemudian dari hasil kerja tersebut harus dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat.
3. Nasi putih dan air bening adalah lambang keikhlasan. Setiap mengerjakan sesuatu harus dengan hati yang ikhlas sebagaimana putihnya nasi dan beningnya air, dan dengan keikhlasan dalam setiap pekerjaan dan usaha akan diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa.
4. *Ihan adat* (anak ikan jurung/ garing) sebagai lambang dinamika. Ikan adat adalah ikan jurung yang besarnya sekitar satu jengkal dan bukan yang besar. Ikan jurung yang besar biasanya lebih banyak menunggu di lubuk-lubuk air, sedangkan ikan jurung yang kecil hidupnya selalu di air yang deras dan selalu berusaha melewati derasnya air dan bukan bersifat menunggu. Oleh nenek moyang memilih ikan ini sebagai perlambang bahwa dalam kehidupan manusia tidak hanya bersifat menunggu tetapi harus berusaha keras untuk mendapatkan keinginan (cita-cita), yang dalam hal ini manusia harus mempunyai dinamika yang tinggi sebagaimana yang dilakukan ikan jurung (garing) tersebut.
5. Udang sebagai lambang pergerakan hidup manusia. Perjalanan hidup udang adalah maju dan mundur yang menjadi karakteristik dan perhatian nenek moyang untuk menjadikannya sebagai lambang gerak hidup manusia yang ideal. Menurut ajaran mereka, manusia yang bersikap maju terus atau menang sendiri dalam bermasyarakat akan menjadikan hidup pincang. Agar tidak pincang pada satu saat seseorang harus mundur atau mengalah sebagaimana perjalanan hidup udang, yaitu harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi mana yang menguntungkan untuk terciptanya keharmonisan berumah tangga dan bermasyarakat. Filosofi kehidupan udang terlihat dalam ajaran adat nenek moyang: *Hunduk-hunduk di toru bulu, muda natunduk nada tola dibunu*, yakni orang yang tunduk adalah yang mengakui kesalahannya, orang yang menang tidak boleh meneruskan

kemenangannya untuk membunuh. Pepatah lain mengatakan: *monang mangalo musuh, talu mangalo dongan*, yang berarti kepada musuh kita harus menang, tetapi kepada kawan mengalah lebih baik. Dalam berumah tangga, menurut petuah nenek moyang harus menyontoh perjalanan hidup udang. Seorang suami tidak boleh bersikap ingin menang sendiri, demikian sebaliknya. Sikap mengalah adalah lebih baik dan akan membuahkan suasana keakraban suami-isteri dalam kehidupan dan harus diwariskan kepada keturunannya.

6. *Pira manuk na ni hobolan* (telur ayam rebus yang dikupas) adalah lambang kebulatan persatuan *tondi* dan badan. Telur ayam yang direbus kemudian kulitnya dibuang, tidak boleh terkelopak sedikitpun, akan kelihatan bulatnya telur tersebut. Makna telur ini adalah supaya bulat *tondi* dengan badan. Badan di sini termasuk roh/ jiwa yang menggerakkan badan, sebab badan tanpa roh tidak akan dapat dimasuki *tondi*. Menurut ajaran nenek moyang, kalau bersatu *tondi* dan badan seperti bulatnya telur, maka semua tantangan dan bahaya akan dapat diatasi.
7. *Sira* (garam) adalah lambang kekuatan. Menurut keyakinan nenek moyang seseorang yang dikatakan kuat adalah seseorang yang perkataannya didengar, diperhatikan dan dituruti oleh orang banyak (masyarakat). Kekuatan itu dilambangkan dengan garam bukan dengan bentuk lain, seperti binatang buas, besi atau sesuatu yang besar. Sebab dengan garam akan dapat merekat dan menyatu dalam diri manusia atau menguatkan sesuatu yang pada mulanya terdiri dari berbagai unsur. Garam adalah lambang dalam kehidupan nenek moyang. Garam bisa larut dan hancur dalam air, tetapi kekuatannya tetap tidak berkurang. Demikian juga garam boleh bercampur dengan tanah, tetapi kekuatannya tidak berkurang bahkan dapat melahirkan sesuatu yang baru. Kekuatan yang dimaksud di sini adalah kekuatan yang berguna bagi masyarakat, bukan hanya bagi dirinya sendiri. Para pencipta lambang garam menginginkan supaya keturunan manusia memiliki kekuatan yang bisa masuk kepada siapa saja, yakni kekuatan yang diharapkan dan dibutuhkan kehadirannya dalam masyarakat untuk menggerakkan dan menggugah masyarakat ke arah yang lebih baik dan sempurna. Filsafat garam adalah memberikan kekuatan bagi yang lemah (sakit) dan memberikan perubahan yang lebih baik dari suatu keadaan yang merugikan sehingga dapat melahirkan berbagai potensi yang berguna bagi manusia dan masyarakat.

8. Kepala kerbau dan di belakangnya ada hati, *tulan rincan* dan *gana-ganaan* lainnya adalah lambang dari *habisukan* atau bijaksana. Berbeda dengan hewan kambing yang sudah dimasak, hewan kerbau yang dijadikan *pangupa* harus dalam keadaan mentah (tidak dimasak). Kepala dalam keadaan utuh lengkap dengan telinga dan mata terbuka. Hewan itu tidak boleh cacat, sebab jika terdapat cacat tidak bisa dijadikan sebagai *pangupa*. Semua komponen yang ada di kepala kerbau merupakan satu kesatuan yang utuh yang merupakan lambang untuk menentukan *habisukon* (yang bijaksana dan berakhlak mulia). Letak setiap unsur indra pada *pangupa* mempunyai makna masing-masing, yakni mata yang terbuka, telinga yang terus terpasang, mulut yang tertutup rapat, hidung yang selalu siap mencium dan otak berpikir menentukan benar atau salah, dan hati membaca dan mempertimbangkan untuk bertindak. Hati hewan tersebut terletak di belakang kepala dalam *pangupa*. Makna dari letak hati di belakang kepala adalah sebagai terminal akhir untuk menyaring semua yang didapat oleh pancaindra. Semua unsur dan jenis *pangupa* merupakan lambang menentukan *habisukon*. Dalam terma adat dikenal ada istilah *manyise* yang berasal dari kata *sise*, dimana setiap yang dapat melalui indra harus dibaca atau diteliti lebih dahulu sebelum mengambil keputusan atau bertindak. Hal ini terdapat dalam pepatah : *Mata guru roha siseon* yang artinya mata itu adalah guru hati kemudian membaca. Menurut warisan nenek morang bahwa yang memimpin manusia haruslah *habisukon* dan bukan kepintaran.

Mata dilambangkan sebagai guru dan *habisukon* memiliki pengertian yang lebih luas dari kepintaran. Mata adalah salah satu indra lima. Dalam ilmu anatomi tubuh manusia berfungsi sebagai pengumpul data, kemudian disampaikan ke otak untuk diolah dan diputuskan. Menurut ajaran adat, mata tidak hanya berfungsi sebagai pengumpul data, tetapi juga sekaligus guru. Jadi prosesnya adalah dari mata ke otak dan kemudian ke hati, baru keluar keputusan. Itulah makna dari hati yang terletak di belakang kepala dalam *mangupa*. Keputusan yang keluar itulah yang disebut *habisukon*. *Habisukon* inilah yang diperlukan untuk membina masyarakat berdasarkan kekeluargaan. Telinga yang terdapat pada kepala hewan *pangupa* adalah lambang kepekaan terhadap situasi yang terjadi dalam masyarakat. Berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar menurut adat ada dua, yaitu peristiwa

*siluluton* (kemalangan) dan berita *siriaon* (kegembiraan). Kedua peristiwa ini berbeda pada tingkat keterlibatan seseorang sebagaimana tertera dalam petuah adat : *Tangi di siluluton, Bege di siriaon* artinya seseorang harus tajam mendengar berita kemalangan dan langsung bertindak, sedangkan berita kegembiraan harus menunggu pemberitahuan atau undangan.

*Tulan ritcan* adalah bagian daging yang paling enak pada badan hewan (kerbau) yang diperuntukkan untuk *kahanggi, mora, dan anak boru*. *Tulan ritcan* adalah lambang hubungan kekeluargaan yang baik. Daging ini disodorkan/ dicicipkan kepada orang yang *diupa*, dengan harapan supaya daging orang itu berkeluarga, *markahanggi, mar mora, dan mar anak boru*. Makna dari *tulan ritcan* ini adalah terkait dengan hubungan sosial di mana setiap rezeki yang terdapat harus melebar kepada orang lain, bukan diperuntukkan pada diri sendiri. Pembagian rezeki yang dimiliki seseorang terlihat dengan nyata dalam peristiwa *siluluton* dan *siriaon* di mana ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* sama-sama mempunyai peranan dan tanggung jawab, demikian juga terhadap masyarakatnya.

9. *Gana-ganaan*. *Gana-ganaan* adalah bagian-bagian yang terdapat pada badan hewan (kerbau) sampai kaki dan ekornya. Bagian ini diletakkan di belakang kepala kerbau di atas *induri pangupa*. Hal ini melambangkan kepemimpinan dalam masyarakat, yakni masyarakat sebagai makmum harus mengikuti imam atau kepala yang bertindak bijaksana. Letak bagian-bagian badan yang terdapat pada *pangupa* sebagai lambang kepatuhan terhadap sang pemimpin yang mempunyai *habisukan*.
10. *Ulos* Batak tenunan Sipirok (kain tenunan daerah Sipirok) adalah lambang adat Tapanuli Selatan.

Di atas daun pisang muda terdapat *ulos* Batak yang berfungsi *manggobaki* (menyelimuti) semua bahan *pangupa* yang diperlambangkan. Makna menyelimuti adalah memberi kehangatan pada semua acara adat. Dari kehangatan pada setiap acara akan melahirkan ketulusan dan penuh tanggung jawab, bukan karena keterpaksaan. Dengan demikian, setiap upacara adat khususnya upacara *mangupa* termasuk upacara adat yang paling diagungkan masyarakat Tapanuli Selatan.

Penentuan calon isteri pada masyarakat Tapanuli Selatan belakangan bukan lagi didominasi orangtua, tetapi sudah oleh anak itu sendiri, atau

bersama-sama dengan orangtua. Kawin lari (*boru na marlojong*) banyak terjadi dalam masyarakat. Terjadinya kawin seperti ini kemungkinan ada tiga sebab. *Pertama*, pihak orangtua perempuan kurang menyetujui, sedangkan keduanya telah menjalin hubungan sebelumnya. *Kedua*, kemungkinan pihak laki-laki kurang berkemampuan memenuhi biaya perkawinan yang sangat mahal. *Ketiga*, kemungkinan telah terjadi penyimpangan dari ketentuan agama atau moral sehingga perkawinan itu dilakukan karena terpaksa, seperti hamil. Penentuan calon isteri pada masyarakat memberikan jawaban dari pertanyaan siapa yang paling menentukan calon isteri anaknya terlihat sebagai berikut :

Tabel 21  
Pihak Yang Paling Berperan Dalam Penentuan  
Calon Isteri Anak Laki-Laki

Menetapkan Calon Isteri Anak Laki-Laki	Etnis		Total N = 450	
	Mandailing	Angkola	F	%
Anak itu sendiri	79	114	193	43,00
Orangtua	24	56	80	17,75
Anak bersama orangtua	122	55	177	39,25
Jumlah	225	225	450	100

Sumber : Diolah dari jawaban informan pada waktu dilakukan wawancara  
tertulis masing-masing etnis 225 orang

Adapun alasan terjadinya pergeseran upacara-upacara adat dalam perkawinan adalah karena kawin lari. Alasan lain adalah faktor biaya yang terlalu mahal. Jalan keluarnya, masyarakat menyelesaikannya menurut ketentuan ajaran Islam dan administrasi yang diatur Undang-Undang Perkawinan tahun 1974. Jika terjadi kawin lari dan menemukan titik temu di antara orangtua kedua belah pihak, biasanya pernikahan dilakukan oleh *wali hakim*. Tapi kalau proses perkawinan melibatkan orangtua, maka kebanyakan yang menjadi *wali* perempuan adalah orangtuanya. Pada waktu pernikahan berlangsung hanya dihadiri anggota kerabat terdekat, ditambah pemuka agama dan *hatobangon*. Selama acara akad nikah berlangsung tidak terlihat upacara adat karena sangat terkait dengan esensi ajaran Islam yang disebut rukun dan syarat pernikahan.

Secara ringkas interaksi adat dan Islam dalam upacara perkawinan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 22  
Interaksi Adat Dan Islam Pada *Siriaon*  
Aspek Perkawinan di Rumah Laki-laki

NO	UPACARA	BENTUK AKTIVITAS		TOKOH YANG BERPERAN		KET.
		ADAT	ISLAM	ADAT	ISLAM	
1	2	3	4	5	6	7
1.	Musyawah satu keturunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Merancang dan menetapkan hari perkawinan</li> <li>– Merencanakan tingkat kerja yang akan dilakukan</li> </ul>		Kahanggi, mora, anak boru, dan kerabat dekat		Biasanya dilakukan satu minggu sebelum <i>horja</i>
2.	Musyawah besar (satu kampung)	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Penyerahan kerja <i>horja</i> kepada masyarakat</li> <li>– Pemberitahuan tentang tingkat kerja yang akan dilaksanakan</li> <li>– Menetapkan pembagian kerja</li> </ul>		Harajoan, hatobangon, mora, kahanggi, anak boru, naposo dan nauli bulung		
3.	Pemberitahuan dan menyampaikan undangan kepada semua keluarga dan kerabat	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Petugas menyampaikan undangan secara langsung dengan membawa peralatan adat</li> </ul>		Anak boru dan naposo/ nauli bulung		
4.	Menaikkan gendang dan bendera-bendera adat	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Menyiapkan semua keperluan <i>horja</i></li> <li>– Menghiasi halaman rumah dan tempat yang dipergunakan dengan lambang-lambang adat</li> </ul>		Harajoan, hatobangon, kahanggi, anak boru, kerabat, naposo dan nauli bulung		Pemasangan gendang dan bendera-bendera agar tidak dilakukan oleh semua masyarakat

**DALIHAN NA TOLU**

5.	Menyambut kedatangan pengantin perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pihak kerabat laki-laki menyambut kedatangan pengantin perempuan dan rombongan di halaman rumah</li> </ul>		Harajaon, hatobangon, kahanggi, mora, dan anak boru		Waktu penyambutan pengantin perempuan biasanya dilakukan satu atau dua hari sebelum <i>horja</i>
6.	Khatam al-Qur'an		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengantin laki-laki membaca al-Qur'an di hadapan pemuka agama/ulama</li> <li>- Pemuka agama memberikan koreksian dan penilaian</li> <li>- Ulama memberikan nasihat-nasihat agama</li> </ul>		Ulama dan pemuka agama	
7.	Hiburan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Margondang</li> <li>- Manortor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mardikir atau memukul rebana</li> <li>- Barzanji atau marhaban</li> <li>- Qasidah</li> <li>- Hafflah al-Qur'an</li> </ul>	Harajaon, hatobangon, mora, kahanggi, anak boru, naposo dan nauli bulung	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemuka agama</li> <li>- Qori</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dilaksanakan pada malam/ siang hari</li> <li>- Kedua pengantin ikut manortor</li> </ul>
8.	Mangupa kedua pengantin	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan kata <i>pasu-pasu</i></li> <li>- Memberikan makna-makna dari bahan mangupa secara lengkap dengan bahasa daerah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nasehat-nasehat tentang agama</li> </ul>	Harajaon, hatobangon, mora, kahanggi, dan anak boru	Pemuka agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Upacara mangupa dipimpin seorang ahli yang disebut <i>parolok-olok</i></li> <li>- Acara inilah puncak dari <i>horja</i> adat</li> </ul>
9.	Pemberian nama gelar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mangaraja</li> <li>- Baginda</li> <li>- Sutan</li> <li>- Marah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tongku</li> <li>- Malim</li> <li>- Kari</li> <li>- Lobe</li> </ul>	Harajaon, hatobangon, mora, kahanggi, & anak boru	Pemuka agama	Nama gelar biasanya diambil dari nama gelar para leluhurnya, atas kesepakatan unsur kahanggi

Sumber : Diolah dari data pengamatan dan hasil wawancara dengan berbagai peristiwa upacara adat sekaligus melakukan wawancara tidak brestruktur dengan pemuka adat, agama, dan masyarakat selama penelitian di lapangan.



## B. *Siriaon* Pada Upacara Kelahiran Anak

Ada beberapa kegiatan yang berhubungan dengan kelahiran anak, yang secara garis besar dapat dibagi dua. *Pertama*, upacara rangkaian kelahiran. *Kedua*, mengupa (Memberkati). Namun sebelum kedua hal tersebut diuraikan perlu dicatat, bahwa kelahiran anak bagi keluarga merupakan realisasi dari keinginan mereka sejak melangsungkan perkawinan. Mendapatkan anak berarti melanjutkan keturunan yang menjadi fitrah manusia. Jika bertemu dengan kerabat atau kenalan, pertanyaan awal yang biasa diajukan orang Tapanuli Selatan yang sudah berumah tangga adalah, tentang jumlah anak, Jika sudah berusia lanjut, pertanyaan yang muncul adalah, berapa jumlah cucunya. Sangat jarang orang menanyakan tentang harta benda atau hal yang bersifat material. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan anak atau cucu sangat penting bagi orang Tapanuli Selatan. Bagi orang Tapanuli Selatan terdapat ungkapan-ungkapan tradisional tentang perasaan seseorang kalau tidak mempunyai anak, seperti terlihat pada *ende-ende* (syair) yang menyentuh psikologis:

1. *Tudia on manoto* (kemana tujuan hidup)  
*Taji ni manuk di rumbungan* (taji ayam di rumbungan)  
*Tudia on binoto* (tujuan hidup harus tahu)  
*Dapot di ari paruntungan* (hari berganti tetap berlalu)
2. *Pangaritan pamoggolan* (menghaluskan dan memotong)  
*Obanon tu ranting ni bulu* (dibawa ke ranting bambu)  
*Parkancitan pardangolan* (kemelaratan dan kesedihan)  
*Obanon tu jae tu julu* (dibawa ke hilir dan ke hulu)
3. *Lasiak ni roburan* (cabe di Roburan)  
*Bolas mardangka pe suada* (tumbuh besar tanpa bercabang)  
*Na siak pardomuan* (pedas rasanya perjumpaan)  
*Bolas markata pe suada* (anak keturunan tidak ada)

Dalam kehidupan orang Tapanuli Selatan, anak bukan menjadi beban sekalipun kehidupannya sederhana dan bahkan miskin. Bahkan beban hidup bisa menjadi ringan jika mereka mempunyai anak, sebaliknya seseorang yang mempunyai kekayaan, tetapi tidak mempunyai anak merasa hidup tidak sempurna. Di samping itu, jika keluarga tidak mempunyai anak, struktur anggota keluarga menurut adat tidak lengkap, dan menjadi masalah dengan warisan harta pusaka, sebab yang mewarisi adalah anaknya, dan anak yang melanjutkan keturunan.

Terkait dengan keluarga yang tidak mempunyai anak, ada satu kasus keluarga yang tidak mempunyai anak dan suaminya telah meninggal lima tahun yang lalu, dan mereka mempunyai harta yang cukup banyak. Suami mempunyai saudara (adik laki-laki) yang mempunyai anak lima orang. Sejak suami tersebut meninggal, adiknya merasa mewarisi harta abangnya, dan sudah mulai mengambil sebagian hartanya padahal isteri abangnya masih hidup. Dari kasus ini si isteri merasa tidak mempunyai harga diri, gara-gara tidak mempunyai anak. Dengan ungkapan sendiri, “saya tidak mempunyai harga diri, tetapi kenyataan ini semua dari Allah”.

Menurut perilaku adat jika satu keluarga yang sudah lama menikah dan belum mempunyai anak, anggota kerabat lain merasa ikut bersedih. Biasanya pihak *mora* mengambil inisiatif untuk memberi makan kepada *borunya*, dengan harapan agar kelak mendapat keturunan. Usaha lain adalah, pihak anak *boru* pergi ke rumah *moranya* untuk dido'akan supaya mendapat keturunan. Dalam kasus ini, menurut kepercayaan, kemungkinan besar ada sesuatu yang menyalahi terhadap pihak *mora*. Keluarga tersebut akan bisa mendapatkan anak dengan mendatangi pihak *mora* sekaligus meminta ma'af atas kesalahan tersebut. Terdapat beberapa kasus, tentang kesalahan dimaksud, misalnya pernah terucapkan oleh orangtua perempuan karena tingkah laku anaknya (perempuan) yang tidak berkenan atau karena orangtua tidak setuju kawin dengan laki-laki pilihan perempuan tersebut. Ucapan orangtua perempuan dimaksud, seperti “kalau engkau kawin dengan laki-laki itu, saya tidak mengakui kamu sebagai anak lagi”, bahkan sering juga dilakukan dengan sumpah. Berbeda dengan respon yang diberikan pihak isteri dalam kasus tidak mempunyai keturunan. Kalau satu keluarga tidak mendapat keturunan, pihak keluarga laki-laki mengupayakan agar suami kawin lagi dengan perempuan lain. Kalau hal ini terjadi bisa terjadi perceraian secara damai.<sup>14</sup>

Setiap anak yang baru lahir biasanya dilakukan upacara *siriaon* (kegembiraan) berupa *pasu-pasu* (pemberkatan) dengan menyembelih hewan sesuai dengan kemampuan keluarga yang bersangkutan. Tingkatan hewan yang disembelih bisa ayam, kambing, atau kerbau. Tetapi ada juga upacara dilakukan karena *nazar*. Misalnya pihak keluarga bernazar

---

<sup>14</sup> Kalau menurut keyakinan anggota keluarga unsur yang mengakibatkan tidak mendapat keturunan ada di pihak isteri, si laki-laki akan nikah lagi dengan perempuan lain. Sebaliknya jika penyebabnya ada di pihak laki-laki diupayakan mencari pengobatan. Karena itu, dalam hal ini terdapat ketidakadilan di antara laki-laki dengan perempuan.

menyembelih seekor hewan tertentu jika mendapatkan anak. Biasanya *nazar* muncul karena terjadi berbagai gangguan dalam memperoleh anak atau telah lama menikah belum mendapatkan anak. Belakangan istilah pasu-pasu telah berubah dengan istilah *akikah* pada anak yang lahir; pada kasus lain terlihat adanya pengaruh Islam. Lebih lengkap tentang upacara kelahiran anak diuraikan berikut:

## 1. Upacara Kelahiran Anak

Jika ada kelahiran dalam satu keluarga, kerabat yang bersangkutan segera memberitahukan kepada anggota keluarga yang lain. Pemberitahuan ini penting agar seluruh kerabat mengetahui bertambahnya anggota kerabat mereka. Kerabat *Dalihan Na Tolu* datang menjenguk bayi yang baru lahir untuk menyatakan rasa kegembiraan dan bersyukur atas kelahiran bayi tersebut.<sup>15</sup> Dengan kunjungan kerabat, banyak kata-kata yang disampaikan pada bayi dan kedua orangtuanya, seperti kalimat yang menyenangkan, harapan-harapan, dan do'a keselamatan. Inti dari kata-kata yang diberikan menyangkut hubungan kekerabatan dan keagamaan. Kedatangan unsur *anak boru* dan *mora* merupakan peristiwa adat, karena mereka membawa makanan dan kain selendang yang diberikan kepada orangtua dan bayi yang lahir tersebut.

Rombongan dari pihak *mora* biasanya terdiri dari nenek dan kakek (*ompung halaklahi* dan *dadaboru*) bayi garis ibunya, disertai kerabat, antara lain, *tulang* dan *nantulang* bayi. Mereka membawa *indahan na ditungkus* lengkap dengan tiga butir telur ayam yang sudah direbus dan terkupas, disertai sedikit garam. Telur ayam berfungsi sebagai *pangupa* bayi dan orangtuanya, yang dilakukan secara adat. Sebelum upacara adat dilakukan, lebih dulu pihak *mora* menyuguhkan *burangir* (daun sirih) kepada ibu bayi, kemudian kepada ayah bayi serta kerabat keluarga. Setelah *burangir* disuguhkan, dilanjutkan dengan pemberian sambutan menyatakan kegembiraan dan kebahagiaan, selanjutnya mencicipkan telur dan garam ke bibir bayi tersebut, dan dilanjutkan dengan makan bersama.

Dalam acara mengunjungi anak yang baru lahir ini, bisa juga dilakukan *mora* sekaligus memberikan *parompa sadun* yaitu *panjangking na togu*.

---

<sup>15</sup> Pada masa dahulu, melahirkan bayi dilakukan di rumah, bukan di rumah sakit, dengan bimbingan seorang *dukun beranak* dan oleh ibu-ibu dari kerabat dan tetangga dekat. Sekarang telah beralih ke bidan atau rumah sakit/ klinik bersalin.

Apabila upacara adat disertai *pangkupangi* daging kambing, maka pihak *suhut* harus memberitahukannya kepada kaum kerabat *Dalihan Na Tolu* mereka. Dengan demikian, pihak *mora* tidak datang begitu saja membawa *parompa sadun* dan makanan daging kambing sebagai landasan pemberian *parompa*, tetapi pihak *mora* harus terlebih dahulu memberitahukannya kepada pihak kerabat *Dalihan Na Tolu* yang ikut serta dalam upacara pemberian *parompa sadun* tersebut. Dengan demikian, upacara adat *mangaligi na baru sorang* dengan sekaligus pemberian *panjangking na togu* menjadi sempurna dan lengkap sebagai upacara adat.

Setelah upacara pemberian *parompa* dan *pasu-pasu* selesai, yaitu *parompa sadun* diulaskan kepada bayi, mereka selanjutnya makan bersama. Upacara ini disebut *mangan sitaranang-anang*, *minum sitarining-ining*, *dijama tot nijama ulu*, *pirandoma butuha*, artinya mereka semua yang hadir makan dengan sekenyang-kenyangnya.

Pelaksanaan pemberkatan (*pasu-pasu*) terhadap anak yang baru lahir berupa pesta yang melibatkan anggota kerabat sudah jarang dilaksanakan, terutama bagi masyarakat kebanyakan, sebab memerlukan biaya besar. Sementara bagi kalangan yang mempunyai ekonomi lebih baik, acara tersebut diganti dengan penyembelihan hewan kambing sebagai aqiqah. Pelaksanaan aqiqah tersebut sekaligus penabalan atau pemberian nama pada anak. Namun demikian aqiqah terhadap anak lebih banyak dilakukan setelah dewasa, yaitu pada waktu seseorang melangsungkan pernikahan. Terkait dengan tertundanya acara aqiqah anak yang merupakan syari'at Islam dan status hukumnya adalah sunat dan bukan merupakan kewajiban, nampaknya bukan karena ketidaktaatan terhadap ajaran agama, tetapi karena faktor pembiayaan yang terlalu mahal.

Adapun jumlah keluarga yang melaksanakan aqiqah anak bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 23  
Pelaksanaan Aqiqah Anak Pada Masyarakat Tapanuli Selatan

Daerah Penelitian Pelaksanaan Aqiqah Pada Anak	Mandailing	Angkola	Total N = 450	
	Frekuensi N = 225	Frekuensi N = 225	F	%
Dilakukan pada usia bayi/ anak	59	31	89	19,75
Dilakukan setelah dewasa/ perkawinan	120	122	242	53,75
Belum ada yang dilakukan	21	18	39	8,75
Tidak dilakukan karena hukumnya sunat	26	54	80	17,75

Sumber: Diolah dari wawancara tertulis kepada informan yang terdiri dari kelompok adat dan kelompok agama di wilayah Mandailing dan Angkola.

Kelahiran anak dalam keluarga mempunyai makna penting dalam kehidupan orang Tapanuli Selatan. Makna yang paling menonjol adalah tentang *status*. Dengan kelahiran anak, si suami menjadi ayah si Anu dan isteri menjadi ibu si Anu. Dengan kelahiran anak, status kedua orangtua menjadi lebih terhormat satu tingkat di dalam kehidupan masyarakat, dan kehadirannya sebagai anggota masyarakat adat lebih sempurna. Nama pribadi mereka dapat digantikan dengan panggilan sehari-hari: *inanguda na di halak si Anu-an*, *uda na di halak di Anu-an* dan seterusnya. Panggilan seperti ini enak didengar telinga, sebab dengan tidak langsung menyebut nama aslinya dirasa mempunyai makna sastra. Terkait dengan hal tersebut, menurut adat, bahwa menyebut nama orang yang usianya lebih tua daripada kita adalah dilarang (dipantangi), terutama menyebut nama orangtua sendiri. Hal ini berbeda sekali dengan etnis lain; dimana kalangan anak-anak sudah terbiasa menyebut nama orang yang lebih tua, termasuk orangtuanya sendiri.<sup>16</sup>

Kelahiran pada masyarakat Tapanuli Selatan adalah peristiwa kegembiraan.

<sup>16</sup> Bagi orang Tapanuli Selatan dan orang Batak pada umumnya, nama orangtua tidak lazim dicantumkan di belakang nama seseorang. Yang dicantumkan adalah marga yang bersangkutan. Namun demikian, Islam menawarkan agar nama orangtua sebaiknya disebutkan pada setiap nama anak, dan pencantuman nama orang tua ini banyak ditemukan pada nama-nama ulama. Pencantuman nama orang tua ini mungkin juga karena pengaruh etnis lain yang mengembangkan Islam di daerah ini. Adapun bagi pendatang akan mendapat marga setelah menetap di suatu kampung.

Melakukan acara kelahiran anak adalah tradisi sosial yang bersumber dari adat dan ajaran Islam. Adapun tahapan-tahapan upacara kelahiran dimulai sejak anak lahir sampai menjelang *aqil-baligh*, adalah sebagai berikut:

- a. Melahirkan; ucapan selamat atas kelahiran anak dari kerabat dan masyarakat, meng*azdankan*/iqomat pada telinga bayi, menggosok tenggorokan bayi, dan mencukur rambut.
- b. Memberikan nama; nama yang baik dan tidak baik, dan nama anak sebaiknya disandarkan kepada nama ayahnya.
- c. Melaksanakan aqikah; makna aqikah, dasar-dasar hukumnya, waktu pelaksanaan aqikah, dan tatacara pelaksanaan aqikah.
- d. Mengkhitan; makna khitan, khitan anak laki-laki dan perempuan, waktu khitan, dan beberapa hikmah dari khitanan.

Kelahiran dan pengasuhan anak banyak terkait dan terjadi interaksi antara aturan adat dengan ajaran Islam, yang direalisasikan dalam upacara yang melibatkan anggota kerabat. Menurut ajaran Islam, anak yang lahir merupakan amanah dari Allah SWT. Orangtua mempunyai kewajiban dan tanggungjawab untuk menjaga dan mengasuh supaya menjadi anak yang *shaleh* dan beriman kepada Allah SWT, kewajiban mengasuh secara sosial bertujuan agar menjadi anak yang berguna bagi masyarakat, terutama bagi lingkup kerabatnya, sebagaimana terungkap pada setiap acara adat. Pada masyarakat Tapanuli Selatan, setiap anak yang lahir harus diberitahukan kepada anggota kerabat *Dalihan Na Tolu*.

Tradisi upacara kelahiran anak yang telah diwarnai oleh ajaran Islam meliputi enam hal, yaitu: (1) memberikan ucapan selamat, (2) memperdengarkan azan dan iqamat, (3) mencukur rambut, (4) memberi nama, (5) melaksanakan akidah, dan (6) melaksanakan khitan. Masing-masing diuraikan berikut:

### **1). Memberikan ucapan selamat dan rasa ikut gembira.**

Islam menganjurkan agar setiap umat Islam memberikan ucapan kegembiraan bagi keluarga yang baru melahirkan anaknya dengan berdo'a agar mendapat keselamatan dan menjadikannya sebagai kurnia dan pemberian nikmat dari Allah SWT. Selain itu, melakukan kunjungan kepada keluarga tersebut adalah menunjukkan adanya ikatan silaturahmi dan persaudaraan. diisyaratkan pemberian kegembiraan atas kelahiran anak bagi Nabi Ibrahim a.s dan kepada Nabi Zakaria a.s, juga pada waktu

kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan memberikan berita gembira kepada neneknya (kakeknya) Abdul Muthalib dan paman beliau Abu Lahab, meskipun kemudian menjadi penentang keras bagi perjuangan Rasulullah.<sup>17</sup>

Jika dianalisis tatacara yang dilakukan masyarakat Tapanuli Selatan terhadap peristiwa kelahiran seperti diuraikan di atas, ternyata sejalan dengan tradisi keislaman, dimana inti dari upacara adat adalah bermuatan syukuran dan menunjukkan ikatan kekeluargaan yang mendalam. Anak yang baru lahir menurut konsep Islam digambarkan sebagai harta yang suci bersih belum dinodai oleh sesuatu. Untuk itu diberikan berbagai nasehat dari pihak kerabat dekat. Nasehat-nasehat tersebut pada intinya adalah bersifat religius dan hidup bermasyarakat, serta menatap hari depan yang lebih baik dan optimis. Keberadaan ibu bayi setelah melahirkan berarti telah terhindar dari perjalanan hidup yang mengancam jiwanya, meskipun pada saat lepas melahirkan ibu sedang dalam keadaan sakit (sementara). Dalam kondisi seperti ini ibu menjadi perhatian anggota kerabatnya, yakni dengan memberikan pertolongan atau bantuan, seperti memberikan makanan melalui upacara adat.

## 2). Memperdengarkan *adzan* dan *iqomat* pada telinga anak.

Syari'at Islam menganjurkan menyuarakan *adzan* (kalimat tauhid) di telinga kanan dan *iqomat* di telinga kiri anak/bayi yang baru lahir. Dasar dari syari'at ini adalah hadis dan tindakan Nabi Muhammad pada waktu kelahiran Hasan bin Ali (cucu Nabi):

الحسين بن علي من ولد له مولود فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى لم  
تضره أمر الصبيان.<sup>18</sup>

عن عاصم بن عبيد عن عبد الله بن أبي أوفى عن أبيه قال رأيت النبي صلى الله عليه  
وسلم اذن في اذن الحسن حين ولدته أمه فاطمة بالصلاة وما أسند عن أبي رافع  
رضي الله عنه.

<sup>17</sup> Al-Qur'ân S.11 : 69-71, QS. 3 : 39, dan QS. 19 : 7,

<sup>18</sup> "Orang yang mendapatkan kelahiran bayi, lalu ia mengazankan ditelinga kanan dan iqamah ditelinga kiri, tidak akan celaka oleh Ummu Shibyan"

Makna dari diperdengarkannya *adzan* dan *iqomat* pada telinga bayi ketika lahir ada tiga, yaitu: (1) kalimat pertama yang didengar bayi/anak adalah kalimat kebesaran Allah, (2) kesaksian (*syahadatain*) pada waktu mulai memasuki dunia, dan (3) juga kalimat ini diulangi lagi ketika seseorang akan meninggalkan hidup di dunia. Dengan kalimat-kalimat *adzan* itu makhluk jin dan syetan tidak dapat memperdayakan anak untuk melakukan hal-hal yang tidak baik atau sebagai tangkal dari gangguan. Makna lain adalah seruan yang pertama diberikan pada anak adalah tentang tauhid dan agama Islam.

Dalam upacara adat, tindakan seperti ini tidak dijumpai, dan tindakan ini murni berasal dari ajaran Islam. Namun demikian, belum tentu seluruh keluarga Muslim melakukan *adzan* dan *iqomat* pada waktu kelahiran anak, karena pada waktu kelahiran tidak ada orang yang melakukannya, atau sosialisasi dari ajaran Islam tidak melibatkan semua lapisan sosial, hanya terbatas pada pemuka agama saja. Biasanya, orang yang mengurus kelahiran anak lebih banyak pihak perempuan, termasuk dukun bukan pihak laki-laki.

### **3). Mencukur rambut anak**

Dalam ajaran Islam mencukur rambut kepala anak lebih menekankan kepada kesehatan dan sosial.<sup>19</sup> Oleh karena itu tradisi ini diupacarakan dalam kegiatan sosial religius, yaitu menyatukannya dengan pemberian nama pada anak dan sekaligus melakukan aqiqah dan mengayun anak.

### **4). Memberi nama**

Anak yang baru lahir sampai pada usia satu tahun (mulai bisa bicara) belum dibutuhkan nama anak. Biasanya sampai batas tersebut anak dipanggil dengan sebutan *ucok* atau *lian* untuk laki-laki dan sebutan *butet* atau *taing* untuk perempuan. Setelah anak mulai mengerti pembicaraan orang lain, kepada anak perlu diberikan nama agar kelak terbiasa dipanggil teman-temannya atau menjadi identitas bagi anak diantara saudara atau

---

<sup>19</sup> Dengan mencukur rambut akan memperkuat fisik anak, membuka selaput kulit kepala, dan mempertajam indera penglihatan, penciuman, dan pendengaran. Demikian juga yang bernilai religi; dimana menurut ajaran Islam, berat rambut yang dicukur akan memberikan sedekah perak kepada orang lain. Namun acara ini banyak dilakukan dalam bentuk makanan atau dilakukan dengan bentuk acara aqiqah.



anggota kerabat lainnya. Pemberian nama anak dilakukan dengan upacara yang melibatkan anggota kerabat. Bersamaan dengan itu penabalan nama anak biasanya dilakukan seorang ulama atau pemuka agama setempat. Nama yang diberikan kepada anak biasanya berasal dari orang tuanya. Namun jika nama yang dibuatkan dianggap kurang baik, maka keputusan terakhir berada pada ulama/pemuka agama.

Islam memberikan beberapa petunjuk tentang nama seseorang, nama diberikan kepada anak sewaktu usia bayi, yaitu pada waktu mengadakan upacara Aqiqah. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi:

سيرة بن جندب كل غلام رهين بعقيقته يذبح عنه يوم سابعه ويحلق رأسه ويسى.

“Dari Samurah bin Jundub Setiap bayi tergadai dengan aqiqahnya yang disembelih pada hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama pada hari itu juga” [HR. Abu Daud, An-Nasa’I, Ibn Majah, Ahmad]

Dari hadis ini terlihat, bahwa pemberian nama dilakukan pada hari ketujuh dari kelahirannya, bersamaan dengan pelaksanaan aqiqah. Nama yang baik menurut hadis Nabi tersebut adalah nama nabi-nabi dan nama yang disandarkan pada *asmaul husna*, seperti Abdullah, Abdurrahman, Abdurrahim dan seterusnya, atau nama yang mempunyai arti baik. Jika terdapat nama seorang yang mempunyai arti tidak baik, sebaiknya diganti dengan nama lain. Dianjurkan nama seseorang menyandarkannya kepada ayahnya, yaitu menyebutkan nama ayah di belakang namanya.

Pada masyarakat Tapanuli Selatan terdapat nama-nama yang diambil dari nama-nama keturunan. Nama yang dianggap baik adalah nama yang bersumber dari bahasa Arab atau bahasa daerah. Ada tiga tahapan pemberian nama, yaitu (1) nama kecil, biasanya diberikan ketika anak masih anak-anak, (2) nama gelar yang diberikan pada waktu seseorang melangsungkan perkawinan, dan (3) *laqap* haji bagi yang melaksanakan haji. *Laqap* haji diberikan biasanya jika nama sebelumnya dianggap kurang baik. Nama-nama orang Tapanuli Selatan yang paling banyak adalah yang bersumber dari bahasa Arab. Adapun nama gelar harus diambil dari nama kakek atau anggota keluarga dekat. Sebutan nama ayah di belakang nama seseorang jarang dipergunakan karena menyebutkan nama orangtua termasuk larangan (*pantang*). Orang Tapanuli Selatan lebih senang memakai marga di belakang nama.

Yang paling berperan menetapkan nama anak bagi masyarakat Tapanuli Selatan adalah pihak orangtua, terutama ayah dan kesepakatan kerabat dekat. Tentang siapa yang paling dominan menetapkan nama anak dari 400 informan terlihat pada tabel berikut:

Tabel 24  
Kerabat Paling Berperan Menetapkan Nama Anak  
Dalam Anggota Kebarat *Dalihan Na Tolu*

Kerabat Yang Paling Berperan Memberikan Nama Anak	Etnis Mandailing	Etnis Angkola	Total N = 450	
	F	F	F	%
Isteri/ibu anak	10	13	23	5,25
Suami/ayah anak	70	69	139	30,75
Nenek dari anak	13	63	76	16,75
Melalui kesepakatan bersama	97	61	158	35,25
Ulama/Pemuka Agama	35	19	54	12,00

Sumber: Diolah dari wawancara tertulis kepada 450 informan, masing-masing etnis 225 informan di Mandailing dan Angkola.

Jika dilihat tabel di atas bahwa pihak yang berperan menetapkan nama anak dalam kerabat *Dalihan Natolu* adalah unsur kahanggi, yaitu pihak suami dan nenek, sebanyak 47,50 %, sementara melalui musyawarah di antara kerabat menempati urutan kedua (35,25%). Namun demikian proses penetapan nama bisa melalui konsultasi dengan pihak pemuka agama lebih dahulu<sup>20</sup> Pemuka agama lebih menekankan penggunaan nama yang diajukan orangtua, jika nama yang diajukan sudah dianggap baik. Dengan demikian pemuka agama tidak melakukan perubahan. Pemberian nama anak dilakukan ketika anak kecil dengan acara kenduri. Kenduri merupakan acara keagamaan dimana peranan para ulama atau pemuka

<sup>20</sup> Dari kelompok adat atau keturunan raja-raja banyak mengambil nama anak dari nama keturunannya. Sementara kelompok agama dan kebanyakan masyarakat mengambil nama anak dari bahasa Arab. Sebagian lain dari bahasa daerah. Pemberian nama dari bahasa daerah bertujuan sebagai do'a agar anak tersebut memberikan sesuatu yang berguna bagi keluarga, seperti *sangkot* artinya terhenti. Maksudnya jika terjadi kematian anak bagi keluarga secara berturut-turut, diharapkan agar anak yang baru lahir tidak lagi wafat. Pemberian nama seperti ini biasanya atas nasehat orang-orang tua dan *bayo datu*.

agama lebih banyak. Kenduri biasanya dilakukan dengan *tahlilan* dan pembacaan do'a oleh pemuka agama. Pahala dari bacaan al-Qur'an dan bentuk zikir lainnya dihadiahkan kepada arwah (ruh) para orangtua dan keluarga yang telah meninggal dunia, dan do'a itu ditujukan juga keselamatan bagi keluarga yang punya hajatan.

### **5). Melaksanakan aqikah anak.**

Menurut syariat Islam, setiap anak yang lahir dan telah berusia tujuh hari dianjurkan supaya diaqikahkan, yaitu menyembelih seekor kambing untuk anak. Pelaksanaan aqikah erat kaitannya dengan mecukur rambut anak sebagaimana terlihat dari beberapa hadis Nabi (diantaranya adalah uraian tentang mencukur rambut di atas). Dari berbagai hadis Nabi dan yang langsung dilakukan Nabi sendiri, bahwa hukum aqikah ada dua, yaitu (1) sunnat, dan hanya (2) boleh (mubah) saja.

Pendapat yang mengatakan bahwa hukum aqikah hanya sunat adalah kalangan ahli fikih. Paham yang dipegang masyarakat Tapanuli Selatan adalah bahwa aqikah mubah, dan biasanya dilaksanakan bukan pada waktu usia tujuh hari, tetapi setelah dewasa, ketika melangsungkan perkawinan (pelaksanaan *horja*). Akikah yang dilakukan bersamaan dengan perkawinan biasanya karena alasan ekonomis, bahwa untuk membeli kambing pada usia anak tidak mampu, sedangkan pada waktu *horja* perkawinan menurut ketentuan adat harus menyembelih kambing sebagai syarat *pangupa*.

Bagi keluarga yang tidak mampu melakukan akikah dengan menyembelih hewan kambing umumnya diganti dengan upacara sederhana, yaitu membuat makanan lepat dari tepung beras yang diperuntukkan bagi mereka keluarga dekat. Tradisi ini biasanya dihubungkan dengan upacara mengayun anak. Pola mengayun anak dilakukan setelah bayi berusia tujuh hari. Makanan tersebut digantungkan dan diikatkan pada ayunan anak. Setiap orang yang ikut mengayun anak sekaligus memakan lepat yang diletakkan di ayunan anak. Keluarga yang melakukan aqikah, di samping ada acara mencukur rambut kepala anak, juga dilakukan memberikan nama, dengan mengundang anggota kerabat dan masyarakat di *huta*.

Sedikitnya ada enam hikmah disyariatkannya aqikah pada seseorang, yaitu: 1) aqikah merupakan korban mendekatkan diri kepada Allah di awal menghirup udara kehidupannya, 2) merupakan pengorbanan bagi anak dari berbagai musibah dan kehancuran sebagaimana Nabi Ibrahim

mengorbankan anaknya Ismail, 3) merupakan bayaran hutang anak untuk memberikan *syafaat* pada orangtuanya, 4) merupakan suatu kegembiraan dan kesyukuran atas kelahiran anak dan bertambahnya umat Nabi Muhammad SAW, 5) merupakan perekat sesama kerabat dengan melakukan upacara makan bersama atas kelahiran anak, dan 6) memberikan semacam jaminan sosial atas dasar kebersamaan dan keadilan dalam masyarakat.

## 6) Mengkhitan Anak.

Pandangan masyarakat Tapanuli Selatan tentang *khitan* semata-mata masalah agama. Mereka mengkhitan anak pada usia antara tujuh sampai sepuluh tahun. Hukum mengkhitan anak adalah wajib bagi laki-laki dan perempuan walaupun kadar pelaksanaannya berbeda. Tampaknya aturan yang menyangkut khitan ini cukup prinsipil dalam ajaran Islam, sehingga umat Islam lebih bersepakat mengatakan hukumnya wajib. Jika diperhatikan dalam pelaksanaan khitan tidak terdapat upacara-upacara yang melibatkan anggota kerabat, berbeda dengan etnis lainnya seperti etnis Jawa yang melibatkan keluarga.<sup>21</sup>

Khitanan telah disosialisasikan pada anak sejak usia lima tahun, mulai dikhitan dan setelah mereka memasuki sekolah dasar. Bagi anak yang sudah berusia sepuluh tahun dan belum dikhitan bisa menjadi bahan ejekan kawannya, sebab sesama anak sebaya selalu mengetahui apakah temannya sudah dikhitan atau belum. Hal ini dapat diketahui pada waktu mereka sama-sama mandi di sungai yang umumnya belum memakai kain basahan. Dengan demikian, anak yang menurut usianya mestinya sudah waktunya untuk dikhitan, tetapi ternyata belum bisa menjadi beban psikologis bagi anak. Karena itu wajar kalau anak meminta orangtuanya agar secepatnya dikhitan. Dalam pelaksanaan sholat berjamaah di masjid, biasanya anak yang belum dikhitan harus menempati barisan (*shaf*) paling belakang karena dianggap belum bersih dari najis.

Menyangkut hukum khitan bagi seseorang, ada dua pendapat, yaitu pendapat yang mengatakan hukumnya *sunat*, dan pendapat yang mengatakan *wajib*. Namun demikian, umumnya umat Islam lebih cenderung

---

<sup>21</sup> Dalam lingkaran hidup orang Jawa, setiap anak yang dikhitanan diadakan upacara atau pesta yang hampir sama besarnya dengan pesta perkawinan; Mereka menganggap khitanan sebagai peresmian diri masuk Islam. Lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (ttp.: tnp.,1984), hal. 357.

pada pendapat yang mewajibkan khitan anak. Ada juga non-muslim yang melakukan khitan yang didasarkan pada alasan kesehatan semata. Dalam masyarakat, masalah khitan tidak menjadi khilafiyah sejak dulu sampai sekarang, yang berarti telah menjadi kesepakatan bulat. Yang menjadi khilafah adalah upacara-upacara yang dilakukan masyarakat setempat, meskipun bukan kasus Tapanuli Selatan, sebab di Tapanuli Selatan tidak terdapat upacara adat khitanan.

Tentang Khitan bagi wanita, mayoritas ahli fikih dan Imam *mujtahid* menetapkan tidak wajib, tetapi hanya bersifat anjuran, kecuali Ahmad bin Hanbali yang menyamakan laki-laki dan wanita. Masyarakat Tapanuli Selatan, walaupun hukum khitanan bagi wanita adalah sunat namun kebanyakan mereka tetap melaksanakannya, meskipun pelaksanaannya tidak sama dengan khitanan laki-laki yang memakan waktu sampai dua minggu (maksudnya sampai sembuh).

Tentang pelaksanaan khitanan, para ulama bersepakat dilakukan menjelang anak mencapai *aqil baligh*, yaitu menjelang anak mendapat beban *syara'*. Maksud khitanan ketika memasuki masa *baligh* tersebut adalah agar ibadahnya sah dan secara psikologis tidak lagi menjadi beban, serta secara sosiologis masyarakat telah menerimanya sama dengan orang dewasa lainnya.

Esensi dari semua rangkaian upacara kelahiran anak di atas menempatkan anak sebagai manusia masa depan yang lebih optimistik, yang didasarkan pada aturan-aturan Islami. Perhatian Islam sangat terlihat pada manusia sejak dilahirkan. Selain hal yang menyangkut teologis, hukum-hukum juga memberikan kesehatan dan kekuatan anak. Dengan demikian, ketika anak dapat membuka mata melihat alam sekitarnya dan memahami permasalahan dan hakekat sesuatu, selanjutnya anak menemukan dirinya berada dalam keluarga muslim yang melaksanakan syari'at Islam.

## 2. *Mangupa Daganak* (Memberkati Anak)

### a. Pengertian

*Mangupa* adalah tradisi religius dalam kehidupan orang Tapanuli Selatan. Tradisi ini lahir dari penghayatan leluhur orang Tapanuli Selatan terhadap keberadaan zat yang gaib, suatu zat yang mutlak berkuasa dan yang mengatur alam semesta, termasuk perjalanan hidup manusia. Zat inilah yang disebut oleh leluhur sebagai *Debata*, Yang Maha Kuasa.

*Mangupa* merupakan upacara adat yang amat penting dalam adat-istiadat orang Tapanuli Selatan. Yang paling banyak dibicarakan dalam *mangupa* adalah *tondi*, yaitu kekuatan, tenaga, dan semangat jiwa yang memelihara ketegaran rohani dan jasmani agar tetap seimbang, kukuh, dan keras menjaga harmoni kehidupan setiap individu. Agar *tondi* tetap tegar, kuat, dan senantiasa di dalam badan, diadakan berbagai upacara *mangupa*.

Upacara *mangupa* adalah upacara sukacita atau kegembiraan (*siriaon*), termasuk pernyataan rasa syukur atas suatu prestasi yang dicapai. Ada beberapa upacara *mangupa* yang dilakukan orang Tapanuli Selatan, yaitu:

1. *Anak tubu* (menyambut kelahiran bayi).
2. *Manggorar daganak tubu* (memberi nama bayi yang baru lahir).
3. *Paginjang obuk* (menggunting rambut bayi yang dibawa lahir).
4. *Paijur daganak tubu* (membawa anak pertama kali keluar dari rumah).
5. *Manangko dalan* (memperkenalkan anak tentang/terhadap lingkungan hidup yang lebih luas).
6. *Manjagit parompa* (menerima kain penggondong bayi atau *ulos*).
7. *Patobang anak* atau *pabuat boru* (menikahkan anak laki-laki atau perempuan).
8. *Mambongkot bagas* (memasuki rumah baru).
9. Dan lainnya yang termasuk dalam *siriaon* (kegembiraan), seperti mendapat keberuntungan, mendapat keselamatan dari marabahaya atau keberhasilan pekerjaan yang cukup berat, dan keberhasilan terhadap yang dicitakan.

Besar kecilnya upacara *mangupa* tergantung pada jenis peristiwa yang menjadi alasan *mangupa* dan sekaligus mempengaruhi banyak atau sedikitnya anggota kerabat dan masyarakat yang terlibat dalam upacara tersebut. Secara umum proses upacara *mangupa* didahului berbagai pertemuan yang disebut *martahi* atau *marpokat* (musyawarah) mulai dari pembicaraan antara suami-isteri sampai pada rapat keluarga beserta pemuka masyarakat. Pertemuan ini dilakukan untuk menyiapkan segala sesuatu yang menyangkut pelaksanaan upacara yang hendak dilakukan. Dalam tradisi masyarakat Tapanuli Selatan, setiap melakukan upacara adat tidak diperlukan panitia penyelenggara, karena tugas itu merupakan tugas *anak boru* yang harus bekerja keras demi kejayaan *moranya*.

Berkaitan dengan rasa syukur atau kegembiraan atas kelahiran anak dapat ditunjukkan dengan melakukan acara adat *mangupa daganak*. Dengan demikian, upacara mengupa pada prinsipnya merupakan ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah. Khusus untuk kasus *mangupa daganak* ditujukan untuk menunjukkan rasa syukur atas diberikan anak. Anjuran untuk syukur atas kelahiran anak ini dapat dilihat misalnya al-Qur'an surah al-A'raf (7): 189:

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلٌ خَفِيْفًا فَهَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَّعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْنَا صَالِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِيْنَ ۝۱۸۹ ﴾

Artinya: Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: “Sesungguhnya jika Engkau memberika kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur”.

Adapun upacara adat yang dilakukan kepada anak ada enam tahapan sebagaimana diuraikan di atas (poin 1 - 6), namun pada pelaksanaannya dapat dijadikan satu upacara. Acara ini termasuk realisasi dari niat kedua orang tua sebelum memperoleh anak. Maka sebelum dilakukan *martahi* (musyawarah) anggota kerabat, oleh suami-isteri lebih dahulu melakukan pembicaraan dengan ungkapan berikut:<sup>22</sup>

*Madung dilehen Tuhan si Uncok on di hita, na gabe jop ni roha jana gabe ayam-ayam di hita. Dompok so adong dope ia, madung huniatkon do dirohangu; muda dilehen Tuhan do dihami anak sisuan bulu, angkon palaguton do koum sisolkot manuktukkon pira ni manuk na nihobolan, jana angkon baenonku do pangupana, i ma upa-upa ni tondi, upa-upa ni badan, upa horas, dohot upa torkis. Jadi songon dia do ning rohamu?, tanya suami kepada isterinya.*

Mendengar kata-kata suami ini, si isteri merasa sangat bahagia karena

<sup>22</sup> Semua ungkapan bahasa daerah berikut adalah hasil rekaman pada waktu dilaksanakan pengamatan acara *mangupa*, yang dilaksanakan di tiga tempat yang berbeda.

apa yang didengarnya benar-benar sesuai dengan apa yang pernah diniatkannya. Selanjutnya isteri menyampaikan ungkapan berikut :

*Alhamdulillah, syukur mada hita ucapkon tu Tuhan Allah SWT, harana masung dilehen Ia hagirot ni rohanta. Au peda laing na solot ma hulala di andorai na didokkon mi. Harana dos do na dirohami dohot na dirohangku. Baen madung diniatkon angkon na goraronta ma i, anso ulang ngot-ngot di bagasan ipon, biaman ning rohamu baen manggarar niatta on, harana namaolan do da mandanggurkon na suada. Nitatap le tu langit bia ma na dao asa ditombom tano pir. Biaman huboto angke di toru kihik pamorsanan.*

Dalam situasi musyawarah antara suami-isteri ini, menurut istilah adat dinamakan *martahi ulu ni tot*. Sang suami berpikir sejenak, kemudian menyatakan pendapatnya :

*Tutu mada na nidokmi. Tai diboto ho dehe rasokimu dohot rasoki ni si Uncok on ?, sai dipatidahon Tuhan ma nian dalam tu hita. Muda Allah na patambahon porsaya ma ho sude do i momo. Adong sajo doi dalanna anso tapartulus aha na hita niatkon on, asalma na dibagasan sada tahi na denggan hita, tahi ni holong ni roha, ibo do i roha ni Allah SWT anso lalu nian na hita parsinta on. Nian anggo diida arga ni barang-barang maso on na mur manaek do ganop ari, songon naso masuk do tu roha niba. Tai pos mada rohamu, holong do roha ni Allah tu hita, harana na denggan do na hita niatkon on.*

Mendengar kata-kata suami ini, selanjutnya isteri mengusulkan kepada suami agar masalah tersebut dibicarakan bersama pihak kerabat dekat agar segala kesulitan dapat diatasi, sang isteri mengatakan berikut:

*Jop mada rohangku di sude na nidokkonmi. Ning rohangku pade do hita palalu jana hita paboa tu maradu kahanggi, anak boru, pisang raut, mora, hulu dongan, hatobangon/natoras dohot harajaon sasudena. Anggo taringot hasaya tusi inda labu naso adong nian jamaonta, adongdo ementa bope na saotik. Hita gadis ma sude ementa i anso tarbaen hita palalu niatta on.*

Dari kesepakatan suami-isteri ini dilanjutkan permintaan kepada pihak *kahanggi*, dan orang kaya tentang waktu yang tepat untuk diadakan *martahi* dan pengaturannya dengan baik. Musyawarah dalam lingkup kerabat terdekat disebut *tahi sada ina* atau *tahi sabagas*, yaitu terdiri atas *amangtua*, *amanguda*, *anggi*, *ompung*, *inanguda*, *angkang*, *amangboru*, *namboru*, *lae*, *iboto*, *babere*, *tulang* dan *inangtulang* dari ayah bayi. Dalam



*martahi sabagas*, makanan yang disuguhkan adalah *nasi ketan* yang telah disediakan di atas piring-piring kecil, minuman di gelas dan lengkap dengan kobokan. Makanan nasi ketan ini mempunyai makna agar apa yang akan mereka mufakati nanti benar-benar melekat kuat sebagai suatu keputusan bersama. Tatacara *martahi* dimulai dengan pembicara pertama dari pihak *suhut sihabolongan* yakni barisan ibu-ibu, pembicara kedua *ompung boru* dan ditambah dengan ayah bayi, *ompung* dan para *namboru/amangborunya*. Kemudian disambut oleh pihak *kahanggi, anak boru*, dan yang terakhir adalah pihak *mora*.

Adapun kata-kata yang disampaikan masing-masing unsur kerabat yang ikut *martahi* tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Suhut Sihabolongan* :

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Parjolo hita mangucapkon syukur alhamdulillah na sagodang-godang na ima namangalehen hairasan, nikmat, dohot kasih sayang Na tu hita sude, songoni muse shalawat dohot salam tu nabinta Muhammad saw na madung mangalehen pengetahuan dohot manyelamatkon manusia sian kejahatan tu hadengganan ima agamo Islam songon na hita dapotkon sannari on.*

*Jadi botimada dibaen na dipio hamu maradu amang, inang, namboru, amangboru, angkang, anggi, tulang, inangtulang, anak boru dohot pisangraut dohot hita namarlugut sasudena dison.*

*Di ari natuari ma jolo tama dohonon, dompak so sorang dope si Uncok on, tubu do niat di bagasan rohanami, muda dilehen Allah SWT di hita sisuan bulu, nangkang paboahon do i tu maradu hula dongan, songon i tu maradu sisolkot sasudena. Alhamdulillah, songon na madung hita boto, dilehen Allah SWT di pangidoan ni roha i. Marsyukur ma hita tu Ibana harani madung dipatulus hagirot ni roha. Satorusna martarimo kasih na sagodang-godangna ma hami di hamu sude sisolkot nami na marnayang ni langka ro tu bagas on.*

*Marlagut hita sude di bagas on, ima laho paboahon tu hamu taringot di niat na adong di bagasan ni roha nami on. Torang ma hami dokkon, hum na niat do na adong, anggo napalaluhonsa do laing na hamu do na hami harapkon. Hami boto do nian na so marliak margogo hami, harani ima baen na hami pasahat sannari tu hamu maradu sisolkot nami. Hamu ma na hami arop mangganasa sanga na tarsongon dia patama patupa*

*anso denggan, anso ulang maila hita tu angka hombar balokta on. Dibaen nada sadia huboto, baen di son do namboru hupangido nian anso dipatapa dipatupa namboru hobarki tu maradu hita saudena. Botima. Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

2. *Ompung boru menambah kata-kata parmaennya untuk memperkuat apa yang telah disampaikan dan dijelaskan di atas sebagai berikut:*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Pujolo hita mangucapkon syukur alhamdulillah na sagodang-godang na ima namangalehen hairasan, nikmat, dohot kasih sayang Na tu hita sude, songoni muse shalawat dohot salam tu nabinta Muhammad saw na madung mangalehen pengetahuan dohot manyelamatkan manusia sian kejahilan tu hadengganan ima agamo Islam songon na hita dapotkon sannari on.*

*Songoni mada, au pe songon na nidokkon ni parumaen ido na dohononku tu hamu maradu kouw sisolkot. Harani godang ni syukur niba tu Allah SWT, songoni moga dohot godang ni roha, ima da baen na dipalagut maradu hita dison na paboahon ma godang ni roha i tu hamu maradu sisolkot. Songoni doda, nada tarorom be na so paboahon na solot di andora niba.*

*Markite sian moga dohot godang ni roha nami on, marniat do anak dohot parumaen songoni muse hami maradu ompungna, muda dilehen Allah SWT di hita si suan bulu, laing na palagutonna maradu kouw sisolkot di bagasta on paboahon jop ni roha i. Dibaen nada sadia hobar huboto, patama hamuma di bagasan rohamunu sanga songon dia anso tamatupa. Tambai hamu antong hobarki jana patama hamu muse tu maradu kouw sisolkot na adong di bagas on. Botima. Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sambutan yang disampaikan *ompung boru* ini, ditambah lagi oleh pembicara yang lain, diantaranya; ayah bayi, *ompungnya*, *namboru* dan *amangborunya*. Semua isi pembicaraan yang disampaikan pada dasarnya sama dengan isi pembicaraan sebelumnya.

3. *Kahanggi* memberikan sambutan dengan kata-kata berikut :

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Jadi boti mada songon na manyambut manjaluangi hobar ni parumaen, anak, angkang haduana, maradu sude anak boru, tarlobi-lobi tu maradu mora nami.*

*Baen on sada barita jop ni roha di hita sabagas, au pe namandokkon syukur ma au tu Allah SWT na markuaso i, namangalehen pahompunta on dihita. Nada be na tarsuhat ginjangna jana tarlilit godangna jop ni roha i. Anggo taringot do di karejona, anggo ning rohangku nada be sapaan i. Madung tangkas salumpat saindege do hita sude. Sanga dia do na tama baenon tu karejonta on, au pe laing na dohot ma au disi. Tai baen dison dope maradu anak boru, ditambahi halahi hobarki. Horasma nian pahompunta on, horas muse nian hita sasudena. Botima. Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

4. Anak Boru memberikan sambutan berikutnya dengan kata-kata yang senada dengan pembicara sebelumnya, sebagai berikut :

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Songoni muse do hami sian barisan anak boru, laing na dohot mada hami marjop ni roha. Sai simbur magodang nian tulang on asa pengpeng laho matua. Laing madung ro paruntungannami laing na dohot ma hami mangido tu Allah SWT, sai dao ma nian ambat bingkolangna, songoni muse dao gora donok parsaulian.*

*Hami pe sian barisan anak boru, laing na dohot ma hami manjonjongkon karejo on, pos ma roha munu janami, hami mada tungkot di na landit sulu-sulu di na golap. Sanga songondia ma na tarniat di bagasan ni roha ni mora di bagas on, laing na dohot ma au mangidohon anso saut jana tulus sudena diborkati Allah SWT. Anggo taringot do di karejona, pos ma rohamunu laing na ra ma hami manjonjongkon karejo i.*

*I ma da hobar nami sian barisan anak boru, sai bege nian Allah SWT di sude hobarta na denggan i. Boti mada hatana. Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

5. Mora menyampaikan sambutan dan sekaligus menyatakan ikut merasa berbahagia mendengar berita kegembiraan tersebut, dan mengatakan sebagai berikut :

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Nada be natarhatahon au moga dohot jop ni rohangku dung hubege sude hobar ni maradu kahanggi dohot anak borumunu. Tangkas do hita boto hum di halak na satahi saoloan do dilehen Allah SWT pasu-pasu jana haborkatan di sada-sada ulaon.*

*Hami pe sian barisan moramunu, laing na dohot ma hami mangidohon tu Allah SWT, Tuhanta na Uli Basa i, saut manian tarpatululus hita niat*

*na denggan on, ima niat ni suhut sihabolonan na patidahon godang dohot jop ni rohana sareto syukuranna tu Allah SWT di sada nikmat nalobi godang nadilehen ni Ibana di hita. Jadi nada be da bahat hobar sian au. Botima hatana. Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah *mora* selesai, memberikan sambutan, oleh pihak *anak boru* bertanya kepada pihak *suhut sihabolonan* mengenai tingkat besar kecilnya *horja* (pesta) yang akan dilaksanakan dan kapan waktu penyelenggaraannya. Hal ini ditanyakan agar pihak *anak boru* sebagai tulang punggung agar dapat memahami dan mengerjakan. Kata-kata yang disampaikan *anak boru* ialah :

*Parjolo hami mandokkon tu hamu moranami, hami ma anak borumunu na gogo i. Tai jarupe songoni, laing marsapa do dirohanami sanga tarsongon dia do pargodang ni horja mangupa on, andigan do baenon dohot naasing-asing. Porlu do hami boto sapaasal tusi anso malo hami patama patupa sibaenon on. Botima hatana.*

Pertanyaan *anak boru* di atas dijawab oleh pihak *suhut sihabolonan* dengan kata-kata berikut :

*Boti mada amangboru, peto mada i na nidokkon munui. Hami pabotohon ma di hamu maradu kouw sisolkot nami. Madung tangkas hita boto sanga na tarsongon diado gogonami. Disonma hami pabotohon di hamu bahaso lahanan ni pangupa i ima horbo janggut sangape pangkupangi.<sup>23</sup>*

*Por do nian roha mambaen lahanan na bontar, tai baen horbo janggut do na tarniat di bagasan ni roha laing songon niat na di bagasan ni andora nami i mada. Anggo taringot di arina do, hitama na mamili ari na denggan, ima ari sibangga-bangga. Botimada songon na mangalusi hata ni anak boru nami. Sai ma jolo hatana.*

Uraian di atas dilakukan pada setiap akan melakukan *horja* (pesta), yaitu melibatkan seluruh unsur *Dalihan Na Tolu*. Setelah *martahi sabagas*, akan dilanjutkan dengan *martahi godang*, yaitu peserta musyawarah melibatkan kerabat dan masyarakat satu kampung, yang menurut adat dinamakan *pokat sahuta* (musyawarah sekampung) atau *tahi sahuta*.

---

<sup>23</sup> Yang dimaksud dengan *horbo janggut* adalah hewan kambing, sementara *na bontar* adalah hewan kerbau. *Ari na denggan* adalah hari yang baik untuk pelaksanaan *horja*. Pada masa dulu pihak yang berperan menetapkan hari pelaksanaan *horja* adalah *bayo datu* (seorang dukun yang telah ditetapkan).

Selain peserta dari unsur *Dalihan Na Tolu* menurut hubungan kerabat terdekat tersebut, pada *tahi sahuta* diperluas dengan pihak *hatobangon* dan *harajaon* di *huta* (kampung) yang bersangkutan. Yang bertugas untuk mengundang peserta *martahi* adalah *anak boru*.

Bagi peserta musyawarah kerabat yang diperluas, oleh pihak *suhut sihabolonan* menyuguhkan makanan dan minuman yang terdiri dari nasi ketan dengan inti (terbuat dari gula merah yang dimasak dengan kelapa yang diparut). Selain makanan disediakan juga minuman dari teh yang tidak pakai gula dan kobokan tangan. Makanan yang disuguhkan ini termasuk tradisi dan tidak boleh diganti dengan panganan (makanan) lain. Setelah selesai mencicipi makanan ringan, dilanjutkan dengan *martahi*. Pembicara awal adalah pihak *suhut sihabolonan* laki-laki dan diteruskan oleh pihak *kahanggi* dari barisan kaum bapak. Semua kata-kata *suhut sihabolonan*, *kahanggi* dan *anak boru* disimpulkan oleh *mora*, yang kemudian menyerahkannya kepada *hatobangon* dan *harajaon*. Isi pembicaraan yang disampaikan tersebut adalah hasil mufakat *tahi sabagas* di atas untuk mendapat persetujuan dari *hatobangon* dan *harajaon*. Biasanya hasil kesepakatan musyawarah serumah tidak banyak dirubah musyawarah satu desa.

Termasuk hal yang dibicarakan pada saat *martahi sahuta* adalah menetapkan nama-nama kaum kerabat yang akan diundang, baik yang berdiam di *huta* maupun yang berasal dari *huta* lain. Setelah nama-nama yang diundang dicatat, dilanjutkan dengan pembagian tugas. *Anak boru* mendapat tugas *pataonkon* atau *mandohoni* (mengundang) orang-orang tertentu, seperti *harajaon* dan *hatobangon*, sedangkan *na poso bulung* (anak muda) menyampaikan undangan kepada kerabat lain. *Mandohoni* kepada kerabat kaum ibu, bisa juga dilakukan unsur *anak boru* dari kaum ibu, terutama di dalam *huta* yang bersangkutan. Namun bisa juga sekaligus dilakukan oleh petugas dari pihak laki-laki. Untuk menyiapkan segala yang terkait dengan masak memasak, seperti mengumpulkan kayu bakar, membeli alat dan bumbu masak, mengambil daun pisang ke kebun, diserahkan kepada pihak kaum ibu dari kerabat di *huta*. Sedang pihak yang bertugas memasak dibagi menjadi dua, yaitu pihak laki-laki untuk memasak gulai, dan pihak kaum ibu untuk memasak nasi.

Pembagian kerja dilaksanakan secara tradisional sesuai dengan hak dan kewajiban kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Dalam mekanisme pembagian kerja tidak pernah terdapat keresahan, dan malah sebaliknya, semua kerabat termasuk para anak muda (putera-puteri) sangat gembira

melakukan tugas-tugasnya. Semua kerabat yang terlibat dalam peristiwa *horja* dilakukan secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan material. Inilah hal yang paling menonjol dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, yaitu kerelaan menyediakan waktu, tenaga dan materi untuk kesuksesan setiap upacara adat. Dalam hal ini, terlihat bahwa kewajiban lebih menonjol daripada menuntut hak. Dengan demikian, segala pekerjaan yang berat dapat menjadi ringan karena adanya partisipasi aktif dari seluruh kerabat. Malah konflik bisa terjadi apabila ada orang yang tidak diberi peluang atau tidak diikutsertakan dalam pelaksanaan *horja*. Sebab menurut hubungan kekerabatan *Dalihan Na Tolu* orang yang bersangkutan masih tergolong dekat dengan keluarga yang mengadakan *horja*. Inti semangat kebersamaan ini berangkat dari rasa ikut memiliki dan rasa *holong* (kasih sayang dalam kekerabatan) yang kuat di antara keluarga.

**b. Pelaksanaan Mangupa**

Setelah seluruh persiapan sudah lengkap dan waktu pelaksanaan sudah ditetapkan, kaum kerabat *Dalihan Na Tolu* beserta *hatobangon* dan *harajaon* berada di rumah tempat upacara. Mereka telah mengambil posisi masing-masing sesuai dengan tatacara adat. *Suhut sihabolonan* duduk di *juluan* bayi yang digendong ibunya, sebelah kanan mereka duduk isteri *kahanggi* dan sebelah kiri *suhut* duduk *anak boru*, sedangkan *mora*, *hatobangon* dan *harajaon* mengambil tempat di *talaga*, sebab mereka yang akan *mangupa suhut sihabolonan*. Posisi tempat duduk dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

(1)	(1)	(1)	(1) bayi, ibu dan ayah bayi
(2)	(4)	(2)	(2) isteri <i>kahanggi</i> dan <i>anak boru</i>
(2)		(2)	(3) <i>mora</i> , <i>hatobangon</i> , dan <i>harajaon</i>
(2)		(2)	(4) bahan dan peralatan <i>pangupa</i>
(2)		(2)	
(3)	(3)	(3)	

Sumber: Diolah dari hasil pengamatan pada waktu berlangsung upacara *mengupa* kelahiran anak.

Setelah semua yang terlibat dalam upacara *mangupa* hadir di rumah tempat acara, yang dilakukan saat matahari beranjak naik, *anak boru* yang terampil bertutur kata mulai mengangkat perangkat *pangupa* ke tengah ruangan. Bahan *pangupa* diletakkan di atas *anduri* (induri) yang telah dilapisi dengan tiga helai daun pisang sebelah ujung. Di atas daun (*bulung*) ditaruh onggokan nasi yang disebut *indahan siribu-ribu*, *indahan sibonang manita*, *nada podo pinangan madung binoto daina*. Nasi ini disebut juga *indahan na nidimpu*, maksudnya sebagai lambang meminta agar memperoleh *hamamora* dan buah mereka yang *diupa*.

Di bagian depan *pangupa* diletakkan kepala kambing yang sudah dimasak dan dibumbui secara khusus. Di belakang kepala kambing diletakkan tiga telur ayam (kampung) yang sudah direbus dan terkupas, yang disebut *pira manuk na nihobolan*. Di antara telur diletakkan daun pisang yang digulung berbentuk kerucut berisi sedikit garam, di bagian belakang diletakkan *tamparan* kambing dan ayam, dan sebelah kiri dan kanan diletakkan paha kambing dan ayam. Di dekat paha kambing dan ayam diletakkan *ihan simundur-mundur*, atau sering disebut *ihan sayur* sebagai lambang harapan agar *sayur matua bulung* serta bijaksana, berpikir panjang. Juga *ihan* ini disebut *ihan sahat* yang bermakna agar semua harapan dan permohonan menjadi kenyataan, yaitu menjadi bahagia, *mamora*, *magabe*, dan *martua*.

Ayam yang diletakkan di sebelah kiri-kanan *pangupa*, disebut *manuk hatir* yang bermakna agar anak banyak di kiri dan kanan, juga disebut *manuk pogong* dengan makna agar setiap anak yang baru lahir tetap bertahan (*gong*) dan tidak meninggal. Terkait dengan harapan yang dilambangkan *manuk pogong* tersebut, menurut tradisi orang Tapanuli Selatan sering memberikan nama kepada anaknya yang baru lahir dengan *Lokot*, *Puli*, *Totop*, *Salamat*, *Gong Matua*, *Moncot*, *Sangkot*, *Maradian* dan sebagainya. Pemberian nama-nama seperti ini biasanya karena anak-anak yang baru lahir sebelumnya selalu meninggal, atau karena orangtua telah lama menunggu untuk mendapat keturunan, atau juga menginginkan anak laki-laki atau perempuan.

*Pangupa* yang sudah lengkap dengan berbagai persyaratan tersebut ditutup dengan daun pisang sebelah ujung dan di atasnya ditutup lagi dengan kain yang bagus berwarna hitam, dan diusahakan dari kain tenunan Batak. *Anak Boru* yang bertugas mengangkat *pangupa* dan diletakkan di hadapan yang *diupa* secara terus menerus menyampaikan kata-kata

yang penuh harapan agar yang *diupa* bertuah nantinya. Pada waktu mulai mengungkap *pangupa*, anak boru berkata sebagai berikut :

*Niungkap ma pangupa, upa-upa di tondi dohot badan, upa horas upa torkis.* (disingkap bahan persembahan, persembahan semangat dan badan, persembahan selamat dan kesehatan)

*habang ma langkupa  
di ginjang ni mali-mali  
songgop tu simartulan  
niungkap ma pangupa  
di manaek ni mata nia ri  
anso horas dipasu-pasu Tuhan*

*bulung ni baion pandan  
topina i marduri-marduri  
dijagit tondi nian dohot badan  
angka na dengen jana uli*

Artinya:  
Terbang burung hantu  
Di atas pohon *mali-mali*  
Hinggap di pohon *simarmata*  
Disingkap bahan persembahkan  
Saat naiknya matahari  
Semoga selamat diberkati Tuhan

Daun pandan  
Pinggirnya banyak duri  
Semoga diterima semangat bersama badan  
Menjadi baik dan indah

*Jagit bo tulang burangir on, burangir ni ompunta, kahanggi, anak boru, pisang raut, hatobangon dohot harajaon dohot sude hita na markoum sisolkot na adong dison. Burangir sirara huduk mada i, sibontar adop-adop. Sataon so ra buruk sabulan so ra malos. Hara ni jop ni dohat godang ni roha i, nisurduon burangir hamu di hanaek ni ari on. Anso manaek nian tua dohot sangap bope sahala di hamu na niadopkon ni pangupa on. Jadi dia ma hata ni pangupa on, pajojor hamu anso dijagit tondi dohot badan ni tulangkon.*



Selanjutnya kata-kata *mangupa* disampaikan pihak yang hadir di rumah upacara. Yang mendapat giliran pertama adalah dari barisan kaum ibu,<sup>24</sup> yaitu *ompung dadaboru*, dilanjutkan oleh barisan *kahanggi (inanguda)*, dan selanjutnya barisan ibu-ibu dari unsur *anak boru* dan *pisang raut*. Setelah selesai kaum ibu, pembicara berikutnya adalah dari kaum Bapak yang dimulai oleh *ompung halaklahi*. Setelah selesai menguraikan *pangupa* dan makna yang terkandung pada setiap jenis *pangupa* secara lengkap, kemudian dilanjutkan oleh *kahanggi*, *anak boru*, dan *pisang raut*. Isi sambutan yang disampaikan sama dengan pembicara terdahulu.

Pembicara selanjutnya, setelah tahap kedua adalah *hatobangon*, *cerdik cendikia*, *harajaan*, dan *mora*. Para pembicara tahap ketiga menguraikan makna *pangupa* secara rinci dilengkapi dengan ungkapan-ungkapan tradisional serta beberapa ajaran-ajaran Islam. Barisan *hatobangon* juga ulama atau pemuka agama Islam. Mereka ini banyak mengungkapkan ayat-ayat al-Qur'ân dan Hadis Nabi beserta kedudukan anak dan orangtua dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, termasuk dari sudut pendidikan Islam. Setelah selesai memberikan kata-kata sambutan, pihak *suhut sihabolongan* merespon kata-kata kerabat, kemudian dilakukan pemberian atau mencicipi yang *diupakan* kepada bayi dan kedua orangtuanya. Yang dicicipkan adalah *pira manuk na nihobolan* bersama kuning telurnya beserta sedikit garam dengan hanya dioleskan ke bibir bayi. Setelah acara tersebut selesai, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Bahan-bahan yang dijadikan *pangupa* juga ikut dimakan bersama dengan makanan lain yang telah disediakan.

Adapun kata-kata sambutan yang disampaikan oleh setiap yang terlibat acara berbicara sebagaimana tersebut di atas, seluruhnya menggunakan bahasa daerah. Teks dan kata-kata yang disampaikan tersebut sebagai berikut:

### **1. Ompung dadaboru (nenek).**

*Jadi boti mada ompung. Dibaen na nisurduon burangir hamu di hanaek ni mata ni ari on, hara ni godang ni roha nami mada ompung.*

*Madung tarniat di bagasan rohanami, muda dilehen Allah di hami sisuan bulu, angkon na palagutonnami do sude kouw sisolkotta di bagasta on, paboahon jop ni dohot godang ni roha jana moga ni roha i. Muda dung dilehen Tuhanta i di hami sisuan tunas, nangkang pihononnami do sude kouw sisolkot*

<sup>24</sup> Di Mandailing, kaum ibu tidak ikut *mangupa*, pihak yang ikut hanya pihak laki-laki.

tu bagasta on anso dituktukonsa pira manuk na nihobolan i, laho mangupa-upa tondi dohot badanna.

Jadi madung dilehen Allah SWT ho ompung tu jolo nami. Nada be da na tarlilit godang, nada tarsuhat ginjang ni godang ni rohanami. Jadi sannari na palaluhon mada ompung di niatnami i anso hami patidahon godang ni rohanami i sadari on.

I mada ompung dibaen na hami baen pangupa on, upa-upa ni badan, upa-upa ni tondi, upa horas upa torkis. Horas ho nian ompung, maradu sude hamu na niadopkon ni pangupa on. Simbur ho ompung laho magodang asa pengpeng laho matua. Hara ni godang ni rohangku da ompung, nada tarpajojor au sude hata ni pangupa on. Dibaen disondo kahanggi, anak boru, hatobangon, harajaon, tarlobi-lobi mora, arop au dipatama patupa hamu hata na denggan, hata pasu-pasu i tu pahompungkon. Sai mada jolo hatana.

Kemudian dilanjutkan oleh barisan kahanggi yang diberikan oleh inanguda (isteri paman) dari bayi :

Au pe da amang, laing na dohot ma au sannari patidahon jop dohot godang ni rohangku jana marsintahon tu Tuhanta Allah SWT Na Uli Basa i, anso horas ho nian amang, simbur laho magodang asa pengpeng laho matua.

Madung tumbuk tama hubege na nidokkon ni namboru nangkin mangihut disi ma au. Dibaen nada sadia na huboto, hupangido nian anso ditambahi hamu hobarnami i tu anaknami on. Boti mada hobarku.

## **2. Ompung halaklahi.**

Jadi boti mada ompung, laing songon hobar ni ompu i do, au pe laing patidahon godang ni roha mada au, dibaen dilehen Allah SWT ho di hami. Hara ni godang ni roha i da ompung jadi dibaen pangupa on.

Madung dison sude goar-goaranna. Surat tumbaga holing do da ompung, ima basaon ni halak di pudi. Madung disi sude suratna anso dibasa hatobangon dohot harajaon.

Diama na nidokkonna dohot na niparsintahon. Bope nasaotik laing huduga do laho mangkobarkonsa di pahompungkon. Hupangido nian anso ditambahi hatobangon, harajaon, tarlobi-lobi di mora, hatana denggan i di pahompungkon.

Dison ompung tarpayak pira manuk na nihobolan, anso hobol nian badan dohot tondimu sian tahi ni begu dohot setan asa hobol muse sian

*tahu-tahi na jat sian musu dohot halak na jat roha. Dibaen do i pira manuk tolu bangkiang, paboahon namadung satuptup satahi mada i Dalihan Na Tolu mamayakkon sagodang ni roha di haroromu tu ampuannami.*

*Antong horas ma ho ompung, maradu sude hamu na niadopkon ni pangupa on. Disi payak muse sira, anso ancim mada ompung pandaianta dung dipalalu niat dohot haul di roha on. Diama na nidokkon ancim ? Antusanna anso denggan nian pancarian dohot pangomoan olat ni on tu ginjang ni ari.*

*Duri ni pangkat nian  
Tu duri ni hotang  
Tusi hita mangalangka  
Tusi hita dapotan pancamotan  
Langka tu parsariran  
Manuat tu parbubuan  
Sai tubu nian pancarian  
Laju dohot pangomoan*

Artinya:

*Ini adalah duri pangkat  
Sampai menjadi duri rotan  
Kemana kita melangkah  
Di situ mendapat rezeki*

*Mendaki jalan ke parsariran  
Menurun jalan ke parbubuan  
Semoga berhasil semua usaha  
Terkumpul semua hasil pencaharian*

*Di jolo munu on ompung tarpayak manuk hatir, ima manuk pogong. Sai markatir anak nian mangkatir boru, jana sapala dilehen Allah SWT anso gong.*

*Siganda sigandua  
Tu dangka ni singgolom  
Na sada ho ompung gabe dua  
Na tolu gabe onom*

Artinya:

Dua si dua dua

Keranting pohon digenggam  
Satu menjadi dua  
Tiga menjadi enam

*Di son tarpayal ihan sahat, anso sahat mamora mada ho ompung, sahat martua. Ihan simundur-mundur, sai mangudurkon anak nian on, mangudurkon boru. Laing ihan sayur do da on ompung, anso sayur matuabulung hita sude, hami angka natumobang dohot angka na umposo.*

*Malos dingin-dingin  
Na malos sarang manua  
Horas tondi madingin  
Ulang hita barang mahua*

*Marumpak ma andoman  
Tu toru ni dapdap na poso  
Horas ma na tumobang  
Horas muse angka na umposo*

*Haruaya madung-dung  
Madungdung dibaen haluang  
Sai sayur nian matua bulung  
Lopus marsege-sege abuan.*

Artinya:

*Layu dingin-dingin  
Layunya itu menjadi sarang burung tempuak  
Selamat semua semangat  
Semoga terhindar dari marabahaya*

*Rubuh tempat berteduh  
Di bawah pohon kayu dadap muda  
Selamat niat semua orang tua  
Selamat pula kita semua*

*Pohon beringin condong  
Condong karena kalong  
Semoga panjang usia seperti daun  
Sampai menampi-nampi abu*

*Hara ni godang ni roha i, di payakkon do da di jolomunu ihan na pitu sunge. Aha ma na nipartsinta di hita na lagut on tarlobi-lobi di hamu na diadopkon ni pangupa on. Sada, dua, tolu, opat, lima, onom, pitu. Pitun sundut sae suada mara sai pitun sundut tongtong martua.*

*Haporan ni sitorbis  
Na nioban tu Gunungtua  
Horas ma hamu jana torkis  
Sai marsanggap jana martua  
Incor batu tu incor tali  
Udangna i madung marrata  
Muda tulus na dung nitahi  
Ujungna i gabe mamora  
Ihan na pitu sunge  
Na niasom dohot balimbing  
Parringgit maruse-use  
Parmanuk habangan dingding.*

Artinya:

Ikan jurung di Simatorkis  
Dibawa ke gunung tua  
Tegar dan sehat kalian semua  
Semoga terhormat dan bertuah  
Incor batu incor tali  
Udang itu telah menjadi merah  
Kalau berhasil yang telah dimufakati  
Akhirnya akan menjadi kaya  
Ikan dari tujuh sungai  
Diasami dengan belimbing  
Mempunyai emas yang banyak  
Mempunyai ayam yang berterbangan

*Songon lahan ni niatta on, tarpayak di jolomunu hambeng. Diama na niparsinta ni i ?*

*Hambeng si maradang tua  
Na manjampal tu na hornop  
Tuhan Allah do na martua  
Sude tondinta diparorot*

*Hambeng si maradang tua  
Pajujung-jujung durame  
Sai marsanggap hamu jana martua  
Malo-malo maroban dame*

Artinya:

Kambing jantan  
Memakan rumput di tempat yang rendah  
Tuhan kitalah yang bertuah  
Semua semangat kita dipelihara

Kambing jantan  
Menjunjung-junjung jerami  
Semoga kalian terhormat dan bertuah  
Pandai-pandai berhati damai

*Sudena i tarpayak di ginjang ni indahan sibonang manita, nada podo nipangan madung binoto daina. Indahan saribu-ribu mada on, anso hombang ratus hombang ribu pancarian dohot pancamotan di hamu sude na diadopkon pangupa on, maradu dihita sahasuhutan, satorusna tu anak borunta dohot hatobangon, dohot harajaon sudena. Indahan na nidimpu on da on, anso dimpu hamomora dohot hagagabe dohot tua di hita sude.*

*Pangupa on indokkon nipayakkon di ginjang ni bulung ujung anso marujung tu na denggan sudena na niparsinta dohot na hita pangido markite sian pangupa on. Sanga songon dia na niparsinta ni rohanta i, sai saut dohot tulus ma nian dipasu-pasu, diborkati Allah SWT, Na Tarlobi Denggan Roha i.*

*Tarpayak muse do i sudena di ginjang ni anduri na bidang rapak na bolak, anso mangkiap mula mada i dohot dongan anso ro tu bagas on. Hiap di sude ragam ni paradaton dohot uhum. Angkan markite sian on tandaonmunu ma hula dohot dongan nasian jae dohot sian julu. Laing anduri on mada namanyege-nyege sanga dia lapung sanga dia muse dan porngis, anso ditandahan na denggan dohot naso marhasaya, anso malo muse hita mangambungkon na so markasaya dungi malo markasayahon na denggan, na markasaya di ngolunta di portibi on dohot balanjo parkasayahon di luat hangoluan nangkan na tauken ro i.*

*Nada be da nasadia na huboto, tarsai mada jolo hobarku ompung mangobarkon pangupa munu on. Huarop nian di hula dohot dongan,*

*hatobangon dohot harajaon, tarlobi-lobi muse di mora, manambai hata na denggan, ima hata pasu-pasu, hata sinta-sinta adop pahompunta on. Boti mada ompung hobarku. Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah selesai *ompung halaklahi* menyampaikan *upa-upa*, kemudian dilanjutkan oleh *kahanggi*, *anak boru* dan *pisang raut*. Kata-kata yang disampaikan adalah sama dengan apa yang disampaikan sebelumnya. Pembicara berikutnya adalah barisan *hatobangon*, *harajaon*, dan *mora*.

Kata-kata yang disampaikan, selain ungkapan adat atau tradisional, juga banyak terkait dengan ajaran agama Islam sesuai dengan kedudukan mereka dalam struktur kekerabatan dan masyarakat. *Hatobangon* adalah sebutan atau panggilan dalam masyarakat adat, namun mereka ini terdiri dari pemuka-pemuka agama dan malah tergolong ulama. Maka kata-kata yang disampaikan banyak mengungkapkan ayat-ayat al-Qur'ân dan Hadis Nabi. Demikian juga *harajaon* didasarkan pada latar belakang keturunan yang mempunyai garis darah biru. Selain ungkapan yang bercorak adat *harajaon* selalu mengungkapkan ajaran-ajaran agama Islam dengan bahasa daerah. Sama halnya dengan kedua unsur di atas, *mora* sebagai unsur yang harus dihormati dalam struktur kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, banyak memberikan *pituah-pituah* kepada unsur *anak borunya*. *Mora* adalah istilah status kekerabatan, tetapi bisa juga mereka mempunyai status terhormat dalam masyarakat, jika mereka seorang ulama atau pemuka agama. Maka ungkapan dan kata-kata yang disampaikan banyak berorientasi kepada ajaran-ajaran agama Islam.

### **3. Diantara kata-kata sambutan yang disampaikan oleh *hatobangon* pada upacara *mangupa* adalah sebagai berikut:**

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

*Parjolo hita mengucapkon syukur Alhamdulillah tu hadirat Allah SWT na mangalehen ni'mat tu hita sasudena, ni'mat na so tarhinggo bahatna mulai sian ni'mat hatorkison lopus tu ni'mat sinadongan, ilmu, dohot na asing-asing. Songon i muse salawat tu Nabinta Rasulullah SAW namangalehen conto hangoluan na denggan tu maradu jolma di portibi on, tarlobi-lobi pangalaho taradop tu Allah SWT.*

*Madung jojor da hubege dihobarkon sidok hata na parjolo taringot di godang ni roha diharoro ni anakta di bagas on. Tutu mada i lomo jana*

*moga rohanta di rasoki na hita tarimo sian Allah SWT. Tangkas do hita boto bahaso anak, ima sada amanah sian Allah SWT tu hita. Na margoar amanah, ima sada titipan baen dijago, dipoliharo denggan anso ulang gusar namanitipkonsa i. Di agamanta, agama Islam, didok bahaso tolu do balanjo namarkasaya di ari parpudi, ima di ari akhirat. Na tolu on ima: Amal jariah, markasayahon sinadongan di dalam na disuru ni agama, ima di dalam Allah SWT. Paduana, ilmu namarkasaya, ima ilmu nadenggan na diajarkon tu halak na asing. Napatoluna, ima anak na saleh na mandoahon simatobangna.<sup>25</sup>*

*Hum na tolu on sajo do na manjadi balanjo di ari parpudi. Jadi anggo songon i, namarrasoki mada hamu suhut sihabolonan on harana madung dilehen Allah SWT di hamu sada balanjo na lobi godang, ima balanjo mangadopkon Tuhan Allah SWT.*

*Nada jabat bahat hobarku manaringoti ajaran ni agamanta on, tangkas do huboto na garang do hamu maramal, na pala do hamu manuruti koum sisolkot, songon i muse tangkas do huboto na magodang di bagasan holong ni roha do hamu. Hara ni i porsaya do au na malo jana na bisuk do hamu mamoliaro amanah ni Allah SWT on. Tar sai mada hata sian au, usudahi dohot Asslamu Alaikum Wr. Wb.*

Setelah *hatobangon*, *harajaon* dan *mora* menyampaikan kata *pasu-pasu*, sekarang giliran mereka yang *diupa* memberikan jawaban dari seluruh kata-kata kerabat dan *hatobangon* serta *harajaon*. Untuk menyambut kata-kata disampaikan salah seorang diantara yang dihadapkan ke arah *pangupa*, yang biasanya adalah ibu bayi atau ayah bayi yang bersangkutan. Inti tanggapan yang disampaikan adalah ucapan terima kasih atas semua nasehat dan do'a yang disampaikan, semoga anak dan seluruh kerabat selalu mendapat kesehatan dan keselamatan selamanya, agar dapat beramal dan melaksanakan perintah Allah SWT.

Upacara *mangupa daganak* sebagaimana diuraikan di atas berlaku bagi setiap daerah Tapanuli Selatan, namun di antara daerah Mandailing dengan Angkola, Sipirok dan Padangbolak, terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan acara di daerah Mandailing cenderung lebih praktis, yaitu bagi yang mempunyai hak berbicara akan berbicara secukupnya tidak sebanyak kata-kata yang dilakukan di daerah Angkola. Demikian juga acaranya lebih disederhanakan. Sedangkan menurut tahapan-tahapan memberikan *upa-upa* kepada anak, pada saat sekarang

---

<sup>25</sup> Diambil dari teks hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah.



cenderung disatukan menjadi satu upacara, yaitu mengaqikahkan anak sekaligus penabalan nama dan upacara mengayun. Bagi sebahagian masyarakat yang tergolong kelompok agama, upacara tradisi *mangupa* hanya formalitas dan diganti dengan membacakan *barzanji* atau *marhaban*.

Unsur yang paling berperan dalam pemberian nama kepada anak, adalah para pemuka agama atau ulama. Mereka inilah yang menabalkan nama yang diajukan oleh orangtua. Nama-nama yang diberikan kepada anak adalah nama yang mempunyai arti baik, dan diambil dari kata bahasa Arab. Sebagian lain diambil dari nama-nama keluarga dan telah ada dalam silsilah kekerabatan mereka. Upacara pemberian nama kepada anak disebut juga dengan *marpio malim* (memanggil pemuka agama) ke rumah yang mempunyai hajatan untuk memberikan nama kepada anak yang baru lahir.

Secara singkat interaksi adat dan Islam dalam upacara kelahiran anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25  
Interaksi Adat dan Islam pada *Siriaon*  
Aspek Kelahiran Anak

NO	UPACARA	BENTUK AKTIVITAS		TOKOH YANG BERPERAN		KET.
		ADAT	ISLAM	ADAT	ISLAM	
1	2	3	4	5	6	7
1.	Pemberitahuan tentang kelahiran anak pada keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membawa makanan pada ibu bayi</li> <li>- Ikut menjaga ibu dan bayi pada malam hari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengadzanka atau iqomat pada waktu lahir</li> <li>- Sujud syukur dan doa atas keselamatan</li> </ul>	Kerabat dekat pihak ibu dan ayah	Ayah atau keluarga dekat	Menjaga ibu dan bayi bisa sampai 14 hari
2.	Pihak mora dan kerabat melihat bayi yang baru lahir	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mangupa ibu dan bayi serta anggota keluarga</li> <li>- Membawa kain sadun atau selendang serta nasi <i>robu</i></li> </ul>	Kenduri doa selamat dan bersyukur kepada Allah SWT	Mora, anak boru, dan kerabat dekat	Pemuka agama	

3.	Aqikah anak dan pemberian nama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mangupa</li> <li>- Memotong rambut</li> <li>- Mengayun</li> <li>- Sebagian mengambil nama para leluhurnya atau dengan nama sinta-sinta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyembelih kambing</li> <li>- Tanda kesyukuran dan doa selamat</li> <li>- Nama yang baik menurut Islam seperti nama-nama nabi, tokoh-tokoh Islam, dan mempunyai arti yang baik dengan bahasa Arab</li> <li>- Barzanji atau marhaban</li> </ul>	Mora, hatobangon, kahanggi, dan anak boru	Ulama dan pemuka agama	Pemberian nama pada anak biasanya diserahkan kepada ulama atau pemuka agama untuk mendapatkan nama yang baik
----	--------------------------------	--	--	---	------------------------	--

## C. *Siluluton* Pada Upacara Kematian

### 1. Upacara pada Kematian

Peristiwa-peristiwa sosial dalam *siluluton* (dukacita) yang paling menonjol dalam perjalanan hidup manusia adalah kematian. Kematian dilihat dari sudut evolusi adalah sunnatullah yang pasti terjadi pada setiap manusia. Dari sudut ajaran Islam, kematian adalah proses berlakunya *iradah* dan *taqdir* Allah swt yang harus diterima manusia. Sedangkan yang termasuk di dalam *siluluton* lainnya adalah mendapat *bala* atau hukuman kepada seseorang atau masyarakat walaupun pada hakikatnya hal itu semua adalah dari Tuhan, namun masyarakat masih punya kesempatan untuk melakukan koreksi yang melatarinya. Peristiwa *siluluton* menurut persepsi orang Tapanuli Selatan mempunyai makna relegius yang harus ditindaklanjuti dengan berbagai upacara dan melibatkan anggota kerabat dekat serta masyarakat.

Untuk mengetahui apakah seseorang dengan pasti sudah meninggal adalah diperiksa oleh dukun atau *hatobangon* dan oleh mantri secara medis. Biasanya, orang yang meninggal dengan wajar terlebih dahulu mengalami sakit, dan pada waktu sakitnya diberikan pengobatan oleh dukun dan/atau dokter/ mantri. Pada masa dahulu, kalau seseorang sakit, dibawa kepada dukun (*datu*) untuk diobati. Pengobatan dilakukan kepada dukun sebab pada waktu itu (dahulu) belum terdapat pengobatan secara medis. Keadaan tersebut kini sudah mulai berubah, di mana sebahagian

masyarakat, terutama di perkotaan, telah mulai memanfaatkan pengobatan secara medis apabila salah seorang anggota keluarga ditimpa penyakit. Namun demikian, pengobatan melalui dukun masih tetap ada. Hal ini disebabkan oleh : a) faktor pembiayaan yang relatif lebih murah, b) setelah seseorang berobat ke dokter tidak sembuh. Karena itu masyarakat masih yakin dengan dukun untuk pengobatan.

Jika seseorang dalam keadaan koma atau tidak lagi sadarkan diri, yang dalam istilah agama disebut dengan *sakrat al-maut*, para anggota keluarga berada di sekeliling yang sakit. Ketika itu, kegiatan yang dilakukan para anggota keluarga adalah *mentalqini*-nya dengan mengucapkan kalimat *syahadataini* (*la ilaha illa Allah Muhammadun rasul Allah*) di telinga si sakit secara perlahan-lahan. Sebahagian anggota lain mengaji/membaca al-Qur'an, surah Yasin terus-menerus secara bergantian. Pada waktu mengajari si sakit dengan *syahadataini* mereka terus memperhatikan mulutnya; apakah bisa mengucapkan kalimat tersebut atau tidak. Jika ketika menghadapi maut si sakit dapat mengucapkannya, para anggota keluarga sangat bergembira, sebab hal itu diyakini sebagai isyarat bahwa kematiannya berada dalam keadaan beriman kepada Allah swt.<sup>26</sup>

Jika sudah ada kepastian bahwa seseorang itu telah meninggal, para kerabat dekat umumnya menangis atas kepergiannya. Orang yang menangis biasanya berasal dari pihak anak, saudara, dan kerabat dekat. Jika tangisan terlalu kuat atau mengeluarkan kata-kata sedih terlalu menyolok, di antara orang yang hadir ada yang memberikan teguran dan menasehatinya, sementara sebahagian lain menyiapkan hal-hal yang diperlukan bagi pengurusan jenazah. Selanjutnya jenazah ditempatkan di ruangan yang luas dengan posisi menghadap kiblat dan diselimuti kain setelah pakaiannya dibuka untuk memudahkan jika kelak jenazah dimandikan.<sup>27</sup> Anggota kerabat laki-laki dan tetangga dekat menyiapkan tempat di luar rumah. Sebahagian lain memberitahukan kepada pemuka agama dan kenaziran

---

<sup>26</sup> Menurut ajaran Islam, diantara yang harus dilakukan jika ada orang yang sakit parah adalah mengajarkan membaca kalimat tauhid yang didasarkan pada hadis nabi riwayat Muslim dan *al-arba'ah* yang artinya "Dari Abu Hurairah Rasulullah berkata: ajarilah orang-orang yang sakit parah membaca kalimat *La ilaha illa Allah*", dan hadis nabi riwayat Abu Daud dan An-Nasa'i : Dari Ma'qal bin Yasar, Nabi saw berkata : "Bacakanlah kepada orang yang sakit parah surat Yasin".

<sup>27</sup> Di Tapanuli Selatan, mayat dimandikan ketika mendekati pemakaman. Karena itu, memandikan mayat adalah sebagai tanda pemakaman mayat sudah dekat waktunya, yang sebelum pemakaman didahului dengan mensholatkan secara jama'ah.

masjid untuk diumumkan melalui pengeras suara, atau membunyikan gentongan agar masyarakat di kampung mengetahui bahwa ada di antara warga yang meninggal dunia. Tentang cara pemberitahuan kepada masyarakat tentang meninggalnya seseorang telah terjadi perubahan; dahulu pemberitahuan kematian adalah dengan membunyikan kentongan di masjid atau di rumah godang, sementara sekarang diganti dengan penggunaan pengeras suara di masjid dan mengumumkan di papan-papan pengumuman, dan surat berita lelalu untuk luar daerah kampung.

Upacara adat yang paling menonjol dalam kematian orang Tapanuli Selatan adalah pada waktu pemakaman jenazah orangtua. Sebaliknya jika yang meninggal adalah anak-anak, upacara adat yang dilaksanakan tidak banyak.

Bentuk upacara adat pada kematian dapat menunjukkan tingkat status sosial bagi yang meninggal. Tingkatan upacara dilakukan atas hasil musyawarah kerabat *Dalihan Na Tolu*, *hatobangon*, dan *harajaon ni huta*. Dalam upacara adat tidak banyak terlihat pengaruh ajaran Islam karena unsur pemuka agama tidak terlibat dalam menetapkannya. Ketentuan syari'at Islam memang tetap dilakukan terutama yang menyangkut *fardlu kifayah* seperti memandikan, mengkafani, mensholatkan, dan penguburan jenazah. Namun demikian, bagi yang masih terikat dengan adat kematian masih tetap dengan upacara. Sebaliknya, bagi yang bukan terikat dengan adat upacara lebih sederhana dan praktis, yaitu berpedoman pada aturan Islam.

Kepedulian sosial dan tingkat kebersamaan di kalangan masyarakat terlihat dengan jelas pada setiap peristiwa kematian. Bagi mereka yang telah mengetahui kematian seseorang, tetap diupayakan datang menunjukkan dukacita, aktif menyelesaikan *fardlu kifayah*, dan mengikuti acara *tahlilan* di rumah duka selama tiga malam berturut-turut. Pada setiap desa umumnya terdapat organisasi sosial seperti Serikat Tolong Menolong (STM). Jika ada di antara anggota organisasi yang meninggal, seluruh biaya dan keperluan penyelesaian *fardlu kifayah* ditanggulangi bersama. Sedangkan biaya yang dibutuhkan dalam acara adat menjadi beban ahli waris.

Jika yang meninggal adalah dari keluarga kelompok adat, seperti *raja panusunan*, *raja pamusuk*, dan anggota keluarga mereka, upacara adat dilakukan pada waktu memandikan, pengusungan jenazah, dan pemakamannya. Adapun bentuk dan tatacara upacara adat mulai dari cara pemberitahuan, memandikan dan memakamkan jenazah adalah sebagai berikut :

1. *Raja Panusunan.*

Untuk pemberitahuan kepada masyarakat *huta* atas kematian Raja *Panusunan* ditandai dengan tembak sembilan kali meriam, dan dibunyikan *tabu rarangan*. Demikian pula pada waktu memandikan dan memasukkan jenazah ke liang lahat, masing-masing sembilan kali tembakan dan bunyian. Untuk mengusung jenazah dari rumah ke pemakaman dipakai *roto gaja lumpat* sebagai lambang kebesaran dan kebangsawanan. Pemakain *roto* juga berlaku bagi anggota keluarga raja tetapi bentuk dan tingkatannya berbeda, tergantung statusnya dalam kerajaan.

2. *Raja Pamusuk.*

Untuk Pemberitahuan atas meninggalnya *Raja Pamusuk* dilakukan tembakan sebanyak tujuh kali. Pada waktu memandikan dan pemakaman dibunyikan *tabu rarangan* masing-masing sebanyak tujuh kali. Pengusungan jenazah dari rumah ke pemakaman digunakan *roto payung*.

3. *Anggi ni raja* (adik raja).

Untuk pemberitahuan kematian *anggi ni raja* meriam ditembakkan sebanyak lima kali, tidak boleh membunyikan *tabu rarangan*. Pengusungan jenazah *anggi ni raja* memakai *roto payung*. Sementara kalau mempunyai jasa besar terhadap raja selama hidupnya dan meninggal pada usia lanjut bisa juga memakai *roto gaja lumpat*.

4. *Suhut, boyo-boyo, natoras dan ulu balang*

Meninggalnya *Suhut, bayo-bayo, natoras, dan ulubalang*, diberitahu dengan menembakkan meriam sebanyak tiga kali. Demikian juga pada saat memandikan dan pemakaman, tanpa bunyian *tabu rarangan*. Pengusungan jenazah memakai *roto pane* yang biasa diperuntukkan untuk orang umum yang berjasa kepada raja atau memakai *roto gobak* yang lebih sederhana.

*Roto* adalah tempat pengusungan jenazah ke tempat pemakaman yang termasuk lambang kebesaran dan kebangsawanan selama kehidupan. Ada lima jenis tingkatan *roto*. Setiap tingkatan mempunyai ketentuan peralatan yang harus dilengkapi. Kelima jenis *roto* adalah: *roto gaja lumpat, roto payung, roto godang, roto pane, dan roto gobak*. *Roto gaja lumpat* hanya diperuntukkan bagi kelompok bangsawan yang terdiri dari: *Raja Panusunan Bulung, Kahanggi* dari *Raja Panusunan Bulung* yang jasanya banyak dan meninggal dalam usia lanjut. *Roto payung* diperuntukkan

bagi kelompok bangsawan, yaitu *Raja Pamusuk*, *Kahanggi Raja Panusunan Bulung*, dan *Kahanggi Raja Pamusuk*, dan *Goruk-goruk hapinis* serta *kahangginya*. *Roto godang* diperuntukkan bagi kalangan bangsawan, yaitu *kahanggi* dan *anak boru Raja Pamusuk*, dan *Anak mata* yang berjasa dari kerabat *Raja Panusunan Bulung* dan *Raja Pamusuk*. *Roto pane* diperuntukkan bagi *anak mata* dan orang kebanyakan yang berjasa. *Roto gobak* diperuntukkan bagi orang biasa atau masyarakat kebanyakan. *Roto gobak* pada saat ini lebih tepat dinamakan *keranda* yang berlaku bagi semua lapisan masyarakat.

Usungan jenazah dengan *roto gaja lumpat* termasuk lambang kebangsawanan tertinggi. *Roto* ini terbuat dari bahan-bahan: batang pinang delapan buah, *hudon-hudon* sembilan buah, kain berwarna merah, putih, hitam dan kuning, *mare-mare*, *ria-ria*, *haruaya*, *dingin-dingin*, satu bendera merah-putih ukuran kecil, pohon kapas, rotan, bambu, *abit* Batak, *abit sende*, *abit nipis*, batang pohon durian, *hampu* dan pedang. Semua bahan ini dijadikan menjadi satu kesatuan dengan ukuran tinggi dua meter, lebar satu setengah meter, dan panjang dua meter. Untuk tiang dan rasuk sebagai pemikulnya dibuat dari bahan kayu. Bahan dari kain dibuat untuk dinding dan umbul-umbul. Bahan dari bambu atau rotan dijadikan alat pengikat dan kerangka atap dan seterusnya.

## 2. Penyelesaian Fardlu Kifayah

Di Tapanuli Selatan pengaruh ajaran Islam terhadap pelaksanaan urusan kematian sangat besar. Hal ini barangkali karena ada kesadaran masyarakat bahwa mengurus mayat adalah kewajiban bersama yang disebut *fardlu kifayah*.<sup>28</sup> Kewajiban yang tergolong *fardlu kifayah* dalam masalah mayat adalah memandikan, mengkafani, mensholatkan, dan memakamkan jenazah. Keterlibatan anggota kerabat dekat dalam

---

<sup>28</sup> Menurut hukum Islam, *fardlu* (kewajiban) ada dua jenis, yaitu: (1) *fardlu 'ain* dan (2) *fardlu kifayah*. *Fardlu 'ain* adalah kewajiban yang bersifat perorangan terhadap Tuhan. Karena itu, jika tidak dilaksanakan akan menjadi beban baginya (berdosa), sementara *fardlu kifayah* adalah kewajiban orang banyak. Maka jika telah dilaksanakan oleh sebagian masyarakat kewajiban yang lain menjadi gugur, tidak dibebani lagi. Sebaliknya, jika tidak ada yang melaksanakan, maka seluruh anggota masyarakat kerkerana sanksi (dosa). Jika dilihat dari segi sanksi, *fardlu kifayah* lebih luas sanksinya tetapi keluasaan itu bisa dihilangkan oleh seseorang. Namun demikian, walaupun pengurusan jenazah tergolong dalam *fardlu kifayah*, menurut konsep Islam, ada beberapa nilai tambah bagi orang yang ikut serta melaksanakan ibadah tersebut. Kemungkinan besar hal ini dimaksudkan untuk menjaga agar umat Islam tidak terlalu bergantung pada orang lain.

pelaksanaan empat macam *fardlu kifayah* berbeda dengan masyarakat lain. Hal ini terjadi karena ada beberapa aspek yang mengutamakan kerabat dekat, yaitu memandikan, menjadi imam sholat jenazah, dan memasukkannya ke liang lahat.

#### a. Memandikan Jenazah

Orang yang paling utama memandikan jenazah adalah kerabat terdekat dan jika tidak ada yang berpengalaman atau berkemampuan dari kerabat tersebut, diambil dari luar yang biasanya di setiap kampung terdapat petugas untuk itu. Petugas ini disebut *bilal mayat* atau *malim*. Bilal mayat dibantu tiga sampai lima orang untuk memangku jenazah. Jika yang meninggal perempuan, maka yang memandikan harus perempuan. Menurut hukum Islam seorang laki laki dibolehkan memandikan jika yang meninggal isterinya dan sebaliknya, tapi sangat jarang dilakukan karena di dalam masyarakat tidak terbiasa dilaksanakan.

Menetapkan waktu memandikan Jenazah di Tapanuli Selatan tergantung waktu penguburan jenazah. Tempat memandikan jenazah selalu dilakukan di rumah dimana jenazah disemayamkan. Memandikan jenazah jarang dilakukan di luar rumah, seperti yang terjadi di perkotaan atau pada masyarakat tertentu yang mempunyai kepercayaan bahwa mayat tidak boleh dimandikan di dalam rumah. Jenazah harus diperlakukan sebagaimana dia sewaktu hidup, yaitu dimandikan harus di tempat yang tertutup.

Adapun tatacara memandikan jenazah mengikuti tahapan sebagai berikut:

- a). Jenazah digotong secara bersama sama dari tempat persamayaman ke kamar mandi, atau di bagian dapur rumah secara perlahan lahan. Pada waktu ini tidak ada lagi keluarga yang menangis, meskipun mereka tetap memperlihatkan dukacita yang mendalam.
- b). Pakaian dan kain yang ada pada badan jenazah dibuka dan diganti dengan kain sarung atau kain lain untuk menutupi tubuh dan menjaga kehormatan jenazah. Selanjutnya *bilal mait* membersihkan kotoran dan najis yang ada di bagian badan atau pada lobang lobang badan, seperti hidung, mulut, dan telinga, serta mengeluarkan kotoran dari perut dengan cara memijit/menekankan tangan di bagian perutnya.
- c). Setelah semua kotoran dianggap bersih dari seluruh badan jenazah, bilal menyiramkan air bersih ke seluruh badan yang dimulai dari

sebelah kanan dengan memiringkan tubuhnya. Selanjutnya menyiramkan air yang dicampur dengan kapur barus atau sabun wangi dan sebagainya. Terakhir si mayit diwudukkan sebagaimana lazimnya seorang yang berwuduk.

- d). Setelah selesai dimandikan, jenazah diangkat ke tempat atau ruangan yang telah disediakan untuk dikafani. Pengkafanan mayit dilakukan petugas atau anggota keluarga yang bisa melaksanakan pengkafanan jenazah.<sup>29</sup>

## **b. Mengkafani Jenazah**

Mengkafani jenazah termasuk kewajiban bagi umat Islam yang masih hidup. Kain kafan untuk jenazah, diambil dari harta yang ditinggalkannya. Jika tidak ada, maka kewajiban itu menjadi tanggung jawab orang yang memberi belanja semasa hidupnya, atau ahli waris. Jika kain kafan tidak mungkin dapat, maka bisa diambil dari baitul maal sebagaimana diatur dalam hukum Islam.<sup>30</sup> Namun dalam kenyataan sosial untuk mendapatkan kain kafan tidak pernah menjadi masalah walaupun keluarga yang meninggal tergolong miskin.

Kain kafan untuk jenazah laki laki terdiri atas tiga lapis yang bisa menutupi seluruh tubuhnya. Bagi perempuan terdiri atas baju, tutup kepala, kerudung, dan kain yang dapat membalut seluruh jasad, yang seluruhnya menjadi lima lapis. Di atas kain kafan ditaburkan wangi wangian seperti kopur barus. Adapun maksud ditaburkannya wangi wangian adalah untuk menghilangkan kemudoratan bagi orang yang akan menyelesaikan kewajiban jenazah. Setelah jenazah dibalut dengan kain kafan dengan muka terbuka, kepada kerabat dekat diberikan kesempatan melihat jenazah secara langsung,

---

<sup>29</sup> Tata cara memandikan jenazah tidak banyak terkait dengan aturan adat. Seluruhnya didasarkan pada aturan hukum Islam sebagaimana yang ditradisikan oleh masyarakat dimana yang terlibat memandikannya adalah dari anggota kerabat terdekat si mayat. Diantara dasar yang dipergunakan adalah hadis Nabi tentang jenazah: riwayat Bukhori-Muslim dari Ibn Abbas yang artinya; ... Nabi bersabda mandikanlah mayat itu dengan air serta daun bidara (atau dengan sesuatu yang menghilangkan daki seperti sabun). Dan hadis Ahmad dari Aisyah... Nabi bersabda: yang menjadi imamnya hendaklah dari keluarga terdekat jika dia pandai, dan kalau tidak mengetahuinya bisa diambil dari orang lain karena amanah atau karena wara'nya.

<sup>30</sup> Baitul Mal tidak terdapat di masyarakat, maka unsur yang mirip dengan fungsi baitul mal dalam kehidupan sosial adalah organisasi sosial semacam STM (Serikat Tolong Menolong) yang dibentuk oleh masyarakat. Biasanya organisasi inilah yang membantu kebutuhan orang yang meninggal.



yang dalam istilah yang sudah populer disebut ziarah terakhir. Bagi yang melihat atau melakukan ziarah dianjurkan untuk tidak menangis, dan mengikhhlaskan kepergian mayit. Setelah ziarah dilakukan, jenazah dimasukkan ke dalam keranda yang telah tersedia untuk digotong ke halaman rumah.

### c. Mensholatkan Jenazah

Kaitannya dengan mensholatkan jenazah ada ada perbedaan antara keluarga raja dengan non-raja. Untuk keluarga raja jenazah disholatkan di rumah. Karena itu, acara pemberangkatan jenazah dilakukan setelah selesai sholat jenazah di rumah. Sedangkan di kalangan masyarakat pada umumnya, sholat jenazah dilakukan di masjid. Ada beberapa kemungkinan kenapa masyarakat umum mensholatkan jenazah di masjid. *Pertama*, pada umumnya ukuran rumah tidak memungkinkan untuk menjadi tempat sholat jenazah, sebab sudah menjadi tradisi jenazah disholatkan secara berjamaah. *Kedua*, karena perlengkapan untuk sholat tidak selalu dapat disediakan oleh keluarga, misalnya air untuk wudhu, meskipun boleh jadi tidak ada persiapan karena tidak dibiasakan. Ketiga, karena *roto* yang digunakan untuk mengusung jenazah mempunyai ukuran besar. Akibatnya, *roto* tersebut tidak dapat masuk ke masjid.

Hal lain yang penting dicatat kaitannya dengan mensholatkan jenazah adalah, ada perbedaan antara tradisi masyarakat Angkola dengan masyarakat Mandailing. Bahwa di Angkolat, tradisi ini masih dapat ditemukan. Sementara di Mandailing tradisi ini sudah susah dijumpai. Alasannya barangkali adalah karena masyarakat Mandailing tidak terlalu merasa terikat dengan adat.

Adapun pihak yang mensholatkan di masjid hanya laki-laki karena ajaran Islam yang dipedomani adalah pendapat, bahwa perempuan tidak dapat membayar *fardhlu kifayah* kalau laki-laki masih ada. Namun demikian, adalah juga menjadi hal yang umum kalau perempuan ikut mensholatkan, tetapi mereka mensholatkan di rumah, sebelum jenazah diberangkatkan. Jamaah yang ikut sholat jenazah pada umumnya adalah dari kalangan orangtua. Sementara pemuda atau remaja terlihat jarang mengikutinya kecuali bagi mereka yang terpelajar atau siswa dari sekolah agama, seperti pesantren.

Bagi kampung yang dekat dengan pesentren, ada tradisi mengikutkan santri dan tuan gurunya mensholatkan jenazah, seperti pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing. Adapun jumlah santri yang ikut mensholatkan tergantung permintaan keluarga yang meninggal, atau

tergantung kendaraan bus yang tersedia untuk mengangkut. Biasanya lebih mengutamakan santri di kelas paling tinggi. Tradisi lain pada waktu mensholatkan jenazah, adalah mayit yang telah mempunyai anak laki laki dewasa, menjadi imam sholat. Apabila tidak bisa menjadi imam, anak tersebut mewakilkannya kepada anggota kerabat yang dekat atau kepada seorang ulama yang hadir di masjid tersebut. Pelaksanaan, sholat jenazah di sebagian besar masyarakat Tapanuli Selatan adalah, setelah selesai sholat, imam membaca beberapa surat pendek dari al Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan do'a jenazah. Sehabis do'a imam mempertanyakan bagaimana kesaksian hadirin tentang budi pekerti jenazah yang baru disholatkan. Dari pertanyaan imam tersebut, oleh jama'ah dijawab dengan "baik" sebanyak tiga kali. Selesai acara sholat jenazah, para petugas adat, anak muda menggotong jenazah untuk di bawa ke pemakaman. Makam biasanya tidak jauh dari pemukiman masyarakat.

#### d. Pemakaman Jenazah

Selesai sholat jenazah dan acara pemberangkatan, para keluarga dan kerabat yang hadir memikulnya ke tempat pemakaman. Tempat pemakaman biasanya terdiri atas dua macam, yaitu: (1) pemakaman keluarga, dan (2) pemakaman umum (tanah wakaf). Setelah sampai di pemakaman, jenazah dikeluarkan dari keranda untuk dimasukkan ke liang lahat. Yang bertindak memasukkan jenazah ke liang lahat biasanya adalah dari keluarga terdekat.

Selesai pemakaman dilanjutkan dengan membaca *talqin*<sup>31</sup> oleh seorang ulama atau malim, kemudian melakukan tahlilan dan do'a. Sebelum hadirin meninggalkan tempat pemakaman, salah seorang dari keluarga berdiri untuk mengucapkan terima kasih dan menyampaikan bahwa seluruh hadirin berkenan memasuki rumah yang telah disediakan, dan menginformasikan bahwa tiga malam berturut turut dilakukan *tahlilan* atau *ta'ziah* di rumah yang meninggal. Namun demikian, kalau yang meninggal dari keluarga kaum muda (*modernis*) acara pemakaman selesai segera setelah upacara pemakaman selesai.

Selain upacara adat pada pemakaman jenazah, ada acara penting

---

<sup>31</sup> Melaksanakan *talqin* setelah selesai pemakaman pemakaman jenazah hanya dilakukan oleh paham sunni (kaum tua), sedang bagi yang bukan pengikut paham ini biasanya tidak dilakukan *talqin*, seperti pada kelompok Muhammadiyah. Bahkan istilah *tahlilan* juga tidak ada, namun istilahnya diganti dengan istilah *ta'ziah*.

dalam rangkaian upacara tersebut, yakni *pasidung ari*, yaitu menyelesaikan semua hutang adat.<sup>32</sup>

### 3. Pemberangkatan Jenazah

Keberadaan jenazah di halaman rumah memberikam isyarat bahwa seluruh kerabat dan masyarakat yang hadir memberikan kesaksian tentang perilaku mayat selama hidup. Hal ini, terlihat dari kata kata dan sambutan yang diberikan ketika upacara pemberangkatan jenazah. Jika yang meninggal berasal dari keluarga beragama, upacara pemberangkatan tidak banyak dilakukan dan cukup dua sampai tiga orang saja yang menyampaikan kata sambutan, yaitu: (1) *suhut/kahanggi* dan (2) mewakili masyarakat. Tetapi jika dari keluarga adat maka upacaranya cukup panjang karena seluruh anggota kerabat *Dalihan Na Tolu*, *hatobangon* dan *harajaon* harus ikut memberikan kata sambutan.

Karena itu, acara pemberangkatan jenazah dapat dibedakan antara keluarga raja yang menggunakan *roto* dengan masyarakat pada umumnya yang tidak memakai *roto*. Keluarga yang memakai *roto* dilakukan dengan upacara kebesaran adat. Dengan upacara kebesaran adat, upacara pemberangkatan dapat digambarkan demikian: setelah jenazah dimasukkan ke dalam *roto* di halaman rumah, cucu laki-laki yang meninggal berdiri di depan dengan mengenakan pakaian *hampu*, *puntu* dan keris dipayungi oleh *anak boru*. Cucu laki-laki inilah yang mewarisi posisi almarhum dalam kekerabatan, dan beliaulah yang paling berhak mendapat nama gelar adat kakeknya. Tokoh pewaris ini diapit oleh dua orang *anak boru* sebelah kiri dan seorang *kahanggi* di sebelah kanan. Keduanya menyandang kain Batak, dan *anak boru* menyandang *haronduk* berisi *burangir*. Di setiap sudut *roto* berdiri seorang *anak boru* sambil menggenggam pedang terhunus, dan dua *anak boru* lagi menggenggam tombak di depan tokoh pewaris. Di depan kedua *anak boru* ada dua orang *pisang raut* menghunus pedang yang bertugas membuka jalan sebagai *si tastas nambur*. Sedangkan di belakang *roto* terdapat *suhut*, *kahanggi*, *mora*, *hatobangon* dan *harajaon* yang berjalan perlahan-lahan mengiringi jenazah.

Sebelum jenazah diberangkatkan, terlebih dahulu dilakukan upacara pemberangkatan dengan urutan pembicara secara lengkap dari seluruh

---

<sup>32</sup> Tentang masalah upacara *pasidung ari* akan dijelaskan kemudian pada bagian lain dalam bab ini pula.

unsur kerabat *Dalihan Na Tolu* dan masyarakat. Urutan pembicara berturut-turut adalah *suhut sihabolonan, kahanggi, hombar suhut/ pareban, anak boru, pisang raut/ sibuat bere, mora, hatobangon ni huta, harajaon ni huta, harajaon torbing balok*, orang kaya, dan *panusunan bulung*. Susunan pembicara ini sebagai syarat untuk sahnya upacara pemberangkatan jenazah secara adat.

Upacara yang juga disebut *mangido izin* (meminta izin kepada khalayak atas pemakaman jenazah), dalam acara pemberangkatan setidaknya ada enam atau tujuh orang yang berbicara, yang terdiri dari *suhut* satu atau dua orang (barisan anak atau orangtua), *kahanggi, anak boru, mora*, mewakili masyarakat, dan Raja *Panusunan Bulung*. Tertib acara ini telah disusun sedemikian rupa oleh protokol dan biasanya diambil dari kerabat dekat yang terampil dalam menghantarkan kata-kata atau ungkapan adat dan keagamaan, sehingga upacara benar-benar khidmat dan menyentuh perasaan dan hati semua yang hadir dalam upacara tersebut.

Garis besar dan inti yang disampaikan dalam kata sambutan setiap pembicara sangat terkait dengan keberadaan manusia sebagai hamba Allah dan hubungannya dengan sesama manusia lain. Ungkapan awal yang disampaikan adalah ucapan “*Assalamu `alaikum warohmatullahi wabarakatuh*” dan dilanjutkan dengan pujian kepada Allah dan salam (*shalawat*) kepada nabi Muhammad saw. Sebagai manusia yang diciptakan Allah swt, ternyata telah berlaku *taqdir*. Lebih lanjut diuraikan berbagai ayat al-Qur’an, antara lain Q.S, 7:185 (*kullu nafsin zha iqotulmaut*), Q.S, 7:34 (*Izha jaa ajaluhum la yasta`khiruna saatan wala yastaqdimun*), dan Q.S, 2:156 (*Inna lillahi wa inna ilaihi rajai`un*). Setiap pembicara juga mengajak dan mengharapkan semua kerabat dan yang hadir agar bersama-sama melaksanakan shalat jenazah dan menghantarkannya sampai ke pemakaman.

Pembicara pertama adalah pihak *suhut*, biasanya disampaikan oleh anak kandung yang meninggal dan dilanjutkan oleh barisan orangtua mereka (tingkatan ayah/ paman). Hal-hal yang disampaikan umumnya adalah sebagai berikut :

- a. Proses kematian (almarhum/almarhumah) dan usaha pengobatan yang dilakukan, baik secara medis maupun tradisional.
- b. Waktu dan hari meninggalnya, dan secepatnya pihak keluarga telah memberitahukan kepada seluruh kaum kerabat di *huta* dan di luar *huta*, maka atas kehadirannya ini disampaikan terima kasih.

- c. Menyampaikan sekilas perjalanan hidup almarhum/ almarhumah dan selanjutnya diungkapkan bagaimana tingkah laku dan keberadaannya sebagai manusia biasa yang tidak seluruhnya sempurna. Untuk itu ada tiga pesan dan permintaan, yaitu 1) permintaan maaf kepada seluruh kerabat dan masyarakat, 2) permintaan izin kalau selama hidup almarhum/ almarhumah terdapat kekhilafan, dan 3) meng-ambilalih semua hutang-piutang almarhum kalau ternyata terdapat demikian. Inti dari ketiga permintaan dan pernyataan *suhut* (anak) ini bertujuan agar jenazah (yang meninggal) lepas dari sangkut paut hutang dengan sesama manusia dan dapat dilepaskan atau dihantar dalam keadaan bersih.
- d. Permintaan kepada seluruh kerabat dan hadirin agar bersama-sama melaksanakan shalat jenazah dan sampai menghantarnya ke pemakaman.
- e. Permintaan agar almarhum/ almarhumah dido'akan, diampunkan dosa-dosanya dan semoga ditempatkan pada tempat yang sebaik-baiknya di sisi Allah swt.

Selesai sambutan pertama dilanjutkan mewakili dari pihak *suhut* setingkat orangtua laki-laki. Kata-kata yang disampaikan lebih menguatkan apa yang telah disampaikan sebelumnya, seperti ucapan terima kasih atas kehadiran kerabat dan masyarakat yang telah menunjukkan dukacita yang dalam atas meninggalnya anggota keluarga mereka, kemaafan yang ikhlas dari hadirin kepada almarhum, dan mengharapkan agar almarhum diterima Allah swt dan mengampuni semua kesalahannya. Terakhir tetap mengharapkan agar hadirin ikut melaksanakan shalat jenazah di masjid serta menghantarnya sampai ke pemakaman.

Pembicara berikutnya adalah yang mewakili unsur *kahanggi* yang dekat maupun yang jauh, yang biasanya disampaikan oleh seorang ahli dan tertua dari mereka. Inti pembicaraan yang disampaikan adalah menunjukkan rasa dukacita yang dalam atas kematian itu, pengalaman-pengalaman semasa hidup almarhum, supaya tetap mendo'akan almarhum agar mendapat kemampuan dari Allah swt dan ditempatkan pada tempat yang sebaik-baiknya, dan agar seluruh kerabat yang ditinggal selalu tabah dan sabar atas musibah. Terakhir mengajak semua yang hadir agar ikut menyelesaikan *fardlu kifayah* lainnya. Setelah itu pembicara selanjutnya dari *anak boru*. Selain menguatkan apa yang telah disampaikan pembicara sebelumnya, hal yang ditekankan *anak boru* adalah persoalan yang menyangkut hutang-piutang almarhum. Pihak *anak boru* selalu menyatakan

kesiapan untuk membantu penanggulangan jika pihak *mora* atau *suhut* mengalami kesulitan menyelesaikan.

Pembicara yang mewakili pihak *mora* lebih menekankan pada sifat *holong* (kasih sayang) dan ucapan terima kasih kepada seluruh kerabat. Sedangkan sambutan dari masyarakat *huta* diwakili oleh Kepala Desa, yang isi pembicaraannya lebih menekankan pada turut berdukacita yang dalam dan mengajak semua masyarakat memberikan do'a dan menyelesaikan *farldu kifayah* atas jenazah. Kebaikan dalam pergaulan dan tingkah laku semasa hayat almarhum juga disampaikan, terutama yang berkaitan dengan kegiatan sosial keagamaan, sehingga dapat menciptakan suasana sedih dan ikhlas melepaskan almarhum bertemu dengan Allah swt.

Pembicara terakhir adalah Raja *Panusunan Bulung* dengan ungkapan belasungkawa yang dalam atas meninggalnya almarhum, dan juga terkait dengan tatacara adat sebagaimana lazimnya di wilayah yang bersangkutan. Di antara tanda kematian adalah berdiri bendera dan lambang-lambang adat sebagai cerminan bahwa almarhum dan kerabatnya tetap melaksanakan tatacara adat yang berlaku di samping aturan-aturan yang terdapat dalam ajaran Islam.

Sebenarnya, menurut adat, seluruh rangkaian upacara kematian harus diselesaikan pada hari pemakaman, namun apabila keadaan tidak mengizinkan maka upacara dapat ditangguhkan sampai pada saat yang ditentukan. Penangguhan penyelesaian hutang adat secara resmi diumumkan oleh Raja *Panusunan Bulung* kepada khalayak ramai pada saat pemberangkatan jenazah ke tempat pemakaman tersebut. Selain itu, Raja *Panusunan Bulung* mengumumkan pemancangan payung *rarangan*, tombak dan bendera-bendera adat di halaman rumah. Melalui pemancangan lambang-lambang ini memberitahukan kepada masyarakat bahwa penyelesaian hutang adat ditangguhkan, dan sebelum hutang adat diselesaikan, maka lambang-lambang tersebut tidak boleh dicabut atau diambil. Jarak waktu yang dibolehkan untuk melaksanakan upacara adat *siriaon* (kegembiraan) adalah *sataon eme*, *sataon jegang* (sekali panen padi dan sekali panen jagung).

Sebagai pembicara terakhir, Raja *Panusunan Bulung* membacakan surat *al-Fatihah* yang diteruskan dengan mengusung jenazah dari halaman rumah menuju mesjid untuk sholat jenazah.

Setelah selesai semua acara pemberangkatan, maka jenazah dibawa secara perlahan lahan, bagi yang tidak memakai *roto* jenazah dibawa

ke masjid untuk dishalatkan. Sementara bagi yang menggunakan *roto* jenazah langsung dibawa ke pemakaman.

Setelah selesai upacara sambutan pemberangkatan, pada awal pemberangkatan *roto* ditarik oleh unsur *Dalihan Na Tolu* dengan tarikan maju mundur sebanyak tujuh kali. Kerabat yang menarik ke depan terdiri dari *suhut sihabolonan*, *hulubalang*, *anak boru*, *kahanggi*, dan orang banyak. Sedangkan yang menarik ke belakang terdiri dari *anak boru*, *pisang raut*, *suhut*, *kahanggi* dan *harajaon*. Makna penarikan maju mundur *roto* ini adalah: penarikan ke depan bermakna pengakuan atas kekuasaan yang Maha Kuasa yang telah memanggil almarhum, sedangkan tarikan mundur bermakna pernyataan rasa duka cita dan berat hati melepaskan kepergian almarhum. Di satu pihak, karena rasa *holong* (sayang) maka *suhut* menghendaki agar almarhum segera dimakamkan, sedangkan pihak *anak boru* menghendaki agar *moranya* (almarhum) yang disayanginya jangan segera dimakamkan.

Upacara pemakaman jenazah yang memakai *roto* sesuai dengan jenis dan tingkatan status dalam adat. Namun demikian, dalam setiap upacara, anggota kerabat *Dalihan Na Tolu* tetap mempunyai peranan yang besar. Menurut lambang-lambang yang terdapat pada *roto* dan tatacara yang dilaksanakan, kemungkinan besar terdapat pengaruh dari kebudayaan Cina (lambang ular naga) dan India (lambang gajah). Gajah merupakan lambang kekuatan dan kearifan, maka *roto* paling utama dinamakan *gaja lumpat*.

#### 4. Upacara Setelah Jenazah Dimakamkan

Upacara kematian tidak hanya menyangkut penyelesaian *fardlu kifayah* menurut hukum Islam, tetapi juga menyangkut aspek-aspek lain yang lebih luas. Di antara aspek dimaksud adalah pelestarian hubungan kekerabatan dengan pihak *mora*, peralihan generasi, dan penyelesaian harta pusaka. Karena itulah peristiwa kematian, terutama kematian orangtua, merupakan peristiwa besar dalam tradisi (adat). Sebahagian kelompok masyarakat cenderung melestarikan upacara adat, namun sebahagian kelompok yang lain berupaya meninggalkannya karena dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam. Ada tiga acara yang umum dilakukan masyarakat Tapanuli Selatan setelah acara pemakaman, yakni: (1) acara/upacara *pasidung ari*, (2) *tahlilan*, dan (3) *khataman* atau membaca al-Qur'an. Ketiga hal ini dijelaskan berikut.

### a. Upacara *Pasidung Ari*

Upacara *pasidung ari* (menyelesaikan semua hutang adat) dilakukan jika yang meninggal tergolong mampu dari segi ekonomi dan masih memegang teguh tradisi. Dalam kasus seperti ini, seluruh upacara kematian dilaksanakan sesuai dengan tatacara adat secara utuh. Upacara ini merupakan bagian akhir dari seluruh proses upacara pemakaman secara adat. Bagi yang tidak berkemampuan dan tidak terikat dengan tradisi, upacara *pasidung ari* jarang dilaksanakan. Pada acara inilah secara adat disampaikan kepada pemuka-pemuka masyarakat dan kerabat *Dalihan Na Tolu* tentang meninggalnya seseorang dalam kerabat yang bersangkutan.

Upacara *Pasidung ari* masih berkaitan dengan upacara pemakaman. Acara ini seyogyanya dilaksanakan segera setelah jenazah dimakamkan. Namun karena persiapan yang belum memungkinkan acara ini dilakukan pada hari lain. Jika dilakukan pada hari lain, raja *panusunan bulung* memberitahukan kepada masyarakat pada saat pemberangkatan jenazah tentang penundaan upacara *pasidung ari*, yang disebut *mandali*. Di antara alasan penundaan upacara *pasidung ari* adalah karena ada diantara anggota keluarga yang tinggal di daerah lain, seperti berada di perantauan. Alasan lain, karena ekonomi yang kurang memungkinkan untuk melakukannya.

Di samping pengumuman dari raja *Panusunan bulung*, Upacara *pasidung ari* juga ditandai dengan pemancangan payung *rarangan*, tombak, pedang dan bendera-bendera adat di halaman rumah duka. Hal ini menunjukkan dan memberitahukan kepada khalayak bahwa akan dilaksanakan upacara *Pasidung ari* tersebut, boleh jadi segera setelah pemakaman jenazah atau ditunda. Kalau ditunda, maka jarak antara kematian seseorang dengan pelaksanaan *pasidung ari* paling lama *sataon eme*, *sataon jagung* (sekali panen padi dan sekali panen jagung, zaman dahulu menanam padi hanya sekali setahun). Upacara *pasidung ari* merupakan kewajiban bagi anak/keluarga duka yang meninggal. Akibatnya, selama hutang adat ini belum dibayar, maka keluarga yang bersangkutan tidak boleh melaksanakan upacara adat *siriaon*.

Dapat disebut pelaksanaan acara *pasidung ari*, pada masa dahulu berlaku bagi semua masyarakat Tapanuli Selatan, namun sekarang, terutama setelah Islam berkembang, telah terjadi perubahan di sebagian daerah. Bagi masyarakat Mandailing upacara ini bukan merupakan kewajiban dan tidak mempunyai ikatan hukum sosial, namun jika ada yang melakukannya tidak ada larangan. Berbeda dengan masyarakat



Angkola, upacara *pasidung ari* masih menjadi kewajiban sosial sampai sekarang. Jika anak dari yang ditinggal tidak mampu melakukan upacara karena alasan ekonomi, kerabat *Dalihan Na Tolu* dan kerabat dekat lain harus memberikan bantuan biaya yang diperlukan. Upacara *pasidung ari* adalah salah satu acara yang masih terpelihara pada masyarakat Angkola. Sebaliknya, acara dan kebersamaan menanggulangi ketidakmampuan ekonomi *siluluton* seperti ini sudah melonggar pada masyarakat Mandailing. Namun demikian, banyak keluarga yang melaksanakan acara kenduri. Dapat disebut bahwa acara kenduri lebih banyak dipengaruhi ajaran-ajaran Islam, yang di dalamnya juga banyak berperan tokoh-tokoh agama, seperti imam masjid, ulama dan sejenisnya. Karena itu, dapat disebut keengganan kelompok tertentu untuk melaksanakan upacara *pasidung ari*, dan melaksanakan kenduri, lebih didasari pada alasan agama.

Ada tiga hal yang penting diselesaikan dalam upacara *pasidung ari* yang mencakup pemberitahuan dan permohonan *suhut* kepada raja, sebagai berikut :

- 1). Memberitahukan kepada raja-raja tentang meninggalnya salah seorang *kahanggi suhut*.
- 2). Memohon kepada raja-raja agar mengumumkan kepada khalayak masyarakat bahwa kerabat yang meninggal pada saat itu sudah bebas dari hutang adat dan sudah boleh melaksanakan upacara adat.
- 3). Memohon kepada raja-raja menyaksikan *suhut* menghadap *mora* untuk mengabarkan secara resmi berita dukacita dimaksud.

Tiga acara pokok di atas dibicarakan pada sidang adat yang dibagi menjadi dua, yaitu: 1) sidang adat yang dihadiri oleh raja *panusunan bulung*, raja *pamusuk*, *harajaon torbing balok*, *hatobangon* dan *Dalihan Na Tolu*, dan 2) sidang kerabat *Dalihan Na Tolu*, yang dihadiri oleh semua unsur termasuk kaum ibu, raja *panusunan bulung*, raja *pamusuk*, *harajaon torbing balok* dan *hatobangon*. Kehadiran raja *panusunan bulung*, raja *pamusuk*, *harajaon torbing balok* dan *hatobangon* pada acara kedua hanya untuk menyaksikan jalannya sidang tersebut. Adapun sidang pertama dipimpin raja *panusunan bulung*.

Pembicara pertama adalah dari *suhut sihabolonan* setelah diuraikan penjelasan dan tujuan pertemuan oleh *paroban acara*, yang dalam adat disebut *parolak-olok* yaitu meliputi : pemberitahuan meninggalnya orang tua yang bersangkutan, permohonan agar raja memberitahukan kepada

khalayak, pemberitahuan atas selesainya pelaksanaan hutang adat, dan permohonan kepada raja untuk ikut serta atau merestui *suhut* menghadap *moranya*. Semua yang berbicara selalu menunjukkan simpati dan menyatakan turut berdukacita yang dalam atas meninggalnya orangtua tersebut. Atas permohonan itu semua, Raja *Panusunan Bulung* dapat mengabdikan dan menyampaikan pesan-pesan yang pokoknya berisi harapan agar masyarakat dan kerabat *Dalihan Na Tolu* senantiasa memelihara *holong* (kasih sayang), memperkuat semangat tolong menolong, dan terus mensosialisasikan nilai-nilai adat. Sidang adat diakhiri dengan do'a bersama yang dipimpin oleh *hatobangon* atau pemuka agama yang hadir.

Upacara *pasidung ari* ini harus menyembelih hewan adat berupa kerbau yang menjadi landasan bagi pelaksanaan upacara adat kematian. Ciri-ciri kerbau yang dipilih sama dengan yang berlaku bagi landasan dalam *horja godang* (pesta besar). Daging kerbau dari upacara *Pasidung ari* sebagian dibagikan kepada seluruh unsur *Dalihan Na Tolu*, *harajaon*, *hatobangon*, *panusunan bulung*, dan para pekerja. Pembagian jenis daging yang diberikan kepada masing-masing tersebut mempunyai makna dan simbol-simbol tertentu. Daging dan hati mempunyai makna seperasaan, daging, jantung dan tulang rusuk melambangkan kekuatan dan tenaga, daging tulang dan kaki depan lambang kerajinan dan cekatan dalam bekerja, daging bersama kulit dan semua jenis dalam badan kerbau adalah diberikan kepada raja dan *hatobangon* sebagai tempat memohon kearifan dan keadilan (*pangidoan ni bisuk dohot uhum*), dan daging yang paling bagus dan semua jenis adalah lambang *panusunan bulung* sebagai tempat meminta pertolongan dan perlindungan. Tulang persendian kaki belakang (*tulan rincan*) diberikan kepada pihak *mora* maknanya agar hubungan *anak boru* dan *mora* tetap baik dan erat tidak terpisahkan. Pemotongan hewan kerbau dan membagikannya kepada masyarakat adalah menunjukkan (simbol) bahwa upacara adat *passidung ari* telah dilaksanakan dan tidak ada lagi beban hutang bagi kerabat yang meninggal.

Dengan ungkapan lain, tentang pelaksanaan upacara kematian, khususnya yang berkaitan dengan upacara adat telah terjadi pergeseran di kalangan masyarakat Tapanuli Selatan, khususnya di wilayah Mandailing, dimana di daerah ini keluarga yang ditinggal (ahli waris) tidak lagi merasa menjadi beban atau hutang kalau tidak menyembelih kerbau. Berbeda dengan itu, pada masyarakat Angkola, tradisi tersebut masih berlaku. Jika keluarga yang meninggal tergolong orangtua yang sudah lanjut

usia, sementara ahli waris tidak menyembelih kerbau, hal tersebut dapat menjadi *'aib* bagi anak yang ditinggal mati.

Selain yang berlambang kewajiban adat, pada upacara ini juga mengandung hubungan kekerabatan yang telah ada agar tidak putus karena seseorang telah meninggal. Hal ini terlihat pada acara waktu *suhut* sebagai *anak boru* menghadap *mora* untuk memberitahukan bahwa kahanggi dari *suhut* telah meninggal agar tidak lagi menunggu-nunggu kehadirannya pada setiap acara adat. Sebagai bukti, *anak boru* memberikan beberapa potongan pakaian *al-marhum/al-mahumah* kepada *mora*. Makna lain dari upacara ini adalah agar pihak *mora* tetap membuka pintu jika rti ini cukup mengharukan dan sangat sentimental, banyak yang menangis mendengar hata-hata *suhut* karena cara penyampaiannya diucapkan dengan ungkapan-ungkapan tradisional.

Tentang kekerabatan, ada satu hal penting yang disampaikan pada upacara ini, yaitu kaitannya dengan keluarga yang ditinggal. Jika yang meninggal adalah laki-laki (suami) berarti meninggalkan janda (isteri) dan anak yatim. Maka sangat dianjurkan oleh adat agar janda yang ditinggal dikawinkan dengan laki-laki dari pihak suami (saudara suaminya). Sementara jika yang meninggal adalah isteri, maka suami yang tinggal (duda) agar dikawinkan dengan saudara wanita yang meninggal. Tujuan dari perkawinan ini adalah untuk memelihara anak yatim yang ditinggal dan menjaga agar hubungan kekerabatan tetap terjalin dengan baik. Perkawinan seperti ini pada masyarakat Tapanuli Selatan disebut *perkawinan ganti tikar*.

## b. Tahlilan

Tahlilan di rumah yang ditinggal wafat selama tiga hari/malam berturut-turut adalah kebiasaan yang berlaku bagi umumnya masyarakat Muslim Tapanuli selatan. Tradisi ini masih tetap terpelihara sampai sekarang. Bacaan-bacaan do'a berupa takhtim, dan tahlil ini diikuti oleh semua lapisan masyarakat sekampung dan masyarakat sekitar kampung yang bersangkutan. Bagi mereka yang tidak sependapat dengan tahlilan, digantikan dengan memberikan kata-kata nasehat atau takziah kepada anggota keluarga yang meninggal, terutama mereka yang termasuk dalam organisasi Muhammadiyah.

Pelaksanaan tahlilan termasuk masalah khilafiah. Pada saat-saat tertentu masalah khilafiyah ini muncul ke permukaan, tetapi pada saat lain sudah jarang diperdebatkan masyarakat, sebab dari khilafiyah ini sudah banyak ditemukan titik solusinya. Dalam peristiwa seperti ini termasuk

upacara *pasidung ari* adalah sangat ditentang oleh Muhammadiyah, karena dianggap bid'ah dan memakan harta anak yatim. Untuk mencari jalan tengahnya, bagi yang melaksanakan *kenduri* atas kematian seseorang selalu diberitahukan bahwa segala sesuatu yang diberikan berupa makanan dan minuman tidak ada sangkut pautnya dengan harta anak yatim, dan yang menanggung segala biaya adalah anggota keluarga dan masyarakat.

Pada malam ketiga sebagai *tahlilan* terakhir, ahli waris menyediakan dan menyuguhkan minuman dan makanan ringan kepada yang hadir. Setelah seluruh acara selesai, masing-masing menyalami kerabat dekat almarhum dengan pemberian sedekah berupa uang untuk membantu beban mereka. Pada malam terakhir ini juga diberikan kata-kata sambutan dari seluruh hadirin yang diwakili oleh setiap unsur *Dalihan Na Tolu*, *hatobangon*, dan *harajaon*. Pada dasarnya, isi pembicaraan tidak banyak berbeda dengan yang disampaikan pada waktu pemberangkatan jenazah. Pembicara pertama dimulai dari pihak *suhut* yang menyampaikan ucapan terima kasih dan harapan agar semua bantuan dan ucapan do'a, bacaan-bacaan al-Qur'an serta zikir-zikir yang telah dibacakan *ahli ta'ziah* menjadi ibadah dan dapat menolong almarhum di alam kuburnya. Isi lain dari pembicaraan banyak menekankan kata-kata *ta'ziah* dan berupa nasehat-nasehat kepada ahli waris untuk bersabar dan jangan lupa membantu yang telah meninggal dengan membacakan do'a dan semacamnya. Termasuk juga isi pembicaraan perihal ingatan agar keluarga yang ditinggal untuk aktif menjalankan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan masyarakat.

### c. Khataman al-Qur'an

Selain upacara *Pasidung ari* dan *tahlilan* seperti dijelaskan di atas, masih ada satu lagi acara yang berhubungan dengan kematian, setelah pemakaman jenazah, yaitu melakukan pengajian Al-Qur'an di rumah yang meninggal sampai khatam, yang lebih populer disebut dengan khataman. Ada beberapa variasi dari acara khataman al-Qur'an ini. Pertama, dan yang umum adalah, pengajian dilakukan di rumah duka oleh kerabat dekat. Acara seperti ini umumnya dilakukan oleh kerabat yang mempunyai kemampuan di bidang keagamaan. Minimal di antara mereka ada yang mampu membaca al-Qur'an dan membaca do'a khatam al-Qur'an. Jenis kedua adalah, tugas khatam al-Qur'an dimohonkan kepada sekelompok ahli agama untuk melakukannya di rumah duka. Jenis ketiga, khataman atau pembacaan al-Qur'an dilakukan oleh beberapa orang, lima sampai

sepuluh orang di tempat pemakaman selama tiga hari/malam berturut-turut. Biasanya model ini adalah dengan mengupahkan atau memberikan imbalan uang kepada mereka yang melakukannya. Selama waktu tersebut, mereka secara terus menerus membaca al-qur'an siang dan malam. Mereka tidur secara bergantian. Penggiliran tidur ini dimaksudkan agar tidak terputus bacaan al-Qur'an selama tiga hari dan tiga malam tersebut. Bahkan ada juga masyarakat yang melibatkan kaum ibu dan remaja putri untuk melakukan pengajian di rumah duka. Selama pelaksanaan tahlilan dan khataman al-Qur'an berlangsung, para kerabat dekat masih berkumpul di rumah duka untuk menunjukkan solidaritas dan kebersamaan.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan pada tiga malam berturut-turut terdapat perbedaan atau bahkan perdebatan antara kelompok agama dengan adat. Perbedaan dimaksud misalnya; (1) tampak dalam hal membaca al-Qur'an tiga puluh juz (*khatam al-Qur'an*), (2) waktu atau (3) jumlah malam untuk *tahlilan*. Bagi pemuka atau keluarga agama, aktivitas yang selalu dilakukan adalah *khatam al-Qur'an* dan jumlah *tahlilan* bisa dilaksanakan selama tujuh malam, sementara upacara-upacara yang menyangkut adat tidak banyak dilaksanakan. Sedangkan keluarga atau kelompok adat masih menekankan upacara adat agar tetap dilaksanakan atau minimal ada indikator bahwa almarhum dan keluarganya masih terikat dengan adat. Hal ini juga terlihat ketika menyampaikan kata-kata sambutan pada malam terakhir, di mana kalau yang meninggal dari keluarga kelompok adat maka yang ikut berbicara harus lengkap dari semua unsur, sedangkan jika dari keluarga agama lebih menyederhanakan acara yang dilakukan.

Adapun interaksi adat dan Islam pada siluluton aspek kematian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 26**  
**Interaksi Adat dan Islam pada Siluluton**  
**Aspek Kematian**

NO	NAMA PERISTIWA	BENTUK AKTIVITAS		TOKOH YANG BERPERAN		KET.
		ADAT	ISLAM	ADAT	ISLAM	
1	2	3	4	5	6	7
1.	Sakratul Maut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghadirkan anggota keluarga terdekat di sekelilingnya</li> <li>- Menghindarkan semua yang dianggap menghambat kepergiannya menurut keyakinan dan kepercayaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membaca Al-Qur'an terutama surat Yasin</li> <li>- Mengucapkan kalimat tauhid لا اله الا الله ، محمد رسول الله</li> <li>- pada telinga</li> <li>- Menanyakan apa ada pesan semacam wasiat dan meminta maaf</li> </ul>	Bayo datu atau dukun	Ulama atau pemuka agama terutama dari anggota keluarga dekat	
2.	Setelah wafat/ meninggal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberitahukan kepada semua anggota keluarga dan khalayak</li> <li>- Musyawarah anggota keluarga dan pemuka masyarakat untuk merencanakan pemakaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyiapkan semua yang menyangkut fardlu kifayah</li> <li>- Menanyakan tentang wasiat</li> <li>- Menanyakan bagaimana kesepakatan di antara anggota keluarga dekat</li> </ul>	Kahanggi, mora, dan anak boru	Ulama dan pemuka agama	
3.	Penyelesaian fardlu kifayah jenazah dan memandikan jenazah	Pemberitahuan bahwa jenazah akan / sedang dimandikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Air bersih</li> <li>- Air dicampur dengan kapur barus dan sabun wangi</li> <li>- Semua anggota badan terhindar dari najiz</li> <li>- Diwudhukan</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bilal mayit</li> <li>- Anggota keluarga terdekat</li> <li>- Pemuka agama</li> </ul>	

———— Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat dengan Islam ————

4.	Mengkafani Jenazah		<ul style="list-style-type: none"> <li>– Kain kafan 3 (tiga) lembar</li> <li>– Kapas</li> <li>– Wangi-wangian seperti kapur barus</li> <li>– Dilakukan di tempat tertutup</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>– Bilal mayit</li> <li>– Anggota keluarga terdekat</li> <li>– Pemuka agama</li> </ul>	
5.	Salat Jenazah		<ul style="list-style-type: none"> <li>– Dilakukan di masjid</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>– Ulama, pemuka agama, dan masyarakat yang hadir</li> <li>– Imam sholat diambil dari ulama atau dari anak kandung si mayit</li> </ul>	Jika ada kemampuan ekonomi, memungkinkan bisa dihadirkan untuk sholat jamaah dari santri pesantren yang ada di tempat tersebut
6.	Penguburan jenazah	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Tempat pemakaman umum (wakaf)</li> <li>– Pemakaman keluarga jika ada</li> <li>– Membunyikan <i>salvo</i> jika yang meninggal berasal dari keluarga raja-raja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Mengusung mayit oleh pemuda</li> <li>– Memasukkan mayit ke liang lahat</li> <li>– Membacakan talqin dan tahlil serta doa</li> </ul>	Kahanggi, dan anak boru	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Anggota keluarga dekat</li> <li>– Ulama dan pemuka agama</li> </ul>	Jika yang meninggal dari kaum tua (dewasa) maka diadakan talqin di pekuburan oleh ulama atau pemuka agama
7.	Pemberangkatan jenazah dari rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Pemberitahuan tentang pengalihan dan perjalanan hidupnya</li> <li>– Ucapan terima kasih kepada semua pihak atas bantuan dan kehadirannya</li> <li>– Hal-hal yang telah selesai dan belum selesai dalam kewajiban syari' dan adat terhadap almarhum agar diselesaikan</li> <li>– Meminta kesediaan untuk melakukan ta'ziah dan membacakan takhtim, tahlil, dan doa selama 3 (tiga) hari di rumah duka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Melepaskan almarhum dengan ikhlas tanpa ada beban</li> <li>– Mohon untuk dimaafkan atas kesalahan selama hidupnya</li> <li>– Agar segala hutang dan hal-hal lain yang ada sangkut paut dengan almarhum telah dialihkan kepada anak atau ahli waris</li> </ul>	Harajaon, hatobangon, mora, kahanggi, dan anak boru	Pemuka agama atau ulama	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Jika yang meninggal pakai <i>roto</i> maka terdapat upacara adat mulai dari rumah sampai ke tempat pemakaman</li> <li>– Jika tidak pakai <i>roto</i> maka cukup dengan pakai keranda pengusungan jenazah yang berlaku pada umumnya</li> </ul>

		– Jika yang meninggal keluarga raja maka ada yang memakai keranda dengan <i>roto</i>				
8.	Pasca penguburan jenazah	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Meninggikan dan memperbaiki kuburan setelah 3 (tiga) hari</li> <li>– Pasidung ari (pembayaran hutang adat)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Selama 3 (tiga) hari/malam dilakukan pembacaan takhtim, tahlil, dan doa atau khatam Al-Qur'an.</li> <li>– Melakukan takziyah selama 3 hari pada keluarga yang meninggal</li> </ul>	Harajaon, hatobangon, mora, kahanggi, dan anak boru	Ulama, pemuka agama, dan khalayak	Acara pembayaran hutang adat ini lebih terlihat berlaku di Angkola, sementara di Mandailing sudah mulai dihilangkan

#### D. *Siluluton* Pada Upacara Musibah Lain

Kata musibah diambil dari bahasa Arab, yang diartikan dengan sesuatu yang tidak menyenangkan secara fisik. Konsep ini erat kaitannya dengan konsep *siluluton* (kesedihan) dalam bahasa adat Tapanuli Selatan. Jenis *siluluton* yang paling besar adalah peristiwa kematian. Karena itu, konsep musibah dapat dibagi menjadi dua, yakni: (1) musibah besar, dan (2) musibah kecil. Bentuk bentuk musibah selain musibah kematian yang selalu menjadi peristiwa *siluluton* dalam tradisi masyarakat Tapanuli Selatan dapat dikelompokkan menjadi dua pula, yakni: (1) musibah perorangan, dan (2) musibah masyarakat. Adapun musibah perorangan meliputi penyakit yang diderita dengan datangnya seketika, mendapat kecelakaan berat, kehilangan uang atau benda berharga, kehilangan kedudukan/jabatan atau pekerjaan secara mendadak, kebakaran harta benda, dan konflik fisik antara perorangan.

Musibah yang menyangkut masyarakat meliputi bencana alam yang mengakibatkan kerugian material bagi masyarakat, kebakaran benda dan pemukiman, kekeringan yang berkepanjangan yang mengakibatkan rusaknya lahan pertanian/perkebunan, ditimpa penyakit -menular psecara mmassal dalam masyarakat, konflik konflik sosial yang sulit didamaikan, dan sebagainya.

Musibah yang dimaksud dalam bagian ini adalah peristiwa duka atau kesedihan dan kasus-kasus sebagainya, yang kedatangannya



tidak dikehendaki. Karena itu, musibah meliputi segala sesuatu yang menjadikan seseorang atau masyarakat menderita, tersiksa, dan teraniaya, yang datangnya tidak disangka. Berdasarkan definisi ini peristiwa kematian pun termasuk di dalamnya. Namun dalam pembahasan ini tidak dibahas lagi tentang musibah kematian, sebab pada bagian lain, masalah tersebut telah dibahas. Adapun musibah yang masuk pembahasan bagian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni: (a) menderita sakit, dan (b) bencana. Karena itu, kedua peristiwa ini akan dibahas pada bagian ini secara berurut.

## 1. Menderita Sakit

Di antara peristiwa musibah adalah menderita sakit. Menurut persepsi masyarakat Tapanuli Selatan musibah sakit adalah sesuatu yang sudah menjadi takdir Tuhan. Apabila seseorang atau masyarakat mengalami musibah biasanya dilakukan upacara upacara, baik yang masuk kelompok adat, seperti *mangupa* maupun upacara atau kegiatan keagamaan, seperti membuat *nazar*. Upacara dilakukan boleh jadi diharapkan sebagai obat terhadap musibah yang menimpa seseorang atau masyarakat, tetapi dapat juga sebagai usaha preventif agar tidak ditimpa musibah. Musibah sakit boleh jadi bersifat individu atau perorangan, namun dapat juga bersifat kolektif, seperti adanya wabah kolera, muntah-menceret dan semacamnya. Karenanya, upacara yang dilakukan pun ada yang bersifat individu dan ada yang bersifat kolektif. Ketika melakukan upacara ini lah terlihat ada interaksi antara adat di satu sisi dengan pengaruh ajaran Islam di sisi lain.

Upacara yang paling populer dilakukan masyarakat Tapanuli Selatan kaitannya dengan peristiwa musibah ada dua, yakni: (1) upacara *mangupa-upa* atau *mangupa*, dan (2) membuat *nazar*. Unsur yang paling dasar dari peristiwa *mengupa-upa* adalah sebagai bukti adanya keyakinan bahwa ada keterkaitan peristiwa yang menimpa dengan Kekuasaan dan Kemahaan Hebatan dari yang berkuasa (super natural). Maksud yang 'berkuasa' boleh jadi kekuatan makhluk lain yang tidak dapat dilihat dengan indra, seperti jin, atau dalam istilah orang Tapanuli Selatan makhluk atau roh halus. Boleh juga yang dimaksud dengan 'berkuasa' adalah Tuhan (Allah) yang menjadikan segalanya.

Maksud upacara *mengupa* atau juga sering disebut *mangupa-upa*, sudah banyak dijelaskan sebelumnya, pada bab sebelumnya. Karena itu, dirasa tidak penting mengulanginya. Adapun maksud *nazar* adalah ikrar untuk melakukan sesuatu perbuatan positif, boleh jadi melibatkan

orang lain, seperti memberikan uang atau memberi makan kepada orang lain, seperti untuk fakir miskin. Boleh jadi *nazar* tidak melibatkan orang lain, seperti melakukan puasa beberapa hari, sesuai dengan *nazar*. Dengan demikian, *nazar* yang dimaksud di sini adalah ikrar untuk melakukan sesuatu perbuatan yang positif. Bentuk lain dari *nazar* adalah menziarahi makam orangtua atau keluarga, berziarah ke tempat-tempat atau makam-makam yang dipercaya mempunyai keramat, seperti praktek di Mandailing, yang menziarahi makam seorang Syekh pengembang agama Islam pada periode awal masuknya Islam di Tapanuli Selatan, dan mempunyai banyak keramat, diantaranya kesanggupannya mengobati penyakit yang sudah parah.

Kaitannya dengan upacara adat musibah, masyarakat Tapanuli Selatan membuat *upa upa tondi*. Upacara ini dilakukan sebagai permohonan kepada Yang *Maha Kuasa* agar peristiwa (musibah) yang pernah dialami tidak terulang kembali, atau agar musibah tidak menimpa. Demikian juga *nazar* dilakukan sebagai obat atau do'a agar terhindar dari musibah. Karena itu, *upa upa tondi* dan *nazar* yang banyak dilakukan masyarakat Tapanuli Selatan pada akhirnya mempunyai tujuan yang sama, sebagai obat atau usaha preventif agar terhindar dari musibah.<sup>33</sup>

Secara khusus, terhadap musibah ditimpa penyakit berat, ada dua jalur yang dilakukan sebagai upaya penyembuhan, yaitu: (1) melalui pengobatan medis di Puskesmas atau rumah sakit, dan (2) melalui pengobatan tradisional kepada dukun (paranormal). Kedua bentuk pengobatan ini masih menjadi praktek umum di kalangan masyarakat Tapanuli Selatan. Bagi mereka yang mempunyai ekonomi yang lebih baik, upaya perobatan medis lebih banyak diupayakan. Sebaliknya, bagi keluarga yang kurang mampu lebih memanfaatkan pengobatan dukun (*datu/para normal*). Namun demikian, walaupun pengobatan yang dilakukan lewat medis, pihak keluarga selalu membuat *nazar* akan melakukan *upa-upa tondi* jika yang si sakit kelak sembuh dari penyakitnya.

Keberadaan tenaga medis dan *datu* di tengah-tengah masyarakat Tapanuli Selatan sangat penting. Hal ini dapat terlihat dengan semakin meningkatnya perhatian masyarakat untuk mempelajari ilmu tentang

---

<sup>33</sup> Menurut hukum Islam *nazar* adalah do'a seseorang terhadap sesuatu yang baik dan tidak berlaku pada yang bertentangan dengan ajaran Islam. Bagi setiap orang yang membuat perjanjian atas dirinya yang disebut dengan *nazar*, maka dia beralih dari yang harus atau sunat menjadi wajib. Sebagai contoh, apabila anaknya sembuh dari sakit maka orang tua anak akan *mengupa* anak itu dengan menyembelih kambing.

pengobatan alternatif (para normal), bahkan pengobatan tradisional kelihatannya semakin dibutuhkan masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut banyak bermunculan orang-orang yang menawarkan diri sebagai dukun. Kecenderungan berobat ke dukun mungkin disebabkan faktor biaya yang relatif lebih murah dan lebih mudah dihubungi setiap waktu daripada pengobatan medis. Selain faktor tersebut karena jumlah tenaga medis belum merata di desa-desa. Umumnya dokter terdapat di tingkat kecamatan, hanya sedikit yang ada di desa. Tenaga medis yang ada di tingkat desa biasanya adalah bidan, perawat kesehatan, dan mantri kesehatan. Mereka ini pun belum dapat menjangkau seluruh masyarakat, terutama desa terpencil. Menurut data desa tertinggal (1993) bahwa untuk seluruh wilayah propinsi Sumatera Utara, desa terpencil paling banyak ditemukan di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Kaitannya dengan musibah perorangan lain, seperti kecelakaan, jatuh dari kekuasaan atau jabatan, dan mendapat sakit mendadak, keluarga yang bersangkutan melakukan konsultasi kepada *datu* atau ulama yang mereka anggap bisa memberikan solusi tentang peristiwa tersebut. Tentang penyebab terjadinya musibah bisa berbeda pandangan antara seorang *datu* dengan ulama. Para ulama memberikan pendapat lebih menekankan pada aspek kekuasaan Allah SWT, sedangkan pendapat *datu* lebih ditekankan pada adanya usaha orang lain untuk berbuat kejahatan, yang bisa jadi berlatar belakang kecemburuan atau balas dendam.<sup>34</sup>

Kebutuhan orang pada dukun atau orang yang memiliki ilmu super natural tidak lagi terbatas bagi mereka yang tinggal di pedesaan, tetapi juga bagi orang yang tinggal di perkotaan. Orang perkotaan juga cenderung

---

<sup>34</sup> Pada waktu penelitian di lapangan, ketika melakukan wawancara dan pengamatan kepada seorang khalifah Tarekat Naqshabandi di Kecamatan Padangbolak, seorang ibu datang menanyakan kepada khalifah tentang sebab terjadinya kecelakaan beruntun pada anaknya dan keadaan usaha dagang yang kurang baik belakangan. Setelah mendapat penjelasan sepenuhnya, *khalifah* mengambil sebuah telur ayam, yang kemudian dipecahkan di atas piring besar dan meratakan isi telur tersebut. Dari hasil penglihatan khalifah tersebut berdasar telur yang sudah dipecah tadi, beliau mengatakan: *azimat* yang dahulu dibuat tidak dipergunakan, dan ada diantara pekerja kebun karet yang berupaya menghancurkan usahanya". Untuk mencari jalan keluar, oleh khalifah dibuat *azimat* yang baru yang kemudian diberikan kepada ibu tersebut. Menurut khalifah, *azimat* dibuat dan dipakai hanya sebagai penangkal/penjaga diri dari perbuatan yang tidak baik. Kegunaan *Azimat* juga bisa bermacam-macam tergantung permasalahan yang dihadapi atau keinginan seseorang. Isi *azimat* adalah tulisan-tulisan yang diambil dari ayat Al Quran tetapi tidak lengkap dan sebagian hanya huruf-huruf Arab saja, setelah ditulis pada kertas biasa, kemudian dilipat dengan bungkus plastik. Pemakaiannya bisa diikatkan pada tubuh kita atau ada yang ditanam di tempat tertentu. Terakhir khalifah mengatakan "tidak boleh dibawa pada waktu *kodo hajat* (buang air kecil dan besar) dan waktu bersetubuh".

melakukan konsultasi kepada perdukunan. Hanya saja model perdukunan di perkotaan lebih bersifat material dan menjadi sumber penghidupan lebih rasional jika dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Diantara masalah-masalah yang sering diminta bantuan dari perdukunan di perkotaan adalah menyangkut usaha usaha dalam penghidupan, seperti usaha dagang dan sebagainya, termasuk usaha memudahkan tercapainya suatu keinginan atau cita cita.

## 2. Bencana

Di antara musibah bencana adalah banjir, longsor, gagal panen dan sebagainya, yang pada prinsipnya dapat dikelompokkan sebagai musibah yang bersifat kolektif. Adapun upacara pemecahan dari musibah yang menimpa masyarakat ini biasanya terlebih dahulu melaksanakan musyawarah untuk mencari jalan keluar untuk mengakhiri musibah yang menimpa masyarakat. Ada dua jenis upacara yang bisa dilakukan masyarakat ketika ditimpa musibah, yaitu: (1) melakukan persetujuan bersama untuk melakukan upaya penanggulangan, dan (2) berikrar bersama membuat nazar sosial.

Adapun bentuk upaya bersama yang umum dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut. *Pertama*, melaksanakan pengajian al Qur'an secara massal di masjid dan berdo'a bersama. *Kedua*, melakukan sholat *istisqo'* (minta hujan) jika musibah itu menyangkut kekeringan atau kemarau panjang. *Ketiga*, melakukan kontrol sosial terhadap masyarakat agar tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan dan ajaran Islam yang menyangkut orang banyak. Kesepakatan ini muncul dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa musibah atau bencana yang menimpa masyarakat boleh jadi sebagai kutukan atau peringatan dari Allah karena masyarakat melakukan hal-hal yang dilarang ajaran agama. *Keempat*, memberikan makan/ sedekah kepada fakir miskin dan/atau anak yatim. Kegiatan ini pun pada prinsipnya berdasar pada pemikiran bahwa musibah terjadi karena kurang kepedulian masyarakat secara umum, atau orang kaya secara khusus terhadap orang miskin atau yang membutuhkan. *Kelima*, pernah juga dilakukan makan bersama dengan menyembelih kerbau, khususnya terhadap kasus yang berhubungan dengan musibah pertanian berupa gagal panen dan sebagainya. *Keenam*, ikrar akan melakukan puasa selama beberapa hari. Puasa ini dijadikan sebagai janji bersama, bahwa apabila musibah menimpa masyarakat cepat berakhir akan disyukuri dalam bentuk melakukan puasa. Karena itu, puasa dilakukan boleh jadi sebagai nazar, dan boleh jadi pula sebagai simbol kesyukuran.

Belakangan -telah terjadi pergeseran nilai dan praktek adat karena perubahan sosial atau teknologi modern. Kehadiran teknologi pertanian misalnya, pada satu sisi memberikan kemudahan dan menguntungkan masyarakat petani, meskipun pada sisi lain ada fenomena bahwa masyarakat petani belum siap menerima perubahan nilai dan kecanggihan teknologi dari tradisional ke inovasi pertanian. Dapat juga terjadi masyarakat terlalu cepat memberikan respon negatif, berupa cepat berserah dan pasrah pada ketentuan (*taqdir*) Tuhan. Peristiwa-peristiwa demikian dinamakan juga sebagai musibah atau *bala* pada masyarakat.

Inti dari semua upacara dan acara yang berhubungan dengan musibah yang dihadapi, baik musibah yang bersifat individu maupun masyarakat, adalah sebagai obat dan bahan untuk introspeksi diri dan melakukan evaluasi terhadap berbagai tindakan yang dilakukan sebelumnya. Tindakan yang dilakukan tersebut kemudian disaring menurut kacamata adat dan agama, dalam arti hal hal yang menyimpang dari ajaran ajaran adat dan Islam, baik yang terkait dengan hubungan hamba dengan kekuatan supra natural maupun sesama manusia. Pada masa dahulu ada semacam kepercayaan bahwa setiap peristiwa musibah pada seseorang atau masyarakat adalah sebagai akibat dari perbuatan mereka. Karena itu, para penguasa atau penjaga di sekitar tempat tinggal memberikan hukuman. Untuk menghindari hal tersebut harus dilakukan berbagai upacara agar penjaga lingkungan tersebut tidak lagi melakukan gangguan.

Belakangan, setelah Islam mewarnai kehidupan masyarakat, maka kepercayaan sebelumnya lebih dipertegas bahwa yang menciptakan semua peristiwa musibah adalah Allah Yang Maha Kuasa. Makanya, musibah yang dialami manusia dan masyarakat selalu didekati dengan keyakinan terhadap ajaran Islam, sebagaimana halnya meningkatkan kedekatan kepada Allah SWT. Karena itu, interaksi antara adat dan Islam dalam masalah musibah yang menimpa masyarakat Tapanuli Selatan terlihat dalam acara dan upacara yang dilakukan. Sebelum Islam datang, upacara yang dilakukan berdasar murni adat setempat. Sebaliknya, setelah Islam datang sejumlah serimonial tradisi tetap dilakukan, tetapi tradisi yang telah diisi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, dari catatan di atas tampak dengan jelas bahwa masyarakat Tapanuli Selatan telah menjadikan Islam sebagai pedoman dalam mengharungi semua aspek kehidupan, baik dalam *siluluton* maupun *siriaon*.

Adapun interaksi adat dan Islam pada siluluton aspek musibah lainnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 27**  
**Interaksi Adat dan Islam pada Siluluton**  
**Aspek Musibah lain:**

NO	NAMA PERISTIWA	BENTUK AKTIVITAS		TOKOH YANG BERPERAN		KET.
		ADAT	ISLAM	ADAT	ISLAM	
1.	Bencana alam atau bala	Melakukan tolak bala secara massal	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Membaca dzikir, khatam Al-Qur'an</li> <li>– Membuat nazar</li> <li>– Memberikan makan/sedekah kepada fakir miskin dan anak yatim</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Pemuka agama</li> <li>– Pejabat yang terkait</li> </ul>	Ulama, pemuka agama, khalayak/masyarakat	
2.	Sakit perorangan dan secara massal	Berobat pada datu/ dukun	Membuat nazar dan mangupa atas keselamatan dari musibah sakit	Dukun atau datu	Ulama dengan pemuka agama	Belakangan ada yang berobat ke medis atau kedua-duanya (dukun)



## BAB 5

# PENUTUP

Secara umum dapat disebut bahwa sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* masih tetap dipegangi masyarakat Muslim Tapanuli Selatan, meskipun terjadi persegreseran. Pemuka agama dan pemuka adat cukup adaptif terhadap kondisi dan situasi masyarakat Tapanuli Selatan dalam merumuskan aturan dan norma adat, khususnya pada awal dan ketika Islam didominasi kelompok sufi. Dalam kasus inilah munculnya *adagium* masyarakat Tapanuli Selatan, “*hombardo adat dohot ugamo*” (aturan adat dan agama hidup berdampingan). Hanya saja belakangan, khususnya setelah Islam didominasi kelompok fikih, aturan dan praktek adat ada yang ditentang, khususnya terhadap norma-norma adat yang dianggap tidak sejalan dengan Islam menurut konsep fikih (hukum Islam). Sementara, terhadap aturan dan norma adat yang sejalan dengan Islam tetap diakui dan dijadikan pedoman hidup dalam keseharian. Namun demikian, secara umum dan mendasar tidak ada konflik yang berarti antara adat dan agama. Hubungan pemuka-pemuka adat dengan para ulama juga tidak diwarnai oleh konflik yang substansial yang mengakibatkan pendistorsian kerukunan sosial.

Sejalan dengan itu, dapat disebut bahwa para ulama (pemuka agama) berpeluang secara bebas merekayasa adat dan menginterpretasinya sehingga sejalan dengan ajaran Islam. Jalur-jalur yang biasanya ditempuh oleh para ulama adalah lewat pendidikan sekolah, pengajian-pengajian masyarakat dan upacara-upaca adat dalam peristiwa *siriaon* dan *siluluton*.

Upacara adat yang paling banyak dipengaruhi adat adalah acara-acara yang berhubungan dengan perkawinan. Sementara pada peristiwa kelahiran, kematian dan musibah warna Islam lebih dominan. Dengan

demikian, proses melemahnya posisi adat dalam masyarakat Tapanuli Selatan lebih disebabkan oleh perubahan sosial dan kebijakan kekuasaan secara struktural. Bersamaan dengan itu, posisi pemuka agama semakin menguat. Pemuka agama atau ulama lebih banyak berperan dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Faktor utama sehingga antara adat dan Islam bisa berdampingan, lebih disebabkan oleh sistem kekerabatan masyarakat Tapanuli Selatan yang dikenal dengan istilah *Dalihan Na Tolu*. Konsepsi sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, secara fungsional memang menyaratkan untuk melakukan adaptasi, mempunyai tujuan, memelihara pola hidup dan mempertahankan kesatuan. Berbagai persyaratan fungsional ini harus terpenuhi sekaligus dalam rangka keseimbangan dan harmoni dalam kekerabatan hidup bermasyarakat.

Dalam konteks upacara-upacara formal dalam peristiwa *siriaon* dan *siluluton* misalnya, sejauh ini interaksi aturan adat dan ajaran Islam masih dalam koridor berdampingan. Apabila dalam masalah-masalah prosesi adat tertentu yang harus dilakukan tapi oleh sebagian ulama/pemuka agama menganggapnya kurang sesuai dengan ajaran Islam, biasanya para ulama yang kurang berkenan hanya mengambil sikap tidak mengikuti acara adat tersebut.

Dengan ungkapan yang lebih tegas dapat disebutkan, bahwa bangunan dan simbol-simbol adat tetap hidup dan dipertahankan, seperti *mangupa* dan sejenisnya. Akan tetapi muatannya sudah diisi oleh nilai-nilai Islam. Upacara-upacara adat pada *horja siriaon* dan *siluluton* tetap berlangsung karena mengandung muatan-muatan psikologi sosial. Akibat integrasi nilai-nilai adat dan Islam melalui *Dalihan Na Tolu* secara transisional afinitas (titik temu) tersebut tampak makin kuat, sehingga terjadi interaksi yang relatif utuh. Dengan interaksi tersebut faham animisme yang ada sebelumnya tersisih oleh ajaran-ajaran Islam dan diisi oleh konsep-konsep ketuhanan dalam Islam, seperti Tuhan dalam istilah adat dahulu adalah *Debata*, diganti dengan Allah SWT., konsep *pasu-pasu* diganti dengan istilah do'a, dan konsep *Nauli Basa* diganti dengan Maha Pengasih dan Maha Penyayang.



# BIBLIOGRAFI

## A. Kamus

*Kamus Inggris-Indonesia*, oleh John M. Echol dan Hassan Shadily cet. XVIII, Jakarta: Gramedia, 1990.

## B. Buku

Abdullah, Taufik, ed, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada Univesitas Press, 1990.

\_\_\_\_\_, *Islam dan Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987.

\_\_\_\_\_, dan M. Rusli Karim, ed, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa, (Local Genius)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1986.

Azra, Azyumardi, *Islam dan Masalah-Masalah Kemasyarakatan*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Benda, Harry J., *The Crescent and The Rising Sun: Indonesian Islam Under The Javanese Occupation 1942-1945*, Terj., Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.

Blumer, Herbert, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. New York: Prentice Hall , 1966.

Boland, BJ., *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, The Hague, Martinus Nijhoff, 1979.

BPS Tapanuli Selatan, *Kabupaten Tapanuli Selatan Dalam Angka*, tahun 1997.

BZN, Ter Haar, dkk., *Hukum Adat Dalam Polemik Ilmiah*, Panitia Seri Terjemahan Karangan-Karangan Belanda, Jakarta: Bhratarata, 1973.

Carle, Rainer (ed), *Cultures and Societies of Nourth Sumatra*, Berlin, Hamburg, 1987.

- Castles, Lance, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*, terj. Maurits Simatupang. Jakarta: KPG, 2001.
- Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam : Kasus Sumatra Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Dijk, R. Van, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, alih bahasa A. Soehardi, Cet. VIII, Bandung: Sumur, 1979.
- Esten, Mursal, *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*, Padang: Angkasa Raya, 1993.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Ritual and Social Change: A Javanese Example*, dalam *The Interpretation of Culture* (C. Geertz ed), New York: Basic Books, 1973.
- \_\_\_\_\_, *Kebudayaan dan Agama: Sekapur Sirih*, Terj. Susanto B, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Islam Yang Saya Amati: Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, Terj. Hasan Basari, Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1982.
- Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanko Rao*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Harahap, Baginda, *Turi-Turian Datuk Tuongku Aji Malem Leman Dohot Si Tapi Mombang Suro Dilangit*, Medan: CV. Media, t.t.
- Harahap, Baginda Raja, *Poda-Poda Ni Adat: Horja Godang/Bolon Siluluton/Siriaon*, Padangsidempuan: Pustaka Rahmad, 1982.
- Harahap, Basyral Hamidy, *Horja: Adat Istiadat Tapanuli Selatan*, Bandung: Grafitri, 1993.
- Harahap, Basyral Hamidy dan Hotman M. Siahaan, *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak : Suatu Pendekatan Perilaku Batak Toba dan Angkola dan Mandailing*, Jakarta: Willem Iskander, 1987.
- Harahap, Elias Sutan, *Perihal Bangsa Batak*, Djakarta: Departemen PPK, Djawatan Kebudayaan Bahagian Bahasa, 1960.
- Harahap, H.MD., *Adat Istiadat Tapanuli Selatan*, Jakarta: Grafindo Utama, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Perang Gerilya Tapanuli Selatan Front Sipirok*, Jakarta: Azan Majani, 1986.

- Hasibuan, LP, *Hukum Agraria Menurut Adat Dalihan Na Tolu*, Medan: tnp, 1988.
- Hutahuruk, M, *Sejarah Ringkas Tapanuli : Suku Batak*, Jakarta: Erlangga, 1987.
- IAIN SU, *Dokumentasi Penulisan Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, Medan: IAIN SU, 1975.
- Ihoetan, Mangaradja, *Riwajat Tanah Wakaf Bangsa Mandailing di Sungai Mati Medan*, Medan : Sjarikat Tapanuli, 1926.
- Ihromi, Tapi Omas Simanjuntak, *Toba Batak Kinship System : A Preliminary Description*, Ithaca: Tesis MA Cornell Univesity, 1963.
- Ihromi, T. O., (ed.), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, edisi ke 2, Jakarta: Gramedia, 1981.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid II, alih bahasa Robert M.Z. Lawang, Gramedia, Jakarta, 1986.
- Keesing, Roger M., *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Edisi Kedua, alih bahasa Samuel Gunawan, Erlangga, Jakarta, 1992.
- Kinlock, C. Graham, *Sociological Theory: Its Development and Major Paradigms*, New York: Mc Graw Hill, 1977.
- Koentjaraningrat, ed, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Masyarakat Desa di Indonesia*, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Cet. VIII, Gramedia, Jakarta, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Antpolologi*, edisi baru. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Laporan Survey, *Monografi Kebudayaan Angkola - Mandailing Tapanuli Selatan*, Medan: Proyek Pengembangan Kemanusiaan Depdikbud SU, 1982.
- Lembaga Adat Kecamatan Sipirok, *Adat Budaya Angkola-Sipirok Haruaya Mardomu Bulung Napa-napa Ni Sibualbuali*, Sipirok: tnp, 1997.

- Langenberg, Michael van, *National Revolution in North Sumatera*, ttp.: tnp., 1976.
- Majelis Ulama Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, Medan: tnp, 1983.
- , *Sejarah Dakwah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara*, Medan: tnp, 1983.
- Mangaradja, Sutan, *Riwayat Tanah Wakaf Bangsa Mandailing di Sungai Mati*, Medan: Sjarikat Tapanoeli, 1926.
- Marahub, Baginda M., *Djop Ni Roha Pardomuan : Paradaton Tapanuli Selatan*, Padangsidempuan: Pustaka Timur, 1969.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Naim, Muchtar, *Merantau : Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979.
- Napitupulu, *Perang Batak Perang Sisingamaradja*, Djakarta: Yayasan Pahlawan Nasional Sisingamaradja, 1972.
- Nasution, Pandapotan, *Uraian Singkat tentang Adat Mandailing serta Tata Cara Perkawinannya*, Jakarta: Widya Press, 1994.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Pals, Daniel L, ed *Seven Teories of Religion*, New York: Oxford University Press, 1996.
- Pardede, Jansen, *The Question of Christianity, Islam And Batak Culture in North Sumatra*, (by Rainer Carle, ed), Berlin: Hanburg, 1987.
- Pardede, Bertha T., *Bahasa T tutur Perhataan Dalam Upacara Adat Batak Toba*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1981.
- Parlindungan, Mangaradja Onggang, *Tuanku Rao: Teror Agama Islam Mazhab Hambali Di Tanah Batak*, Djakarta: Sinar Pengharapan, 1964.
- Pedersen, Paul B., *Darah Batak dan Jiwa Protestan : Perkembangan Gereja Batak di Sumatera Utara*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Pelly, Usman, *Urbanisasi dan Adaptasi : Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Pemda Tingkat I Sumatera Utara, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi daerah Tingkat I Sumatera Utara*. Medan; Pemda, 1995.

- Praja, Juhaya S., *Filsafat Hukum Islam*, Bandung: Yayasan PIARA, 1993.
- Riyadi Soeprapto, H. R., *Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Averroes Press, 2002.
- Robertson, Roland, ed, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, alih bahasa Ahmad Fedyanti Saifuddin, Jakarta: Rajawali, 1988.
- Rodgers, Susan, *Angkola Batak Through Its Oral Literature*, Chicago: Unpublished Ph.D. Dissertation, Department of Anthropology of University, 1994.
- Said, Mohammad, *Soetan Koemala Boelan (Flora) Raja Pemimpin Rakyat, Wartawan, Penentang Kezaliman Belanda Masa 1912 - 1932*, Jakarta: UI Press, 1984.
- Sairin, Sjafrin, *Perubahan Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Scharf, Betty R., *Kajian Sosiologi Agama*, alih bahasa Machnun Hussein, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Siahaan, Amanihut Nalom, *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*, Jakarta: Grafita, 1982.
- Siahaan, N., *Sedjarah Kebudayaan Batak : Suatu Studi Tentang Suku Batak (Toba, Angkola, Mandailing, Simalungun, Pakpak Dairi, dan Karo)*, Medan: Napitupulu & Sons, 1964.
- Sihombing, T. M., *Filasafat Batak : Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Sinaga, A.B., *The Toba Batak High - Trandendence and Immanence*, St. Augustin: Anthropos Institute, 1981.
- Singarimbun, Masri, *Kinship, Descent dan Alliance Among The Karo Batak*, University of California Press, Barkeley and Los Angeles, London, 1975.
- Siregar Baumi, G., *Surat Tumbaga Holing: Adat Batak Angkola-Sipirok-Padangbolak-Batang Natal-Natal*. Padangsidimpuan: tnp., 1984.
- Siregar, Sutan Habiaran, *Adat Tapanuli Selatan: Tradisi Bona Bulu*, Medan: tnp., 1981.
- Siregar, Susan Rodgers, *Adat, Islam and Christianity In a Batak Homeland*, Ohio: Ohio University Center, 1981.
- Sormin, P., *Adat Batak Dohot Hakristenon*, Pematang Siantar: Firma Rada, 1961.

- Thontowi, Jawahir, "Law and Custom in Makasar Society: The Interaction of Local Custom and the Indonesian Legal System in Dispute Resolution", Disertasi tidak Terbit University of Western Australia, 1997.
- Tobing, Ph.L., *The Structure of The Toba - Batak Belief in the High God*, Amesterdam: Jacob van Company, 1956.
- Tugby, Donald, *The Social Function of Mahar in Upper Mandailing Sumatra*, Amerika: American Anthropologist, 1959.
- \_\_\_\_\_, *Cultural Change and Identity: Mandailing Immagrants in West Malaysia*, Queensland : University of Queensland Press, 1979.
- Tunner, Jonathan H., *The Structure of Sociological Theory*, Illinois: The Doesey Press, 1974.
- Tunner, Bryan S., *Sosiologi Islam Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*, Terj. GA Ticoalu, Jakarta: Rajawali, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Religion and Social Theory*, Sage Publications, London: Newbury - New Delhi, 1991.
- Tuuk, H.N. van Der, *Bataksch - Nederlandsch Woordenboek*, Amesterdam: tnp., 1861.
- Vergouwen, J.C., *The Social Organization And the Customary Law of The Toba - Batak of Northern Sumatra*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1964.
- Yamin, M., *Atlas Sejarah* , ttp.: tnp., 1956.

### **C. Artikel**

- Bachtiar, Harsja W, "The Religion of Java: A Commentary Review", *Majalah Ilmu- Ilmu Sastra Indonesia*, 5, 1, 1974.
- Bruner, Edward M., "Kinship Organization Among the Urban Batak of Sumatra", *Transaction of the New York Academy of Sciences* 22 (3), 1959.
- B. Ter Haar BZN, dkk., *Hukum Adat Dalam Polemik Ilmiah*, Panitia Seri Terjemahan Karangan-Karangan Belanda, Bhrataru, Jakarta, 1973.
- Cunningham, Clark E., "The Postwar Migration of Toba Batak to East Sumatra", *Cultural Report Series*, Yale University Southeast Asia Studies, 1958.
- Dogle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid II, alih bahasa Robert M.Z. Lawang, Gramedia, Jakarta, 1986.

- Geertz, Clifford, "Religion as a Culture System", dalam *Anthropological Approaches to the Study of Religion* (Michael Banton ed) A.S.A Monograph No. 3 : 85-132, 1966.
- Harahap, Basyral Hamidy, "Islam dan Evangelisasi di Tapanuli Selatan", Makalah Diskusi di Fakultas Tarbiyah, IAIN SU Medan, tanggal 12 Mei 1986.
- \_\_\_\_\_, "Tradition, Islam and Modernization Among South Tapanuli Migrants in Three Indonesian Cities", Dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, Tahun ke XIII, No. 2 (Agustus 1986), hlm.181-197.
- \_\_\_\_\_, "The Political Trends of South Tapanuli And its Reflection in the General Elections (1955, 1971, and 1977)", dalam *Cultures and Societies of Nourth Sumatra*, oleh Rainer Carle, (ed), Berlin, Hamburg, 1987.
- \_\_\_\_\_, "Konsep Horja: Penerapannya Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Pembangunan", Makalah pada Seminar Kebudayaan Batak dalam Prospektif Pembangunan Bangsa, di Jakarta, tanggal 8 Januari 1994.
- \_\_\_\_\_, "Falsafah dan Nilai Luhur Budaya Batak Angkola-Mandailing", Makalah pada Seminar Falsafah dan Nilai Luhur Habatahon, di Jakarta, tanggal 7 Oktober 1995.
- \_\_\_\_\_, "Adat Istiadat Mandailing; Pengaruh dan Tantangan Dalam Gerakan Pendidikan William Iskandar", Makalah pada Seminar Pembangunan Wilayah Pantai Barat Sumatera Utara, di USU, Medan, 15 Januari 1996.
- \_\_\_\_\_, "Persepsi Budaya Batak Masa Kini", Makalah pada Seminar Sehari Penyelamatan Peninggalan Sejarah dan Budaya Batak Sebagai Asset Nasional, di Sekolah Tinggi Teologia, Jakarta, Tanggal 23 Nopember 1996.
- \_\_\_\_\_, "Adat Istiadat, Kedaerahan dan Ke-Indonesiaan", Makalah Pada Latihan Dasar Kepemimpinan Parluhutan Naposo/Nauli Bulung Sipirok, di Jakarta, Tanggal 31 Desember 1996.
- Lubis, Z. Pangaduan, "Sastra Mandailing dan Kita: Suatu Perkenalan Awal", Makalah seminar Kebudayaan Mandailing, Fakultas Sastra USU, Medan, 1990.
- Nasution, Pandapotan, Peranan Adat Tapanuli Selatan Dalam Menunjang Pembangunan, Medan: Makalah Seminar,1987.

- Pelly, Usman, "Peranan Ulama di Tiga Kesultanan Melayu Pesisir", *Majalah LEKNAS - LIPI*, No. 6 Hal. 1 - 35, Jakarta: 1977.
- Pulungan, AK., "Adat Dalihan Na Tolu Ditinjau Dari Sudut Agama", Makalah Seminar, Jakarta, 1978.
- Pulungan, Abbas, "Kuria Mandailing dan Peranannya Dalam Perkembangan Islam: Kuria Huta Siantar", Laporan Penelitian, Medan: Lembaga Riset IAIN Sumatera Utara, 1984.
- Rodgers, Susan, "Islam in the Changing of Social and Cultural Structures in the Angkola Batak Homeland", *Majalah Social Compass*, 1984.
- Singarimbun, Masri, "Beberapa Aspek Kekerabatan Pada Masyarakat Karo" dalam *Humaniora*, Bulletin Fakultas Sastra UGM, No. 2, Tahun 1991.
- Sitohang, H.J.S.G., "Kepercayaan Orang Batak Sebelum dan Sesudah Datangnya Agama Samawi", *Majalah Mawas Diri*, 1986.
- Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia*, Fak. Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Kebudayaan Jawa*, Seri Etnografi Indonesia No. 2, Balai Pustaka, Jakarta, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Cet. VIII, Gramedia, Jakarta, 1985.
- Masri Singarimbun, *Kinship, Descent dan Alliance Among The Karo Batak*, University of California Press, Barkeley and Los Angeles, London, 1975.
- \_\_\_\_\_, "Beberapa Aspek Kekerabatan Pada Masyarakat Karo" dalam *Humaniora*, Bulletin Fakultas Sastra UGM, No. 2, Tahun 1991.
- Peter Hamilton, ed., *Talcott Parsons dan Pemikirannya Sebuah Pengantar*, alih bahasa Hartono Hadikusumo, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990.
- R. Van Dijk, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, alih bahasa A. Soehardi, Cet. VIII, Sumur, Bandung, 1979.
- Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Edisi Kedua, alih bahasa Samuel Gunawan, Erlangga, Jakarta, 1992.



## DAFTAR ISTILAH

- Adat : Wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang terdapat pada upacara siriaon dan siluluton.
- Anak boru : Keluarga yang mengambil anak gadis kita. Ada tiga macam anak boru : (1) anak boru *sisuruk taruma* atau *maninian*, (2) anak boru *goruk goruk kapinis*, dan (3) anak boru *haholongan*. Berdasarkan marga, maka seluruh marga yang sama dengan anak boru kita bisa dinamakan anak boru.
- Anak tubu : Anak lahir, dengan lahirnya seorang anak para tetangga dan kaum kerabat datang untuk melihat sianak dengan membawa makanan yang sudah dimasak atau yang masih mentah, dan ada yang membawa kain-kain untuk popok dan penggendong si anak kelak. Rasa holong dan kemanusiaan sangat terlihat pada waktu kelahiran anak.
- Anak namboru : Anak laki-laki dari saudara laki-laki ibu kita, dan anak namboru inilah yang menjadi konsep ideal kawin pada boru tulangnya.
- Azimat : Suatu benda atau alat penangkal dari usaha atau perbuatan jahat orang lain atau makhluk halus pada seseorang, biasanya dibuat oleh bayo datu atau orang bijaak.
- Bagas godang : Rumah tempat tinggal raja dan keluarganya. Disekitar rumah godang terdapat rumah lain seperti saudara raja atau anak boru. Bagas godang adalah sebagai lambang pemerintahan tradisional.
- Bayo datu : Orang bijak dan mempunyai ilmu pengetahuan tentang yang ghaib. Bayo datu ini besar peranannya

- karena menjadi penentu untuk menetapkan hari dan waktu yang baik untuk melakukan sesuatu.
- Boru tulang : Anak perempuan dari saudara perempuan ayah kita, kawin dengan boru tulang adalah perkawinan ideal.
- Bona bulu : Suatu huta (kampung) yang telah berhak mendirikan upacara adat tersendiri dan tidak lagi tergantung kepada huta lain.
- Bujing-bujing : Anak gadis yang telah aqil balig dan belum nikah/kawin, disebut juga dengan jagar-jagar, sinuan boyu, dan udang nauli nadikandang.
- Bulang : Pakaian khas wanita pada waktu perkawinan, bulang ini ditempatkan di kepala wanita dilengkapi dengan perhiasan dan dekorasi yang mempunyai nilai-nilai estetika, etika dan pesan budaya. Pada waktu dahulu terbuat dari emas, kuningan sekarang diganti dengan bahan logam yang disepuh dengan emas. Bulang ada tiga macam tingkatannya yaitu, bertingkat tiga, dua, dan tidak bertingkat, tingkat ini melambangkan stratifikasi.
- Burangir : Daun sirih yang telah dilengkapi dengan gambir, tembakau, soda dan buah pinang. Sirih ini dijadikan sebagai pembuka semua acara adat dengan menyuguhkannya kepada yang hadir. Ada lima macam sirih dalam pembicaraan adat: 1) sirih persembahan, 2) sirih penyampaian, 3) sirih karopit, 4) sirih nahombang dan 5) sirih pataon tondi.
- Dialek : Varietas bakasi yang karakteristik untuk suatu daerah geografis atau sesuatu kelas sosial.
- Elit : Kelas atau kelas-kelas yang dominan dalam masyarakat dengan stratifikasi kompleks, yang memiliki kekuasaan politik dan cara hidup yang mewah, didukung oleh penguasaan strategis secara langsung atau tidak langsung atas sumber-sumber daya dan sarana produksi.
- Etnosentrisme : Memandang cara hidup bangsa lain berdasarkan asumsi, kebiasaan, dan nilai budaya sendiri.

- Etnografi : Pembuatan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan.
- Ekologi kultural : Studi tentang populasi manusia dan perilakunya yang terpolo oleh kebudayaan di dalam suatu eko sistem.
- Eksogami : Aturan yang mengharuskan kawin dengan orang dari luar kelompok atau lingkungan kerabat tertentu.
- Evolusi : Keterunan yang disertai oleh modifikasi genetik, proses perubahan dan organisme.
- Fardhu 'ain : Kewajiban syari'at Islam yang dibebankan kepada individu (muslim) untuk melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, jika tidak ditaati diberikan dosa.
- Fardhu kifayah : Kewajiban syari'at Islam kepada suatu komunitas muslim disuatu kampung/tempat, dan jika seorang yang melakukannya maka yang lainnya telah terlepas dari kewajiban tersebut.
- Geneologi : Silsilah, jaringan hubungan yang ditelusuri melalui orang tua dan anak. Dalam teori kekerabatan, pendapat bahwa istilah-istilah kekerabatan itu pertama-tama untuk menentukan hubungan geneologis antar individu.
- Gondang : Terbuat dari kayu, bagian dalamnya dilobang serta lobang tersebut ditutup dengan kulit kambing atau lembu yang dikeringkan. Gondang merupakan alat musik tradisional di daerah Batak Angkola, Sipirok dan Padang bolak, yang terdiri atas enam jenis. Di Mandailing dikenal dengan gondang sambilan merupakan musikalisasi tatanan masyarakat *Dalihan Na Tolu* yang menggambarkan harmoni kehidupan tradisional yang bersifat sakral, spritual, dan kehidupan kemasyarakatan. Nama gondang sambilan ini semuanya mempunyai nama masing-masing sebanyak sembilan macam.
- Hampu : Pakaian khas laki-laki pada waktu perkawinan

- dan di tempatkan pada kepala pengantin sebagai kopiah. Bagian luarnya terbuat dari beludru hitam, dan diberi ornamen emas sebagai hiasan untuk memberi kesan keagungan pada pemakainya. Bagian luar dililit dengan bahan yang sama berbentuk bulat panjang melingkar sebesar pergelangan tangan.
- Harajaon : Berasal dari keluarga/keturunan yang membuka huta/ pendiri kampung, dan mereka inilah yang menjadi raja dikampung tersebut.
- Hatobangon : Perwakilan dari ripe-ripe yang ada disuatu huta/ kampung, biasanya setiap ripe mempunyai kepala ripe atau yang di tuakan. Harajaon dan hatobangon adalah termasuk fungsionaris adat disetiap kampung.
- Hatoban : Orang yang menjadi suruhan raja dan mereka ini berasal dari luar huta, kehidupan mereka tergantung pada raja.
- Horja : Pesta yang dilakukan pada *siriaon* seperti perkawinan dan pada *siluluton* seperti kematian. Pada setiap *horja* mempunyai pekerjaan yang melibatkan semua unsur *Dalihan Na Tolu* dan masyarakat kampung. Pada setiap horja terlihat suatu pekerjaan dan kerja sama yang telah teratur dan tertata dengan baik. Horja mempunyai tingkat-tingkatan, seperti horja godang harus menyembelih kerbau, horja menek yang disembelih hanya kambing. Di dalam istilah adat, kerbau dengan nama *horbo na bontar*, dan kambing disebut *horbo janggut*.
- Hula-hula : Kelompok barisan *mora* yaitu keluarga pihak anak gadis yang dipinang atau pihak istri kita. Mora ada tiga tingkatan: 1) *mora* pangambilan istri (boru), 2) *mora ulu bondar naso hasopsopan*, dan 3) *mora mata ni ari sogakgakon* (mora abadi).
- Huta : Kampung yang telah di huni oleh kelompok orang yang terdiri atas pembuka huta, anak boru dan moranya. Kemudian datang kelompok lain untuk

- menetap di huta baru itu kemudian menjadi ripe-ripe. Setelah lengkap semua perangkat mendirikan adat tersendiri maka huta itu dinamakan bona bulu dan berdiri sendiri.
- Identitas : Kesadaran akan diri pribadi sebagai suatu individu atau sebagai pemilik suatu warisan budaya tertentu.
- Identitas sosial : Kedudukan atas kapasitas sosial yang dimiliki oleh seseorang dalam kerangka tertentu.
- Inde' : Umak/ibu atau *inang* . sebutan inde' kepada ibu pada saat ini sudah mulai hilang dan hanya di sebahagian daerah saja yang menyebutkannya. Kemungkinan sebutan ini sama di Minangkabau dengan sebutan mande' dan etnis karo dengan sebutan nande'.
- Jambur : Bangunan tempat peristirahatan raja di pekarangan bagas godang yang ukurannya lebih sempit dari sopo godang, kini di Mandailing berarti tempat beristirahat atau warung kopi dipinggir kampung.
- Kategori : Kolektivitas yang diklasifikasikan menjadi satu berdasarkan ciri-ciri kultural tertentu yang relevan, yang dimiliki bersama. Dalam teori kekerabatan, posisi yang menyatakan istilah kekerabatan yang menunjuk pada kategori luas "jenis-jenis" orang.
- Kelompok sosial : Sejumlah individu yang selalu berinteraksi dalam suatu sistem identitas sosial yang saling berkaitan.
- Kekerabatan : Hubungan yang didasarkan atau dibentuk atas dasar hubungan yang diakui oleh kebudayaan antara orang tua dan anak (dan diperlukan dengan sadara-saudara kandung dan melalui orang tua kepada kerabat-kerabat yang lebih jauh).
- Klen : Kelompok atau kategori keturunan unilineal yang anggota-anggotanya mengembangkan keturunannya secara patrilineal (patri-klen) atau secara matrilineal (matri-kle) dengan seorang leluhur pertama, akan tetapi tidak mengetahui urutannya secara geneologis yang menghubungkannya dengan leluhur pertama tersebut.

- Kosmologi : Kepercayaan dan asumsi orang tentang alam, makhluk-makhluk dan kekuatan-kekuatan apa yang mengendalikannya, bagaimana organisasi alam semesta itu dan apa peran dan di mana tempat manusia di dalam alam.
- Kultural : Sistem pengetahuan yang sedikit banyak diterima oleh semua anggota masyarakat.
- Kuria : Bersal dari bahasa arab”qoryah”artinya wilayah atau daerah. Istilah ini berlaku di Tapanuli Selatan setelah paderi dari Minangkabau memasuki daerah ini, pada masa kolonial Belanda istilah ini tetap berlaku khususnya di wilayah Mandailing dan Angkola.
- Luhat/luat : Wilayah di Padang Lawas,sama dengan pengertian kuria di Mandailing, yang menjadi pimpinan di setiap luhat dinamakan kepala luhat.
- Madrasah : Perguruan agama Islam, dalam masyarakat pada masa dahulu menyebutnya dengan maktab atau *sikola arab*.
- Mandali : Berdalih, yaitu penundaan pelaksanaan adat kematian *pasidung ari*, pada waktu yang lain, karena setelah pemakaman jenazah belum mampu melaksanakannya di sebabkan biaya yang terlalu mahal.
- Mangupa : Memberikan kata *pasu-pasu* atau kata-kata harapan kepada yang diupa (seseorang) dengan permohonan kepada Allah SWT mendapat kehidupan yang baik dan selamat di dunia dan di akhirat. Perangkat pangupa ada tiga: kepala kerbau, kepala kambing, dan telur ayam yang di rebus. Selain ketiga bentuk ini, dilengkapi lagi dengan berbagai macam perlengkapan pangupa, semua kelengkapan pangupa ini diterjemahkan dan dimaknakan satu persatu oleh yang mengupakan. Mangupa adalah sebagai puncak setiap upacara siriaon perkawinan dan kelahiran anak
- Mangido izin : Dilakukan oleh seorang gadis yang akan kawin,

- meminta izin ini terutama dilakukan kepada kerabat dekat dari pihak ayah dan ibunya, biasanya di temani oleh seorang ibu yang agak tua.
- Manortor : Gerakan tari budaya Tapanuli Selatan, setiap gerak tangan dan badannya bisa dibaca maknanya. Pada setiap tor-tor ini diiringi dengan syair *onang-onang* bahasa daerah. Tor-tor ini dilakukan oleh setiap unsur *Dalihan Na Tolu*, harajaon, kaum ibu dan muda mudi, serta kedua pengantin.
- Marlojong : Kawin lari yang dilakukan oleh seorang gadis dengan laki-laki pilihannya. Kawin lari ini terjadi biasanya disebabkan orang tua perempuan tidak setuju anaknya kawin dengan laki-laki tersebut, atau laki-laki menghindari mahar atau biaya yang diperlukan/dibebankan kepadanya terlalu besar.
- Marsirang : Perceraian antara suami dengan isteri, perceraian dalam masyarakat terjadi karena kurang memahami ajaran Islam secara utuh dan kurang berfungsinya sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, tetapi perceraian ini sangat jarang terjadi pada masyarakat.
- Martahi : Melakukan musyawarah anggota kerabat. Martahi ada tiga tingkatan: 1) antara suami dengan isteri, 2) martahi sabagas terdiri dari unsur *Dalihan Na Tolu*, dan 3) martahi sahuta (tahi godang).
- Masojid : Tempat ibadah ummat Islam yang gaya bangunannya mirip dengan bangunan masjid di Sumatera Barat. Biasanya masjid di bangun di pinggir sungai besar atau kecil, dan khusus untuk laki-laki.
- Matrilineal : Prinsip keturunan dari leluhur wanita melalui anak wanita, cucu wanita dan seterusnya (menurut garis wanita).
- Namora na toras : Terdiri dari dua kerabat, na mora ialah orang yang menjadi kepala dari tiap parompuan (termasuk kahanggi raja) dan na toras adalah seorang yang

- tertua dari parompuan kerabat adat suatu huta (kepala ripe) mereka ini menempati posisi penting dalam pengambilan keputusan adat.
- Nazar : Ikrar pada diri sendiri untuk berbuat kebaikan atau ibadah sunat apabila suatu cita-cita atau keinginan terkabul. Nazar ini menjadi kewajiban untuk dilaksanakan .
- Paderi : Suatu kelompok kekuatan Islam di Minangkabau yang beraliran mazhab Hambali dan gerakan politik Islam keras mirip Wahabiyah melakukan pengembangan teritorial Islam di Tapanuli Selatan, tahun 1821 – 1837 yang dipimpin tuanku Rao dan tuanku Tambusai.
- Pagaran : Pemukiman penduduk yang statusnya berada dibawah satu huta dan belum bisa melaksanakan upacara adat sendiri atau disebut dengan anak huta/kampung .
- Pakaian hampu : Seperangkat pakaian anak laki-laki dan pakaian perempuan, pada waktu perkawinan.
- Paralok-alok : Seorang yang ahli untuk memimpin acara sidang adat dengan bahasa yang indah didengar berbentuk sya'ir. Peserta sidang adat terdiri atas : *dalihan na tolu, hatobangon, harajaon bona bolu, harajaon torbing balok, harajaon namangaluaki, atau raja-raja desa nawalu.*
- Parompa sadun : Kain adat yang diberikan oleh nenek dari pihak ibu kepada cucu pertama. Pemberian kain ini harus melalui acara adat.
- Pasidung ari : Menyelesaikan semua hutang adat apabila yang meninggal itu orang tua yang telah mempunyai anak, acara ini dilaksanakan setelah jenazah dimakamkan. Sebelum acara *pasidung ari* belum dilaksanakan oleh anggota kerabatnya maka mereka tidak dibolehkan membuat acara adat siriaon. Hal ini masih berlaku di daerah Angkola, Sipirok dan Padang bolak. Namun di daerah Mandailing sudah tidak berlaku lagi.



- Partuturon : Sebutan panggilan seseorang kepada orang lain dalam lingkup anggota kerabat dekat, dan jauh di masyarakat dengan tutur terwujud suatu keseimbangan dan harmonisasi hubungan antar individu dengan orang lain dan tutur ini dapat menjadi kontrol sosial serta menciptakan perilaku seseorang dengan orang lain.
- Puntu : Gelang pengantin perempuan waktu pakaian adat dipasang diatas siku.
- Raja panusunan : Adalah raja yang dipilih diantara raja Pamusuk dari huta-huta pada suatu wilayah. Pada masa kolonial jabatan ini diganti dengan kepala kuria dan di Angkola, Sipirok dengan sebutan raja Panusunan Bulung.
- Raja pamusuk : Orang yang membuka atau pendiri huta mereka inilah yang menjadi pimpinan huta yang bersangkutan termasuk pimpinan adat.
- Ripe : Kelompok marga yang ada atau datang kesuatu huta, biasanya disetiap huta terdapat beberapa ripe dan setiap ripe mempunyai pimpinan (kepala ripe).
- Roto : Tempat pengusungan jenazah yaitu sama dengan keranda, roto dibuat sesuai dengan tingkatan status seseorang yang meninggal. Ada lima jenis roto yaitu, *gaja lumpat*, *roto payung*, *roto godang*, *roto pane*, *roto gobak*. Pada saat ini pemakaian roto sudah jarang dilakukan kecuali pada keluarga raja-raja, tapi didaerah Angkola, Sipirok dan Padang Bolak masih selalu memakai roto.
- Salipi natartar : Harta yang tidak boleh dijual dan diwariskan, tetapi menjadi milik huta yang dikelola oleh raja. Harta seperti ini pada mulanya adalah diperuntukkan bagi orang yang datang belakangan setelah pembukaan satu huta seperti tanah perumahan, tanah persawahan, dan tanah perkebunan.
- Santabi : Bahasa penghormatan yang diucapkan pada pemulaan bicara atau sama dengan mengucapkan salam.

- Saparompuan : Kelompok kerabat yang terdiri satu rumpun atau termasuk kedalam satu kahanggi (keturunan).
- Sopo godang : Tempat musyawarah untuk memperbincangkan segala sesuatu mengenai masyarakat huta, model bangunannya pakai tiang dari kayu besar dan diberi gorga, ukiran dan torsa, atap dari ijuk, lantai dari papan, dindingnya hanya setinggi satu meter dan tangganya dari kayu. Selain tempat musyawarah adat juga tempat penyimpanan barang-barang inventaris huta.
- Suhut : Yang mempunyai kerja (hajatan) pada setiap acara baik bersaudara kandung maupun keluarga dekat, semua pembicara adat datang/diawali dari suhut atau disebut juga dengan *bona ni api martimbus*.
- Orang kaya : Anak boru di bona bulu yang diserahkan oleh raja untuk melaksanakan adat dan aturan-aturannya.
- Ompu ni kotuk : Orang yang dipercayakan untuk mengambil keputusan terakhir dalam musyawarah (martahi).
- Ujar-ujaran : Sikap atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seorang raja.
- Ulos : Kain adat yang dipergunakan pada upacara-upacara resmi (adat) atau dilakukan pada seseorang sebagai penghormatan.
- Tano pakarangan : Tanah untuk pemukiman bagi penduduk yang telah ditetapkan pada waktu pendirian huta.
- Tano Saba : Tanah untuk pertanian penduduk. Tanah saba ini adalah yang menjadi milik raja dan ada yang hanya untuk memakai/usaha saja dan tidak boleh dijual dan diwariskan kepada orang lain.
- Tondi : Semangat yang ada pada diri seseorang. Tondi itu bisa keluar dari diri yang bersangkutan apabila sedang mengalami musibah atau kecelakaan, maka untuk mengembalikan tondi dilakukan upa-upa kepada orang yang bersangkutan agar tondi tetap

berada pada badan seseorang, jika tondi tidak ada maka seseorang bisa mati, tondi merupakan pokok pembicaraan didalam upacara mangupa dan mempunyai tiga puluh enam macam ungkapan.

- Tuhan na uli basa : Pada sebelum Islam, tuhan adalah sesuatu yang dijadikan kekuatan gaib yang menentukan segalanya, tetapi setelah Islam maka pengertiannya adalah tuhan Allah yang Maha Bijak dan Pengasih serta Penyanyang.
- Wasiat : Berasal dari bahasa arab “washaya” dalam hal ini di artikan pada seseorang yang akan meninggal dunia memberikan/mengatakan sesuatu yang dilaksanakan ahli warisnya terutama yang menyangkut dengan harta pusaka dan sesuatu yang baik bukan pada yang dilarang syari’at Islam.

## TENTANG PENULIS



**Prof. Dr. H. Abbas Pulungan**, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, lahir di Panyabungan Kabupaten Tapanuli Selatan, sekarang Kabupaten Mandailing Natal (Madina) tanggal 05 Mei 1951. Pendidikan yang dilaluinya Sekolah Dasar Negeri (1963), Tsanawiyah dan Aliyah Swasta di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing (1969). Kemudian melanjutkan di Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol cabang Padang Sidempuan sampai tingkat dua (1971), kemudian pindah kuliah di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1972. Beliau memperoleh Sarjana Muda tahun 1974, dan Sarjana Lengkap di fakultas yang sama tahun 1977. Tahun 1978 diangkat menjadi Asisten Dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan dan sampai sekarang menjadi Guru Besar Sejarah Peradaban Islam di fakultas yang sama . Tahun 1982 mengikuti PLPA selama empat bulan di Jakarta, dan tahun 1986 dipanggil lagi mengikuti PLPA lanjutan selama dua bulan di Jakarta. Tahun 1996 melanjutkan studi S.3 di PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan selesai tahun 2003.

Jabatan yang pernah dipegangnya selama menjadi mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga, antara lain Ketua Komisariat Besar (Kombes) PMII IAIN Sunan Kalijaga, sekretaris Senat mahasiswa Fakultas Adab, dan Ketua Umum Dewan Mahasiswa (DEMA) IAIN Sunan Kalijaga tahun 1975-1977. Selain itu, beliau sebagai tata usaha/distributor majalah mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga “Arena” tahun 1974-1976. Selama menjadi tenaga pengajar di IAIN Sumatera Utara, beliau pernah menjabat Ketua Lembaga Riset dan Survei IAIN SU (1986-1988), Dekan Fakultas Tarbiyah Padang Sidempuan (1988-1992), Kepala Pusat PPM (1992-1996), Kepala Pusat Penelitian IAIN SU (2004-2010), Ketua Lembaga Penelitian IAIN SU (2010-2012), Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN SU (2012-2014), dan Wakil Koordinator Kopertais Wilayah IX SU (2016-sekarang).

Pengalaman lainnya selama menjadi dosen IAIN-SU, antara lain Penatar P-4 di BP-7 Propinsi Sumatera Utara (1981-1992), Wakil Direktur PSAK IAIN SU (1987-1990), Ketua NU Wilayah Sumatera Utara (1994-1996), Ketua Umum Pengurus Pusat Keluarga Alumni Pesantren Musthafawiyah (1986-1994), dan Ketua Ikatan Keluarga Alumni IAIN/ UIN Sunan Kalijaga (IKASUKA) Sumatera Utara (2004-2008).

Dalam kegiatan ilmiah, beliau telah banyak melaksanakan penelitian dibidang agama, sejarah, pendidikan, dan sosial-budaya sejak tahun 1981 sampai sekarang. Diantara penelitian yang dilakukan adalah; *Parmalim di Kabupaten Tapanuli Utara* (1982), *Kuria Huta Siantar dan Peranannya dalam Pengembangan Islam di Mandailing* (1984), *Jam'iyah Nahdlatul Ulama di Sumatera Utara: Perspektif Kepemimpinan Islam* (1996), *Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu Masyarakat Mandailing dan Angkola di Tapanuli Selatan* (2000), *Pesantren Musthafawiyah di Tengah Masyarakat Mandailing : Telaah Sistem Pendidikan Islam dan Perspektif Kepemimpinan* (2004), *Naskah Klasik Sumatera Utara Terjemah Kitab Fath Al-Mubin Fi Syarh Al-Arba'in* (2004), *Sejarah dan Perkembangan Islam di Mandailing Sumatera Utara* (2005), *Masjid-Masjid Tua di Kota Medan : Telaah Interaksi Sosial Keagamaan Etnis Melayu dan Etnis Mandailing* (2005).

Buku yang telah diterbitkan diantaranya : *Pesantren Musthafawiyahy di Masyarakat Mandailing Sumatera Utara: Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat* (2004), *Perkembangan Islam di Mandailing Sumatera Utara* (2008), dan *Biografi Tiga Serangkai Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib, dan Haji Abdullah Musthafa : Pendiri dan pewaris keilmuan dan Kharisma* (2012), *Islam di Kepulauan Nias Suatu Pulau Terpencil di Sumatera Utara* (2016).

## TENTANG EDITOR

**Ahmad Bulyan Nasution, M.Pem.I**, lahir di Singkuang (Madina) 10 April 1983. Pendidikan Sarjana diselesaikan di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN SU (2007). Adapun gelar megister diperolehnya di perguruan tinggi yang sama dengan konsentrasi bidang Pemikiran Islam (2013) dengan tesis berjudul *Gender Dalam Islam: Tela'ah Pemikiran Siti Musdah Mulia*. Telah menulis 5 karya akademik, yaitu 3 karya penelitian yang ditulis secara kolektif, dan 2 karya akademik yang ditulis secara mandiri.